

Metodologi Penelitian Pendidikan

by Agus Zaenul Fitri

Submission date: 03-Oct-2022 12:09PM (UTC+0700)

Submission ID: 1915127871

File name: 11zon_merged-PDF_11.pdf (6.2M)

Word count: 48672

Character count: 322861

METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN

*Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research
and Development*

SEBAGIAN KEUNTUNGAN PENJUALAN AKAN DIDONASIKAN UNTUK MENDUKUNG
KEGIATAN SOSIAL DI INDONESIA
www.intranspublishing.com

Dr. Agus Zaenal Fitri, M.Pd.
Dr. Nik Haryanti, M.Pd.I.

³
METODOLOGI
PENELITIAN PENDIDIKAN

*Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research
and Development*

Madani Media

2020

METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN

Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research and Development

Penulis:

Dr. Agus Zaenul Fitri, M.Pd.

Dr. Nik Haryanti, M.Pd.I.

Cover: Rahardian Tegar Kusuma

Layout: Kamilia Sukmawati

Cetakan Pertama, Juli 2020

ISBN: 978-602-0899-80-0

Diterbitkan bersama oleh:

Madani Media

Kelompok Intrans Publishing

Wisma Kalimetro

Jl. Joyosuko Metro 42 Malang, Jatim

Telp. 0341-573650, Fax. 0341-573650

Email Pernaskahan: redaksi.intrans@gmail.com

Email Pemasaran: intrans_malang@yahoo.com

Website: www.intranspublishing.com

Anggota IKAPI

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Agus Zaenul Fitri & Nik Haryanti

Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, *Mixed Method*, dan *Research and Development*/Penyusun, Agus Zaenul Fitri & Nik Haryanti - Cet. 1 - Malang: Madani Media, 2020

xii + 296 hlm.; 15,5 cm x 23 cm

1. Metode Riset Penelitian Pendidikan

I. Judul

II. Perpustakaan Nasional

370.7

Didistribusikan oleh:

PT. Cita Intrans Selaras (Citila)

Pengantar Penulis ...

Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan suatu prosedur yang didasarkan atas filsafat ilmu dan paradigma tertentu sehingga memunculkan berbagai macam metode. Metode merupakan suatu cara yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Metode kuantitatif, kualitatif, *mixed method*, dan *research and development*, masing-masing memiliki landasan filosofis, paradigma, dan prosedur tertentu dalam menjawab suatu masalah penelitian.

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang sangat penting dalam pengembangan ilmu dan pemecahan suatu masalah. Penelitian menjadi alat bagi peneliti untuk menggambarkan, menguji, mengungkap, dan menjelaskan apa yang ada di balik fenomena dan fakta yang terjadi sehingga terungkap suatu kebenaran yang sesungguhnya, agar dapat dihasilkan pengetahuan baru yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil penelitian juga sangat berguna untuk pemecahan suatu masalah dan pengembangan suatu konsep dan teori bagi perkembangan pengetahuan dan keilmuan.

Penelitian, bagi sebagian orang, dianggap sebagai tugas akhir yaitu penulisan karya ilmiah berupa skripsi, tesis, maupun disertasi yang menakutkan karena sulit dan rumit untuk dikerjakan. Diawali dari pencarian dan penentuan tema yang tepat, perencanaan struktur isi,

penentuan metode, teknik penelitian sampai pada tata cara penyusunan hipotesa dan penarikan kesimpulan; bagi para peneliti pemula mengerjakan tugas akhir penelitian seolah menjadi beban psikologis yang berat. Gejala seperti itu sebenarnya tidak hanya terjadi pada peneliti pemula, namun para peneliti *advance* (ahli/mahir) pun juga turut merasakannya. Hanya saja, para ahli sudah terbiasa melakukan sehingga tidak banyak mengalami kesulitan.

Walaupun demikian, kegiatan penelitian tetap saja butuh buku pegangan dan pedoman dasar sebagai referensi. Buku yang berguna sebagai acuan bagi akademisi, mahasiswa, maupun pendidik sekaligus pemandu struktural penelitian riil di lapangan. Buku yang bukan hanya menjadi acuan dan pedoman semata, namun juga memberi inspirasi ide-ide khusus serta deskripsi detail tentang proses penelitian yang akan dilakukan: mulai dari memilih masalah, studi pendahuluan, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, memilih metode dan pendekatan, menentukan variabel, menyusun instrumen, mengumpulkan data, analisis data, menguji keabsahan data, penarikan kesimpulan dan menyusun laporan.

Cara pandang buku ini dikhususkan pada bidang penelitian pendidikan dan menjelaskan tentang paradigma, proses-tahapan penelitian dari kuantitatif, kualitatif, *mixed method*, dan *Research and Development* (R&D). Dengan selesainya ini, diharapkan hasilnya dapat dimanfaatkan oleh para peneliti khususnya bagi mahasiswa dalam upaya meningkatkan kualitas penelitian.

Penulis mengharapkan hadirnya buku ini bisa membantu para mahasiswa. Penulis yakin bahwa buku ini dapat memberi panduan dalam penulisan karya tulis ilmiah yang memerlukan pemikiran, kesungguhan, dan jerih payah.

Tulungagung, 7 April 2020

Penulis

Agus Zaenul Fitri

Nik Haryati

Pengantar Penerbit ...

Kita tentu sepakat bahwa metodologi sangat penting dalam segala proses ilmiah yang dilakukan. Metodologi dapat memudahkan pekerjaan seseorang khususnya dalam rangka pengambilan keputusan atau kesimpulan-kesimpulan yang dapat dipercaya. Metodologi juga dapat mengatasi berbagai keterbatasan yang ada, misalnya keterbatasan waktu, biaya, tenaga, dan lain sebagainya.

Metodologi dapat pula dijadikan kerangka kerja dalam melakukan suatu aksi atau tindakan. Orang juga biasa menyebutnya sebagai kerangka berpikir dalam menyusun suatu ide atau gagasan yang terarah yang berkaitan dengan maksud dan tujuan yang ingin diraih. Dengan metodologi para peneliti akan merasa terbantu dalam merencanakan, mengelola, mengontrol, mengolah, dan mengevaluasi setiap kemajuan penelitian. Oleh karena pentingnya metodologi ini, banyak para ilmuwan berupaya menuaikan gagasan konseptual dan pengalaman dalam sebuah karya buku yang dapat dibaca oleh khalayak peneliti di Perguruan Tinggi.

Namun demikian, para peneliti membutuhkan referensi yang memudahkan mereka dalam menyelenggarakan penelitian yakni sebagai “alat” untuk menggambarkan, menguji, mengungkap, dan menjelaskan segala sesuatu yang ada di balik fenomena dan fakta yang

terjadi. Dengan demikian, terungkaplah suatu kebenaran yang sesungguhnya sehingga dapat menghasilkan pengetahuan baru yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun patut dicatat bahwa banyaknya buku-buku referensi yang sudah ada selama ini, bisa jadi belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan para pembaca; mengingat, perspektif dan sudut pandang yang berbeda, serta pesatnya perkembangan fakta-fakta di lapangan yang tentu membutuhkan pengembangan metodologi secara terus menerus.

Buku yang ada di tangan pembaca ini menghadirkan “hal baru” yang dikhususkan bagi para peneliti di bidang ilmu pendidikan. Penjelasan tentang paradigma, metode, pendekatan-jenis penelitian, konsepsi sebuah permasalahan, proses-tahapan yang harus dilakukan, dan lain sebagainya disajikan secara sistematis dan komprehensif berbasis pada penyelesaian masalah.

Oleh karenanya, buku yang ditulis oleh Dr. Agus Zaenul Fitri dan Dr. Nik Haryanti ini sangat patut menjadi pegangan bagi para peneliti di lingkungan perguruan tinggi. Contoh-contoh desain, berikut model pengolahan data dari masing-masing penelitian, memberikan nilai lebih dan akan banyak membantu para peneliti yang membaca buku ini.

Kami mengapresiasi kedua penulis buku ini karena telah mempercayakan terbitan dan pendistribusiannya kepada kami di Penerbit Madani Media (Intrans Publishing Group). Semoga buku ini dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan di tanah air.

Selamat membaca! Mari rebut perubahan dengan membaca!

Daftar Isi ...

Pengantar Penulis ... vi

Pengantar Penerbit ... viii

Bab 1. Paradigma Penelitian ... 1

A. Paradigma Penelitian ... 1

B. Perbedaan Paradigma Positivistik, Postpositivistik, Konstruktivistik Sosial, Partisipatoris, dan Pragmatis ... 9

C. Filsafat Penelitian ... 16

Bab 2. Metode Penelitian ... 20

A. Pengertian Metode Penelitian ... 20

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian ... 22

C. Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, *Mix Method* dan *Reseach and Development* (R & D) ... 32

D. Karakteristik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, *Mix Method* dan *Reseach and Development* (R & D) ... 52

E. Fungsi Metode Penelitian ... 59

F. Perbedaan metode Kuantitatif, Kualitatif, *Mixed Method* dan *Research and Development* (R&D) ... 60

Bab 3. Permasalahan Penelitian ... 69

A. Masalah dalam Penelitian ... 69

B. Memilih Masalah dalam Penelitian ... 72

- C. **Karakteristik** Permasalahan ... 77
 - D. Sumber Masalah ... 78
 - E. Pengolahan Masalah ... 79
-

Bab 4. Merumuskan dan Mengembangkan Kerangka Teori ... 81

- A. Pengertian Kerangka Teori ... 81
 - B. Kriteria Kerangka Teori dalam Penelitian ... 82
 - C. Fungsi Teori dalam Proses Penelitian ... 83
 - D. Langkah-langkah Merumuskan Kerangka Teori ... 84
 - E. Mengembangkan Kerangka Teoritik ... 85
-

Bab 5. Hipotesis Penelitian ... 87

- A. Pengertian Hipotesis ... 87
 - B. Fungsi Hipotesis ... 88
 - C. Merumuskan Hipotesis ... 89
 - D. Jenis-jenis Hipotesis ... 91
 - E. Menguji Hipotesis ... 92
-

Bab 6. Desain Penelitian ... 94

- A. Pengertian Desain Penelitian ... 94
 - B. Bentuk Desain Penelitian ... 96
-

Bab 7. Populasi, Sampel, dan Sampling Penelitian ... 102

- A. Populasi, Sampel, dan Sampling dalam Penelitian Kuantitatif ... 102
 - B. Populasi, Sampel, dan Sampling dalam Penelitian Kualitatif ... 109
-

Bab 8. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data ... 112

- A. Instrumen Penelitian ... 112
- B. Teknik Pengumpulan Data ... 114
- C. Beberapa Kesalahan dalam Pengukuran ... 116

Bab 9. Teknik Analisis Data ... 117

- A. Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kuantitatif ... 117
 - B. Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif ... 121
-

Bab 10. Contoh Proposal Penelitian ... 133

- A. Contoh Proposal Penelitian Kuantitatif ... 133
 - B. Contoh Proposal Penelitian Kualitatif ... 135
 - C. Contoh Proposal Penelitian *Mixed Method* ... 138
 - D. Contoh Proposal Penelitian *Research and Development (R&D)* ... 143
-

Bab 11. Pengolahan dan Analisis Data ... 145

- A. Pengolahan Data dalam Penelitian Kuantitatif ... 145
 - B. Pengolahan Data dalam Penelitian Kualitatif ... 178
 - C. Pengolahan Data dalam Penelitian *Mix Method* ... 186
 - D. Pengolahan Data dalam Penelitian *Research and Development (R & D)* ... 262
-

Daftar Referensi ... 288**Tentang Penulis ... 293**

- Bab 1 -

Paradigma Penelitian

A. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan kekuatan dasar yang mampu mempertahankan kebenaran sebuah ilmu pengetahuan. Paradigma penelitian secara kultural dipahami dalam sebuah dasar konstruksi yang melahirkan model atau cara pandang yang akan diaplikasikan peneliti dalam menjelajahi dunia *research*. Paradigma merupakan perspektif riset yang digunakan peneliti; berisi cara pandang (*world views*) peneliti dalam melihat realita,¹ cara mempelajari fenomena, cara cara yang digunakan dalam penelitian dan cara cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan.

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti dan sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.² Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan cara pandang peneliti tentang fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap teori yang telah ada.

¹ Juliana Batubara, "Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling". *Al-Ta'lim Journal Fokus Konseling*. Padang: UIN Imam Bonjol, Vol. 3. 2017.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 43.

Ada *dua paradigma klasik* dalam penelitian yaitu paradigma penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Paradigma kuantitatif penekanannya ada pada pengujian teori melalui pengukuran variabel dengan angka dan melakukan analisis data secara statistik; pendekatannya deduktif, bertujuan untuk menguji hipotesis. Paradigma kualitatif penekanannya pada pemahaman mengenai masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas yang kompleks; sedangkan, pendekatannya induktif dengan tujuan penyusunan konstruksi melalui pengungkapan fakta.

Penelitian kuantitatif, secara *ontologi* berlandaskan pada filsafat positivisme yang dianggap lemah dalam membangun konsep teoritik.³ Sehingga, konseptualisasi teoritik ilmu-ilmu yang dikembangkan dengan metodologi yang berlandaskan positivisme (khususnya ilmu-ilmu sosial) menjadi miskin; tidak memunculkan teori baru. Segi *epistemologinya* berusaha memilah antara subjek dan objek penelitian. Tujuannya adalah untuk menjaga objektivitas penelitian. Produk ilmunya yaitu menjangkau ilmu *nomothetic*, membuat prediksi dan membuat hukum-hukum. *Aksiologinya* adalah bahwa kebenaran empirik (yang sensual) telah mendegradasi harkat manusia -karena kebenaran tidak hanya dapat diukur dengan indra saja, tetapi ada kebenaran yang dapat diungkap dari pemaknaan manusia antara empirik sensual yakni kemampuan untuk menggunakan akal budi manusia untuk memberi arti dari empirik sensual itu sendiri.

Sedangkan, penelitian kualitatif secara *ontologi* berlandaskan pada *phenomenology* dan filsafat post-positivisme yang menuntut pendekatan holistik, mendudukan objek penelitian dalam suatu konstruk ganda, melihat objeknya dalam satu konteks natural bukan parsial. Segi *epistemologinya* menolak penggunaan kerangka teori sebagai langkah persiapan penelitian karena dianggap jauh dari sifat naturalistiknya. Tujuan penelitiannya adalah membangun ilmu *idiographik*. Secara *aksiologi*, menurut Egon G. Guba, penelitian

³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Raka Sarasih, 2002), cet ke 4, hlm. 15-16

kualitatif mengakui kebenaran etik (*value bound*). Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga strategi empirik yakni: empirik sensual, empirik logik, dan empirik etik. Sementara, Edmund Husserl mengenal pula istilah empirik transendental. Dengan demikian, penelitian kualitatif mengakui empat kebenaran empirik, yaitu: empirik sensual, empirik logik, empirik etik, dan empirik transendental.

Seiring dengan berkembangnya waktu, muncul paradigma baru dalam penelitian yaitu *paradigma sosial kritis* yang menjadi landasan filosofis dari *Action Research*, termasuk *Classroom Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas), dan *Participatory Action Research* (Penelitian Tindakan Partisipatoris). Kurt Lewin (1947), merupakan pencetus terminologi "*Action Research (AR)*". AR adalah proses spiral yang meliputi: (1) perencanaan yang melibatkan investigasi yang cermat; (2) pelaksanaan tindakan; dan (3) penemuan makna baru dari pengalaman sosial. Menurut Hokpkins (1985), AR dimaksudkan untuk mengontribusikan baik pada masalah praktis pemecahan masalah maupun pada tujuan ilmu sosial itu sendiri dengan mengelaborasi di dalamnya yang dapat diterima oleh kerangka kerja etik. Sementara menurut Corey (1953), AR adalah proses ketika kelompok sosial berusaha melakukan studi masalah mereka secara ilmiah dalam rangka mengarahkan, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan tindakan mereka. Dalam konteks pendidikan, Carl Glickman (1992) menjelaskan bahwa AR dalam studi pendidikan dilakukan oleh sivitas akademika untuk memperbaiki *instruction* (pembelajaran).⁴ Secara *ontology*, perubahan sosial diciptakan sekaligus menjadi tujuan. *Epistemologinya* yaitu proses perubahan adalah antisipatif dan ada interaksi belajar antara peneliti dengan partisipan. Hanya melalui perubahan sosial, orang-orang di level bawah dapat diangkat ke permukaan. *Metodologinya*, peneliti sebagai seorang fasilitator, inventions, dan aktivis. Tidak ada teknik *pengumpulan data* yang baku, melainkan diciptakan secara kreatif melalui "*qualitative interviewing*", catatan harian, proses material, laporan-laporan, email, dan lain

⁴ Rahadi Al Paluri, *Materi PAR Umum*, 2013, tp, hlm. 5-10.

sebagainya. *Validasi temuan* dilakukan melalui proses siklus menciptakan *link* antara teori dan praktis yang tidak terpisahkan.

Melalui penjelasan di atas kita dapat menarik benang merah bahwa paradigma, pada wilayah riset, merupakan seperangkat konstruksi cara pandang dalam menetapkan nilai-nilai dan tujuan penelitian serta memberikan arah; cara yang harus ditempuh untuk mendapatkan pengetahuan dan teori-teori yang harus digunakan dalam sebuah penelitian. Paradigma merupakan pandangan mendasar mengenai pokok persoalan, tujuan, dan sifat dasar bahan kajian. Paradigma, sebagai potret pendekatan ilmiah, memuat metodologi.

Denzin dan Lincoln mendefinisikan, "*Paradigm as basic belief system based on ontological, epistemological, and methodological assumptions.*"⁵ Lebih lanjut, mereka menyatakan, "*A paradigm may be viewed as a set of basic beliefs (or metaphysics) that's deals with ultimates or first principle.*" Sementara itu, Guba berpendapat bahwa paradigma penelitian mencakup tiga hal yakni ontologis, epistemologis, dan metodologis. Berikut penjelasannya:⁶

- a. *Ontologikal*, yakni mencari suatu hakikat kebenaran dalam sebuah realitas persoalan yang diteliti.
- b. *Epistemologikal*, yakni mencari hakikat hubungan antara satu fenomena dengan fenomena lainnya
- c. *Methodologikal*, ialah mengetahui cara yang tepat dalam melakukan penelitian, sehingga terungkap informasi yang sesuai realitas lapangan yang diteliti.

Dari berbagai pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya paradigma adalah sistem keyakinan dasar atau suatu pandangan yang muncul dari asumsi ontologis, epistimologi, dan metodologis.

Para ahli, secara fundamental, mengklasifikasikan bentuk paradigma penelitian ke dalam domain penelitian kuantitatif dan

⁵ Denzin Licoln, *The Handbook of Qualitative Research*, (CA: Sage, 2005), hlm. 13

⁶ Guba, *The Alternative Paradigm Dialog*, (Newbury Park, CA: Sage, 1990), hlm. 8.

penelitian kualitatif. Dalam khazanah metodologi penelitian, paling tidak terdapat tiga paradigma kajian utama, yakni: (1) pendekatan kuantitatif, tradisional *scientific* dan *discovery* yang lazim disebut dengan paradigma positivistik (*positivistic paradigm*); (2) pendekatan kualitatif yang sering dinamakan sebagai metode baru, sering disebut sebagai paradigma Postpositivistik; artistik dan *interpretive research*; dan (3) paradigma refleksif (*reflexive paradigm*) yang disepadankan dengan pendekatan kritis (*critical approach*).⁷ Sarantakos menengahkan tiga paradigma yakni positivisme, interpretif, dan kritis.⁸ Guba dan Lincoln mengajukan paradigma positivisme, postpositivisme, kritis, dan konstruktivisme.⁹ Sedangkan, Creswell menyebut paradigma post-positivisme, konstruktivisme, advokasi partisipatoris, dan pragmatisme.¹⁰

Dalam pembahasan ini, penulis hanya memfokuskan pada paradigma positivistik dan paradigma Postpositivistik, karena beberapa alasan mendasar. Penulis lebih memilih paradigma positivistik dan Postpositivistik karena secara fundamental paradigma tersebut sering digunakan dalam pendekatan kuantitatif dan kualitatif, meskipun dalam praktikum. Alasan lain, karena dalam perspektif filsafat penelitian, paradigma inilah yang melatarbelakangi filsafat pendidikan dalam potret penelitian, baik landasan epistemologi, ontologi, maupun aksiologi.

1. Paradigma dalam Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif berparadigma *positivisme*. *Positivisme* berasumsi dari ontologi bahwa realitas berjalan sesuai keadaan alam

⁷ Mudyaharjo, *Lingkup dan Paradigma Penelitian Bahasa*, dalam [https://uin.malang.ac.id/r/100691/Jenis dan Metode Penelitian.html](https://uin.malang.ac.id/r/100691/Jenis%20dan%20Metode%20Penelitian.html) (Diakses pada 10 september 2019 Pukul 14.33 WIB).

⁸ Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*, (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 24.

⁹ Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (Sage Publication, 1994), hlm. 37.

¹⁰ J.W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and mixed methods Approache*, Terjemahan Dariyatno dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 8.

yang mengungkapkan kebenaran dan proses berjalannya realitas. *Positivisme* abad ke-19 dipelopori oleh Auguste Comte yang mengenal “hukum tiga jenjang” tingkat pemikiran manusia, yakni teologis, metafisik, dan positivis.

Proses pemikiran manusia awalnya hanya sebatas mengakui tuhanlah yang berkehendak atas kehidupannya tanpa adanya pemikiran hasil bisa ditentukan usaha manusia. Manusia berpikir seperti halnya wayang. Apapun yang ada di kehidupan, tuhanlah yang mengatur segalanya. Pemikiran tahap ini, termasuk pada *tingkat teologi*.

Bertambahnya waktu dan pengalaman menjadikan manusia berpikir lebih berkembang dari pada sebelumnya. Hal ini terlihat dari cara manusia memandang suatu kejadian alam dan kehidupan. Manusia pada tingkat ini berpandangan bahwasanya, selain kehendak Tuhan, ada pula kekuatan alam yang menambah pengetahuan manusia. Salah satu hal yang dilakukan manusia adalah memberikan sesajen pada roh nenek moyang untuk mencegah terjadinya bencana. Mereka memiliki pengetahuan bahwasanya alam juga memiliki kekuatan-kekuatan abstrak yang berpengaruh dalam kehidupan manusia. Pada tingkatan ini, manusia memperoleh pengetahuan di *tingkat metafisik*.

Perkembangan manusia dalam memperoleh pengetahuan selanjutnya masuk pada tahap *positivis*. Pemikiran manusia yang mampu memahami adanya hubungan sebab akibat. Manusia sudah berperan memengaruhi dan mampu memanfaatkan bahkan mengatur alam berdasarkan ilmu pengetahuan. Tingkatan inilah yang menjadi tolak ukur utama manusia mampu melaksanakan penelitian dengan metode kuantitatif.

Keyakinan dasar manusia terhadap isu sosial di luar sana yakni perlu dilakukan suatu pengujian teori atas keajegan *status quo*; dengan tujuan mengembangkan teori yang sudah ada tanpa mengubah dari teori aslinya. Terhadap hasil pengembangan teori tersebut akan dilakukan analisis secara statistik untuk menghasilkan pengembangan teori secara universal. Dengan demikian, dari berbagai perkembangan manusia dalam memperoleh pengetahuan, muncullah paradigma penelitian kuantitatif yang akarnya adalah *positivisme*.

2. Paradigma Penelitian Kualitatif

Paradigma penelitian yaitu suatu tolak ukur penelitian yang mencakup hipotesis, analisis statistik dalam mengambil hasil penelitian.¹¹ Paradigma ilmu pengetahuan meliputi *scientific paradigm* dan *naturalistic paradigm*.¹² Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa *positivisme* berakar pada pandangan teoritis.¹³ Para positivis mencari fakta dan penyebab fenomena sosial sebagai sesuatu yang memaksakan pengaruh tertentu terhadap perilaku manusia. Pandangan ilmiah bersumber dari *positivism*, sedangkan pandangan alamiah bersumber dari *fenomenologis*. Berikut penjelasan dari berbagai aksioma penelitian:

a. Hakikat Kenyataan (Ontologi)

Positivisme: persoalan yang diteliti bisa dibagi ke dalam beberapa variabel, yang hasil akhirnya dari bisa dihipotesiskan.

Alamiah: kenyataan yang diteliti hanya bisa dilakukan secara holistik, sehingga setiap inkuiri tidak menimbulkan banyak pertanyaan dari pada jawaban. Hasil dapat dicapai dalam beberapa tingkatan pengertian.

b. Hubungan Peneliti dan Partisipan

Positivisme: hubungan peneliti dan partisipan bebas.

Alamiah: hubungan peneliti dengan partisipan saling memengaruhi dan berkaitan.

c. Kemungkinan Generalisasi

Positivisme: akhir dari riset yang dilakukan adalah mengembangkan teori secara generalisasi.

Alamiah: akhir dari riset yang dilakukan adalah mengembangkan teori yang berbentuk dugaan sementara.

¹¹ Soetandyo Wingjosoebroto, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Visipress Media, 2011), hlm. 25.

¹² Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 50.

¹³ Bogdan. R.C, *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn and Bacon, 1990), hlm. 21.

d. Kemungkinan Hubungan Kausalitas

Positivisme: kegiatan yang dilaksanakan bisa dijelaskan karena sebagai hasil dari sebab-sebab yang memengaruhi akibat sementara dari penelitian.

Alamiah: tidak adanya perbedaan antara sebab akibat karena didasarkan keadaan yang ditekankan secara simultan.

e. Peranan Nilai dalam Inkuiri (Aksiologi)

Positivisme: inkuiri adalah bebas nilai dan dapat dijamin oleh kebaikan pelaksanaan metode objektif.

Alamiah: inkuiri terikat oleh nilai.

Seorang peneliti hendaknya menyatakan pemahaman teoritis secara eksplisit, implisit, dan matang, karena suatu hal yang sangat berpengaruh dalam proses penelitian.

3. Paradigma Penelitian **Mixed Method**

Penelitian kombinasi *mixed method* memiliki paradigma pragmatis. Pragmatis memiliki makna berorientasi pada suatu kepentingan dan tujuan tertentu. Juga berarti bahwa penelitian kombinasi ingin menghentikan pertarungan wacana antara positivisme kuantitatif dan post-positivisme/interpretif/naturalisme kualitatif. Perdebatan antara objektivitas penelitian dan subjektivitas penelitian, sebab keduanya sama-sama memiliki kelemahan. Maka *mixed method* hadir untuk mendapatkan hasil (manfaat) dan tujuan penelitian yang lebih komprehensif daripada sekadar berdebat tentang perbedaan paradigma tersebut. Itulah mengapa *mixed method* berparadigma **pragmatis-dialektis**. Bahkan perdebatan antara kedua golongan tersebut masih terjadi hingga kini.

Namun demikian, *mixed method* terus berkembang sebagai metode garis tengah yang menjembatani kedua perbedaan paradigma antara positivisme dan naturalistik-interpretif. Dalam menyikapi *mixed method*, setidaknya terdapat tiga pandangan, yakni aliran keras (*purist*), golongan pragmatis, dan golongan dialektis.¹⁴

¹⁴ Jonathan Sarwono, *Mixed Methods Cara Menggabung Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif Secara Benar*, (Jakarta: PT. Elex Media, 2011), hlm. 35.

Pertama, golongan garis keras (*purist*), menyatakan bahwa menggabung *qualitative* dan *quantitative* tidak bisa, sebab dasar filsafatnya tidak sama. Sebagaimana pendekatan kuantitatif didasari *positivisme*. Dipahami dalam mengeluarkan nilai-nilai dari riset menggunakan logika deduktif. Sedangkan pendekatan *qualitative* dipahami realitas kehidupan muncul secara sosial dan diketahui secara subjektif. Dengan demikian, metode kualitatif untuk memahami satu gejala konteks sosialnya. Maka kelompok garis keras menyatakan menentang secara tegas penggabungan riset kualitatif dan kuantitatif. *Kedua*, golongan *pragmatis*, menyatakan penggabungan riset bisa dilakukan apabila membantu dalam menganalisis penelitian. Dimaksudkan supaya hasil dari penelitian lebih akurat terhadap **realitas** yang diteliti.

Ketiga, golongan *dialektis*, berpendapat penggabungan dua metode bisa dilakukan apabila membawa kemanfaatan dalam penelitian. Golongan ini lebih mengambil titik temu perbedaan yang tepat antara metode *qualitative* dan *quantitative*. Asumsinya riset gabungan metode akan menjadikan riset semakin akurat dan kompleks terhadap realitas yang dikaji.

Dari ketiga golongan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan *mixed method* dengan tujuan mencapai manfaat yang sama dan “saling melengkapi” bukan “kecocokan” bisa dilakukan. Memang sebuah perbedaan filsafat dan metode sulit untuk disatukan tetapi bisa saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Karena perbedaan cara pandang dapat diambil manfaatnya jika ditinjau dari sudut paradigma dialektis dan pragmatis.

B. Perbedaan Paradigma Positivistik, Postpositivistik, Konstruktivistik Sosial, Partisipatoris, dan Pragmatis

1. Paradigma Positivistik

Penelitian positivistik dilandasi pada suatu asumsi bahwa suatu gejala dapat diklasifikasikan dan dihubungkan dengan gejala yang bersifat kausal. Peneliti dapat fokus pada sebuah variabel, pola hubungan antara variabel yang akan diteliti. Paradigma positivistik diartikan sebagai pola yang menunjukkan hubungan antara variabel

yang akan diteliti, sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis, dan jumlah hipotesis, serta teknik analisis statistik yang akan digunakan.¹⁵ Metodologi kuantitatif menuntut adanya rancangan penelitian yang menspesifikkan objeknya secara eksplisit dieliminasi (dihilangkan) dari objek-objek lain yang tidak diteliti.¹⁶ Dalam konteks ini, istilah positivistik didasarkan pada pengalaman, kenyataan, meyakinkan, dan empiris. Ciri ilmiah dalam pengetahuan objektif lazim disebut sebagai variabel, bukan gejala pada interpretivisme atau pemberian makna atas pengalaman peneliti.

Penelitian positivistik pada umumnya dilakukan pada populasi atau sampel tertentu. Menurut Sugiyono, proses penelitian bersifat deduktif, untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Hipotesis tersebut diuji melalui pengumpulan data lapangan menggunakan instrumen penelitian, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif atau inferensial sehingga dapat disimpulkan hipotesisnya.¹⁷ Maka dari itu, paradigma positivistik dalam wujud teori merupakan sistem logis, deduktif, dan menggambarkan saling keterkaitan antara sejumlah definisi, aksioma, dan hukum.

Tujuan utama sebuah penelitian adalah *scientific explanation* yakni menemukan dan mendokumentasikan hukum universal yang mengatur perilaku manusia sehingga dapat dikontrol untuk prediksi kejadian.¹⁸ Suatu penjelasan dikatakan benar apabila logis, terkait dengan hukum, serta didasarkan pada kenyataan. Positivistik menekankan pentingnya masukan dari data faktual yang mewujudkan pengetahuan; teori-teori dalam penelitian ini diuji mulai dari meta teori, hipotesis, dan deskriptif. Positivisme menekankan pada

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 42.

¹⁶ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 11.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D...*, hlm. 8.

¹⁸ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 71.

pentingnya mencari fakta-fakta dan penyebab gejala sosial dengan kurang memperhatikan tingkah laku subjektif individu yang dapat dimasukan pada kategori tertentu.¹⁹ Jelas bahwa paradigma positivistik melatarbelakangi pendekatan kuantitatif; menekankan pentingnya masukan dari data kenyataan yang menumbuhkan pengetahuan melalui pengujian data empiris.

Tabel 1.1: Paradigma Positivistik²⁰

No	Aksioma	Paradigma
		Positivistik
1	Hakikat Realitas	Tunggal, dapat dipilah-pilah
2	Kolerasi peneliti dengan yang diteliti	Terpisah (peneliti tidak harus ke lapangan/boleh orang lain).
3.	Kausal	Hubungan antara sebab akibat jelas
4.	Objek	Menekankan produk
5.	Tujuan (dalam kaitan dengan teori)	Menguji teori
6.	Subjektivitas	Objektif
7.	Posisi teori	Deduktif (masalah-teori-data)

2. Paradigma Postpositivistik

Paham Postpositivistik secara mendasar berangkat dari pemikiran manusia itu sendiri sebagai makhluk yang mampu melihat objektivitas melalui nalarnya. Kebenaran tidak hanya berhenti pada fakta, melainkan pada makna di balik fakta tersebut, apa yang benar berkenaan dengan analisis sesuatu yang terkonstruksi. Ditinjau dari segi aksiologi, pendekatan kualitatif menuntut agar penelitian bebas nilai (*value-free*). Mereka mengejar objektivitas agar dapat menampilkan prediksi atau

¹⁹ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, cet. ke-II (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 209.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. Ke-XXX (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 51.

hukum yang keberlakuannya bebas waktu dan tempat.²¹ Paradigma postpositivistik melihat kebenaran secara utuh, tidak hanya yang dapat di inderawi secara empiric sensual, tetapi juga kebenaran lain mencakup kebenaran empiric logic, empiric etic dan empiric transcendental. Oleh sebab itu, peneliti dalam paradigma postpositivistik menjadi instrument terpenting dalam penelitian, yang berarti bahwa keterandalan penelitian lebih kepada kualitas instrumen penelitian, termasuk data-data yang diperolehnya. Creswell, dalam bukunya yang berjudul *Research Design*, mengatakan sebagai berikut:

*In qualitative research, inquirers use the literature in a manner consistent with the assumptions of learning from the participant, not prescribing the questions that need to be answered from the researcher's standpoint. One of the chief reasons for conducting a qualitative study is that the study is exploratory.*²²

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa, dalam pendekatan kualitatif, seorang peneliti menggunakan literatur secara konsisten dengan asumsi pembelajaran berasal dari informan; tidak menentukan pertanyaan yang perlu dijawab dari sudut pandang peneliti. Salah satu alasan fundamental atau alasan utamanya adalah bahwa penelitian ini bersifat eksploratif. Hal ini berarti tidak banyak yang ditulis tentang topik atau populasi yang diteliti, dan peneliti berusaha untuk mendengarkan informan dan mengonstruksi pemahaman berdasarkan apa yang didengar. Pada paradigma Postpositivistik atau interpretif hasil diperoleh dari kualitas implikasi dari peneliti dengan informan. Hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang menjadi sumber data. Postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif,²³ yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala yang bersifat interaktif (interaksi simbolik).

²¹ Neng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 12.

²² J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approach* (Sage: Publication), hlm. 61.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D...*, hlm. 8.

Pemahaman penelitian kualitatif yang cenderung menggunakan paradigma Postpositivistik menjadikan manusia sebagai instrumen atau *human instrument*. Seorang peneliti dituntut untuk memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga dapat memotret kondisi sosial secara kultural. Dengan demikian, paradigma Postpositivistik dalam penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, agar penganalisisan dokumen lapangan dapat mengonstruksi realitas secara kompleks. Ketika melaksanakan paradigma Postpositivistik, para peneliti menganut ide realitas dan melaporkan realitas yang ada di lapangan, asumsinya adalah seseorang peneliti dapat mengimplementasikan dalam praktik yang sesungguhnya.

Tabel 1.2: Paradigma Postpositivistik²⁴

No.	Aksioma	Paradigma
		Interpretive
1.	Hakikat kenyataan (ontologi)	Jamak, holistik
2.	Hubungan Subjek dengan objek (epistemologi)	Interaktif (peneliti harus ke lapangan). Instrumennya adalah peneliti sendiri
3.	Kemungkinan generalisasi (logika)	Generalisasi terikat pada konteks
4.	Kausa hubungan sebab akibat	Hubungan sebab dan akibat tidak jelas
5.	Peranan nilai (<i>value</i>) (aksiologi)	Terikat pada nilai
6.	Objek	Menekankan proses
7.	Posisi Teori	Masalah-data-teori (a posteriori) induktif
8.	Tujuan (dalam kaitan dengan teori)	Menemukan teori
9.	Tingkat subjektivitas	Subjektif

²⁴ Redja Mudyaharjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Cet. Ke-VI (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 150.

3. Paradigma Konstruktivisme Sosial

Konstruktivisme sosial mengarahkan pengalaman seseorang, dalam bekerja secara subjektif, pada sebuah makna dari objek tertentu. Dalam penelitian yang dilaksanakan, peneliti memandang partisipan sebagai objek yang memberikan informasi. Maka peneliti perlu membuat pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk diajukan pada partisipan. Dengan berbagai pertanyaan-pertanyaan yang terbuka, kesempatan peneliti untuk menggali informasi semakin luas.

Makna-makna subjektif dibuat melalui interaksi dan norma-norma historis dan sosial yang berlaku pada konteks tertentu di tempat individu-individu tinggal dan bekerja. Peneliti perlu menyadari latar belakang yang dapat memengaruhi penafsiran mereka terhadap hasil penelitian. Peneliti harus memosisikan diri seraya mengakui dengan rendah hati bahwa interpretasinya tidak pernah lepas dari pengalaman pribadi, kultural, dan historisnya. Peneliti bertujuan utama menafsirkan makna-makna yang dimiliki orang lain tentang dunia. Ketimbang mengawali penelitiannya dengan suatu teori, peneliti sebaiknya mengembangkan suatu teori.

Terkait konstruktivisme, Crotty²⁵ memperkenalkan sejumlah asumsi:

- a. Pertanyaan secara terbuka yang disajikan kepada partisipan, dengan tujuan menggali informasi yang lebih luas untuk menunjang hasil penelitian.
- b. Peneliti kualitatif harus mampu memahami konteks partisipan dengan melakukan pengumpulan informasi secara langsung.
- c. Makna yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif didasarkan pada data-data yang diperoleh di lapangan.

4. Paradigma Partisipatoris

Menurut para ahli, partisipatoris atau advokasi muncul sebagai bentuk bantuan aksi dalam membantu orang-orang yang terasingkan

²⁵ Crotty, M, *The Foundation of Social Research Meaning and Perspective in The Research Process* (London: Sage, 1998), hlm. 48.

(marjinal) dari keadilan sosial. Partisipan berperan membantu peneliti dalam membuat pertanyaan serta menganalisis hasil penelitian dan pengumpulan data. Akan tetapi, peneliti juga menyediakan layanan secara terbuka agar partisipan menyuarakan pendapatnya.

Menurut Kemmis dan Wilkinsos, karakteristik penelitian advokasi meliputi:²⁶

- a. Penelitian yang membawa perubahan yang lebih baik.
- b. Menyeimbangkan dan membantu individu terhadap atauran maupun masalah-masalah sosial.
- c. Adanya diskusi untuk menciptakan perubahan yang berkemajuan.
- d. Keterlibatan partisipan membuat penelitian semakin akurat dan sempurna.

5. Paradigma Pragmatis

Paradigma pragmatis merupakan suatu cara pandang yang digunakan untuk menghentikan perdebatan dan pertarungan antara positivis dan post-positivisme. Menurut Cherryholmes, pragmatisme hakikatnya dasar filosofis untuk setiap bentuk penelitian, khususnya penelitian metode campuran:

- a. Pragmatisme digunakan untuk penelitian metode kombinasi (*mixed method*) yang di dalamnya peneliti bebas melibatkan asumsi-asumsi kuantitatif dan kualitatif ketika mereka terlibat dalam sebuah penelitian.
- b. Prosedur maupun tehnik yang digunakan dalam penelitian sesuai kebutuhan dan tujuan penelitian
- c. Dapat menerangkan berbagai pendekatan dalam mengumpulkan dan menganalisis data ketimbang hanya menggunakan satu pendekatan saja.
- d. Peneliti menggunakan data kuantitatif dan kualitatif karena mereka meneliti untuk memiliki pemahaman yang baik terhadap masalah penelitian.

²⁶ Kemmis, *Participatory Action Research and The Study of Practice* (New York: Routledge, 1998), hlm. 63.

- e. Para peneliti pada umumnya memiliki tujuan atas pencampuran, sejenis alasan mengapa data kuantitatif dan kualitatif harus dicampur menjadi satu.
- f. Penelitian selalu muncul dalam substansi sosial, historis, politis, dan lain sebagainya.
- g. Peneliti memahami kapan harus berhenti bertanya tentang realitas dan hukum-hukum alam.
- h. Seorang peneliti mampu menyajikan pengumpulan dan penganalisisan data secara bervariasi.

C. Filsafat Penelitian

Filsafat penelitian dianggap sebagai dasar pengetahuan yang mempengaruhi munculnya berbagai paradigma dan metode dalam penelitian. Pernyataan fundamental terkait filsafat penelitian, seperti aspek ontologis, epistemologis, aksiologis dan metodologis telah digambarkan dalam *philosophy of education* (filsafat pendidikan). Dalam perspektif filsafat, penelitian merupakan bagian dari filsafat pendidikan/sains. Filsafat sains merupakan analisis tentang prosedur dan logika mengenai penjelasan-penjelasan ilmiah.²⁷ Di dalamnya terkandung hakikat pelaksanaan pendidikan yang terkait dengan tujuan, latar belakang, cara atau metode, dan pencapaian.²⁸

Secara lebih komprehensif, filsafat yang melatarbelakangi sebuah riset atau penelitian meliputi; 1) ontologi; 2) epistemologi; 3) aksiologi; dan 4) metodologi. Asumsi tersebut didukung dengan konsep yang diuraikan Creswell, sebagai berikut, bahwa: “Filosofis penelitian pada umumnya berkaitan dengan empat keyakinan yaitu ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologi (proses penelitian).”

²⁷ Leatherby and Bywaters Dalam Juliana Batubara, “Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseilng”, *Jurnal Fokus Konseling ...*, hlm. 98.

²⁸ Redja Mudyaharjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Cet. Ke-VI..., hlm. 5.

1. Ontologi Penelitian

Ontologi merupakan sub penting tentang inti dari penelitian. Ontologi menekankan realita penelitian, objektif ataukah realita. Oleh karena itu dibedakan antara paham realisme dan nominalisme. Paham realisme menitikberatkan pada kenyataan dalam objektivitasnya. Oleh karena itu, hakikat yang ada adalah materi atau benda; kenyataan kongkret dapat diketahui atau dipahami melalui indra manusia. Sedangkan dalam paham nominalisme, kenyataan yang sesungguhnya bersifat rohani atau kejiwaan. Oleh karena bersifat abstrak, maka kenyataan dapat dipahami melalui persepsi mental berupa kegiatan berpikir, nalar, maupun intuisi -dalam referensi lain ada yang memberi istilah idealisme.²⁹

Berawal dari konsep tersebut dapat diuraikan bahwa ontologi adalah asumsi yang penting tentang inti dari fenomena dalam penelitian. Kebenaran yang dilandasi pada dalil-dalil yang dapat dipertanggungjawabkan, baik dalil ilmiah dan mungkin juga dalil-dalil teologis. Pertanyaan dasar ontologi berkuat pada jenis realita yang diteliti; apakah merupakan realita objektif ataukah hasil dari pengetahuan individu.³⁰

2. Epistemologi Penelitian

Epistemologi adalah asumsi tentang landasan ilmu pengetahuan. Konsep epistemologi dalam rangkaian keseluruhan penelitian merupakan penerapan metode ilmiah berdasarkan kerangka pemikiran yang bersifat logis dengan argumentasi yang bersifat konsisten dengan pengetahuan sebelumnya yang telah berhasil disusun.³¹ Epistemologi merupakan cara untuk mengetahui bagaimana suatu pengetahuan itu dikonstruksi (dibentuk), diuji dan dikembangkan sehingga melahirkan

²⁹ Muntu Abdullah, *PDF Jurnal Aktual Pengembangan Teori Akuntansi Berbasis Filsafat Ilmu* (Surabaya: UNESA, 2011), hlm. 143.

³⁰ Juliana Batubara, "Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseiling", *Jurnal Fokus Konseling...*, hlm. 99.

³¹ Saifulloh, "Metodologi Penelitian" dalam *Jurnal PDF Refleksi Epistemologi* (Malang: UIN Maliki, 2013), Vol. III, hlm. 186.

suatu konsep atau teori baru, baik yang mendukung, menguatkan, maupun menjatuhkan atau menfalsifikasi hasil sebelumnya.

3. Aksiologi Penelitian

Seorang peneliti harus mempertimbangkan nilai guna dari penelitian yang ia lakukan. Sebagai aspek filsafat, aksiologi dalam bidang penelitian dapat diartikan sebagai hakikat nilai kegunaan teoretis dan praktis penelitian.³² Aksiologi dalam riset bertujuan agar riset yang dilakukan bermanfaat bagi kemaslahatan hidup manusia, baik secara teoritis atau akademik maupun secara empirik atau lapangan. Nilai manfaat ini sebaiknya dipikirkan sejak peneliti memulai prariset. Sering kali, kemanfaatan riset baru dipikirkan dan digarap pada penyusunan bab penutup laporan penelitian. Padahal, secara eksplisit maupun implisit, nilai manfaat selalu menyertai setiap langkah riset.³³

4. Metodologi Penelitian

Metodologi adalah asumsi-asumsi tentang upaya seseorang dalam menyelidiki dan mendapatkan pengetahuan tentang dunia sosial. Metodologi penelitian juga diartikan sebagai ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman.³⁴ Dalam Metodologi penelitian terdapat metode atau cara untuk mencapai satu-kesatuan pemahaman. Metode inilah yang akan menentukan teori apa yang akan digunakan dalam melaksanakan penelitian.

Dari penjelasan secara kultur tentang filsafat penelitian di atas, dapat ditarik benang merah bahwa filsafat pendidikan berkolerasi kuat dengan status filsafat ilmu. Hal itu dikarenakan terdapat inklusi yang jelas tampak dalam proses pemahaman dan pemaknaan terhadap kegiatan dan perilaku manusia. Kegiatan berpikir filsafat ontologi,

³² Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), Cet.3, hlm. 7.

³³ Saifulloh, "Metodologi Penelitian" dalam *Jurnal PDF Refleksi Epistemologi* (Malang: UIN Maliki, 2013), Vol. III, hlm. 18.

³⁴ Cholid, dkk, *Metodologi Penelitian*, cet. Ke-XI (Jakarta: PT Bumi aksara, 2010), hlm. 3.

epistemologi, dan aksiologi dituangkan dalam proses penelitian (metodologi penelitian) dan penyimpulan secara kuat sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

5. Hubungan antara Paradigma, Filsafat Penelitian, dan Metode Penelitian

Paradigma lahir karena konstruksi manusia, apa yang benar tentang paradigma adalah benar berkenaan dengan cara pandang dan analisis, suatu konstruksi milik kita. Kemudian telaah fokus studi menghasilkan pengetahuan baru yang akan memunculkan teori. Dengan demikian, jelas bahwa aktivitas penelitian berangkat dari paradigma.

Melakukan penelitian berarti menelusuri suatu gejala untuk menemukan kebenaran kongkret. Kebenaran itu dapat maksimal dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah manakala ditelusuri dengan metodologi penelitian yang memuat metode dan teknik, langkah-langkah, atau pendekatan penelitian. Metode atau cara kerja yang dilakukan dipengaruhi oleh pandangan gejala atau objek. Kemudian, cara pandang untuk memahami kenyataan dipengaruhi oleh pemahaman filsafat. Filsafat positivistik dan post-positivistik secara umum adalah pandangan yang melatarbelakangi realitas.

Perlu dipahami bahwasanya paradigma lahir karena adanya penelitian dari suatu premis, konsep, dan teori yang dilakukan melalui hipotesis dan melalui pertanyaan inkuiri yang dicari, diuji, dan dikembangkan dalam suatu realitas empirik sebagai fokus studi.³⁵ Telaah fokus studi menghasilkan pengetahuan baru berupa konsep-konsep yang apabila dikembangkan muncul teori baru. Dengan demikian, aktivitas penelitian berangkat dari paradigma.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, secara umum, hubungan yang erat terjalin antara paradigma, filsafat penelitian, dan metode penelitian. Filsafat adalah konsensus ilmu yang menjadi landasan dasar. Sedangkan, paradigma adalah suatu pandangan mengenai filsafat. Keduanya terjalin, sehingga memunculkan metodologi penelitian.

³⁵ Aan Komariah.dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 11.

- Bab 2 -

2 Metode Penelitian

A. Pengertian Metode Penelitian

Metode diartikan sebagai suatu cara tertentu yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu pada situasi tertentu. Metode penelitian merupakan tata cara suatu penelitian akan dilaksanakan mengacu pada tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Metode penelitian merupakan suatu pengajaran terhadap kebenaran yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan logis, untuk memperoleh inter relasi yang sistematis dari fakta-fakta sebagai usaha mencari penjelasan, penemuan, dan pengesahan kebenaran atas permasalahan. Dengan metode penelitian, pertanyaan-pertanyaan yang disajikan dalam rangka mencari pengetahuan atas suatu kebenaran akan mudah dijawab.

Kegiatan penelitian adalah suatu cara memperoleh pengetahuan atau memecahkan permasalahan yang dihadapi, dilakukan secara ilmiah, sistematis, dan logis, dan melalui langkah-langkah tertentu. Penelitian dapat pula diartikan sebagai cara pengamatan atau inkuiri dan mempunyai tujuan untuk menjawab proses penemuan baik *discovery* maupun *invention*.¹ Penelitian juga diartikan sebagai pemikiran yang

¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 3.

² sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang proses pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta.² Sugiyono menjelaskan metode penelitian sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³ Sedangkan menurut Maolani dan Cahyana, “Metode penelitian merupakan suatu proses sistematis dari penelitian yang menyangkut bagian-bagian yang saling berkaitan, atau langkah-langkah sistematis dan logis untuk memecahkan suatu masalah dalam memperoleh hasil yang objektif.”⁴ Dapat disimpulkan, metode penelitian merupakan cara sistematis yang digunakan dalam memecahkan suatu masalah untuk mendapatkan hasil yang objektif dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Ciri-ciri dari metode penelitian adalah penggunaan metode deduktif (suatu proses berpikir dari umum ke khusus, dengan menggunakan logika) dan metode induktif (suatu proses berpikir dari khusus ke umum, dengan mengobservasi dalam lingkup sampel kecil, ke lingkup keseluruhan sampel). Keduanya merupakan ciri-ciri penelitian ilmiah yang dianggap paling dapat diandalkan untuk memperoleh pengetahuan.

Metode penelitian berarti aktivitas penelitian berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis.² Rasional berarti kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.⁵ Meskipun, dalam kenyataannya tidaklah sama, namun antara metode penelitian kuantitatif, kualitatif, *Research and Development (R&D)* dan *mix method* sama-sama bersifat sistematis.

² Cholid, dkk, *Metodologi Penelitian*, cet. Ke-XI, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 3.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 3.

⁴ Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 9.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 3.

² Dari berbagai pendapat di atas, jelas kiranya bahwa setiap orang pada prinsipnya akan memberikan pengertian metode penelitian secara berbeda-beda. Perbedaan tersebut tergantung beberapa faktor di antaranya adalah: latar belakang pengetahuan seseorang, kehidupan seseorang, dan pengalaman yang dimiliki seseorang tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian ² adalah usaha seseorang memecahkan permasalahan sesuai dengan langkah-langkah yang sistematis dan logis, menyangkut bagian-bagian yang saling berkaitan, untuk mencari pengetahuan atas suatu kebenaran sesuai dengan gejala yang ada.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Ada beberapa perbedaan penggunaan istilah pendekatan dan jenis penelitian. Dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif sering kali kedua istilah ini, yakni pendekatan dan jenis penelitian, digunakan dan ditempatkan dalam konteks yang sama.

Pendekatan merupakan cara yang dilakukan untuk melihat penelitian dari perspektif yang lebih dekat. Dalam hal ini, ada dua pendekatan yaitu: (1) pendekatan kuantitatif (mengambil jarak antara peneliti dengan objek yang diteliti); dan (2) pendekatan kualitatif (tidak mengambil jarak atau menyatu dengan situasi dan fenomena yang diteliti, peneliti sebagai instrumen). Objek dalam riset kualitatif dapat didekati dengan pendekatan fenomenologis,⁶ sosiologis, antropologis, agama, filsafat, sejarah, etnografi,⁷ etnometodologi,⁸ hukum, sastra, seni, dan lain sebagainya.

Adapun jenis-jenis metode penelitian dapat dikelompokkan sebagai berikut:

³ ⁶ Fenomenologis adalah kajian yang dilakukan untuk mengungkapkan makna dan menjadi esensi dari suatu fakta dan konsep yang secara sadar dialami oleh sekelompok individu dalam hidupnya.

⁷ Etnografis adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan masyarakat etnik, misalnya tentang adat-istiadat dan kebiasaan.

⁸ Etnometodologi adalah studi tentang bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupan sehari-hari, metodenya untuk mencapai kehidupan sehari-hari.

1. Jenis-jenis Penelitian Berdasarkan Fungsinya

Penelitian mempunyai dua fungsi utama yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki praktik. Pemahaman tentang peran penelitian dalam pengembangan pengetahuan dan perbaikan praktik pendidikan sering kali dikaitkan dengan jenis-jenis penelitian, yang berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:⁹

a. Penelitian Dasar (Murni)

Penelitian dasar (*basic research*) disebut juga penelitian murni (*pure research*) atau penelitian pokok (*fundamental research*), diarahkan pada pengujian teori, dengan hanya sedikit atau bahkan tanpa menghubungkan hasilnya untuk kepentingan praktik. Penelitian ini memberikan sumbangan terhadap pengembangan dan pengujian teori-teori. Penelitian dasar diarahkan untuk mengetahui, menjelaskan, dan memprediksi fenomena-fenomena alam dan sosial. Hasil penelitian dasar memengaruhi kehidupan praktis setelah periode waktu tertentu, sebab pengetahuan baru akan memberikan tantangan terhadap nilai dan dogma-dogma yang telah terbentuk.

b. Penelitian Terapan

Penelitian terapan (*applied research*) berkenaan dengan kenyataan-kenyataan praktis, penerapan dan pengembangan pengetahuan yang dihasilkan oleh penelitian dasar dalam kehidupan nyata. Penelitian terapan berfungsi menghasilkan pengetahuan untuk mencari solusi atas masalah-masalah umum. Penelitian ini menguji manfaat dari teori-teori ilmiah, mengetahui hubungan empiris dan analitis dalam bidang-bidang tertentu. Hasil penelitian terapan menambah pengetahuan yang berbasis penelitian dalam bidang-bidang tertentu. Dampak dari penelitian terapan terasa setelah hasil studi dipublikasikan dan dibicarakan dalam periode tertentu. Pengetahuan mempengaruhi cara berpikir dan persepsi para praktisi. Penelitian terapan mendorong penelitian lebih lanjut, menyarankan teori dan praktik baru, serta mendorong pengembangan metodologi.

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 14-16.

c. Penelitian Evaluatif

Penelitian evaluatif (*evaluation research*) difokuskan pada suatu kegiatan dalam suatu unit tertentu. Kegiatan tersebut dapat berbentuk program, proses, ataupun hasil kerja. Sedangkan, unit dapat berupa tempat, organisasi, ataupun lembaga. Penelitian ini dapat menilai manfaat atau kegunaan, sumbangan dan kelayakan dari suatu kegiatan dalam satu unit. Untuk dapat melakukan penelitian evaluatif dibutuhkan latihan khusus dalam beberapa disiplin ilmu, metodologi, dan keterampilan berhubungan dan komunikasi interpersonal. Penelitian evaluatif yang bersifat komprehensif membutuhkan data kuantitatif dan kualitatif. Hasil-hasil penelitian evaluatif kurang bersifat generalisasi, sebab evaluasi lebih terkait dengan kegiatan yang berlangsung dalam unit tertentu. Penelitian evaluatif dapat menambah pengetahuan tentang kegiatan tertentu dan dapat mendorong penelitian atau pengembangan lebih lanjut. Ada dua macam penelitian evaluatif yaitu penelitian tindakan (*action research*) dan penelitian kebijakan (*policy study*). Penelitian tindakan dilakukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi atau memperbaiki suatu pelaksanaan kegiatan. Penelitian kebijakan dilakukan untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah demi membantu para penentu kebijakan memberikan rekomendasi-rekomendasi yang praktis.

Ilustrasi penelitian dari aspek fungsi dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1: Penelitian berdasarkan fungsi

2. Jenis-jenis Penelitian Berdasarkan Bidang

Jenis-jenis penelitian, berdasarkan bidangnya, dapat dibedakan menjadi:¹⁰

a. Penelitian Akademik

Penelitian akademik dilakukan oleh para mahasiswa dalam rangka membuat tugas akhir yaitu skripsi, tesis, dan disertasi. Penelitian ini merupakan sarana edukatif, sehingga lebih mementingkan validitas internal (caranya harus benar). Variabel penelitian terbatas serta kecanggihan dalam analisis disesuaikan dengan jenjang pendidikan S1, S2, dan S3.

b. Penelitian Profesional

Penelitian profesional dilakukan oleh orang yang berprofesi sebagai peneliti (termasuk guru dan dosen). Tujuannya adalah mendapatkan pengetahuan (ilmu, teknologi, dan seni) baru. Variabel penelitiannya lengkap, dan kecanggihan analisis disesuaikan dengan kepentingan masyarakat ilmiah. Penelitian dilakukan dengan cara yang betul (validitas internal) dan hasilnya dapat berguna untuk pengembangan keilmuan.

c. Penelitian Institusional

Penelitian institusional bertujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk pengembangan lembaga. Hasil penelitian lebih menekankan pada validitas eksternal (kegunaan), variabel lengkap, dan kecanggihan analisis disesuaikan dengan pengambilan keputusan.

3. Jenis-jenis Penelitian Berdasarkan Metode

a. Penelitian Deskriptif

Peneliti dalam penelitian deskriptif berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Peneliti mengeksplorasi dan menggambarkan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi suatu gejala yang

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 6.

berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.¹¹ Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan secara jelas pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelum para peneliti terjun ke lapangan. Peneliti tidak menggunakan hipotesis sebagai petunjuk arah dalam penelitian.

b. Penelitian Historis

Peneliti dalam penelitian historis berusaha menggali data dengan lebih memfokuskan pencarian data pada objek tertentu secara jelas dan sistematis melalui metode wawancara pada pelaku sejarah, tokoh-tokoh masyarakat yang mengalami, dan menggunakan sumber-sumber lain termasuk objek peninggalan kejadian, prasasti, dan buku-buku yang berkaitan erat dengan peristiwa yang diteliti.¹² Penelitian historis bertujuan untuk memperoleh gambaran secara objektif peristiwa yang diteliti.

c. Studi Kasus

Studi kasus (*case study*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif unit-unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.¹³ Sevilla et.all, yang dikutip oleh Abdul Aziz, menegaskan bahwa studi kasus dipilih karena peneliti akan terlibat dalam penelitian yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang lebih menyeluruh terhadap perilaku individu.¹⁴ Di samping itu, studi kasus juga dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, sekolah, dan berbagai bentuk unit sosial lainnya.

d. Penelitian *Survey*

Penelitian *survey* digunakan untuk mendapatkan data ilmiah dari tempat tertentu (bukan buatan), namun peneliti melakukan

¹¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 14.

¹² *Ibid.*, 14.

¹³ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Penerbit SIC, 2002), hlm. 24.

¹⁴ Abdul Azis S.R., *Memahami Fenomena Sosial melalui Studi Kasus; kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: BMPTS Wilayah VII, 1988), 2

perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, *test*, dan wawancara terstruktur.¹⁵ Penelitian *survey* biasanya tidak membatasi pada satu atau beberapa variable. Peneliti dapat menggunakan variabel serta populasi yang luas sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai.

e. Penelitian *Ex Post Facto*

Penelitian ini disebut *ex post facto* karena para peneliti berhubungan dengan variabel yang telah terjadi dan mereka tidak perlu memberikan perlakuan terhadap variabel yang diteliti.¹⁶ Pada penelitian ini, variabel bebas dan variabel terikat sudah dinyatakan secara eksplisit, untuk kemudian dihubungkan sebagai penelitian korelasi atau diprediksi jika variabel bebas mempunyai pengaruh tertentu pada variabel terikat. Sedangkan untuk mencari hubungan maupun prediksi, seorang peneliti sudah dianjurkan menggunakan hipotesis sebagai petunjuk dalam pemecahan permasalahan penelitian.

f. Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.¹⁷ Dalam penelitian eksperimen, peneliti harus membagi objek atau subjek yang diteliti menjadi dua *group* yaitu *group treatment* atau yang memperoleh perlakuan dan *group control* yang tidak memperoleh perlakuan.

g. Penelitian Naturalistik

Penelitian naturalistik digunakan untuk meneliti di tempat yang alamiah. Penelitian tidak membuat perlakuan¹⁸ karena peneliti mengumpulkan data secara *emic*, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 12.

¹⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian...*, 15.

¹⁷ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian ...*, 194.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 12.

4. Jenis Penelitian Berdasarkan Tujuan

- a. Penelitian eksplorasi:
 - 1) Menggali topik baru (*what*).
 - 2) Tujuan: memperoleh informasi mengenai permasalahan atau keadaan.
- b. Pendekatan deskriptif:
 - 1) Menggambarkan suatu fenomena pendidikan (*who*).
 - 2) Meskipun ada, informasi mengenai masalah atau keadaan tertentu belum cukup terperinci. Seseorang mungkin tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih rinci atas informasi yang tersedia.
- c. Penelitian analisis/eksplanasi:
 - 1) Menjelaskan mengapa sesuatu terjadi (*why*).
 - 2) Penelitian dilakukan cukup dengan menganalisis hubungan sebab-akibat antarfaktor yang hendak dipelajari.
 - 3) Analisis dapat didasarkan pada hipotesis yang telah dirumuskan.

5. Jenis Penelitian Berdasarkan Manfaat

- a. Penelitian Murni
 Penelitian yang amat mendasar mendukung/mengkaji teori yang menjelaskan tentang dunia pendidikan.
- b. Penelitian Terapan
 Mencoba menyelesaikan permasalahan, teori bukan titik utama.

Tabel 2.1: Perbedaan Penelitian Murni dan Terapan.¹⁹

Penelitian Murni	Penelitian Terapan
Untuk kepuasan peneliti	Untuk sponsor
Permasalahan dan subjek penelitian bebas dipilih peneliti	Permasalahan ditentukan oleh sponsor

¹⁹ Arif, *Jenis-jenis Penelitian*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2019), hlm. 4.

Berdasarkan norma absolut	Sponsor diberikan berdasarkan manfaat dari hasil penelitian
Fokus penelitian ditentukan peneliti	Fokus pada kemampuan untuk menggeneralisasi hasil penelitian
Tujuan utama adalah menyumbang teori dasar	Tujuan utama adalah adalah tujuan praktis
Keberhasilan dinilai ketika dimuat dalam jurnal/berpengaruh pada komunitas ilmunan	Keberhasilan dinilai ketika hasil penelitian dipakai oleh pihak sponsor

6. Jenis Penelitian Berdasarkan Rentang Waktu

a. *Cross-sectional Research*

- 1) Penelitian atas sebagian dari gejala (populasi) pada satu waktu tertentu.
- 2) Biasanya mudah dan murah, tetapi tidak dapat meliputi perubahan sosial secara luas.

b. *Longitudinal Research*

- 1) Penelitian terhadap suatu gejala sosial dalam jangka waktu tertentu yang dilakukan lebih dari sekali.
- 2) Lebih rumit dan lebih mahal, tetapi efektif untuk melihat perubahan yang terjadi pada satu periode waktu yang panjang dan informasi akan lebih kaya.
- 3) Jenis penelitian ini terbagi atas:
 - a) *Panel study*: pengamatan atas kelompok orang yang sama dalam waktu yang berbeda.
 - b) *Time series*: pengumpulan jenis informasi yang sama tentang perubahan gejala dari sekelompok orang dalam waktu yang berbeda sehingga dapat dilihat ada tidaknya perubahan dalam kelompok itu.
 - c) *Cohort study*: pengamatan atas perubahan gejala pada sejumlah responden dengan karakteristik yang sama yang dapat dilihat dari pengalaman hidup yang dimiliki.

c. *Case Study*

- 1) Penekanan terhadap kasus-kasus tertentu selama satu rentang waktu yang terbatas.
- 2) Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini sangat rinci dan variatif.

Tabel 2.2. Jenis-jenis Metode Penelitian Menurut Berbagai Referensi²⁰

Sugiyono (2007)	Hadi (1984)
Menurut Tujuan	Menurut Tujuan
Penelitian Dasar (<i>Basic Research</i>)	Penelitian Eksploratif
Penelitian Terapan	Penelitian Developmental
	Penelitian Verifikatif
Menurut Metode	Penelitian Menurut Bidang
Penelitian Survei	Penelitian Pendidikan
Penelitian <i>Ex post Facto</i>	Penelitian Pertanian
Penelitian Eksperimen	Penelitian Hukum
Penelitian Naturalisme	Penelitian Ekonomi
Penelitian Kebijakan (<i>Policy Research</i>)	Penelitian Agama
Penelitian Tindakan (<i>Action Research</i>)	
Penelitian Evaluasi	
Penelitian Sejarah	
Menurut Tingkat Eksplansi	Penelitian Menurut Tempatnya
Penelitian Deskriptif	Penelitian Laboratorium
Penelitian Komparatif	Penelitian Perpustakaan
Penelitian Asosiatif	Penelitian Kancah

²⁰ DT Kependidikan, *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: 2008), hlm. 39.

Menurut Jenis dan Analisis Data	Penelitian Menurut Tarafnya
Penelitian Kualitatif	Penelitian Deskriptif
Penelitian Kuantitatif	Penelitian Inferensial
	Penelitian Menurut Pendekatannya
	Penelitian <i>Longitudinal</i>
	Penelitian <i>Cross Sectional</i>
Nazir (1999)	Arikunto (2002)
Sejarah/Historis	Penelitian Menurut Tujuan
Penelitian Sejarah Komparatif	Penelitian Eksploratif
Penelitian Yuridis atau Legal	Penelitian Pengembangan
Penelitian Biografis	Penelitian Verifikatif
Penelitian Bibliografis	Penelitian Kebijakan
Metode Deskriptif	Penelitian Menurut Pendekatan
Survei	Penelitian Longitudinal
Deskriptif Berkesinambungan	Penelitian <i>Cross Sectional</i>
Studi Kasus	Penelitian Berdasarkan Variabel
Analisis Pekerjaan dan Aktivitas	Penelitian Deskriptif
Penelitian Tindakan (<i>Action Research</i>)	Penelitian Eksperimen
Penelitian Perpustakaan dan Dokumenter	Penelitian Kuantitatif
Metode Eksperimental	Penelitian Non-Eksperimen
Eksperimen Absolut	Penelitian Eksperimen
Eksperimen Perbandingan	Penelitian Kualitatif
Eksperimen Sungguhan	Fenomenologis
Eksperimen Semu	Interaksi Simbolik
<i>Grounded Research</i>	Kebudayaan
<i>Penelitian Expost Facto</i>	Antropologi

diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.

Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti seberapa besar pengaruh variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*).²¹ Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan, penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, tabel, grafik, atau tampilan lainnya.

Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Penelitian ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini pada umumnya dilakukan secara random. Data dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian. Sedangkan, analisis data bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.²²

Penelitian kuantitatif digunakan untuk mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang dikaitkan dengan fenomena alam. Penelitian kuantitatif banyak digunakan untuk menguji suatu teori, menyajikan suatu fakta atau mendeskripsikan statistik, menunjukkan hubungan antarvariabel, dan ada pula yang menggunakannya untuk mengembangkan konsep, mengembangkan pemahaman atau mendeskripsikan banyak hal, baik itu dalam ilmu-ilmu alam maupun ilmu-ilmu sosial.

²¹ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 11.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 14

2. Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang diselenggarakan dengan maksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Fenomena tersebut meliputi misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²³

Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang baik secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.²⁴ Penelitian kualitatif berarti membicarakan sebuah metodologi penelitian yang di dalamnya mencakup pandangan-pandangan filsafati mengenai *disciplined inquiry* dan realitas dari objek yang di studi dalam ilmu-ilmu sosial dan tingkah laku, bukan sekadar membicarakan metode penelitian yang sifatnya lebih teknis metodis dalam pekerjaan penelitian.²⁵

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuannya diperoleh berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif.²⁶ Sedangkan, menurut Manca seperti yang dikutip oleh Moleong, penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) merupakan tradisi Jerman yang berlandaskan idealisme, humanisme, dan kulturalisme; (2) penelitian ini dapat menghasilkan teori, mengembangkan pemahaman, dan menjelaskan realita yang kompleks; (3) bersifat dengan pendekatan induktif-deskriptif; (4) memerlukan

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 60.

²⁵ Faisal Sanapiah, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA 3, 1990), hlm. 1.

²⁶ Aminudin, *Tujuan, Strategi dan Model dalam Penelitian Kualitatif*, (dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*), (Malang: Lembaga Penelitian UNISMA, tt), hlm. 48.

waktu yang panjang; (5) datanya berupa deskripsi, dokumen, catatan lapangan, foto, dan gambar; (6) informannya “*Maximum Variety*”; (7) berorientasi pada proses; (8) penelitiannya berkonteks mikro.²⁷

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.²⁸ Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu: 1) menggambarkan dan mengungkapkan; 2) menggambarkan dan menjelaskan.²⁹ Suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu.

Penelitian kualitatif terdiri dari empat tahap yaitu, “tahap-tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap pelaporan.”

a. Tahap Pralapangan

Pada tahap ini, penulis melakukan berbagai macam persiapan sebelum melakukan kegiatan penelitian di antaranya yaitu mengurus perijinan, yang merupakan salah satu hal yang tidak dapat dijabarkan begitu saja. Karena hal ini melibatkan manusia ke latar penelitian. Kegiatan pralapangan lainnya yang harus diperhatikan ialah menjajaki, menilai guna, melihat, sekaligus mengenal unsur-unsur dan keadaan alam pada latar penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian dari lokasi penelitian. Dalam proses pengumpulan data ini, penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hlm. 24.

²⁸ Ali Saukah, *et all, Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Malang: IKIP Malang, 1996), hlm. 1.

²⁹ Sukmadinata, *Metode Penelitian*..., hlm. 61.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, penulis menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terperinci. Melalui proses tersebut, data dapat dengan mudah dipahami dan temuannya pun dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas.

d. Tahap Pelaporan

Pelaporan merupakan tahap terakhir dari penelitian yang penulis lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk meng-*explore* fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan dan bersifat deskriptis seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, dan model fisik suatu artifak.

3. Penelitian Kombinasi (Mixed Method)

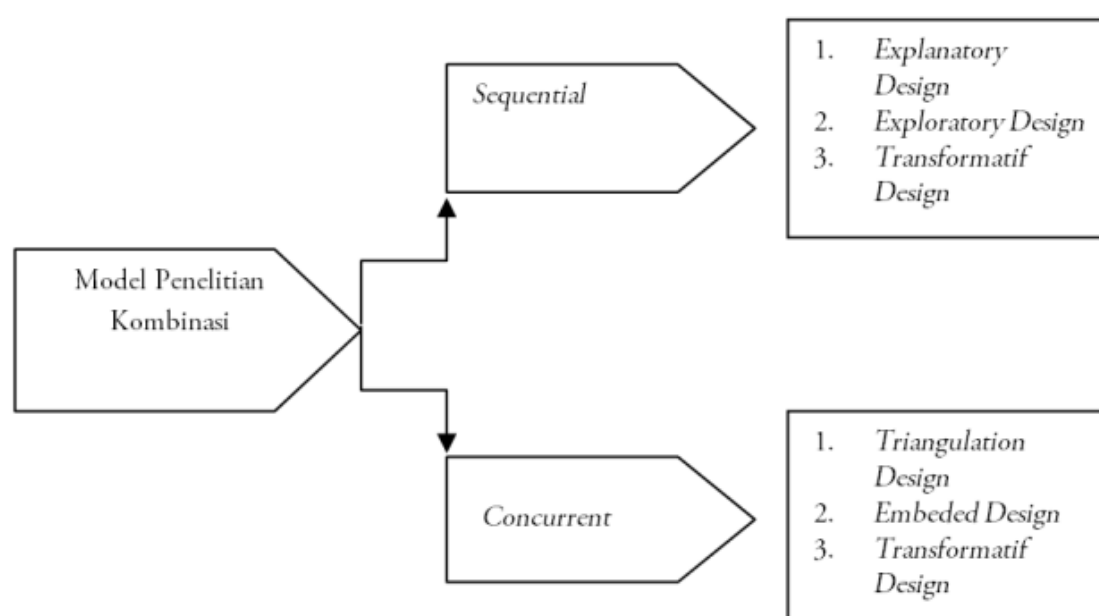
Mixed method atau penelitian kombinasi adalah sebuah pendekatan dalam metodologi penelitian yang mencampur, menggabungkan, atau menghubungkan jenis metode pendekatan sekaligus yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Hal ini sangat berbeda sekali karena metode *mixed method* ini merupakan metode yang sempurna karena saling melengkapi.

Metode kombinasi dalam riset menggunakan berbagai unsur pendekatan berbeda yang bisa diterapkan pada salah satu atau semuanya dari tahapan penelitian.³⁰ Johnson dan Cristensen menggambarkannya sebagai, “*Research that involve the mixing of quantitative and qualitative.*” Penelitian yang menggabung antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Lebih lanjut, Creswell menyatakan,

³⁰ Aan Juhana Sanjaya, *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, (ttt: Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Volume 4 No.1, 2017), hlm. 114-115.

“*Mixed method is an approach to inquiry that combines or philosophical assumptions the use of quantitative and qualitative approaches and the mixing of both approached in a study.*”³¹ Dapat disimpulkan bahwa *mixed method* adalah menggabungkan antara metode kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian, sehingga dapat diperoleh data penelitian yang lebih lengkap, objektif, dan valid. Kombinasi yaitu pendekatan penelitian yang mencampur, menggabungkan antara metode kuantitatif dan kualitatif, secara bersamaan dalam penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih lengkap, menyeluruh, komprehensif, valid, kredibel, dan objektif.

Creswell mengklasifikasikan metode kombinasi sebagaimana gambar berikut.



Gambar 2.3 Model Desain *Mixed Method*

a. Model Sequential

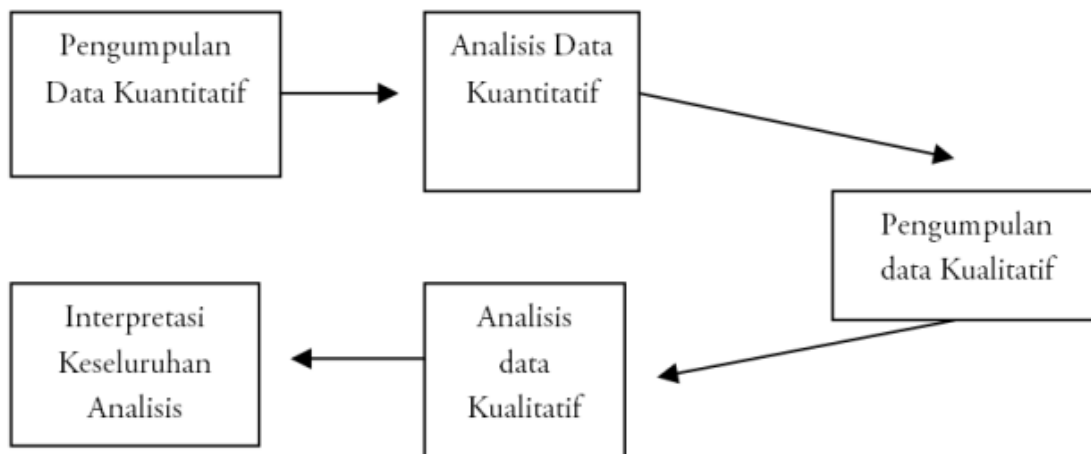
Creswell mengungkapkan, “*Sequential mixed methods procedure are those in which the researcher seeks to elaborate on or expand on the finding of one methods with another methods.*” Model *sequential*

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi/Mixed Method*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 404.

berlangsung ketika peneliti mengembangkan penelitian dari satu metode menuju ke metode yang lain.³² Lebih jelasnya, berikut penjelasan tentang macam-macam model desain penelitian *mixed method*.

1) *Sequential Explanatory Design*

Model desain *sequential explanatory* ini diterapkan dengan cara mengumpulkan data kuantitatif terlebih dahulu yang kemudian dikembangkan ke arah pengumpulan dan analisis data kualitatif. Proses pencampuran data dalam model ini terjadi ketika hasil data kuantitatif mengarah ke pengumpulan data kualitatif. Meskipun demikian, data dari kuantitatif dan kualitatif tetaplah terpisah namun tetap pula berhubungan antara data kuantitatif dan data kualitatif. Berikut adalah gambaran dari *sequential explanatory design*:



Gambar 2.4: Ilustrasi *Sequential Explanatory Design*.³³

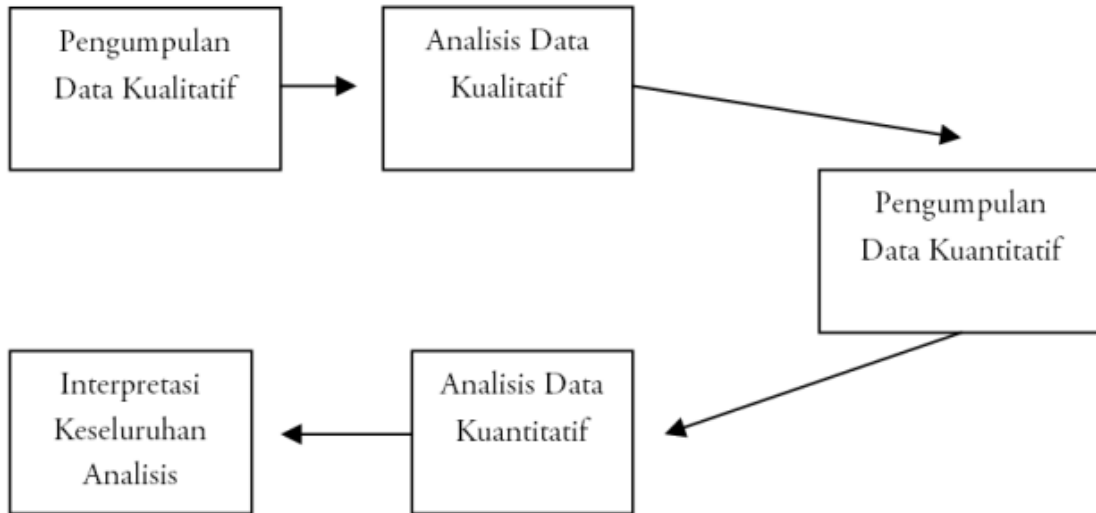
2) *Sequential Exploratory Design*

Model desain ini adalah kebalikan dari model desain *sequential explanatory*. Apabila *sequential explanatory* mengembangkan penelitian dari kuantitatif menuju ke kualitatif, maka model ini merupakan penelitian yang mengembangkan penelitian dari kualitatif menuju ke kuantitatif. Proses pencampuran dalam model

³² *Ibid*, hlm. 408.

³³ John W. Creswell, *Research Design Qualitative...*, hlm. 314-316.

desain ini terjadi pada saat peneliti menghubungkan antara data kualitatif dengan data kuantitatif.



Gambar 2.5: Ilustrasi *Sequential Exploratory Design*.³⁴

3) *Transformative Design*

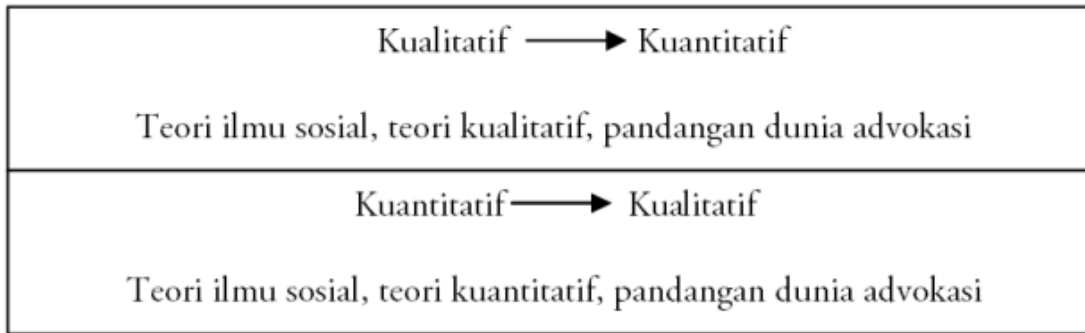
Creswell menyatakan:

The sequential transformative strategy is a two phases project with theoretical lens (gender, race, social science) overlaying the sequential procedures. It too has an initial phase (either quantitative or qualitative) followed by a second phase (either qualitative or quantitative) that's builds on either phase. The theoretical lens is introduced in the introduction to a proposal, shapes a directional research question aimed at exploring a problem.

Model ini bisa mengembangkan dari kuantitatif menuju kualitatif atau dari kualitatif menuju ke kuantitatif. Model ini dilakukan dalam dua tahap dengan dituntun oleh teori lensa (gender, ras, ilmu sosial) di setiap prosedur. Teori tersebut dikemukakan di bagian pendahuluan guna memandu dirumuskannya pertanyaan penelitian untuk menggali masalah.³⁵

³⁴ *Ibid*, hlm. 314-317.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 410-411.



Gambar 2.6: Ilustrasi Model *Transformative Design*.³⁶

b. Model Concurrent

Creswell, dalam bukunya yang dikutip oleh Sugiyono, menyatakan, “*Concurrent mixed method: procedures are those in which the researcher converges or merges quantitative and qualitative data in order to provide a comprehensive analysis of the research problems.*” Maksudnya adalah model ini merupakan suatu model penelitian yang prosedur penelitiannya mencampur antara kuantitatif dan kualitatif pada waktu bersamaan guna memperoleh analisis data yang komprehensif. Dalam model ini satu jenis rumusan atau pertanyaan penelitian dijawab menggunakan prosedur kuantitatif dan kualitatif.³⁷ Berikut adalah tiga varian model *concurrent* yang dapat diaplikasikan.

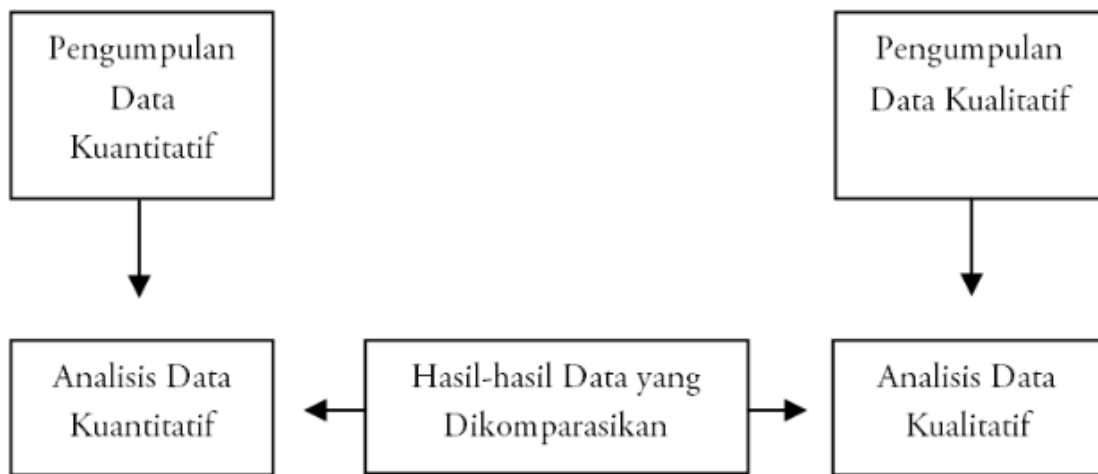
1) *Concurrent Triangulation Design*

Concurrent triangulation design merupakan penelitian yang dalam pengumpulan datanya menggunakan prosedur kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan dalam satu tahap penelitian. Dalam penelitian ini, data kuantitatif dan data kualitatif dikumpulkan secara bersamaan dan kemudian dibandingkan untuk mengetahui apakah terdapat konvergensi, perbedaan, atau kombinasi. Meskipun data kuantitatif dan kualitatif digali dalam waktu yang sama untuk tiap tahap penelitiannya, namun metode kuantitatif dan kualitatif tetaplah dijalankan secara terpisah guna menutupi

³⁶ John W. Creswell, *Research Design Qualitative...*, hlm. 314.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 411.

atau menyeimbangkan kelemahan satu metode dengan kekuatan metode yang lain. Bobot antara metode kuantitatif dan kualitatif dalam model ini adalah seimbang, tetapi dalam praktiknya seringkali ada yang lebih diprioritaskan. Berikut adalah gambaran *concurrent triangulation design*:

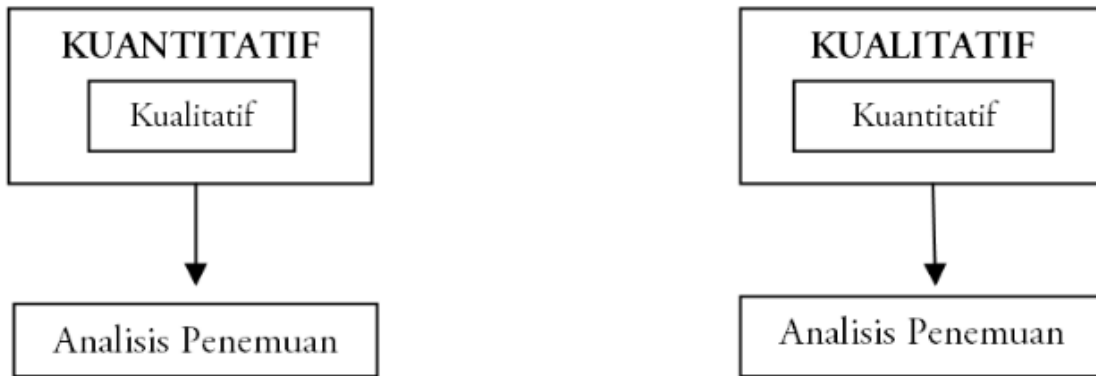


Gambar 2.7: Ilustrasi Model *Concurrent Triangulation Design*.³⁸

2) *Concurrent Embedded Design*

Model *concurrent embedded design* ini juga menggabungkan kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan dalam tiap-tiap tahap penelitian. Namun, berbeda dengan *concurrent triangulation design* yang bobot kuantitatif dan kualitatifnya sama, model *concurrent embedded design* ini membedakan antara metode primer dan sekunder. Maksudnya adalah, dalam model ini, metode primer merupakan metode utama yang digunakan sebagai pemandu penelitian, sedangkan metode sekunder berperan sebagai pendukung dalam prosedur-prosedur penelitian. Metode sekunder yang kurang diprioritaskan ditancapkan dalam metode primer. Penancapan berarti bahwa metode sekunder dijadikan sebagai penjabar rumusan masalah yang berbeda dari metode primer atau bertugas untuk mencari informasi dalam tingkatan analisis yang berbeda. Berikut adalah gambaran ilustrasi model *concurrent embedded design*.

³⁸ John W. Creswell, *Research Design Qualitative...*, hlm. 315, 320.

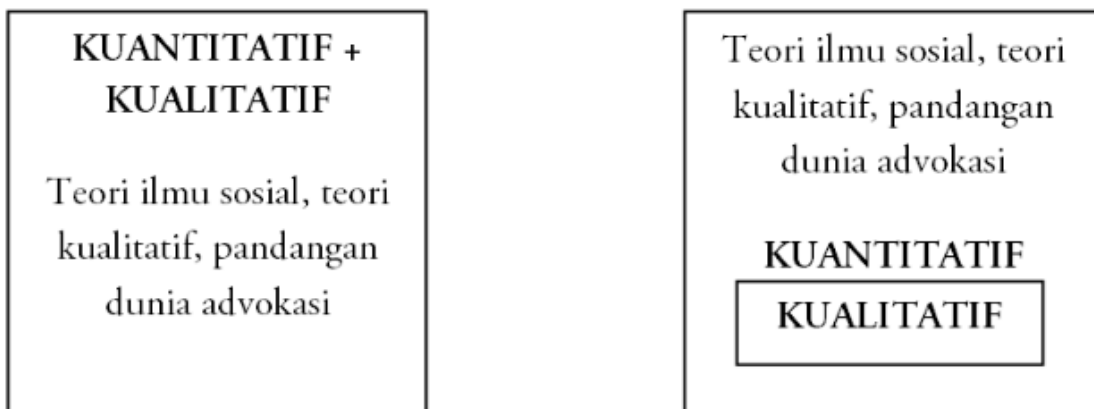


Gambar 2.8: Ilustrasi Model *Concurrent Embedded Design*.³⁹

3) *Concurrent Transformative Design*

Seperti halnya *transformative design*, *concurrent transformative design* juga harus dituntun dengan menggunakan teori prespektif. Model *concurrent transformative* merupakan gabungan antara model *triangulation* dan *embedded*.

Pada model ini, penggabungan kuantitatif dan kualitatif dilakukan pada satu tahap penelitian dan pada waktu yang bersamaan. Namun, bobot pada metode ini bisa seimbang dan bisa pula tidak seimbang.⁴⁰ Berikut adalah ilustrasi model *concurrent transformative design*.



Gambar 2.9: Ilustrasi Model *Concurrent Transformative Design*.⁴¹

³⁹ *Ibid*, hlm. 315, 321-322.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 412-413.

⁴¹ John W. Creswell, *Research Design Qualitative...*, hlm. 315.

Dalam rangka melakukan penelitian, tentunya terdapat tahap-tahap atau runtutan-runtutan yang harus dilalui. Berikut tahapan-tahapan penelitian *mixed method* berdasarkan masing-masing desain.

a. Tahapan Penelitian **Sequential Explanatory Design**

Berikut adalah tahap penelitian dengan menggunakan *sequential explanatory design*.



Gambar 2.10: Tahap Penelitian *Sequential Explanatory Design*

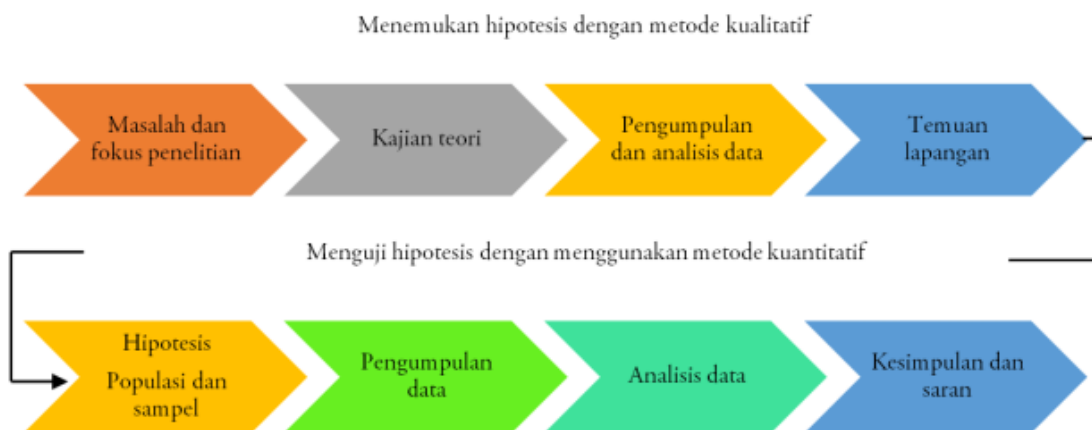
Dalam desain *sequential explanatory*, penelitian pada mulanya menggunakan metode kuantitatif. Oleh sebab itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menentukan rumusan masalah, mengkaji landasan teori dan merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data untuk menguji hipotesis, dan selanjutnya membuat kesimpulan berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Tidak hanya berhenti di situ saja, setelah ditemukan kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis, data kuantitatif dikuatkan dan diperluas dengan menggunakan metode kualitatif.

Pada tahap pengkajian hasil, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan metode kualitatif. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah menentukan sumber data, kemudian mengumpulkan dan menganalisis data sesuai dengan prosedur kualitatif.⁴² Setelah ditemukan data kualitatif, maka dilakukan penganalisan data kuantitatif dan kualitatif. Terakhir, peneliti mengambil kesimpulan dari hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif yang telah dilakukan.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 415-421

b. Tahapan Penelitian **Sequential Exploratory Design**

Tahapan penelitian dengan menggunakan *sequential exploratory design* adalah sebagai berikut:



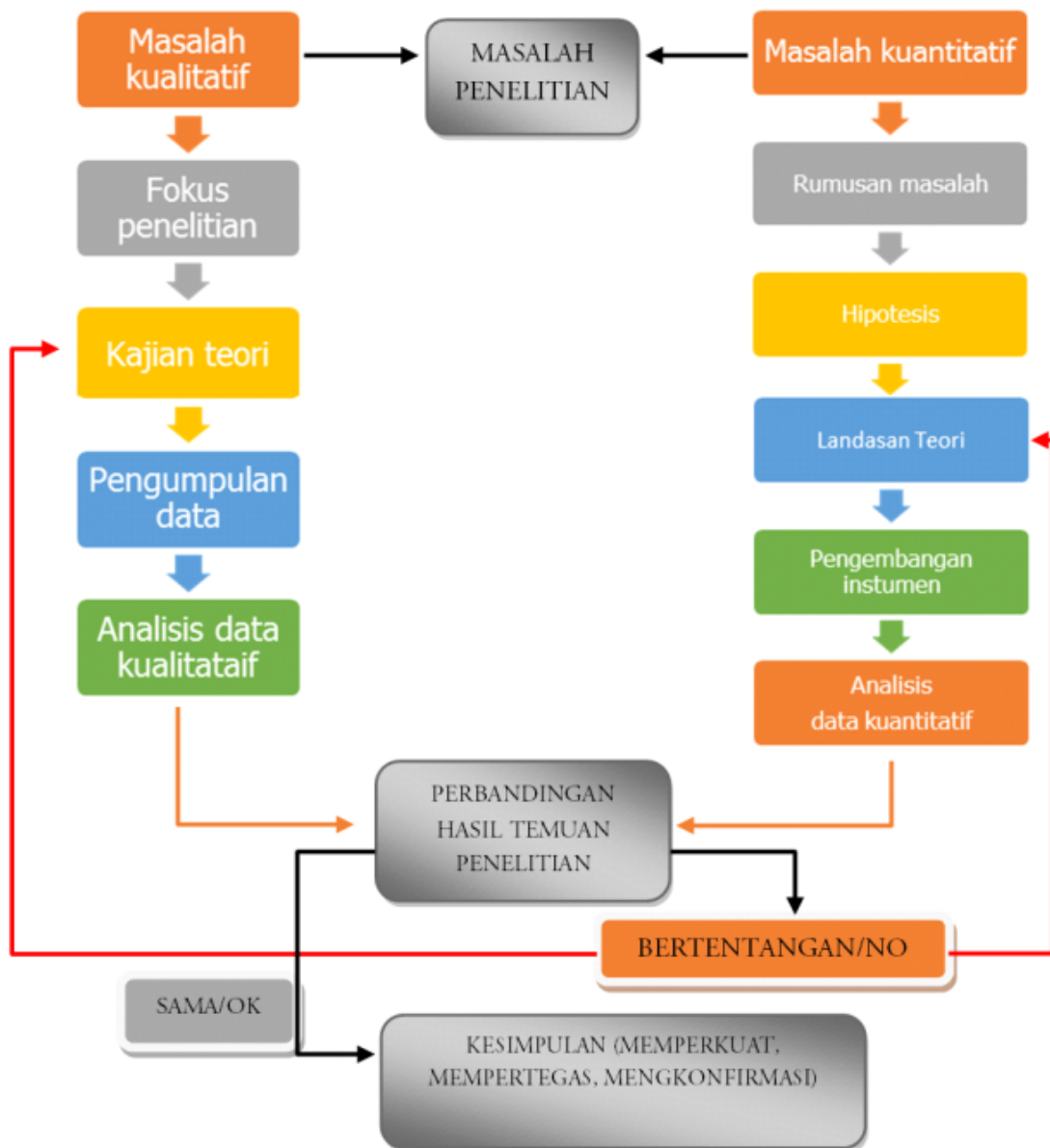
Gambar 2.11: Tahap penelitian *sequential exploratory design*

Sequential exploratory design pada mulanya menggunakan metode penelitian kualitatif. Langkah pertama adalah menentukan masalah yang akan diteliti, kemudian melakukan kajian teori guna membimbing peneliti dalam mengarahkan penelitiannya. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan dan menganalisis data sesuai dengan prosedur kualitatif hingga ditemukannya hipotesis.

Selanjutnya pada tahap kedua, hipotesis tersebut diuji sesuai dengan prosedur kuantitatif. Langkah pertama yakni menentukan populasi dan sampel yang akan dijadikan sebagai sarana pengujian hipotesis, kemudian mengumpulkan data kuantitatif, selanjutnya analisis data, dan yang terakhir mengambil kesimpulan dari analisis-analisis yang telah dilakukan.

c. **Concurrent Triangulation Design**

Tahap penelitian dengan model *concurrent triangulation design* adalah sebagai berikut:



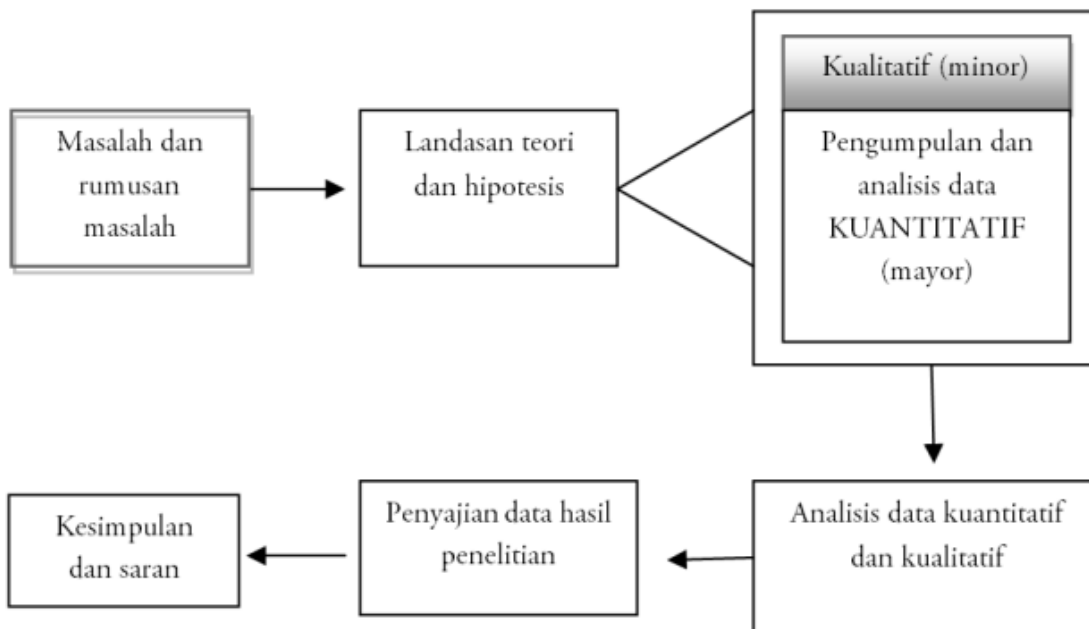
Gambar 2.12: Tahap Penelitian *Concurrent Triangulation Design*

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa penelitian *concurrent triangulation design* dapat berangkat dari rumusan masalah kualitatif maupun kuantitatif. Pengolahan data pada model ini adalah kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan. Satu penelitian berperan sebagai penguat atau penyempurna penelitian yang lain. Meskipun demikian, data kualitatif tetaplah dianalisis sesuai prosedur kualitatif dan data kuantitatif dianalisis sesuai prosedur kuantitatif.

Setelah ditemukan hasil dari analisis masing-masing data, dilakukan perbandingan hasil temuan hingga ditemukan kesimpulan yang saling memperkuat dan mempertegas hasil temuan masing-masing.

d. Concurrent Embedded Design

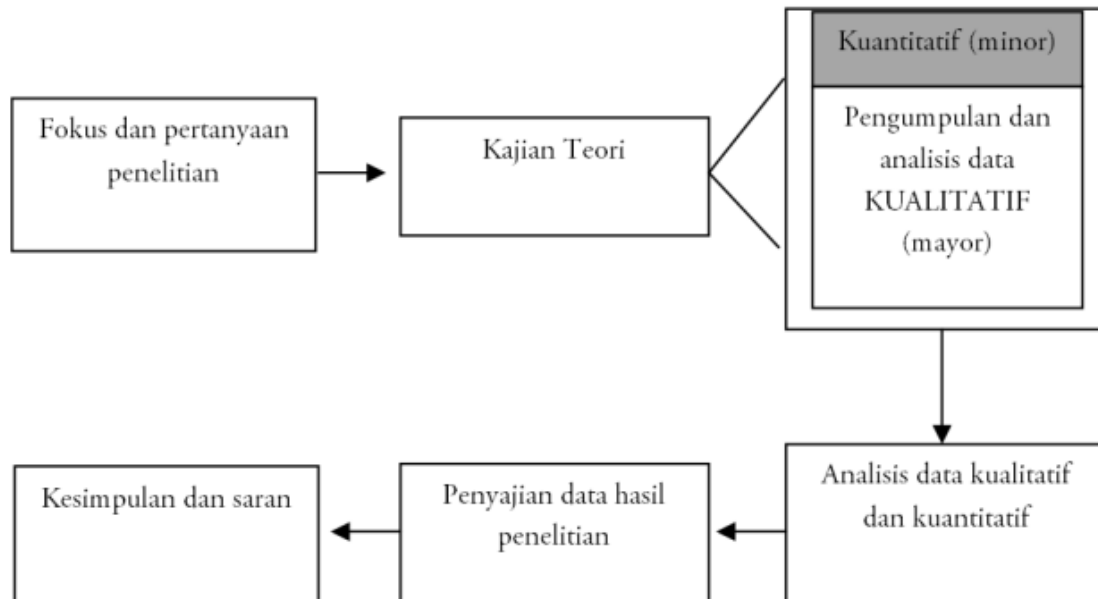
Embedded sebenarnya hanyalah salah satu metode yang bersifat pelengkap (minor), karena ditempelkan atau dilekatkan pada metode utama (mayor) yang akan menjadi pendekatan dalam penelitian. Tahap penelitian dengan model *concurrent embedded design* dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.13: Tahap Penelitian *Concurrent Embedded*, dengan Metode Kuantitatif sebagai Mayor

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa langkah-langkah dalam penelitian *current embedded* yang memprioritaskan kuantitatif meliputi penentuan fokus, kemudian memilih teori yang digunakan untuk memperjelas masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan data dengan prosedur kuantitatif dan mengumpulkan data dengan menggunakan prosedur kualitatif, selanjutnya menganalisis data kuantitatif dan kualitatif, dan yang terakhir adalah penyajian data. Penyajian data dalam desain ini yakni data kuantitatif

lebih dahulu disajikan kemudian data kualitatif menjadi pelengkap. Dengan demikian, laporan penelitian ini berisi tabel atau grafik yang kemudian dilengkapi dengan data kualitatif.⁴³



Gambar 2.14: Tahap Penelitian *Concurrent Embedded*, dengan Metode Kualitatif sebagai Mayor

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa, dalam *concurrent embedded design*, pengalihan data kualitatif dan kuantitatif bisa dilakukan secara bersamaan. Dalam penelitian ini hasil analisis data kuantitatif dijadikan sebagai penguat dari analisis data kualitatif. Metode kualitatif tetaplah menjadi metode utama atau fokus utama dalam penelitian.

4. Penelitian Pengembangan (Research and Development/ R&D)

Istilah penelitian pengembangan merupakan padanan makna dari kata *Research and Development* yang dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Bahts at-Tathwiry*. Menurut Borg dan Gall,⁴⁴ penelitian

⁴³ *Ibid*, hlm. 538-539.

⁴⁴ Walter. R. Borg and Meredith D. Gall, *Educational Research; and Introduction*, (New York and London, Longman Inc. 1983).

pengembangan adalah suatu desain penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk tertentu. Demi menghasilkan dan menguji keefektifan produk tertentu agar dapat bermanfaat bagi masyarakat dibutuhkan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan.

Penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan dan menguji keefektifan produk tertentu.⁴⁵ Menurut Richey dan Klien, tujuan penelitian pengembangan adalah memperkuat dasar-dasar empirik untuk mengkreasi produk, alat, dan model-model baru yang lebih baik.

*The systematic study of design, development and evaluation processes with the aim of establishing an empirical basis for the creation of instructional and non-instructional products and tools and new or enhanced models that govern their development.*⁴⁶

Di sinilah letak perbedaan antara penelitian eksperimental dan pengembangan. Apabila penelitian pengembangan bukan untuk menguji teori, maka penelitian eksperimen dimaksudkan untuk menguji teori. Dalam implementasinya, penelitian pengembangan berangkat dari permasalahan yang ada, membutuhkan sentuhan inovasi baik berupa produk perangkat lunak maupun keras, sebagai solusi alternatif. Oleh karena itu, tujuan penelitian pengembangan pada dasarnya adalah menghasilkan produk kreatif-inovatif demi meningkatkan kualitas produk dan menghasilkan produk kreatif-inovatif yang lebih diterima oleh masyarakat. Sependapat dengan hal ini, Richey dan Klien menyatakan bahwa penelitian pengembangan merupakan perpaduan desain penelitian kuantitatif dan kualitatif.⁴⁷ Cara kerja penelitian ini tidak hanya tergantung pada *problem* dan pertanyaan penelitian, melainkan lebih terkait dengan produk dan alat yang dihasilkan.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 407.

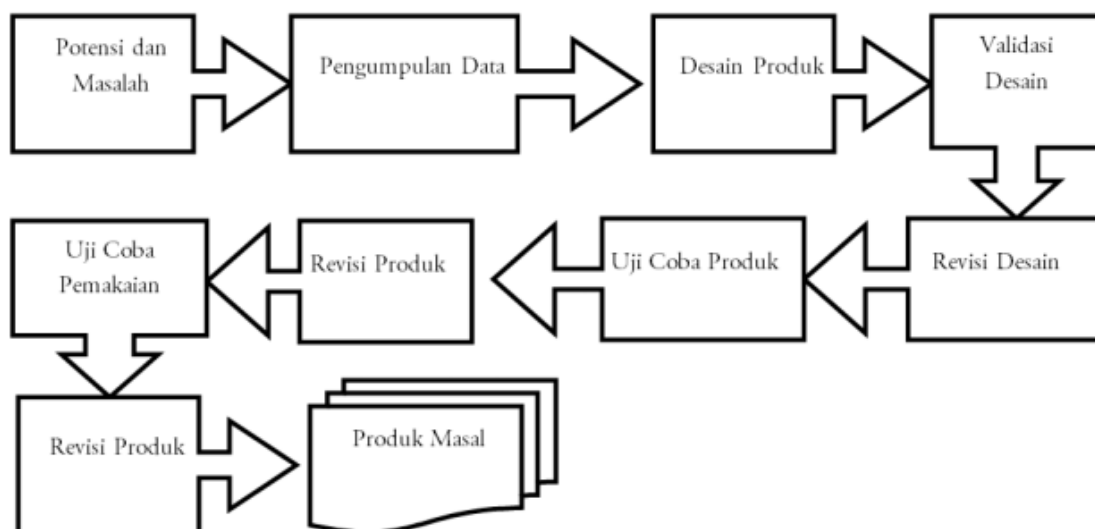
⁴⁶ Rita C. Richey, and James D. Klein, *Design Development and Research Methods, Strategies, and Issues*, (London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers. 2007), hlm. 27.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 28.

Sementara itu, penelitian eksperimen berangkat dari kehadiran model, teori, atau proposisi baru yang masih perlu diuji kebenarannya. Untuk itu, substansi dalam latar belakang masalah penelitian eksperimen diliputi oleh sikap skeptis peneliti terhadap eksistensi model, teori, atau proposisi baru yang diklaim sebagai yang paling efektif. Oleh karena itu, temuan dari penelitian eksperimen adalah penolakan atau penguatan hipotesis yang dikemukakan. Temuan yang dimaksud bisa menolak pengaruh variabel X terhadap variabel Y atau mendukung pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

Penelitian pengembangan memiliki prosedur tersendiri yang berbeda dengan jenis penelitian lainnya, misalnya penelitian deskripsi maupun PTK. Secara umum, penelitian pengembangan ini melibatkan berbagai pihak terkait baik dengan para pakar (ahli) maupun pengguna produk.

Sugiyono mengemukakan, ada sepuluh langkah penelitian dan pengembangan. Kesepuluh langkah tersebut dapat dilihat pada gambar 2.2 berikut.



Gambar 2.15 Langkah-langkah Pengembangan.⁴⁸

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta 2010).

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Potensi dan masalah

Potensi adalah segala sesuatu yang bila didayagunakan akan memiliki nilai tambah. Sedangkan, masalah dapat dijadikan potensi apabila kita dapat mendayagunakannya.

b. Mengumpulkan informasi

Setelah potensi dan masalah dapat ditunjukkan secara faktual dan *up to date*, selanjutnya perlu dikumpulkan berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan untuk perencanaan produk yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut.

c. Desain produk

Produk yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan bermacam-macam. Dalam bidang teknologi, orientasi produk teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia adalah produk yang berkualitas, ergonomis, dan bermanfaat ganda.

d. Validasi desain

Ini merupakan proses kegiatan menilai apakah rancangan produk, misalnya dalam hal ini metode mengajar baru, secara rasional akan lebih efektif dari yang lama atau tidak. Dikatakan secara rasional karena validasi di sini masih bersifat penilaian berdasarkan pemikiran rasional, belum fakta lapangan.

e. Perbaiki desain

Petugas yang memperbaiki desain adalah peneliti yang mau menghasilkan produk yang lebih bagus.

f. Uji coba produk

Dalam bidang pendidikan, desain produk seperti metode mengajar baru, langsung diuji coba, setelah divalidasi dan direvisi.

g. Revisi produk

Pengujian efektivitas metode mengajar baru pada sampel yang terbatas tersebut menunjukkan bahwa metode mangajar baru lebih efektif dari pada metode lama.

h. Uji coba pemakaian

Setelah pengujian terhadap produk berhasil, dan mungkin ada revisi yang tidak terlalu penting, selanjutnya produk yang berupa metode mengajar baru tersebut diterapkan dalam lingkup lembaga pendidikan yang luas.

i. Revisi produk

Langkah ini dilakukan apabila selama pemakaian oleh lembaga pendidikan terdapat kekurangan dan kelemahan. Dalam uji pemakaian, sebaiknya pembuat produk selalu mengevaluasi bagaimana kinerja produk dalam hal ini adalah metode mengajar.

j. Pembuatan produk masal

Bila produk tersebut dinyatakan efektif setelah diujicobakan, maka produk tersebut dapat dikatakan layak untuk diproduksi secara masal. Dalam konteks pengembangan metode pengajaran, jika sudah dinyatakan efektif dalam ujicoba maka sudah dapat dipraktikkan secara masal.

Sebagai contoh pembuatan mesin yang dapat mengubah sampah menjadi bahan yang bermanfaat, hendak diproduksi masal bila berdasarkan studi kelayakan baik dari aspek ekonomi, teknologi, dan lingkungan memenuhi. Jadi untuk memproduksi suatu produk, pengusaha dan peneliti harus saling bekerja sama.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan (*Research and Development*) adalah suatu desain penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengembangkan dan memvalidasi produk tertentu agar dapat bermanfaat bagi masyarakat. Penelitian pengembangan berangkat dari permasalahan yang ada, yang membutuhkan sentuhan inovasi baik berupa produk perangkat lunak maupun keras sebagai solusi alternatif, untuk menghasilkan dan meningkatkan kualitas produk secara kreatif-inovatif sehingga lebih diterima oleh masyarakat.

D. Karakteristik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Research and Development (R&D)

1. Karakteristik Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, hingga penampilan hasil. Karakteristik penelitian kuantitatif adalah:

- a. Penelitian kuantitatif mengambil jarak antara peneliti dengan objek yang diteliti. Penelitian kuantitatif memandang peneliti lepas dari situasi yang diteliti.
- b. Menggunakan instrumen-instrumen formal, standar, dan bersifat mengukur yang sudah dipersiapkan oleh peneliti.
- c. Cara *sampling*nya berlandaskan pada asas *random*.
- d. Jenis data yang diperoleh dengan instrumen-instrumen sebagian besar berupa angka atau yang diangkakan.
- e. Teknik pengumpulan datanya memungkinkan diperoleh data dalam jumlah banyak dan dalam waktu yang relatif singkat.
- f. Teknik analisis yang dominan adalah teknik statistik.
- g. Menekankan kaidah-kaidah penelitian eksperimental, walaupun merupakan penelitian noneksperimental. Kaidah-kaidah tersebut mendapatkan beberapa penyesuaian.

2. Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki tiga hal pokok, sebagaimana dikemukakan David D. William dalam Faisal, yakni:

- a. Pandangan-pandangan dasar tentang sifat realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, posibilitas penarikan generalisasi, posibilitas dalam membangun jalinan hubungan kausal, serta peranan nilai dalam penelitian;
- b. Karakteristik penelitian kualitatif itu sendiri;
- c. Proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian kualitatif.⁴⁹

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 17.

Djam'an Satori dan Aan Komariah menyebutkan bahwa penelitian kualitatif mempunyai lima pendekatan yang berbeda: biografi, fenomenologi, penelitian *grounded theory*, etnografi, dan studi kasus. Kelima pendekatan tersebut menjelaskan model yang cocok dalam menulis penelitian kualitatif.⁵⁰ Uraian singkat ini menjelaskan karakteristik dasar tiap pendekatan dan memungkinkan seseorang untuk melihat perbedaan dalam menyusun dan menulis berbagai penelitian kualitatif.

a. Biografi

Pilihlah bentuk penulisan biografi untuk meneliti satu individu jika materinya tersedia, mudah didapat, dan individu yang diteliti mau berbagi informasi (jika dia masih hidup). Dalam penelitian biografis, peneliti memfokuskan dari pada seorang individu. Peneliti membangun penelitian dari *epiphany* (peristiwa mendadak dan pembukaan rahasia diri) dari kejadian-kejadian spesial individu, kemudian menempatkannya dalam konteks yang lebih luas dan membangkitkan keberadaan penulis/peneliti dalam penelitian.

b. Fenomenologi

Penelitian ini menggambarkan pendekatan psikologi terhadap penelitian fenomenologis. Contoh penelitian ini adalah penelitian Reimen yang meneliti interaksi perawatan antara perawat dan pasiennya. Pertanyaan utama dari penelitian ini adalah “apakah hal yang esensial pada pengalaman yang dijelaskan klien dalam interaksi perawatan.” Walaupun penelitian ini meneliti topik-topik interpersonal, namun formatnya terstruktur. Berikut adalah gambaran pokok penelitian fenomenologis.

- 1) Ada struktur esensial dalam topik yang dipilih;
- 2) Peneliti menjelaskan secara singkat perspektif filosofis pendekatan fenomenologis;
- 3) Peneliti meneliti fenomena tunggal;

⁵⁰ Djam'an Satodi dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 34-36.

- 4) Peneliti “mengurung” preconsepsi/praduga sehingga tidak memasukkan hipotesis, pertanyaan, atau pengalaman pribadi ke dalam penelitian;
- 5) Peneliti melakukan analisis data fenomenologis yang spesifik;
- 6) Peneliti kemudian kembali pada basis filosofis di akhir penelitian.⁵¹

Pilihlah fenomenologi untuk meneliti sebuah fenomena dan makna yang dikandung untuk satu individu. Bersiaplah untuk mewawancarai individu, dengan mendasarkan penelitian pada prinsip-prinsip/ajaran-ajaran filosofis fenomenologi. Ikutilah sekumpulan prosedur dan akhiri dengan menjelaskan inti maknanya.

c. *Grounded Theory*

Pendekatan *grounded theory* terdiri atas beberapa aspek:

- 1) Tujuan penelitian adalah menghasilkan sebuah teori dengan menggunakan pendekatan “orientasi pengembangan” (*construct oriented*) atau kategori.
- 2) Prosedur yang digunakan benar-benar didiskusikan dan sistematis.
- 3) Peneliti menyajikan model visual, diagram berkode dari teori.
- 4) Bahasa dan kesannya ilmiah dan objektif tapi berhubungan dengan topik yang sensitif secara mencolok.

Gunakan pendekatan ini untuk menghasilkan dan mengembangkan teori. Kumpulkan informasi terutama dari *interview*, gunakan prosedur pengumpulan data secara sistematis, dan kembangkan analisis dari prosedur seperti aksial, *open*, dan *coding* tertentu. Walaupun akan lebih “ilmiah”, namun laporan penelitian akhir tetap dapat menangani isu-isu sensitif dan emosional.

d. Etnografi

Aspek etnografi dapat ditarik dari artikel penelitian Wolcott yang menceritakan tentang budaya sekolah melalui aktivitas komite pemilihan kepala sekolah:

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 34.

- 1) Peneliti menggunakan deskripsi dan detail tingkat tinggi;
- 2) Peneliti menyajikan ceritanya secara informal, seperti seorang “pendongeng”;
- 3) Peneliti meneliti tema-tema budaya tentang peran dan “kehidupan sehari-hari orang”;
- 4) Format keseluruhannya adalah deskriptif, analisis, dan interpretasi;
- 5) Artikel diakhiri dengan sebuah pertanyaan, tidak menanyakan kita apakah kepala sekolah-sekolah sebagai agen perubahan tetapi apakah mereka penganjur keterpaksaan *advocate of constraint*.

Gunakan pendekatan ini untuk meneliti perilaku sebuah grup pertukaran kebudayaan atau individual. Persiapkan langkah meneliti, menginterview, dan menyelidiki tema-tema yang muncul dari penelitian perilaku manusia.

e. Studi Kasus

Penelitian studi kasus (*case research*) yaitu penelitian yang bertujuan mempelajari secara intensif unit-unit sosial tertentu, meliputi individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.⁵² Dalam penelitian studi kasus ini, peneliti menggunakan alasan -sebagaimana dikemukakan oleh Sevilla et. all yang dikutip oleh Abdul Aziz karena kita akan terlibat dalam penelitian yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang lebih menyeluruh terhadap perilaku individu.⁵³ Di samping itu, studi kasus juga dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, sekolah, dan berbagai bentuk unit sosial lainnya. Studi kasus juga berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek, atau suatu peristiwa tertentu secara mendalam.⁵⁴ Pendapat ini didukung

⁵² Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Penerbit SIC, 2002), hlm. 24.

⁵³ Abdul Azis S.R., *Memahami Fenomena Sosial melalui Studi Kasus; kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: BMPTS Wilayah VII, 1988), hlm. 2.

⁵⁴ Bogdan dan Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to The Social Sciences*, (New York: John Willy & Sons, 1982), hlm. 58.

oleh Yin yang menyatakan bahwa studi kasus merupakan strategi yang dipilih untuk menjawab pertanyaan *how* dan *why*, khususnya ketika fokus penelitian berusaha menelaah fenomena kontemporer (masa kini) dalam kehidupan nyata.⁵⁵

3. Penelitian **Mixed Method** (Kombinasi)

Mixed method adalah penelitian yang berlandaskan pada paradigma pragmatisme. Metode ini merupakan pendekatan yang mengolaborasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif.⁵⁶ Penelitian ini bisa dilakukan melalui penerapan dua metode di atas; bisa dilakukan secara berurutan maupun bersamaan untuk mengkaji fenomena yang lebih mendalam.

Creswell menyatakan bahwa desain penelitian kombinasi memiliki dua model desain penelitian utama yakni model *sequential* (kombinasi berurutan) dan model *concurrent* (kombinasi campuran). Tiap-tiap model tersebut diklasifikasikan menjadi tiga model cabang yakni *sequential explanatory* (urutan pembuktian), *sequential exploratory* (urutan penemuan), dan *transformative design*. Model kombinasi campuran ada tiga yaitu *concurrent triangulation* (campuran kuantitatif dan kualitatif secara seimbang), *concurrent embedded* (campuran penguatan), dan *concurrent transformative design*.⁵⁷ Dengan demikian dapat diketahui bahwa model desain penelitian *mixed method* terdiri dari enam model yakni *sequential explanatory* (urutan pembuktian), *sequential exploratory* (urutan penemuan), *transformative design*, *concurrent triangulation* (campuran kuantitatif dan kualitatif secara seimbang), *concurrent embedded* (campuran penguatan), dan *concurrent transformative design*.

2

⁵⁵ R.K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Edisi Bahasa Indonesia, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hlm. 25.

⁵⁶ Miftah Putra, *Jurnal Sportif Mixed Method: Pengantar dalam Penelitian Olahraga*, (Kediri: 2017), hlm. 11.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi ...*, hlm. 407.

4. **Research and Development (R&D)**

Richey dan Klien mengemukakan bahwa ruang lingkup penelitian pengembangan mencakup studi tentang proses dan dampak dari desain dan pengembangan yang spesifik serta studi tentang proses desain dan pengembangan secara keseluruhan atau komponen proses tertentu.⁵⁸ Berikut adalah penjelasan lengkap terkait karakteristik penelitian pengembangan.

a. Produk berbasis masalah

Sebagaimana dikemukakan, *output* dari penelitian pengembangan adalah produk (baca produk pendidikan). Akan tetapi, produk yang dikembangkan tidak sembarang produk melainkan produk yang didesain sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Akan tidak efektif, manakala masalah utama yang dihadapi terkait dengan penggunaan bahan ajar, tetapi produk yang dikembangkan adalah instrumen asesmen atau media pembelajaran. Oleh karena itu, dalam konteks seperti ini, studi pendahuluan (*dirasah tamhidiyah*) merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam penelitian pengembangan sehingga produk yang dihasilkan relevan dengan kebutuhan.

b. Uji Coba Produk

Sekalipun inti dari penelitian pengembangan adalah menghasilkan produk (produk pendidikan), tetapi tidak serta merta produk itu langsung diklaim sebagai hasil yang efektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Untuk memperoleh produk yang layak guna, maka sebelum finalisasi produk perlu dilakukan uji coba produk atau validasi untuk menentukan tingkat efektivitas produk yang dihasilkan. Secara prosedural, uji coba produk dielaborasi dengan para ahli yang relevan, pengguna produk, dan uji lapang. Uji coba produk di sini tidak harus dalam bentuk kegiatan eksperimen dengan mengkaitkan pengaruh variabel X terhadap Y

⁵⁸ Rita C. Richey, and James D. Klein, *Design Development and Research Methods...* hlm. 37.

dengan teknik analisis data kuantitatif, (misalnya teknik uji-t) melainkan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kelayakan, kesesuaian, dan keefektifan produk yang dihasilkan sebagai solusi untuk memecahkan permasalahan pembelajaran.

c. Revisi Produk

Sebagaimana telah dikemukakan, produk yang dihasilkan tidak serta merta dapat diaplikasikan begitu saja, melainkan harus diujicoba terlebih dahulu baik kepada para ahli, pengguna, maupun uji lapang. Dari uji coba ini, peneliti memperoleh masukan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Masukan dari berbagai pihak yang kompeten tersebut dijadikan bahan oleh peneliti sebagai bahan revisi produk agar produk yang dihasilkan efektif dan layak guna.

d. Tidak Menguji Teori

Telah dikemukakan, pada hakikatnya penelitian pengembangan tidak dimaksudkan untuk menguji teori, melainkan mengembangkan teori berupa produk pendidikan untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Dikatakan tidak untuk menguji teori karena penelitian pengembangan didasarkan pada suatu asumsi bahwa secara teoritis-praktis produk yang akan dihasilkan memang efektif sebagai solusi untuk memecahkan permasalahan di kelas. Dengan demikian, sebelum mengembangkan jenis produk pendidikan yang akan dikembangkan, peneliti terlebih dahulu melakukan studi pendahuluan dalam bentuk analisis permasalahan dan analisis kebutuhan yang relevan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh guru di kelas. Dengan ungkapan lain, spesifikasi produk yang dihasilkan didasarkan pada permasalahan dan kebutuhan yang relevan sebagai solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut.

e. Kebermanfaatan Produk

Perbaikan kemanfaatan produk untuk perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran baik dari aspek proses maupun hasil merupakan esensi dari penelitian pengembangan. Apa arti sebuah produk apabila tidak dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien

untuk peningkatan kualitas pembelajaran? Oleh karena itu, asas kemanfaatan produk tidak hanya didasarkan pada seberapa besar biaya yang dibutuhkan untuk pengembangan produk, melainkan pada seberapa besar produk tersebut memiliki daya guna untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

E. Fungsi Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu teknik kegiatan ilmiah yang sangat penting dalam pengembangan ilmu dan pemecahan suatu masalah. Fungsi dari metode penelitian adalah:

1. Menemukan Hal Baru

Menemukan hal yang baru dalam kegiatan penelitian berarti peneliti dapat menghasilkan penemuan baru dan mendapatkan pengakuan dari kalangan ilmuwan. Pengakuan ilmuwan diperoleh jika hasil penelitian memberikan kajian normatif-empiris yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya, bisa menjadi solusi bagi permasalahan yang ada saat ini dan rujukan paling efektif dan efisien bagi kemajuan suatu perusahaan.

2. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan

Pengembangan ilmu pengetahuan dapat dilakukan melalui penelitian. Peneliti bisa memilih tema/variable/ objek/ yang menarik, urgen, unik dan belum dapat dijelaskan berdasarkan konsep/teori yang ada selama ini. Maka melalui penelitian ini, peneliti dapat menemukan variabel baru, fakta baru, konsep baru dan mengujinya melalui prosedur ilmiah sehingga menjadi teori baru dalam ilmu pengetahuan. Selanjutnya, dari hasil penelitian, wawasan pengetahuan dapat dikembangkan menjadi semakin luas dan tanpa tumpang tindih yang berarti.

3. Memvalidasi Teori Lama

Hasil penelitian digunakan sebagai konfirmasi atau pembaruan jika terjadi perubahan nyata terhadap paradigma teori yang telah lama

berlaku. Melalui penelitian, hasil temuan yang memang dapat berlaku secara universal dapat diangkat menjadi hukum dan berlaku sepanjang waktu. Misalnya, hasil penelitian yang sampai sekarang dan mungkin akan tetap berlaku di antaranya adalah teori Philip Kotler tentang pemasaran yang sudah diketahui secara umum. Ternyata penelitian baru menghasilkan sesuatu yang memperkuat, membedakan, atau bertentangan dengan hasil penelitian lama.

4. Menemukan Permasalahan

Permasalahan penelitian dapat diperoleh di mana saja seorang peneliti berada. Hal ini disebabkan masalah penelitian selalu ada. Untuk mengenal dan memilih penelitian permasalahan diperlukan kejelian dan kegunaan kriteria yang baik dari para peneliti.

F. Perbedaan Metode Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research and Development (R&D)

1. Penelitian Kuantitatif

a. Pengertian Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang didasari oleh filsafat positivisme dan lebih terfokus pada gejala-gejala objektif serta mengkaji secara kuantitatif.⁵⁹ Objektivitas desain sangat ditekankan dengan menggunakan angka-angka, statistik yang terstruktur, dan sistematis. Penelitian kuantitatif mempunyai beberapa jenis metode yaitu *survey*, deskriptif, komparatif, *ex post facto*, dan korelasional.⁶⁰ Penelitian kuantitatif banyak dipergunakan baik dalam ilmu alam maupun ilmu sosial. Pendekatan ini juga sebagai cara untuk meneliti berbagai aspek dari pendidikan.

b. Latar Belakang

Landasan dasar penelitian ini berawal dari paham positivistik dan realisme. Aliran tersebut memandang bahwa segala sesuatu

⁵⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 53.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 54.

terkhusus ilmu pengetahuan harus bersifat nyata dan konkrit, sedangkan yang tidak tampak nyata bukanlah ilmu.⁶¹

Dari situlah peneliti memberi asumsi bahwasanya yang melatarbelakangi penelitian kuantitatif adalah paradigma positivistik. Hal ini dikarenakan sudut pandang segala sesuatu harus empiris, bisa dirasionalkan, dan konkrit.

c. Teknik *Sampling*

Menentukan sampel adalah hal yang sangat urgen bagi peneliti. Apabila teknik *sampling* yang dipilih salah maka akan terjadi keraguan terhadap hasil penelitian. Dalam dunia penelitian kuantitatif, terdapat dua jenis teknik *sampling* yaitu teknik *sampling* acak dan nonacak.

Teknik *sampling* acak biasa dikenal dengan nama probabilitas yang mengandung arti terdapat peluang yang sama untuk setiap satuan populasi untuk dijadikan sampel. *Sampling* nonacak juga bisa disebut nonprobabilitas yang berarti pemilihan sampelnya subjektif dan tidak memberi peluang sama bagi anggota populasi untuk dijadikan sampel. Adapun jenis-jenis dari teknik *sampling* probabilitas adalah acak kelompok, bertingkat, dan sederhana. Sedangkan *sampling* nonprobabilitas adalah *quota*, *purposif* dan *accidental*.⁶² Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik *sampling* yang dapat diterapkan dalam penelitian kuantitatif adalah teknik *sampling* acak dan nonacak.

d. Pengumpulan Data

Terdapat beberapa cara pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian ini adalah melalui kuesioner, wawancara, dan observasi.⁶³ Kuesioner, dalam praktiknya, yaitu mengumpulkan data dengan

⁶¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 32.

⁶² Didik sumanto, *E-Journal UNIMUS Presisi Dan Akurasi Hasil Penelitian Kuantitatif Berdasarkan Pengambilan Sampel Secara Acak*, (Semarang: 2012), hlm. 46.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D...*, hlm. 193-194.

memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden guna dijawab; wawancara untuk menggali informasi yang terkait dengan penelitian; sedangkan, observasi untuk mengamati kejadian-kejadian yang terkait dengan penelitian serta mencatatnya sebagai pendukung observasi tersebut.

e. Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan lengkap, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data tersebut untuk memecahkan fokus masalah penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, jenis analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan inferensial.

Implementasi statistik deskriptif yakni dengan digambarkannya data terkumpul, belum menuju langkah untuk mencari kesimpulan. Adapun statistik inferensial adalah statistik yang di dalamnya terdapat upaya untuk menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Terdapat dua jenis dalam statistik ini, yaitu analisis korelasional dan komparasional.⁶⁴ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa analisis data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial.

2. Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif menggunakan filsafat konstruktivisme dan bermaksud membuktikan bahwa kenyataan memiliki banyak dimensi, bersifat interaktif, serta merupakan sebetuk pengalaman sosial yang ditafsirkan oleh setiap individu.⁶⁵ Para peneliti, melalui penelitian kualitatif, berpikir bahwa kenyataan merupakan suatu bangunan sosial. Individu dalam setiap kelompok mempunyai asumsi tersendiri dan akan memberi makna terhadap objek tertentu. Penelitian ini mempunyai beberapa jenis metode yaitu studi kasus, observasi

⁶⁴ Ali Muhson, *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Teknik Analisis Kuantitatif*, (Yogyakarta: 2012), hlm. 1-2.

⁶⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 94.

partisipan, analisis isi kualitatif, dan observasi nonpartisipan.⁶⁶ Dengan demikian, penelitian kualitatif dilakukan terutama berkaitan dengan pola tingkah laku yang sulit diukur dengan angka-angka.

a. Latar Belakang

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak sebatas pada hal-hal konkrit, empiris, dan rasional, namun lebih dalam terhadap fenomena-fenomena yang terjadi. Landasan dasar yang melatarbelakangi penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma ini memandang bahwa kenyataan adalah hasil konstruksi atau bentukan dari manusia sendiri, maka tidak hanya sebatas realitas yang dapat diteliti dan dijadikan ilmu pengetahuan.⁶⁷ Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif berangkat dari landasan paradigma interpretif yang memandang bahwasanya segala pengetahuan tidak cukup hanya sebatas dapat berwujud nyata dan empiris, melainkan melalui pemaknaan terhadap realita yang ada.

b. Teknik *Sampling*

Teknik *sampling* dalam penelitian kualitatif jelas berbeda dengan teknik *sampling* pada penelitian nonkualitatif.⁶⁸ Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden melainkan narasumber, atau partisipan, informan, teman, dan guru. *Sampling* dalam penelitian kualitatif adalah pilihan penelitian, meliputi aspek apa, dari peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan fokus pada suatu saat dan situasi tertentu, karena itu dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian.

Penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil dan lebih mengarah ke penelitian proses daripada produk dan biasanya

⁶⁶ Muslim, *Jurnal APIK*, Varian-Varian Paradigma, Pendekatan Metode dan Jenis Penelitian Ilmu Komunikasi, (Bogor: 2016), Vol.I, hlm. 78.

⁶⁷ Juliana Batubara, *Al-Ta'lim Journal Fokus Konseling Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan Dalam Konseling*, (Padang: UIN Imam Bonjol, 2017), Vol. 3, hlm. 104.

⁶⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 223.

membatasi pada suatu kasus.⁶⁹ Dalam penelitian kualitatif, teknik *sampling* yang sering digunakan adalah *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut dianggap mengerti apa yang kita harapkan. Selanjutnya adalah *snowball sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya berjumlah sedikit, namun karena belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data.⁷⁰ Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung.

c. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁷¹ Namun, dalam penelitian kualitatif, cenderung menggunakan observasi dan wawancara mendalam.

d. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi,⁷² dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷³

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis nonstatistik atau *analisis deskriptif kualitatif*. Metode ini digunakan untuk menganalisa dan mengintepretasikan data dalam bentuk fakta-fakta dari hasil penelitian yang tidak berwujud

⁶⁹ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm. 31.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hlm. 300.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 2.

⁷² Sugiyono. *Metode Penelitian ...*, hlm. 244.

⁷³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 248.

angka.⁷⁴ Sedangkan, analisis data dari hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan *analisis interaktif* sebagaimana dikembangkan *Miles dan Huberman* dari tiga analisis yang saling berinteraksi, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data (*data display*); (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).⁷⁵ Dengan demikian, analisis data adalah upaya untuk mengungkap makna dari data penelitian dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan klasifikasi tertentu.

3. Penelitian Mixed Method

a. Pengertian Penelitian *Mixed Method*

Mixed method berlandaskan pada paradigma pragmatisme. Metode ini merupakan pendekatan yang mengolaborasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif.⁷⁶ Penelitian ini bisa dilakukan melalui penerapan dua metode di atas, bisa dilakukan secara berurutan maupun bersamaan, untuk mengkaji fenomena yang lebih mendalam.

b. Latar Belakang

Penelitian ini dipengaruhi oleh pandangan filsafat pragmatisme. Fokus utamanya berpusat pada pertanyaan mendasar dalam penelitian dan bukan semata-mata berorientasi pada metode penelitian, multimetode untuk pengumpulan data dilakukan dalam rangka memperoleh jawaban atas masalah yang diteliti.⁷⁷ Dengan kata lain, pragmatisme bersifat pluralistik dan berorientasi pada pekerjaan serta bersifat praktis.

c. Teknik *Sampling*

Secara umum, ada dua jenis teknik pengambilan sampel. Sampel acak (*random sampling/probability sampling*) yaitu teknik

⁷⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, (Yogyakarta: Psikologi UGM Press, 1987), hlm. 4.

⁷⁵ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 246.

⁷⁶ Miftah Putra, *Jurnal Sportif Mixed Method...*, hlm. 11.

⁷⁷ Creswell dalam Fitriani, *Jurnal Cakrawala Pendidikan Mixed Method*, (Yogyakarta: 2015), hlm. 3.

pengambilan sampel yang memberikan kesempatan sama kepada populasi untuk dijadikan sampel. Sedangkan, sampel tidak acak atau *nonrandom sampling/nonprobability sampling* yaitu setiap elemen populasi tidak mempunyai kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel.⁷⁸ Mengenai jumlah subjek, peneliti perlu mempertimbangkan kemampuan dari sisi tenaga, waktu, dan luas wilayah. Pengamatan *mixed method* bisa menggunakan kedua teknik *sampling* tersebut.

d. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket/tes, wawancara, dan dokumentasi. Tes yang dimaksud adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, dan kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Sedangkan, wawancara melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁷⁹ Karena merupakan campuran dari penelitian kuantitatif dan kualitatif maka pengumpulan data dilakukan melalui kedua penelitian tersebut.

e. Analisis Data

Untuk menganalisis data kuantitatif dan kualitatif, digunakan analisis sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yakni menggunakan dua metode penelitian dengan desain penelitian *sequential explanatory*. Analisis data kuantitatif dijadikan sebagai metode utama, sedangkan analisis data kualitatif menjelaskan lebih dalam tentang data kuantitatif.

Model penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menganalisis data kuantitatif pada tahap pertama; kemudian,

⁷⁸ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 144.

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 193.

melakukan pengumpulan data dan menganalisis data kualitatif pada tahap kedua; selanjutnya, menganalisis data secara keseluruhan untuk kemudian diambil kesimpulan dari analisis data tersebut.

4. Penelitian R&D

a. Pengertian Penelitian R&D

R&D adalah penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan produk baru atau melengkapi dan menyempurnakan produk yang sudah ada secara bertanggung jawab.⁸⁰ Penelitian ini diterapkan sebagai upaya mencari solusi atas suatu kebutuhan atau permasalahan dalam bentuk penciptaan produk tertentu.

b. Latar Belakang

Penelitian ini dipengaruhi oleh pandangan filsafat pragmatisme. Masalah yang ingin dipecahkan merupakan masalah nyata yang berkaitan dengan upaya inovatif atau penerapan teknologi dalam pembelajaran sebagai pertanggungjawaban profesional dan komitmennya terhadap perolehan kualitas pembelajaran.

c. Teknik *Sampling*

Secara umum, ada dua jenis teknik pengambilan sampel. Sampel acak (*random sampling/probability sampling*) yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama kepada populasi untuk dijadikan sampel. Kedua adalah sampel tidak acak (*nonrandom Sampling/nonprobability sampling*) yaitu pengambilan sampel yang tidak memberikan kemungkinan sama terhadap setiap elemen populasi.⁸¹ Mengenai jumlah subjek, peneliti perlu mempertimbangkan kemampuan dari sisi tenaga, waktu, dan luas wilayah pengamatan. R&D bisa menggunakan kedua teknik *sampling* tersebut.

d. Pengumpulan Data

Pengumpulan data R&D meliputi pengukuran kebutuhan, studi literatur, dan penelitian dalam skala kecil. Produk yang

⁸⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 164.

⁸¹ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 144.

dikembangkan dalam pendidikan dapat berupa perangkat keras seperti alat bantu pembelajaran, buku, modul atau paket belajar; atau perangkat lunak seperti program-program pendidikan dan pembelajaran, model-model pendidikan, kurikulum, implementasi, evaluasi, dan instrumen pengukuran. Kedua, studi literatur, ditujukan untuk memperkuat suatu produk dan menggali konsep atau teori untuk mengetahui langkah-langkah yang paling tepat dalam pengembangan sebuah produk. Ketiga adalah penelitian dalam skala kecil yakni melakukan penelitian lapangan untuk melengkapi pengalaman penelitian dan pengembangan hasil pengukuran kebutuhan sebelumnya yang dirasa belum cukup memberikan dasar-dasar kongkrit bagi pengembangan suatu produk.⁸²

e. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. Analisis data yang digunakan dalam penelitian R&D adalah analisis data angket validasi dan analisis data tes.

⁸² Anti Wijayanti, *At-Thulab*, Metode Penelitian R&D, (Bandung: 2015), hlm. 7.

- Bab 3 -

Permasalahan Penelitian

A. Masalah dalam Penelitian

Masalah merupakan penyimpangan dari apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi, penyimpangan antara teori dengan praktik, penyimpangan antara aturan dengan pelaksanaan, penyimpangan antara rencana dengan pelaksanaan, dan penyimpangan antara pengalaman masa lampau dengan yang terjadi sekarang. Harapannya adalah iklim kerja kondusif, namun yang terjadi adalah iklim kerja tidak menyenangkan. Dengan demikian, masalah merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dan yang terjadi.¹

Masalah adalah sesuatu yang memerlukan jawaban, penjelasan, atau pemecahan. Dalam bahasa yang lebih formal, masalah sering dirumuskan sebagai “kesenjangan antara harapan (*dassolen*) dan kenyataan (*dassein*)”. Seorang peneliti harus cukup peka untuk dapat mengidentifikasi aspek-aspek kehidupan dan peristiwa alam yang memiliki potensi untuk melahirkan masalah dalam penelitian. Dari berbagai kemungkinan yang muncul, peneliti harus mampu memilih yang paling tinggi nilai dan bobotnya sebagai masalah penelitian.

¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 29.

Setiap penelitian baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif selalu berangkat dari masalah. Memilih masalah penelitian adalah suatu langkah awal dari suatu kegiatan penelitian. Bagi orang yang belum berpengalaman meneliti, menentukan atau memilih masalah bukanlah pekerjaan yang mudah, bahkan boleh dikatakan sulit. Masalah diperoleh harus merupakan bagian dari kebutuhan seseorang unruk dicarikan pemecahan atau solusi. Orang ingin mengadakan penelitian, karena ia mendapatkan jawaban dari masalah yang dihadapi. Masalah-masalah tersebut datang dari berbagai arah.

Masalah dapat diperoleh dari kehidupan sehari-hari, bisa karena menjumpai hal-hal yang aneh atau didorong oleh keinginan meningkatkan hasil kerja, apa saja. Masalah juga dapat diperoleh dari membaca buku. Masalah juga bisa diberi oleh orang lain. Akan tetapi, masalah yang paling adalah apabila datang dari dirinya sendiri karena didorong oleh kebutuhan memperoleh jawaban. Dengan demikian, maka penelitian akan berjalan sebaik-baiknya karena peneliti menghayati dan mendalami masalahnya.²

Terdapat perbedaan mendasar dalam penentuan masalah pada penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, masalah yang akan dipecahkan harus jelas, spesifik, dan dianggap tidak berubah. Sedangkan, dalam penelitian kualitatif masalah yang dibawa oleh peneliti masih remang-remang, bahkan gelap, kompleks, dan dinamis. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada di lapangan.³

Dalam penelitian kualitatif, akan terjadi tiga kemungkinan terhadap “masalah” yang dibawa oleh peneliti dalam penelitian.

- 1) Masalah yang dibawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama.
- 2) Masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang

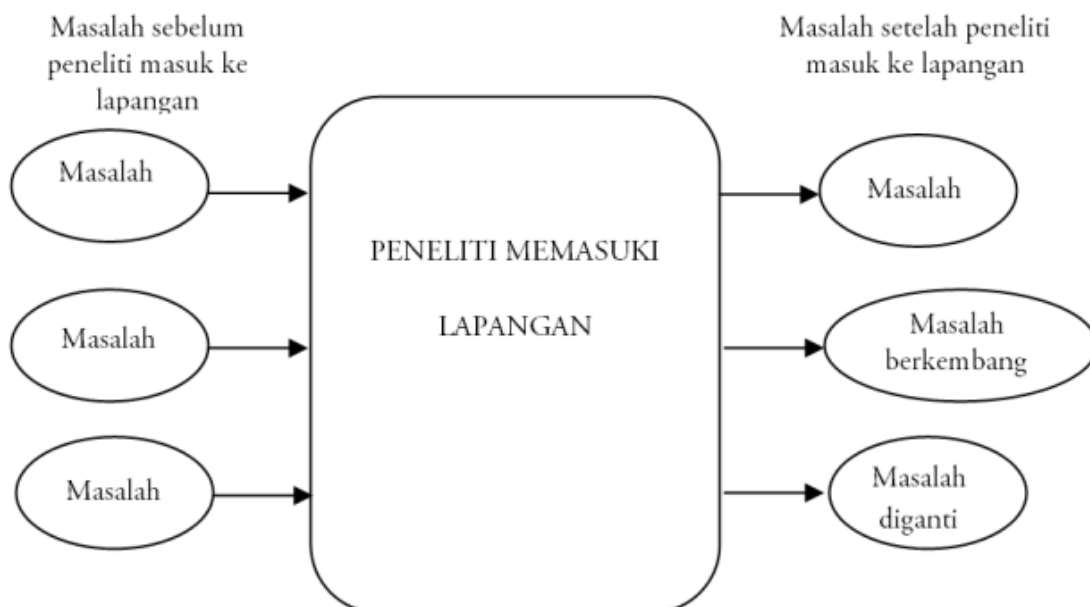
² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 30.

³ Sugiyono, *Memahami...*, hlm. 30.

telah disiapkan. Dengan demikian, tidak terlalu banyak perubahan sehingga judul penelitian cukup disempurnakan.

- 3) Masalah yang dibawa peneliti setelah memasuki lapangan berubah total, sehingga harus ganti masalah. Dengan demikian, judul proposal dengan judul penelitian tidak sama sehingga perlu direvisi. Dalam institusi tertentu penggantian judul sering menimbulkan kesulitan administrasi. Oleh karena itu institusi yang menangani penelitian kualitatif, harus mau dan mampu menyesuaikan mekanisme administrasi mereka dengan karakteristik masalah kualitatif ini.

Penelitian kualitatif yang mengubah masalah atau mengubah judul penelitian setelah memasuki lapangan penelitian, merupakan peneliti kualitatif yang lebih baik, karena dipandang mampu melepaskan apa yang telah dipikirkan sebelumnya, dan selanjutnya mampu melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Kemungkinan masalah sebelum dan sesudah di lapangan dalam penelitian kualitatif dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1: Kemungkinan Masalah Sebelum dan Sesudah Penelitian

Terdapat perbedaan antara masalah dan rumusan masalah. Seperti telah dikemukakan, masalah adalah penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi. Sedangkan, rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Dalam usulan penelitian, sebaiknya masalah perlu ditunjukkan dengan data.

Penelitian akan berjalan baik jika peneliti menghayati masalah. Masalah dapat dilihat dari rumusan judul. Misalnya, dalam judul 'Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pemberdayaan Tenaga Kependidikan', perlu ditunjukkan masalah berupa pendekatan, motivasi, dan strategi dalam pemberdayaan tenaga kependidikan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Data tentang masalah bisa berasal dari dokumentasi hasil penelitian, pengawasan, evaluasi, pengamatan terdahulu, dan pernyataan orang-orang yang patut dipercaya.

B. Memilih Masalah dalam Penelitian

Melakukan penelitian tidak saja menarik, karena peneliti harus memikirkan masalah-masalah yang lain. Selanjutnya, ada beberapa faktor yang harus terpenuhi dalam pemilihan masalah yaitu sebagai berikut.

1) Penelitian harus sesuai dengan minat peneliti

Faktor minat ini memang bersifat subjektif. Namun, faktor ini berkaitan erat dengan hal yang bersifat formal yaitu keahlian. Bagi peneliti yang bukan mahasiswa atau peneliti pemula, selain minat, secara etis dipersyaratkan bahwa masalah yang diteliti harus sesuai dengan bidang keahliannya. Di samping hasilnya akan lebih baik, manfaat lain yang didapat adalah pertanggungjawaban ilmiah.

2) Penelitian dapat dilaksanakan

Ditinjau dari peneliti, ada empat hal yang perlu dipertimbangkan sebagai indikator dapat tidaknya penelitian dilakukan yaitu:

- a. Peneliti mempunyai kemampuan untuk meneliti masalah.
- b. Peneliti mempunyai waktu yang cukup sehingga tidak melakukannya asal selesai.

- c. Peneliti mempunyai tenaga untuk melaksanakan, dalam arti cukup kuat fisiknya untuk merencanakan, menyusun alat pengumpul data, mengumpulkan data, dan menyusun laporannya.
 - d. Peneliti mempunyai dana yang cukup untuk biaya transportasi, alat tulis-menulis, biaya fotokopi, dan lain-lain.
- 3) Tersedia faktor pendukung
- a. Tersedia data sehingga pertanyaan penelitian dapat dijawab.
 - b. Ada izin dari yang berwenang.

4) Hasil penelitian bermanfaat

Meneliti adalah pekerjaan yang tidak mudah, membutuhkan tenaga, waktu, dan biaya. Untuk apa kegiatan tersebut dilakukan jika tidak menghasilkan sesuatu yang tidak bermanfaat? Penelitian dilakukan bukan karena agar lebih mahir meneliti, tetapi karena ingin menyumbangkan hasilnya untuk kemajuan ilmu pengetahuan, meningkatkan efektivitas kerja, atau mengembangkan sesuatu.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menentukan tema masalah dalam penelitian yaitu Samar, Unik, Urgen, Menarik, dan Orisinal (SUUMO). Suhardjono memberikan solusi bahwa agar baik dan bisa diterapkan maka peneliti dapat menerapkan penggunaan istilah APIK (Asli, Penting, Ilmiah, dan Konsisten) dalam penelitian yang ia lakukan.⁴ Marzuki menyarankan, pemilihan pokok permasalahan perlu mempertimbangkan empat hal yaitu:⁵

1) **Managable topic**

Topik harus terjangkau oleh peneliti setelah mempertimbangkan latar belakang pengetahuan, kecakapan, dan kemampuan; apakah semuanya sudah cukup dikuasai, biaya cukup memadai, batas waktu cukup, tidak sulit mencari pembimbing.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, hlm. 32-33.

⁵ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: BPFE UII, 1989), hlm. 25.

2) *Obtainable*

Bahan-bahan cukup, kepustakaan lengkap, teknik pengumpulan data dikuasai, faktor-faktor yang merintang pengumpulan data, bahasa, larangan-larangan sosial, dan sebagainya dapat diatasi.

3) *Significance topic*

Tesis atau disertasi yang disusun harus memberikan sumbangan kepada pengetahuan yang ada. Jadi, diharapkan tulisan tersebut akan menghasilkan problematik baru, topik mempunyai kegunaan praktis yang mendesak, dan banyak orang tertarik terhadap hasil penelitiannya.

4) *Interested topic*

Topik dapat mengaktifkan minat yang pasif, tanpa ada hadiah-hadiah yang tersembunyi di balik kesuksesan penelitian. Menarik minat untuk dibahas dan diteliti, yang timbul dari keinginan ilmiah (*scientific truth*), bukan karena sikap berprasangka untuk membuktikan kebenaran pendapat pribadi. Sikap berprasangka yaitu anggapan sebelum mengetahui duduk persoalannya. Akibatnya, data yang dikumpulkan hanyalah data yang mendukung pendapat pribadi, sedang yang melemahkan/bertentangan digelapkannya.

Dalam suatu penelitian, permasalahan yang akan diteliti harus dapat memenuhi tiga kriteria berikut:

- 1) Permasalahan sebaiknya merefleksikan dua variabel atau lebih.
- 2) Sebaiknya dinyatakan dalam bentuk pertanyaan yang jelas dan tidak meragukan.
- 3) Sebaiknya dapat diuji secara empiris.⁶

Dari kriteria di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam peneliti dapat mempertimbangkan rencana penelitiannya dengan cara mengidentifikasi permasalahan yang ditemui, baik dalam teori maupun di lapangan. Para peneliti sebaiknya dapat memilih permasalahan yang

⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 24.

mereka temukan dan mengklasifikannya menjadi, 1) permasalahan yang belum dapat diukur karena masih berdasarkan pertimbangan *common sense*, dan 2) permasalahan yang betul-betul layak diteliti yang umumnya mempunyai ciri-ciri: dapat diukur dengan instrumen penelitian, sering ditemui di lapangan, dan mempunyai manfaat yang berguna bagi masyarakat maupun bagi ilmu pengetahuan.

Dalam praktiknya, sebelum dapat dirumuskan dengan baik, permasalahan penelitian dapat dinilai dengan beberapa pertanyaan atau pernyataan seperti berikut:

- 1) Problem penelitian sebaiknya dapat memberikan kontribusi terhadap teori yang ada dan bidang ilmu peneliti yang berkepentingan. Pernyataan ini pada pokoknya merupakan penegasan kembali fungsi utama penelitian, yaitu mempunyai kontribusi terhadap pengetahuan baru dan bidang studi yang ada.
- 2) Setelah dilakukan studi, permasalahan penelitian yang ada hendaknya memberikan motivasi timbulnya permasalahan baru untuk dilakukan studi dalam kegiatan penelitian berikutnya. Permasalahan penelitian yang baik adalah permasalahan yang setelah diteliti mendorong yang bersangkutan atau para peneliti lainnya untuk mengungkap lebih jauh.
- 3) Permasalahan dapat dirumuskan dalam statemen pertanyaan. Pertanyaan ini pada umumnya akan mempunyai kelebihan di antaranya ialah memberikan kepastian tentang apa yang akan dilakukan dalam studi.
- 4) Jika permasalahan masih bersifat umum dan belum diidentifikasi secara rinci maka problem penelitian dapat diungkap dengan melihat kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang ada.

Ada kriteria yang perlu diperhatikan, yang pada pokoknya mensyaratkan agar masalah penelitian memberi sumbangan kepada perkembangan pengetahuan, antara lain:

- 1) Masalah hendaknya bertalian dengan konsep-konsep pokok atau hubungan antara konsep-konsep pokok.

- 2) Masalah hendaknya mengembangkan atau memperluas cara-cara atau mekanisme pengetesan suatu teori.
- 3) Masalah hendaknya memanfaatkan konsep-konsep, teori atau data, dan teknik dari disiplin-disiplin yang bertalian.
- 4) Masalah hendaknya dituangkan dalam desain yang cermat dengan uraian yang teliti mengenai variabel-variabelnya serta menggunakan metode-metode yang paling serasi.⁷

Salah satu cara membuat perumusan masalah yang baik ialah dengan melakukan proses penyempitan masalah dari yang sangat umum menjadi lebih khusus dan pada akhirnya menjadi masalah yang spesifik dan siap untuk diteliti.⁸ Masalah tidak sama dengan topik penelitian. Topik tak perlu panjang lebar, cukup singkat dan dicantumkan sebagai judul penelitian. Masalah memang telah tercakup dalam judul, akan tetapi masih perlu diuraikan dan diperjelas. Dari topik atau judul tidak selalu jelas diketahui apa masalah yang sesungguhnya, karena itu masalah penelitian perlu diuraikan lebih lanjut.

Pertimbangan-pertimbangan khusus perlu diambil oleh seorang peneliti dalam memilih masalah. Setyosari mengemukakan pertimbangan-pertimbangan khusus yang meliputi:

- 1) Dapat dilaksanakan; dapat kita ukur dengan menjawab pertanyaan seperti berikut:
 - a. Apakah masalah tersebut dalam jangkauan kita?
 - b. Apakah kita mempunyai cukup waktu untuk melakukan penelitian dengan persoalan tersebut?
 - c. Apakah kita akan mendapatkan akses untuk memperoleh sampel yang akan kita gunakan sebagai responden sebagai sarana pemerolehan data dan informasi?
 - d. Apakah kita mempunyai alasan khusus sehingga kita percaya dapat memperoleh jawaban dari masalah yang kita rumuskan?
 - e. Apakah metode yang diperlukan sudah kita kuasai?

⁷ Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 17.

⁸ Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 57.

- 2) Jangkauan penelitiannya; apakah masalahnya cukup memadai untuk diteliti? Apakah jumlah variabelnya sudah cukup? Apakah jumlah datanya cukup untuk dilaporkan secara tertulis?
- 3) Keterkaitan; apakah kita tertarik dengan masalah tersebut dan cara pemecahannya? Apakah masalah yang kita teliti berkaitan dengan latar belakang pengetahuan atau pekerjaan kita? Jika kita melakukan penelitian dengan masalah tersebut apakah kita akan mendapatkan nilai tambah bagi pengembangan diri kita?
- 4) Nilai teoritis; apakah masalah yang akan diteliti akan mengurangi kesenjangan teori yang ada? Apakah hasil penelitian nantinya akan memberikan sumbangan pengetahuan terhadap ilmu yang kita pelajari? Apakah hasil penelitian layak dipublikasikan?
- 5) Nilai praktis; apakah hasil penelitian nantinya akan memunculkan nilai-nilai praktis bagi para praktisi di bidang yang sesuai dengan masalah yang diteliti?⁹

Masalah harus dirumuskan dengan jelas dan spesifik. Seorang peneliti harus peka agar dapat mengidentifikasi aspek-aspek kehidupan dan peristiwa yang kemungkinan terjadi, dipandang dari berbagai segi. Peneliti harus mampu memprediksi kemungkinan yang muncul; yang paling tinggi nilai dan bobotnya, sebagai masalah penelitian. Penanda yang terpenting dari masalah penelitian adalah keresahan yang mungkin timbul sebagai akibat belum terjawabnya suatu masalah penelitian. Dengan menemukan masalah, pekerjaan peneliti telah selesai paling tidak 50%. Jadi, masalah dalam penelitian penting untuk segera ditemukan dan dicarikan penyelesaiannya.

C. Karakteristik Permasalahan

Masalah penelitian mempunyai arti penting bagi peneliti. Masalah penelitian dapat digunakan sebagai pedoman kegiatan selama penelitian berlangsung. Mengingat pentingnya posisi masalah dalam suatu penelitian, para peneliti dianjurkan untuk mengetahui karakteristik permasalahan yang baik serta layak untuk diteliti, yaitu sebagai berikut:

⁹ Setyosari, *Metode....* hlm. 66-68.

1) Dapat diteliti

Permasalahan dapat dikatakan dapat diteliti, apabila masalah tersebut dapat diungkapkan kejelasannya melalui tindakan koleksi data dan kemudian dianalisis.

2) Mempunyai kontribusi yang nyata

Masalah penelitian yang baik adalah masalah yang mempunyai kontribusi nyata. Masalah penelitian dikatakan baik jika mempunyai manfaat bagi peneliti yang bersangkutan maupun bagi masyarakat pada umumnya. Manfaat dalam mengidentifikasi masalah yaitu manfaat secara teoritis yang berkaitan erat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan manfaat praktis yang langsung dapat digunakan atau dirasakan oleh masyarakat.

3) Dapat didukung dengan data empiris

Masalah dapat diukur secara kuantitatif maupun empiris. Ukuran empiris didasarkan pada fakta yang dapat dirasakan oleh orang yang terlibat dan mempunyai peran penting. Permasalahan akan menjadi lebih kuat jika didukung dengan data empiris, yakni jika peneliti mendudukkan penelitian kuantitatif lebih mendasarkan pada suatu variabel yang didasarkan pada hukum positif, empiris, dan terukur. Permasalahan yang tidak didukung dengan data empiris dan tidak bisa diukur, tidak bisa ditindaklanjuti dalam proses pengumpulan data.

D. Sumber Masalah

Sumber masalah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Penyimpangan antara pengalaman dengan kenyataan

Masalah timbul karena adanya perubahan, karena di dunia ini yang tetap hanyalah perubahan. Perubahan yang hadir seringkali tidak diharapkan oleh orang-orang tertentu, sehingga dapat menimbulkan masalah. Misalnya, ketika orang yang biasa menjadi pimpinan perusahaan kemudian beralih profesi, maka pasti muncul masalah.

2) Penyimpangan antara apa yang telah direncanakan dengan kenyataan. Ketika hasil dari suatu rencana yang telah ditetapkan tidak sesuai dengan harapan, maka tentu timbul masalah baru. Dengan demikian masalah dapat ditemukan dengan cara melihat penyimpangan antara yang direncanakan dengan kenyataan.

3) Ada pengaduan

Suatu organisasi atau perusahaan yang tadinya tenang, tidak ada masalah, tiba-tiba bermasalah ketika pihak tertentu mengadukan produk maupun pelayanan yang mereka berikan, melalui kolom aduan di media massa. Aduan terkait kualitas produk atau pelayanan suatu perusahaan yang dimuat dalam koran atau majalah dapat dipandang sebagai masalah karena banyak orang yang akhirnya mengetahui kualitas produk dan pelayanan yang diberikan. Dengan demikian, masalah penelitian dapat digali dengan cara menganalisis isi pengaduan.

4) Ada kompetisi

Saingan atau kompetitor dapat menimbulkan masalah besar, bila tidak dimanfaatkan untuk kerja sama. Perusahaan POS dan GIRO merasa mempunyai masalah setelah ada biro jasa lain yang menerima titipan surat, titipan barang, ada *handphone* yang dapat digunakan untuk sms, internet, email.¹⁰

Berdasarkan uraian seputar sumber masalah di atas, peneliti harus menunjukkan setiap masalah yang ditemukan dengan data. Data masalah dapat diperoleh dari hasil pengamatan terdahulu yang dilakukan orang lain. Data yang diuraikan harus *up to date*, lengkap, dan akurat.

E. Pengolahan Masalah

Masalah yang telah ditemukan di lokasi penelitian harus diolah atau dipikirkan secara lebih lanjut melalui langkah-langkah berikut.¹¹

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, 52-53

¹¹ Nasution, *Metode Research...*, hlm. 20-21.

1) Analisis masalah

Suatu masalah perlu dianalisis dalam sejumlah bagian, atau submasalah, yang dapat dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan. Analisis ini akan lebih memperjelas tujuan dan ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Selain itu, analisis dapat memberi petunjuk tentang metode penulisan yang selaras dengan tema sehingga dapat membantu memperoleh data yang relevan.

2) Pembatasan masalah

Analisis masalah membatasi ruang lingkup masalah. Selain itu, batas-batas masalah masih perlu dinyatakan secara khusus agar penelitian lebih terarah. Dengan demikian, peneliti akan memperoleh gambaran yang jelas, apabila penelitian dapat dianggap selesai dan berakhir.

3) Kedudukan masalah

Jika masalah telah ada pada penelitian sebelumnya, maka peneliti dapat mengemukakan kedudukan penelitian yang sekarang dalam rangkaian penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Peneliti dapat memberikan uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian terdahulu, untuk menunjukkan penelitian yang sekarang sebagai lanjutan penelitian sebelumnya, jadi bukan merupakan duplikasi.

4) Corak penelitian

Memperjelas corak penelitian dengan menggambarkan secara jelas (deskriptif, *survey*, *case study* (studi kasus), eksperimen, atau kombinasi berbagai jenis penelitian.

5) Pentingnya penelitian

Penelitian dilakukan sebab dirasa penting dan bermakna secara teoritis maupun praktis.

- Bab 4 -

Merumuskan dan Mengembangkan Kerangka Teori

A. Pengertian Kerangka Teori

Teori merupakan seperangkat konsep dan definisi yang saling berhubungan dan mencerminkan suatu pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menerangkan hubungan antarvariabel, dengan tujuan menerangkan dan meramalkan fenomena. Kerangka teori merupakan hal yang sangat penting, karena memuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Kemudian kerangka teori ini digunakan sebagai landasan teori atau dasar pemikiran dalam penelitian yang dilakukan.

Penting bagi seorang peneliti menyusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok pemikiran dan akan menggambarkan dari sudut mana suatu masalah akan disoroti. Kerangka teori digunakan sebagai upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan dari masalah empiris. Teori yang digunakan harus relevan dengan penelitian. Kerangka teori disusun setelah masalah dipilih dan digambarkan dengan jelas.

Langkah selanjutnya adalah melakukan telaah literatur. Penjelasan masalah dilakukan dengan teori yang tepat. Teori adalah uraian sistematis tentang teori-teori ilmiah sebagai alat yang membantu peneliti dalam menemukan pemecahan masalah melalui hipotesis yang diajukan.¹

¹ Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 44.

Kerangka teori sangat perlu ditegakkan agar penelitian mempunyai dasar yang kuat dan kokoh, serta bukan sekadar coba-coba. Oleh karena itu, seorang peneliti hendaknya melakukan penelaahan pustaka, karena teori-teori dapat ditemukan berdasarkan bacaan. Margono menyatakan, "Lebih dari 50% kegiatan dalam seluruh proses penelitian itu adalah membaca, oleh karena itu sumber bacaan merupakan bagian penunjang penelitian yang esensial."² Agar dapat menyusun kerangka teori yang baik, menurut Tatang, "Tidak ada jalan lain kecuali berusaha mengumpulkan sumber bacaan yang relevan sebanyak-banyaknya."³ Tatang juga menyebutkan bahwa meskipun kerangka teori yang disajikan itu merupakan ringkasan dari teori-teori yang relevan, namun tidak berarti kajiannya boleh dangkal. Kajian tetap harus berbobot.

Dengan demikian, kerangka teori adalah kumpulan teori dari literatur yang menjelaskan hubungan dalam masalah tertentu. Mengembangkan kerangka teoritis akan meningkatkan pengetahuan peneliti tentang gejala yang diamati. Selain itu, kerangka teori yang digunakan akan membantu menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana hubungan antarfenomena.

B. Kriteria Kerangka Teori dalam Penelitian

Kerangka teoritis merupakan dasar dari keseluruhan proyek penelitian. Kerangka teori dikembangkan, diuraikan, dan dielaborasi melalui hubungan-hubungan di antara variabel-variabel yang telah diidentifikasi melalui proses pengumpulan data awal, baik wawancara, observasi, dan juga studi literatur dalam kajian pustaka. Perumusan kerangka teori harus dapat memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut.

- 1) Teori-teori yang dipergunakan dalam membangun kerangka berpikir harus merupakan pilihan dari sejumlah teori yang dikuasai secara lengkap dengan mencakup perkembangan terbaru.

² Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta 1997), hlm. 78.

³ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hlm. 64.

- 2) Analisis filsafati dari teori-teori keilmuan yang difokuskan kepada cara berpikir keilmuan yang mendasari pengetahuan secara eksplisit mengenai postulat, asumsi, dan prinsip yang mendasarinya.
- 3) Mampu mengidentifikasi masalah yang timbul sekitar disiplin keilmuan tersebut.⁴

Dengan demikian, peneliti harus menguasai teori-teori yang telah dirumuskan sebagai dasar argumentasi dalam merumuskan kerangka teori. Kerangka teori dilakukan melalui pengkajian hasil-hasil penelitian yang relevan yang telah dilakukan peneliti lainnya. Hasil penelitian orang lain yang relevan dapat dijadikan titik tolak penelitian dalam melakukan pengulangan, revisi, modifikasi, dan sebagainya. Berdasarkan kajian teoretis dan hasil-hasil penelitian yang relevan, maka pada tahap berikutnya peneliti menyusun kerangka berpikir yang mengarahkan perumusan hipotesis.

C. Fungsi Teori dalam Proses Penelitian

Kerangka teori, sebagai alur logika atau penalaran, merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Fungsi kerangka teori dalam proses penelitian adalah:

- 1) Memberikan pola dalam proses interpretasi data, yakni teori menyediakan berbagai argumentasi yang dapat digunakan untuk menganalisis atau memberikan penafsiran atas hasil penelitian yang telah diolah. Argumentasi akan lebih kuat apabila didukung dengan teori yang ada.
- 2) Menghubungkan satu studi dengan studi lainnya yakni, teori membantu peneliti menemukan suatu kerangka konseptual untuk menjelaskan hubungan antara hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.
- 3) Menyajikan kerangka yakni teori memberikan penjelasan mengenai definisi atau makna sebuah konsep atau variabel. Definisi konsep bermanfaat untuk membatasi studi yang dilakukan serta

⁴ Maolani dan Cahyana, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 45.

memberikan informasi bagi orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian kita, sehingga ia dapat melakukan studi lanjutan.

- 4) Memungkinkan peneliti menginterpretasikan data yang lebih besar dari temuan yang diperoleh dari suatu penelitian.⁵
- 5) Menggambarkan *standing position* (posisi berada) peneliti dari teori yang digunakan dalam penelitian, yakni menggambarkan peneliti, teori, dan ruang lingkup kajian terkait.

D. Langkah-langkah Merumuskan Kerangka Teori

Kerangka teori dapat memberikan konsep dasar bagi penelitian. Kerangka teori mengidentifikasi jaringan hubungan antarvariabel yang dianggap penting bagi studi terhadap masalah yang ada. Dengan demikian, sangat penting untuk mengetahui langkah-langkah dalam merumuskan kerangka teori yang meliputi:

- 1) Tetapkan nama variabel yang diteliti dan jumlah variabelnya.
- 2) Cari sumber-sumber bacaan (buku, kamus, ensiklopedia, jurnal ilmiah, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi) yang sebanyak-banyaknya dan yang relevan dengan setiap variabel yang diteliti.
- 3) Lihat daftar isi setiap buku dan pilih topik yang relevan dengan setiap variabel yang akan diteliti.
- 4) Cari definisi setiap variabel yang akan diteliti pada setiap sumber bacaan, bandingkan antara sumber satu dengan sumber yang lain, dan pilih definisi yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.
- 5) Baca seluruh isi topik buku yang sesuai dengan variabel yang akan diteliti, lakukan analisis, renungkan, dan buatlah rumusan dengan bahasa sendiri tentang isi setiap sumber data yang dibaca.
- 6) Deskripsikan teori-teori yang telah dibaca dari berbagai sumber ke dalam bentuk tulisan dengan bahasa sendiri. Sumber-sumber bacaan yang dikutip atau yang digunakan sebagai landasan untuk mendeskripsikan teori harus dicantumkan.⁶

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hlm. 54.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 90.

Perumusan kerangka teori merupakan tujuan utama dalam penelitian. Kerangka teori merupakan alat untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena yang akan diteliti. Kerangka teori selalu berdasarkan fakta, didukung oleh dalil dan proposisi. Kerangka teori yang dibuat harus berdasarkan fakta empiris karena tujuan utamanya adalah memprediksikan kenyataan atau realitas yang ada. Penelitian yang didasari dengan teori yang baik akan membantu mengarahkan peneliti dalam upaya menjelaskan fenomena yang akan diteliti.

E. Mengembangkan Kerangka Teoritik

Teori merupakan seperangkat konstruk (atau variabel) yang saling berhubungan dan berasosiasi dengan proposisi atau hipotesis yang memerinci hubungan antarvariabel. Teori dalam penelitian berfungsi sebagai argumentasi, pembahasan, atau alasan. Teori membantu menjelaskan fenomena yang muncul.⁷

Kerangka kerja membahas keterhubungan antarvariabel yang dianggap terintegrasikan dalam dinamika situasi yang akan diteliti. Pengembangan kerangka teori memungkinkan untuk menguji beberapa hubungan antarvariabel, sehingga dapat mempunyai pemahaman yang komprehensif atas masalah yang sedang diteliti.

Pengembangan kerangka teori dalam penelitian dapat dilakukan dengan jalan:

- 1) Kerangka teori lengkap yaitu semua konsep yang tercakup dalam variabel, permasalahan atau judul penelitian diberi dukungan teori.
- 2) Kerangka teori tidak hanya memberikan penjelasan tentang variabel yang diteliti, namun mulai dari beberapa penjelasan yang umum kemudian mengarah pada alternatif yang dimaksudkan dalam penelitian.
- 3) Kerangka teori tidak selalu hanya dicari dari sumber yang menyangkut bidang yang diterangkan tetapi dapat diambil dari bidang-bidang lain yang relevan.

⁷John W. Creswell, *Research Design*, diterj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 79.

- 4) Hendaknya diusahakan agar sumber kajian pustaka bukan hanya yang berbahasa Indonesia saja namun juga buku-buku yang berbahasa asing, agar informasi yang didapat “*up to date*”.
- 5) Hendaknya diusahakan agar terdapat imbalan yang serasi antara jumlah kutipan yang bersifat teori dengan kutipan yang bersifat analitis.⁸

Kerangka teoritis adalah kumpulan teori dari literatur yang menjelaskan hubungan dalam masalah tertentu. Mengembangkan kerangka teoritis akan meningkatkan pengetahuan peneliti seputar gejala yang diamati. Teori yang digunakan juga akan membantu menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana hubungan antarfenomena.

Kerangka teoritis dapat dibangun melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Menentukan cakupan teori;
- 2) Memiliki pengetahuan melalui literatur;
- 3) Memformulasi teori;
- 4) Menetapkan validitas teori;
- 5) Menguji teori secara empiris.

Pentingnya kerangka teoritik terlihat dari fungsinya sebagai fondasi sepenuhnya dalam penelitian. Kerangka teori berisi tentang penjelasan terhadap variabel-variabel yang diteliti, melalui pendefinisian, dan uraian yang lengkap dan mendalam dari berbagai referensi, sehingga ruang lingkup, kedudukan, dan prediksi terhadap hubungan antarvariabel yang akan diteliti menjadi lebih jelas dan terarah.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hlm. 69.

- Bab 5 -

Hipotesis Penelitian

A. Pengertian Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang berarti kurang dari, dan “*thesis*” berarti pendapat. Jadi, hipotesis adalah pendapat atau kesimpulan yang belum *final*. Hipotesis merupakan suatu pernyataan dalam bentuk sederhana dari dugaan relatif peneliti tentang suatu hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Biasanya didasarkan pada suatu teori atau model, tetapi kadang-kadang didasarkan pada adanya pertanyaan yang perlu dijawab.

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang akan diteliti. Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.¹ Hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan. Hipotesis juga penting peranannya karena dapat menunjukkan harapan dari peneliti yang direfleksikan dalam hubungan ubahan atau variabel dalam permasalahan penelitian.

Dalam penelitian, seorang peneliti yang menuliskan hipotesis secara baik mempunyai beberapa tujuan penting yaitu:

¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 75.

- 1) Menyediakan keterangan secara sementara terhadap gejala dan memungkinkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.
- 2) Menyediakan para peneliti dengan pernyataan hubungan antarvariabel yang dapat diuji kebenarannya.
- 3) Memberikan arah yang perlu dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.
- 4) Memberikan kisi-kisi laporan untuk melaporkan kesimpulan studi.²

Hipotesis penelitian secara fungsional sangat penting. Bila hipotesis dinyatakan dengan tepat dan teliti, jawaban sementara dapat dipergunakan sebagai petunjuk analisis. Hipotesis, dalam posisinya sebagai salah satu unsur penelitian, dapat dimisalkan seperti kompas bagi seorang nahkoda kapal. Kompas dapat dipergunakan sebagai penentu arah dalam perjalanan di tengah lautan sehingga mencapai pelabuhan yang dituju. Dengan hipotesis, peneliti lebih mudah dalam mencari pemecahan masalah atas dasar pernyataan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya.

B. Fungsi Hipotesis

Suatu hipotesis diturunkan langsung dari pernyataan masalah dan didasarkan pada teori yang mendukungnya. Hipotesis adalah suatu perkiraan atau jawaban sementara terhadap masalah yang harus dipecahkan dan harus diuji kebenarannya. Dengan demikian fungsi hipotesis adalah:

- 1) Memberi penjelasan tentang gejala-gejala serta memudahkan perluasan pengetahuan dalam suatu bidang tertentu.
- 2) Mengemukakan pernyataan tentang hubungan dua konsep yang menjadi variabel-variabel dan dapat diuji dalam penelitian.
- 3) Memberi arah pada penelitian (perkiraan pemecahan masalah).
- 4) Memberi kerangka pada penyusunan kesimpulan peneliti.³

² Iskardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 41.

³ Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hlm. 33.

Fungsi hipotesis ialah membuka kemungkinan untuk menguji kebenaran teori. Dari suatu hipotesis dapat berkembang suatu teori. Ada kemungkinan suatu teori pada mulanya berasal dari suatu hipotesis atau suatu hipotesis dapat merupakan dorongan untuk menentukan atau menciptakan suatu teori. Walaupun diturunkan dari teori, ada kalanya terjadi kebalikannya, yakni teori itu lahir dari hipotesis. Ini akan terjadi bila, menurut peneliti, suatu hipotesis mempunyai potensi yang benar untuk menjelaskan banyak peristiwa atau gejala dan mempunyai daya prediksi atau ramalan yang tinggi.

Suatu hipotesis memberi gambaran dan pengertian yang lebih jelas tentang gejala berkenaan dengan hipotesis itu setiap kali kita mengujinya secara empiris. Bahkan, bila ternyata hipotesis itu tidak terbukti kebenarannya, masih ada faedah berupa usaha memperluas pengetahuan. Manusia banyak belajar dari kegagalan-kegagalan dalam percobaan-percobaan untuk mennguji hipotesis tertentu.

C. Merumuskan Hipotesis

Jika hipotesis merupakan pernyataan yang bersifat sementara tentang suatu hal, maka tampaknya mudah saja merumuskannya. Namun untuk suatu penelitian yang mendalam dan prinsipal merumuskan suatu hipotesis yang baik sangat sulit. Kesulitan itu timbul bila untuk penelitian itu tidak ada kerangka teori yang jelas. Tanpa teori yang jelas dengan sendirinya tidak dapat dirumuskan hipotesis yang tajam.

Sekalipun sudah ada kerangka teori yang jelas, namun pemikiran dan kemampuan untuk menemukan hipotesis yang relevant tap diperlukan. Selain itu, teknik penelitian pun harus dikuasai agar dapat merumuskan hipotesis yang mengarahkan penelitian. Tanpa hipotesis yang baik, jelas, dan dapat diuji berdasarkan data empiris, dikhawatirkan penelitian akan berlangsung secara *ngawur*, tak karuan arah, dan tidak mempunyai fokus. Hipotesis timbul atau berkembang sewaktu peneliti mengadakan diskusi atau percakapan dengan teman, atau dalam konsultasi dengan pembimbing, atau ketika peneliti merenungkan masalah skripsi, tesis, dan disertasi seorang diri terkait dengan kerangka teori yang dirumuskan peneliti.⁴

⁴ S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 40.

Perumusan hipotesis harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1) Hipotesis harus bertalian dengan teori tertentu

Ilmu pengetahuan bukan penjumlahan pengetahuan lepas-lepas. Ilmu pengetahuan berkembang, karena setiap perluasannya dibangun atas dan berhubungan erat dengan khazanah pengetahuan dan teori yang telah ada. Untuk itu dipelajari literatur tentang topik yang dipilih. Peneliti menyaring sejumlah prinsip atau buah pikiran pokok. Peneliti coba melihat hubungan antara yang satu dengan yang lain untuk menemukan teori yang mendasarinya. Peneliti mengaitkan hipotesis dengan teori sebagai dasar dari hipotesis yang peneliti buat.

2) Hipotesis harus dapat diuji berdasarkan data empiris

Peneliti harus mengumpulkan data empiris untuk mengetes hipotesis agar dapat menerima atau menolak hipotesis berdasarkan bukti-bukti. Itu sebabnya, hipotesis perlu diupayakan tidak mengandung unsur-unsur moral, sikap, atau nilai-nilai. Peneliti juga harus mengabaikan perkataan “seharusnya”, “hendaknya” dan mencari rumusan yang bebas dari nilai-nilai akan tetapi mempunyai perwujudan dalam dunia empiris.

3) Hipotesis harus bersifat spesifik

Hipotesis yang bersifat umum memang tampak indah dan menarik, akan tetapi tidak dapat dites secara empiris. Agar hipotesis menjadi spesifik, konsep-konsep yang digunakan harus jelas dan sedapat mungkin dapat diolah secara statistik atau dapat digolongkan dalam kategori-kategori tertentu. Hipotesis yang tampaknya masih terlampau umum dapat dipecah menjadi sejumlah subhipotesis yang lebih spesifik. Penelitian dengan hipotesis yang spesifik lebih mungkin dilaksanakan dan hasil penelitiannya akan lebih tinggi validitasnya.

4) Sedapat mungkin, hipotesis harus dikaitkan dengan teknik penelitian yang ada untuk mengetesnya

Untuk menyelesaikan suatu skripsi, tesis, dan disertasi, peneliti tidak bisa tidak akan terikat pada teknik penelitian yang ada.

Teknik-teknik penelitian dapat dipelajari dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan orang lain mengenai topik yang peneliti pilih. Peneliti dapat juga mempelajarinya secara khusus berbagai ragam teknik penelitian.⁵

D. Jenis-jenis Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Dikatakan sementara karena jawaban masih didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh (pengumpulan data). Berikut diuraikan jenis-jenis hipotesis penelitian.

1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian berfungsi memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Walaupun hal ini tidak mutlak, hipotesis penelitian pada umumnya sama banyaknya dengan jumlah rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam rencana penelitian. Dengan dirumuskannya hipotesis penelitian, rumusan masalah yang direncanakan dapat mencakup penelitian yang hendak dilakukan. Dilihat dari posisinya, hipotesis penelitian biasanya ditempatkan pada bab kedua yaitu studi kepustakaan setelah landasan teori dan setelah kerangka berpikir tersusun.

Hipotesis penelitian pada umumnya tidak diuji menggunakan teknik statistik karena memang fungsinya yang utama untuk memberikan jawaban sementara sebagai rambu-rambu tindakan selanjutnya di lapangan. Di bidang ekonomi, mahasiswa sering melakukan penelitian untuk menyusun skripsinya dengan permasalahan yang bersifat deskriptif. Misalnya: apakah sistem pembayaran gaji karyawan suatu perusahaan sejenis sudah sesuai dengan UMR? Hipotesis penelitiannya: sebanyak 75% dari perusahaan sudah membayar gaji karyawan sesuai dengan UMR. Untuk penelitian di bidang ekonomi yang bersifat asosiatif, hipotesis penelitiannya: ada pengaruh positif dan signifikan antara motivasi kerja dan gaya kepemimpinan terhadap produktivitas perusahaan.

⁵ *Ibid.*, hlm. 41-42.

2. Hipotesis Statistik

Ada dua hipotesis yang digunakan dalam pengujian dengan statistik yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif.

a. Hipotesis Nol

Dalam pengujian statistik, suatu hipotesis yang akan diuji kebenarannya disebut hipotesis nol. Kata nol berarti tidak ada beda, tidak ada hubungan atau tidak ada efek situasi. Hipotesis nol disebut juga hipotesis nihil.⁶ Contoh hipotesis nol (H_0):

- 1) Tidak ada pengaruh signifikan *bargaining power* terhadap penentuan nisbah pembiayaan *mudharabah* di BMI Kantor Cabang pembantu Tulungagung.
- 2) Tidak ada pengaruh signifikan kegiatan usaha nasabah terhadap penentuan nisbah pembiayaan *mudharabah* di BMI Kantor Cabang pembantu Tulungagung.

b. Hipotesis Alternatif

Notasi untuk hipotesis ini adalah H_1 atau H_a . Hipotesis alternatif disebut juga hipotesis tandingan atau hipotesis kerja.⁷ Contoh hipotesis alternatif (H_a):

- 1) Ada pengaruh signifikan *bargaining power* terhadap penentuan nisbah pembiayaan *mudharabah* di BMI Kantor Cabang pembantu Tulungagung.
- 2) Ada pengaruh signifikan kegiatan usaha nasabah terhadap penentuan nisbah pembiayaan *mudharabah* di BMI Kantor Cabang pembantu Tulungagung.

E. Menguji Hipotesis

Hipotesis harus diuji berdasarkan data empiris, yakni berdasarkan apa yang dapat diamati dan dapat diukur. Untuk itu, peneliti harus mencari situasi atau lapangan empiris yang memberi data yang diperlukan. Apabila peneliti telah mengumpulkan data untuk

⁶ Maolani dan Cahyana, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 43.

⁷ *Ibid.*, hlm. 44.

mengetahui hipotesis yang dibuat itu benar atau salah, maka peneliti menggunakan data kuantitatif yang diolah menurut ketentuan-ketentuan statistik, secara jujur dan akhirnya dapat diketahui diterima atau ditolaknya hipotesis nol dan hipotesis alternatif.

Hipotesis penelitian yang diketahui dapat diterima atau ditolak secara statistik dapat dihitung tingkat signifikansinya. Biasanya tingkat signifikansi ditentukan sebanyak 0,10, 0,05, dan 0,01. Bila peneliti lebih dahulu menentukan tingkat signifikansi atau tingkat kepercayaan 0,05 untuk menolak suatu hipotesis, maka ada kemungkinan 5% bahwa ia membuat kesalahan dalam keputusan menolaknya. Bila ia menentukan tingkat signifikansi 0,10 maka kemungkinan mengambil keputusan yang salah adalah 10% dan seterusnya.⁸ Contoh: misalkan diajukan hipotesis bahwa antara variabel X dan Y terdapat korelasi (r) positif jadi $r_{xy} > 0$ atau dilambangkan sebagai $H_a: r_{xy} > 0$. Maka hipotesis nol dilambangkan sebagai $H_o: r_{xy} \leq 0$, artinya korelasi antara X dan Y sama dengan 0 atau kurang dari 0. Bila tingkat signifikansi yang diinginkan 0,01 maka ditulis $\alpha = 0,01$.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat signifikansi atau tingkat kepercayaan berguna untuk memberi pegangan kepada peneliti dalam mengambil keputusan dan menafsirkan secara objektif. Peneliti tidak dapat memanipulasi data semauanya saja. Perumusan hipotesis nol, yang diuji berdasarkan data, tergantung sepenuhnya pada cara merumuskan hipotesis kerja.

⁸ S. Nasution, *Metode Research...*, 47.

- Bab 6 -

Desain Penelitian

A. Pengertian Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara ekonomis serta serasi dengan tujuan penelitian itu.¹ Desain sangat menentukan arah penelitian selanjutnya. Pembuatan desain penelitian tidak boleh melupakan sebuah tujuan. Sebuah penulisan jika tidak disertai dengan tujuan akan membuat bingung penulis dan pembaca.

Desain penelitian bagaikan sebuah peta jalan bagi peneliti yang menuntun serta menentukan arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tanpa desain yang benar, seorang peneliti tidak akan dapat melakukan penelitian dengan baik karena yang bersangkutan tidak mempunyai pedoman arah yang jelas.

Kualitas dan ketepatan penelitian antara lain ditentukan oleh desain penelitian yang dipakai. Oleh karena itu, desain yang dipergunakan dalam penelitian harus desain yang tepat. Suatu desain penelitian dapat dikatakan berkualitas atau memiliki ketepatan jika memenuhi dua syarat yaitu: 1) dapat dipakai untuk menguji hipotesis

¹ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 23.

(khusus untuk penelitian kuantitatif analitik); dan 2) dapat mengendalikan atau mengontrol varians.²

Tujuan dari pembuatan desain penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat mengembangkan strategi untuk mengubah topik penelitian menjadi pertanyaan penelitian yang layak dan terfokus.
- 2) Membedakan antara pertanyaan deskriptif dan analisis.
- 3) Menjelaskan hubungan antara pertanyaan penelitian dan metode penelitian.
- 4) Mengidentifikasi peserta observasi, wawancara dan peta serta grafik sebagai metode penelitian.³

Tujuan pembuatan desain penelitian adalah mengarahkan penelitian; mau di bawa kemana. Peneliti dapat melakukan penelitian dari yang sifatnya “pasif”, hanya meneliti objek yang ada di suatu kancah, sampai dengan jenis penelitian yang menuntut peneliti untuk melakukan sesuatu.

Adapun alur pemikiran penelitian, selalu dimulai dari adanya permasalahan, yang merupakan suatu kesenjangan yang dirasakan oleh peneliti. Kesenjangan tersebut terjadi karena adanya perbedaan kondisi antara kenyataan dengan harapan. Dengan adanya kesenjangan ini, peneliti mencari teori yang tepat untuk mengatasi permasalahan melalui penelitian, yaitu mencari tahu tentang kemungkinan penyebab kondisi yang menjadi permasalahan tersebut. Kegunaan desain penelitian adalah:

- 1) Desain memberi pegangan pada peneliti dalam melakukan penelitian.
- 2) Desain dapat menentukan batas-batas penelitian yang bertalian dengan tujuan penelitian. Dengan kata lain, apabila tujuan penelitian tidak terumuskan dengan jelas, maka dapat dikatakan bahwa suatu penelitian tidak ada ujung pangkalnya.

² Machfoedz, ..., hlm. 101-102.

³ Julian M. Murchison, *Ethnography Essentials Designing*, (San Francisco: Jossey-Bass, 2010), hlm. 37.

- 3) Desain dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang harus dilakukan oleh peneliti; dapat menanggapi kesulitan dan memberikan solusi pemecahan.

Desain penelitian sangat penting dalam membuat penelitian. Desain penelitian merupakan pedoman bagi peneliti dalam pelaksanaan proses penelitian di antaranya dalam menentukan instrumen pengambilan data, penentuan sampel, pengumpulan data, serta analisa data. Tanpa desain yang benar, seorang peneliti tidak akan dapat melakukan penelitian dengan baik; karena tidak memiliki pedoman penelitian yang jelas.

B. Bentuk Desain Penelitian

Ada beberapa bentuk desain penelitian, yaitu desain noneksperimental dan desain eskperimental. Faktor-faktor yang membedakan kedua desain ini ialah pada desain pertama tidak terjadi manipulasi variabel bebas sedang pada desain kedua terdapat adanya manipulasi variabel bebas. Tujuan utama penggunaan desain pertama bersifat eksplorasi dan deskriptif; sedangkan desain kedua bersifat eksplanatori (sebab akibat). Dilihat dari sisi tingkat pemahaman permasalahan yang diteliti, desain noneksperimental menghasilkan tingkat pemahaman persoalan yang dikaji pada tataran permukaan; sedangkan, desain eksperimental dapat menghasilkan tingkat pemahaman yang lebih mendalam. Kedua desain utama tersebut mempunyai sub-sub desain yang lebih khusus. Desain penelitian korelasional termasuk dalam kategori pertama, yakni desain penelitian deskriptif; Sedangkan yang termasuk dalam kategori kedua ialah percobaan di lapangan (*field experiment*) dan percobaan di laboratorium (*laboratory experiment*).

1. Penelitian Noneksperimen

a. Desain Penelitian Deskriptif

Dalam penelitian deskriptif, peneliti mengeksplorasi dan menggambarkan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh

di lapangan.⁴ Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan secara jelas pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelum para peneliti terjun ke lapangan dan mereka tidak menggunakan hipotesis sebagai petunjuk arah dalam penelitian.

Desain penelitian deskriptif dibedakan menjadi dua:

1) Desain Penelitian Studi Kasus

Penelitian studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif unit-unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.⁵ Penelitian studi kasus juga dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, sekolah, dan berbagai bentuk unit sosial lainnya.

2) Desain Penelitian *Survey*

Penelitian *survey* digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan datanya misalnya dengan mengedarkan kuesioner, tes, dan wawancara terstruktur.⁶ Penelitian *survey* biasanya tidak membatasi dengan satu atau beberapa variabel. Peneliti dapat menggunakan variabel serta populasi yang luas sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai.

b. Desain Penelitian Korelasional

Tujuan penelitian korelasional adalah mendeteksi sejauhmana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi.⁷ Hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan berupa variasi suatu variabel diikuti oleh variasi variabel yang lain dan dengan

⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 14.

⁵ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Penerbit SIC, 2002), hlm. 24.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 12.

⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 24.

demikian dalam rancangan korelasional peneliti melibatkan paling tidak dua variabel. Jika variabel yang diteliti ada dua, maka masing-masing merupakan variabel bebas dan variabel terikat. Bila variabel yang diteliti lebih dari dua, maka dua atau lebih variabel sebagai variabel bebas atau variabel dan satu variabel sebagai variabel terikat atau kriterium.

c. Desain Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan atau *action research* merupakan penelitian yang bertujuan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia yang lain.⁸ Penelitian tindakan mempunyai ciri-ciri: 1) praktis dan langsung relevan untuk situasi dalam dunia kerja; 2) menyediakan kerangka kerja yang teratur untuk pemecahan masalah dan perkembangan-perkembangan baru; 3) fleksibel dan adaptatif; dan 4) memiliki kekurangan dalam hal ketertiban ilmiah.

Penelitian Tindakan dilakukan sebagai suatu kegiatan timbal balik antara penelitian dan tindakan, membentuk spiral: rencana, tindakan, pengamatan dan refleksi.



Gambar 6.1: Alur penelitian Tindakan

2. Penelitian Eksperimen

Dalam desain penelitian eksperimen, peneliti ingin mengetahui pengaruh variabel tertentu terhadap suatu kelompok dalam kondisi yang dikontrol secara ketat. Dalam desain eksperimen terdapat kelompok yang disebut kelompok eksperimen yaitu kelompok yang

⁸ *Ibid.*, hlm. 35.

sengaja dipengaruhi pengaruh variabel-variabel tertentu misalnya diberi pelatihan. Selain itu, ada pula kelompok kontrol yaitu kelompok yang tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel itu, misalnya tidak diberi pelatihan. Adanya kelompok kontrol menjadi pembanding hingga dapat terjadi perubahan akibat variabel-variabel eksperimen itu.⁹

Penelitian eksperimen terbagi menjadi tiga yaitu:

a. Penelitian pra eksperimen (*pre-experiment*)

Penelitian pra eksperimen desain satu tidak ada group control, lebih jelasnya dapat sebagai berikut:

Prestes	Variabel terikat	Post-tes
Y_1	X	Y_2

Keterangan:

X= ada *treatment*

- = tidak

Y= pengukuran atas variabel dependen

Pada penelitian perbandingan grup statis desain dua ini, keberadaan grup tidak dipilih secara random. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih sebagai objek penelitian. Kelompok pertama mendapatkan perlakuan sedangkan kelompok kedua tidak mendapat perlakuan. Kelompok kedua ini berfungsi sebagai kelompok pembanding/pengontrol. Desainnya adalah sebagai berikut:

Grup	Variabel terikat	Post-tes
Eksperimen	X	Y_2
Kontrol	-	Y_2

Keterangan:

X= ada *treatment*

- = tidak

Y= pengukuran atas variabel dependen

⁹ Nasution, *Metode Research...*, hlm. 30.

b. Penelitian Eksperimen Murni (*True Experiment*)

Desain ini memiliki karakteristik dilibatkannya kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang ditentukan secara acak. Desain tiga posttest, hanya grup kontrol dengan random subjek (*randomized subjects Posttest only control group design*), adalah sebagai berikut:

	Grup	Variabel terikat	Post-tes
(R)	Eksperimen	X	Y ₂
(R)	Kontrol	-	Y ₂

Keterangan:

X = ada *treatment*

- = tidak

R = kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Y = pengukuran atas variabel dependen

Dalam *randomized subject Posttest only control group design*, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dibentuk dengan prosedur random sehingga keduanya dapat dianggap setara. Apabila kelompok eksperimen dan kelompok kontrol telah ditentukan maka perlakuan diberikan pada kelompok eksperimen. Kemudian, dilakukan pengukuran terhadap variabel dependen pada kelompok kedua untuk dibandingkan perbedaannya. Setiap perbedaan yang terjadi pada kedua kelompok akan dikembalikan penyebabnya pada perbedaan perlakuan yang diberikan.

Desain empat adalah subjek random desain pretes-postes grup (*randomized subjects, pretest-posttest control group design*), desainnya adalah sebagai berikut:

	Grup	Pre-tes	Variabel terikat	Post-tes
(R)	Eksperimen	Y ₁	X	Y ₂
(R)	Kontrol	Y ₁	-	Y ₂

Keterangan:

X = ada *treatment*

- = tidak

R = kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Y = pengukuran atas variabel dependen

Dalam desain ini, efek suatu perlakuan terhadap variabel dependen akan diuji dengan cara membandingkan keadaan variabel dependen pada kelompok eksperimen setelah dikenai perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak dikenai perlakuan. Dua kelompok subjek dibentuk secara random. Misalnya, ada dua puluh orang subjek tiap kelompok, maka masing-masing subjek diundi satu persatu untuk menentukan siapa yang masuk ke dalam kelompok 1 dan siapa yang masuk menjadi anggota kelompok 2. Randomisasi ini akan mendukung asumsi mengenai kesetaraan keadaan kedua kelompok tersebut sebelum eksperimen dilakukan. Kemudian, kedua kelompok diundi lagi untuk menentukan kelompok mana yang akan dikenai perlakuan (sebagai kelompok eksperimen) dan kelompok mana yang dikenai perlakuan (sebagai kelompok kontrol). Selanjutnya, prosedur penempatan secara random ini selesai yang dilanjutkan dengan pengukuran *Pretest* dan *Posttest*. Efek dari perlakuan dapat dianalisis memakai *t-test* sehingga dapat diketahui terjadinya peningkatan pada kelompok eksperimen setelah menerima perlakuan.

c. Penelitian Eksperimen Semu (*Quasi Experiment*)

Desain penelitian eksperimen semu berupaya mengungkap hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tetapi pemilihan kedua kelompok tersebut tidak dilakukan secara acak. Kedua kelompok tersebut ada secara alami. Desain penelitian jenis ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Grup	Pretest	Variabel terikat	Posttest
Eksperimen	Y ₁	X	Y ₂
Kontrol	Y ₁	-	Y ₂

- Bab 7 -

Populasi, Sampel, dan Sampling Penelitian

A. Populasi, Sampel, dan Sampling dalam Penelitian Kuantitatif

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek dan subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Dengan demikian, populasi bukan sekadar jumlah yang ada pada subjek atau objek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki. Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa populasi adalah sekelompok subjek baik manusia, gejala, nilai tes, ataupun peristiwa.¹ Pengertian populasi menurut Marzuki adalah keseluruhan bahan atau elemen yang diselidiki.² Populasi hendaknya diperhitungkan urgensinya bagi kehidupan yang relatif luas. Di samping itu dikenal pula populasi yang homogen dan heterogen. Kedua jenis pengelompokan ini, akan mempunyai makna tersendiri dalam pengambilan sampel.³

¹ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 93.

² Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 1983), hlm. 52.

³ Sunarto, "Penelitian Kuantitatif", dalam Workshop STAI Alkhozini 8 Desember 2007.

2. Sampel Penelitian

Suharsimi Arikunto mengatakan, “Sampel adalah bagian dari populasi.”⁴ Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Berkaitan dengan teknik pengambilan sampel, Nasution mengemukakan, “Mutu penelitian tidak selalu ditentukan oleh besarnya sampel akan tetapi oleh kokohnya dasar-dasar teorinya, oleh desain penelitiannya (asumsi-asumsi statistik) serta mutu pelaksanaan dan pengolahannya.”⁵ Berkaitan dengan pengambilan sampel, Arikunto mengemukakan bahwa untuk sekadar *ancer-ancer* maka subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.⁶

Penelitian ini dilakukan untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil; karena jumlah populasi lebih dari 100 orang maka penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan *cluster sampling*. Sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus dari Taro Yamane atau Slovin, sebagai berikut:⁷

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = (jumlah populasi = 1412 responden)

d² = presisi (ditetapkan 10% dengan tingkat kepercayaan 95%)

Berdasarkan rumus tersebut di peroleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1} = \frac{1412}{1412.01^2 + 1} = \frac{1412}{15.12} = 93.38 \text{ dibulatkan menjadi } 93.$$

Jadi, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 93 responden.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 117.

⁵ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Transito, 2005), hlm. 135.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 127.

⁷ Riduwan, *Pengantar Statistika* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 13.

3. Sampling Penelitian

Sampling adalah cara yang digunakan untuk mengambil sampel. Sebutan untuk suatu sampel biasanya mengikuti teknik dan jenis *sampling* yang digunakan.⁸ Sedangkan pengambilan sampel adalah sebagaimana yang dikemukakan Suharsimi Arikunto:

Untuk sekadar *ancer-ancer* maka subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10-15% atau 10-25% atau lebih.⁹

Dalam penelitian, ada dua teknik pengambilan sampel yang biasa digunakan yaitu

a. Probability Sampling

Probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.¹⁰ Teknik ini meliputi:

1) *Simple random sampling*

Teknik acak sederhana (*simple random sampling*) merupakan bentuk yang paling sederhana dari pengambilan sampel probabilitas, yakni harus memberikan kesempatan seleksi bukan nol yang diketahui untuk setiap elemen populasi. Formula dasar dalam penentuan ukuran sampel pada pengambilan sampel probabilitas mengasumsikan bahwa populasi adalah tak terbatas.¹¹ Jadi, sebuah sampel sebanyak 100 yang diambil dari populasi berjumlah 5000 secara kasar mempunyai ketepatan estimasi yang sama dengan 100 sampel yang diambil dari 200 juta populasi.

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research untuk Penelitian Paper, Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm. 75.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 134.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 120.

¹¹ Danang Sunyoto dan Ari Setiawan, *Statistik* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), hlm. 9.

Berikut adalah contoh teknik pengambilan sampel acak sederhana: Sebuah perusahaan swasta mempunyai 100 karyawan dan kita akan pilih secara acak sebanyak 30 orang sebagai sampel dengan cara nomor urutnya selisih tiga. Berikut adalah tabel urutan karyawan:

Tabel 7.1: Urutan Karyawan

No. Urut	No. Urut	No. Urut	No. Urut
1	21	41	71
2	22	42	72
3	23	43	73
4	24	44	74
5	25	45	75
6	26	46	76
7	27	47	77
8	28	48	78
9	29	49	79
10	30	50	80
11	31	51	91
12	32	52	92
13	33	53	93
14	34	54	94
15	35	55	95
16	36	56	96
17	37	57	97
18	38	58	98
19	39	59	99
20	40	60	100

Ketentuan pemilihan sampel nomor urut responden mempunyai selisih tiga, dan dimulai dari nomor urut responden ke-1, maka berikutnya nomor, 4, 7, 10, 13, 16, 19, 22, 25, 28, 31, 34, 40, 43, 46, 49, 52, 55, 58, 61, 64, 67, 70, 73, 76, 79, 82, 85, 88, 91 sebagai sampelnya. Atau dengan selisih yang lain, cara acak sederhana dapat dilakukan dengan mudah.

2) *Proportionate Stratified Random Sampling*

Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proportional. Populasi suatu organisasi yang memiliki pegawai berlatar belakang pendidikan berstrata, disebut populasi pegawai berstrata. Misalnya: jumlah pegawai yang lulus $S_1 = 45$, $S_2 = 30$, STM = 800, ST = 900, SMEA = 400, SD = 300. Jumlah sampel yang harus diambil meliputi strata pendidikan tersebut.¹²

3) *Cluster Sampling*

Cluster sampling merupakan teknik memilih sampel berdasarkan kelompok, daerah, atau kelompok subjek yang secara alami berkumpul bersama. Teknik *cluster sampling* ini sering digunakan oleh para peneliti di lapangan yang wilayahnya luas. Dengan teknik ini, para peneliti lebih bisa menghemat biaya dan tenaga dalam menemui responden yang menjadi subjek atau objek penelitian.

Pemilihan sampel menggunakan *cluster sampling* ini dilakukan melalui tujuh langkah yaitu:

- a) Identifikasi populasi yang hendak digunakan dalam studi.
- b) Tentukan besar sampel yang diinginkan.
- c) Tentukan dasar logika untuk menentukan klaster.
- d) Perkiraan jumlah rata-rata subjek yang ada pada setiap klaster.
- e) Daftar semua subjek dalam setiap klaster dengan membagi antara jumlah sampel dengan jumlah klaster yang ada.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 121.

- f) Secara random, pilih jumlah anggota sampel yang diinginkan untuk setiap klaster.
- g) Jumlah sampel adalah jumlah klaster dikalikan jumlah anggota populasi per klaster

Contoh penerapan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik klaster yaitu: seorang peneliti hendak melakukan penelitian yang populasinya berjumlah 4000 karyawan dalam 100 perusahaan yang ada. Sampel yang diinginkan adalah 400 karyawan. Cara yang digunakan adalah teknik sampel secara klaster dengan perusahaan sebagai dasar penentuan logis klaster yang ada. Populasi setiap perusahaan adalah $4000/100=400$ karyawan setiap perusahaan. Jumlah klaster yang ada adalah $400/40 = 10$. Dengan demikian, 10 perusahaan di antara 100 perusahaan dipilih secara random. Jadi, semua karyawan yang ada dalam 10 perusahaan sama dengan jumlah sampel yang diinginkan.

b. *Nonprobability Sampling*

Nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi:

1) Teknik *Sampling Sistematis (Systematical Sampling)*

Teknik ini sebenarnya termasuk pada teknik *random sampling* sederhana yang digunakan secara ordinal. Artinya, anggota sampel dipilih berdasarkan urutan tertentu. Misalnya, setiap kelipatan 10 atau 100 dari daftar pegawai di suatu kantor, pengambilan sampel hanya nomor genap atau yang ganjil saja, dan lain-lain. Keuntungan teknik ini ialah lebih cepat dan mudah. Sedangkan kelemahannya adalah kadang-kadang kurang mewakili populasinya.

2) Teknik *Sampling Kebetulan (Accidental Sampling)*

Teknik *sampling kebetulan* dilakukan apabila pemilihan anggota sampel dilakukan terhadap orang atau benda yang

kebetulan ada atau dijumpai dan dipandang cocok dijadikan sumber data. Misalnya, ketika ingin meneliti pendapat masyarakat tentang kenaikan harga atau keluarga berencana, maka pertanyaan kita ajukan kepada mereka yang kebetulan kita jumpai di pasar atau di tempat-tempat lainnya. Keuntungan menggunakan teknik ini ialah murah, cepat, dan mudah. Sedangkan kelemahannya ialah kurang representatif.

3) Teknik *Sampling* Bertujuan (*Purposive Sampling*)

Teknik ini digunakan apabila anggota sampel dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian. Sebagai contoh, untuk meneliti tentang disiplin siswa maka yang dipilih untuk menjadi anggota sampel adalah orang yang ahli dalam kesiswaan seperti kepala sekolah, PKS urusan kesiswaan, ketua osis. Keuntungan menggunakan teknik ini ialah murah, cepat, dan mudah, serta relevan dengan tujuan penelitian. Sedangkan, kerugiannya ialah tidak representatif untuk mengambil kesimpulan secara umum (generalisasi).

4) Teknik *Sampling* Kuota (*Quota Sampling*)

Teknik ini digunakan apabila anggota sampel, pada suatu tingkat, dipilih dengan jumlah tertentu (kuota) dengan ciri-ciri tertentu. Sebagai contoh, jamaah haji yang berangkat ke tanah suci sudah diberi jatah (kuota) oleh Persatuan Haji Indonesia (PHI) bekerja sama dengan Pemerintah Arab Saudi, yaitu sebanyak 250.000 orang haji dari populasi 250.000.000 jiwa penduduk Indonesia. Artinya, satu orang calon haji mewakili 1000 orang penduduk (Riduan dan Akdon, 2006: 246-247).

5) Teknik Bola Salju (*Snowball Sampling*)

Teknik penentuan sampel bola salju ini digunakan apabila jumlah sampel yang diketahui hanya sedikit. Dari sampel yang sedikit tersebut, peneliti mencari informasi sampel lain dari yang dijadikan sampel terdahulu, sehingga makin lama jumlah sampel makin banyak. Seperti bola salju yang menggelinding makin lama bola salju tersebut makin besar.

B. Populasi Sampel dan Sampling dalam Penelitian Kualitatif

Terdapat perbedaan mendasar mengenai pengertian populasi dan sampel dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sedangkan, sampel adalah sebagian dari populasi, karena penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi. Dalam penelitian kualitatif, istilah populasi tidak digunakan. Penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan pada populasi, melainkan ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari.

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden melainkan narasumber, atau partisipan, informan, teman, guru, atau konsultan dalam penelitian. Penyebutan tersebut mengingat mereka tidak hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan secara pasif tetapi secara aktif berinteraksi secara interaktif dengan peneliti seperti yang peneliti ciptakan. Sampel, dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik melainkan sampel teoritis karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.

Populasi atau sampel, pada pendekatan kualitatif, lebih tepat disebut sumber data. Pada situasi sosial tertentu, subjek penelitian berupa benda, hal, atau orang yang padanya melekat data tentang objek penelitian. Subjek penelitian memiliki kedudukan sentral dalam penelitian karena data tentang gejala atau masalah yang diteliti berada pada subjek penelitian.

Sampel dalam penelitian kualitatif tidak dapat ditetapkan dengan rumus seperti dalam penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian kualitatif adalah semua orang, dokumen, dan peristiwa-peristiwa (yang ditetapkan oleh peneliti untuk diamati, diobservasi, atau diwawancarai sebagai sumber informasi yang dianggap ada hubungannya dengan

permasalahan penelitian.¹³ Dengan demikian, jelas bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif sangat tepat jika didasarkan pada tujuan atau masalah penelitian, yang menggunakan pertimbangan-pertimbangan dari peneliti itu sendiri, dalam rangka memperoleh ketepatan dan kecukupan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan atau masalah yang dikaji.

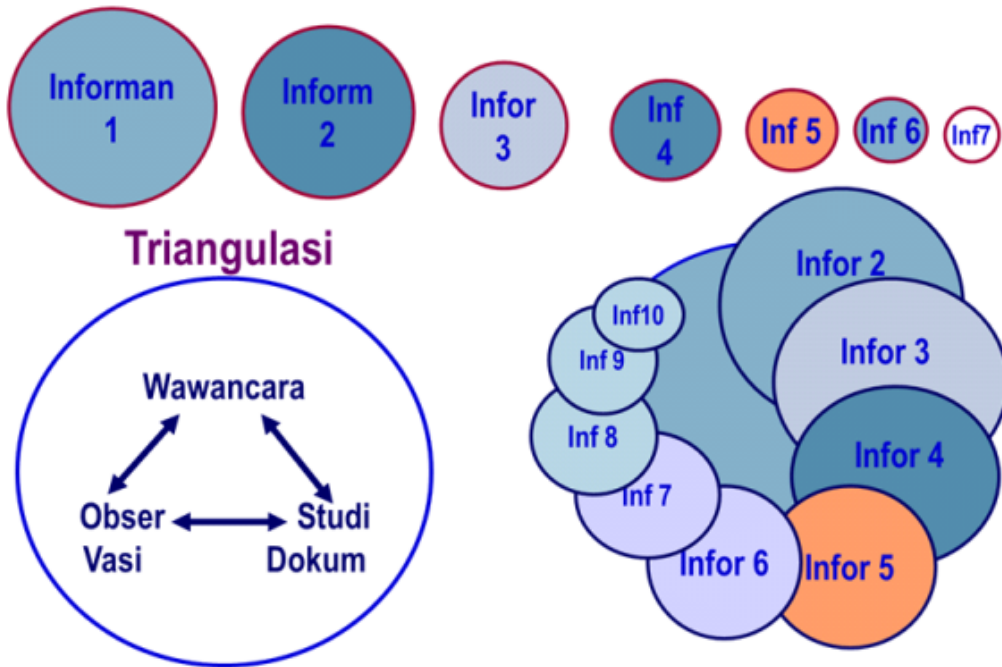
Konsep sampel dalam penelitian adalah bagian kecil dan anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya secara representatif. Dalam penelitian kualitatif, tidak relevan bila peneliti membatasi informan dengan menentukan besaran ukuran informan dengan menggunakan perhitungan statistik, karena belum tentu yang terjaring dalam perhitungan tersebut dapat menjawab permasalahan penelitian atau bahkan terlalu banyak orang yang tidak diperlukan turut terlibat dalam penelitian. Dengan demikian, penentuan sampel dihitung berdasarkan statistik proporsional yaitu sampel sebangun dengan karakteristik populasi.

Sampling adalah proses seleksi dalam kegiatan observasi. Proses seleksi yang dimaksud di sini adalah proses mendapatkan orang, situasi, kegiatan/aktivitas, dokumen yang diperoleh dari sejumlah orang yang dapat mengungkapkannya atau dokumen yang banyak lalu dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dan untuk memilih orang bergulir sesuai permasalahan. Dalam istilah sampel dikenal *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* menentukan subjek/objek sesuai tujuan. Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, biasanya tempat yang dituju sudah ditetapkan; misalnya, "Peran Tokoh NU dalam Deradikalisasi Agama di Kabupaten Tulungagung". Dengan menggunakan pertimbangan pribadi yang sesuai dengan topik penelitian, peneliti memilih subjek/objek sebagai unit analisis.

Snowball sampling merupakan salah satu bentuk *judgment sampling*. Cara pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan secara berantai, teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil,

¹³ *Ibid.*, hlm. 52.

kemudian membesar, seperti bola salju yang sedang menggelinding semakin jauh semakin besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan orang pertama ini data dirasa belum lengkap, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.



Gambar 7.1: Teknik *Snowball Sampling* dalam riset Kualitatif

- Bab 8 -

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

A. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto, “Instrumen data dikatakan memenuhi persyaratan sebagai alat pengumpul data adalah apabila sekurang-kurangnya instrumen tersebut valid dan reliable.”¹ Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang diukur. Sedangkan, variabel berarti apabila instrumen dapat memberikan yang sesuai dengan kenyataan.

Terhadap instrumen penelitian perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hal ini dilakukan hanya untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini sangat akurat dan dapat dijadikan sebagai pegangan untuk percaya. Sebelum dibagikan kepada responden, angket perlu diuji coba dulu kepada tiga puluh responden.

1. Uji Validitas Instrumen

Demi menghindari perolehan data eror, perlu dilakukan uji validitas terhadap alat pengukuran. Dalam uji validitas ini, penulis menerapkan konsultasi dengan tenaga ahli perihal alat ukur yang akan dipergunakan untuk menggali data di lapangan. Melalui langkah tersebut diharapkan, alat ukur nantinya bisa memiliki nilai *varians error* yang kecil sehingga didapatkan angka yang mendekati angka sebenarnya.

¹ Arikunto, *Prosedur...*, hlm. 78.

Pada teknik ini, validitas konstruksi akan diuji menggunakan uji analisis faktor dengan cara mengorelasikan jumlah skor faktor dengan skor total. Uji instrumen kali ini dinyatakan valid jika $r > 0,361$ dengan $N=30$.² Rumus yang digunakan adalah korelasi *product moment*, dibantu dengan komputer seri program statistik SPSS versi 21, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_1 Y_1 (\sum X_1) (\sum Y_1)}{\sqrt{\{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{n \sum Y_1^2 - (\sum Y_1)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y, dua variabel yang dikorelasikan

n = jumlah data

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten ketika mengukur aspek yang sama. Dalam menguji realibilitas alat ukur ataupun hasil pengukuran, diterapkan uji coba instrumen pengukuran data yang dilakukan terhadap subjek penelitian. Pengujian ini menggunakan metode *internal konsistensi* yaitu dengan cara diuji cobakan sekali saja. Kemudian, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan *Cronbach's alpha*, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_1 = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_1^2} \right\}$$

Keterangan

K = *mean* kuadrat antara subjek

$\sum S_i^2$ = *mean* kuadrat kesalahan

S_1^2 = varians total

² Sugiyono, *Statistik...*, hlm. 369.

Rumus untuk varians total dan varian item:

$$S_t^2 = \frac{\sum X_1^2}{n} - \frac{(\sum X_1)^2}{n^2}$$

$$S_t^2 = \frac{JK_1}{n} - \frac{JK_s}{n^2}$$

Keterangan:

JK_1 = Jumlah kuadrat seluruh skor item

JK_s = Jumlah kuadrat subjek

Statistik ini berguna untuk mengetahui apakah variabel pengukuran yang kita buat reliabel atau tidak. Dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's alpha* > r tabel (0,361) N= 30.³

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Teknik Tes

a. Pengertian Teknik Tes

Teknik tes adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serentetan soal atau tugas serta alat lainnya kepada subjek yang diperlukan datanya. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik tes dapat disebut sebagai pengukuran (*measurement*). Teknik semacam ini banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif.

b. Jenis-jenis Instrumen untuk Teknik Tes

Ditinjau berdasarkan sasaran atau objek yang diukur, instrumen untuk teknik tes dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Tes hasil belajar (*achievement test*);
- 2) Tes kepribadian (*personality test*);

³ Bambang Saeroji, *Riset dengan Pendekatan Kuantitatif* (Surakarta: UMS Press, 2005), hlm. 59.

- 3) Tes bakat (*aptitude test*);
- 4) Tes inteligensi (*intelligence test*);
- 5) Tes sikap (*attitude test*);
- 6) Tes minat (*interest test*).

2. Teknik Nontes

Pengumpulan data penelitian dapat pula dilakukan dengan teknik nontes, yaitu dengan tidak memberikan soal-soal atau tugas-tugas kepada subjek yang diperlukan datanya. Dalam teknik nontes, data dari subjek penelitian dikumpulkan dengan:

a. Angket

Angket merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.⁴ Alasan penggunaan teknik pengumpulan data berupa angket adalah, selain efisien yakni bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden, karena cocok untuk jumlah responden yang cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Pertanyaan ataupun pernyataan tertutup atau terbuka juga dapat diberikan kepada responden secara langsung, dikirim melalui pos, ataupun lewat internet.

b. Observasi

Observasi diartikan sebagai “pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.”⁵ Peneliti, misalnya, menggunakan metode observasi untuk mengetahui aktivitas BNI Syariah Kantor Cabang Kediri dan untuk mengetahui secara langsung aktivitas operasional dan pelaporan sistem informasi akuntansi dalam pengelolaan penghimpunan dana nasabah.

⁴ Sugiyono, *Statistik...*, hlm. 162.

⁵ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 212.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁶ Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk dijadikan alat pengumpul data dari sumber bahan tertulis yang terdiri dari dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitiannya.

d. Wawancara

Metode wawancara adalah mencari data dengan cara melakukan percakapan antara peneliti dan objek penelitian. Alasan menggunakan metode ini untuk memperoleh gambaran dan informasi dari informasi secara lebih mendalam tentang tema, fokus, dan pertanyaan penelitian.

C. Beberapa Kesalahan dalam Pengukuran

Pengukuran variabel sulit dihindarkan dari kemungkinan terjadinya kesalahan (*error*). Beberapa faktor yang dapat memengaruhi hasil dapat dikontrol, sementara yang lain tidak. Berikut ini kemungkinan-kemungkinan sumber-sumber kesalahan dalam pengukuran variable.

- 1) Kejelasan perintah yang ada dalam instrumen;
- 2) Variasi-variasi dalam administrasi;
- 3) Variasi-variasi situasi;
- 4) Respons menyebabkan bias;
- 5) Faktor-faktor pribadi yang sementara;
- 6) *Sampling* respons.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur...*, hlm. 231.

- Bab 9 -

Teknik Analisis Data

A. Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kuantitatif

Teknik analisis data adalah upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan dimanfaatkan untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.¹ Dengan demikian, teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut menjadi informasi. sehingga karakteristik atau sifat-sifat datanya dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian, baik berkaitan dengan deskripsi data maupun untuk membuat induksi, atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel.

Analisis data dalam penelitian kuantitatif merupakan kegiatan yang dilakukan setelah peneliti selesai mengumpulkan seluruh data yang diperlukan. Kegiatan analisis data meliputi:

- 1) Mengelompokkan data berdasarkan variabel dari jenis responden.
- 2) Tabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden.

¹ Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdul Rahman, *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), hlm. 52.

- 3) Menyajikan data tiap variabel yang diteliti (biasanya dalam bentuk tabel).
- 4) Melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis (penelitian mengajukan hipotesis).²

Berdasarkan pengertian dan penjelasan di atas, setidaknya ada dua tujuan dilakukannya analisis data yaitu:

- 1) Mendeskripsikan data, biasanya dalam bentuk frekuensi, ukuran tendensi sentral, maupun menyebar (*disperse*) sehingga dapat dipahami karakteristik datanya. Dalam statistika, kegiatan mendeskripsikan data ini dibahas pada statistika deskriptif.
- 2) Membuat induksi atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi, atau karakteristik populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel. Kesimpulan yang diambil ini biasanya dibuat berdasarkan pendugaan (estimasi) dan pengujian hipotesis. Dalam statistika, kegiatan membuat induksi atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi atau sampel ini dibahas pada statistika inferensial.

Selanjutnya, kedua tujuan di atas diperoleh melalui beberapa langkah sebagai berikut:

- 1) Tahap pengumpulan data, dilakukan melalui instrumen pengumpulan data.
- 2) Tahap *editing*, yaitu memeriksa kejelasan dan kelengkapan pengisian instrumen pengumpulan data.
- 3) Tahap koding, yaitu proses identifikasi dan klasifikasi dari setiap pernyataan yang terdapat dalam instrumen pengumpulan data menurut variabel-variabel yang diteliti.
- 4) Tahap tabulasi data, yaitu mencatat atau entri data ke dalam tabel induk penelitian.
- 5) Tahap pengujian kualitas data, yaitu menguji validitas dan reliabilitas instrumen pengumpulan data.

2

² Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 154.

- 6) Tahap mendeskripsikan data yaitu tabel frekuensi dan/atau diagram, serta berbagai ukuran tendensi sentral, maupun ukuran disperse. Tujuannya adalah memahami karakteristik data sampel penelitian.
- 7) Tahap pengujian hipotesis, yaitu tahap pengujian terhadap proposisi-proposisi yang dibuat; apakah proposisi tersebut ditolak atau diterima, serta bermakna atau tidak. Atas dasar pengujian hipotesis inilah selanjutnya keputusan dibuat.³

Teknik analisis data dalam penelitian dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Analisis Data Deskriptif

Analisis data deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggunakan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum, tidak melakukan generalisasi.⁴ Teknik analisis data statistik deskriptif meliputi antara lain: penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, persentase, frekuensi, perhitungan *mean*, *median*, atau *modus*.

2. Analisis Data Inferensial

Analisis inferensial adalah menghubungkan variabel-variabel atau membandingkan kelompok-kelompok dalam variabel agar kesimpulan-kesimpulan sementara dari skala sampel hingga skala populasi dapat diketahui.⁵ Ciri analisis data inferensial adalah digunakannya rumus statistik tertentu (misalnya uji t dan uji F). Hasil dari perhitungan rumus statistik inilah yang menjadi dasar pembuatan generalisasi dari sampel bagi populasi. Dengan demikian, statistik inferensial berfungsi untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel bagi populasi. Sesuai dengan fungsi tersebut maka statistik inferensial cocok untuk penelitian sampel.⁶

³ Muhidin dan Rahman, *Analisis Korelasi...*, hlm. 53.

⁴ Maolani dan Cahyana, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 155.

⁵ John W. Creswell, *Research Design* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 227.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 338.

Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Oleh karena itu, statistik inferensial sering disebut statistik induktif atau statistik probabilitas. Statistik ini cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi berdasarkan sampel data itu kebenarannya bersifat peluang (*probability*) artinya mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam persentasi. Bila peluang kesalahan 5%, maka taraf kepercayaan 95%, dan bila peluang kesalahan 1%, maka taraf kepercayaan 99%. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut taraf signifikansi. Jadi, signifikansi adalah kemampuan untuk digeneralisasikan dengan kesalahan tertentu. Hubungan yang signifikan berarti hubungan itu dapat digeneralisasikan, dan perbedaan yang signifikan berarti perbedaan tersebut dapat digeneralisasikan.

Pada statistik inferensial terdapat statistik parametrik dan nonparametrik. Statistik parametrik digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik, atau menguji ukuran populasi melalui data sampel. Dalam statistik, pengujian parameter melalui statistik (data sampel) dinamakan uji hipotesis statistik. Oleh karena itu, penelitian menggunakan sampel membutuhkan hipotesis statistik. Statistik nonparametrik tidak menguji parameter populasi, tetapi menguji distribusi. Penggunaan statistik parametrik dan nonparametrik tergantung pada asumsi dan jenis data yang akan dianalisis. Statistik parametrik, misalnya, biasanya menggunakan jenis data interval dan rasio. Sedangkan, statistik nonparametrik kebanyakan menggunakan data nominal dan ordinal.

Statistik parametrik memerlukan terpenuhinya banyak asumsi. Asumsi yang utama adalah data berdistribusi normal. Dalam penggunaan salah satu uji, data homogen dan khusus untuk uji regresi harus dipenuhi asumsi linieritas. Statistik nonparametrik tidak menuntut terpenuhinya banyak asumsi, misalnya data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Lebih jelasnya, statistik parametrik digunakan untuk menganalisis data interval dan rasio. Sedangkan, statistik non parametrik digunakan untuk menganalisis data nominal dan ordinal.

B. Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif

Pada penelitian dengan pendekatan kualitatif, fokus masalah penelitian menuntut peneliti melakukan pengkajian secara sistematis, mendalam, dan bermakna. Sebagaimana ditegaskan oleh Burgess, dikutip oleh Danim dan Darwis, bahwa dalam penelitian kualitatif, semua investigator atau peneliti memfokuskan diri pada permasalahan yang dikaji, dengan dipandu oleh kerangka konseptual atau teoritis.⁷

1. Prinsip-prinsip Analisis Data

Prinsip-prinsip analisis data pada penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti menjadi instrumen utama pengumpulan data dan subjek yang diteliti dipandang mempunyai kedudukan sama secara nisbi dengan peneliti. Sebagai instrumen utama, peneliti melakukan wawancara kepada responden dan mengamati sejumlah fenomena fokus penelitian yang tampak dan terjadi di lapangan sebagaimana adanya.
- b. Data penelitian yang dikumpulkan bersifat deskriptif. Peneliti mengumpulkan data dan mencatat fenomena yang terkait langsung atau tidak langsung dengan fokus penelitian. Karakteristik ini berimplikasi pada data yang terkumpul, yaitu cenderung berupa kata-kata atau uraian deskriptif, tanpa mengabaikan data berbentuk angka-angka.
- c. Proses kerja penelitian dilakukan dengan menggunakan perspektif etik, yaitu dengan mengutamakan pandangan dan pendirian responden terhadap situasi yang dihadapinya. Peneliti meminimalkan perspektif etik dengan tujuan mereduksi subjektivitas data yang dihimpun.
- d. Verifikasi data dan fenomena dilakukan dengan cara mencari kasus yang berbeda atau bertentangan dengan menggunakan metode dan subjek yang berbeda.

⁷ Sudarwan Danim dan Darwis, *Metode Penelitian* (Jakarta: Kedokteran EGC, 2003), hlm. 262.

- 2
- e. Kegiatan penelitian lebih mengutamakan proses dari pada hasil dan data penelitian dianalisis secara induktif untuk mendapatkan makna kondisi alami yang ada. Pemaknaan atas data dilakukan dengan interpretasi idiografik (*idiographic interpretation*) berupa analisis atas fenomena yang muncul namun bukan dimaksudkan untuk merumuskan generalisasi.
- f. Pemberian makna merupakan dasar utama dalam memahami situasi. Pemaknaan itu, selain dilakukan sendiri oleh peneliti, juga didasari atas interpretasi bersama dengan sumber data.

2. Proses Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan melalui dua fase, yaitu selama dan setelah selesainya proses pengumpulan data

- a. Analisis data selama peneliti di lapangan dilakukan dengan cara:
 - 1) Mempersempit fokus dan menetapkan tipe studi;
 - 2) Mengembangkan secara terus-menerus pertanyaan analitis;
 - 3) Merencanakan sesi pengumpulan data secara jelas;
 - 4) Menjaga konsistensi atas ide dan tema atau fokus penelitian;
 - 5) Membuat catatan sistematis mengenai hasil pengamatan dan penelaahan;
 - 6) Mempelajari referensi yang relevan selama di lapangan;
 - 7) Menggunakan metafora, analogi, dan konsep;
 - 8) Menggunakan alat-alat audio visual.
- b. Analisis data setelah pengumpulan data selesai dilakukan dengan:
 - 1) Membuat kode data secara kategoris;
 - 2) Menata sekuensi atau urutan penelaahan.

Di samping analisis kualitatif, data yang telah terkumpul juga dianalisis dengan menggunakan presentase. Peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata sehingga diperoleh makna (*meaning*). Karena itu, analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data.

2

3. Tingkat Kepercayaan Hasil Penelitian

Dalam upaya mendapatkan data yang valid atau sah, maka peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Kredibilitas

Instrumen penelitian di sini adalah peneliti. Dengan demikian, sangat dimungkinkan selama pelaksanaan di lapangan terjadi kecondongan purbasangka (*bias*). Demi menghindari hal tersebut maka data yang diperoleh perlu diuji kredibilitasnya (derajat kepercayaannya).⁸

Pengecekan kredibilitas atau derajat kepercayaan data penelitian perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan. Derajat kepercayaan data (*kesahihan data*) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria (nilai) kebenaran yang bersifat *emik*, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti.

Lincoln dan Guba menyatakan bahwa untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh teknik pengecekan data melalui: (1) observasi di lapangan secara terus menerus (*persilent observation*); (2) triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode, dan peneliti lain; (3) pengecekan anggota (*member check*), diskusi teman sejawat (*peer reviewing*); dan (4) pengecekan mengenai kecukupan referensi (*referential adequacy checks*).

Pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data dan pemanfaatan metode, serta *member check*. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu dengan yang lainnya.

Triangulasi metode dilaksanakan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik

⁸ Y.S. Lincoln & Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: SAGE Publication, 1985), hlm. 54.

derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Misalnya, hasil observasi dibandingkan atau dicek dengan *interview*, kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan, dan seterusnya hingga sampai titik jenuh.

Pengecekan data dengan *member check* dilakukan pada subjek wawancara melalui dua cara. *Pertama*, secara langsung pada saat wawancara dalam bentuk penyampaian ide yang tertangkap oleh peneliti saat wawancara. *Kedua*, tidak langsung dalam bentuk penyampaian rangkuman hasil wawancara yang sudah dibuat oleh peneliti. Dalam hal ini tidak setiap fokus penelitian mendapat *member check*, namun pengakuan kebenaran data oleh pihak-pihak tertentu yang dianggap sumber informasi dari yang sudah diwawancarai dinyatakan cukup mewakili sumber informasi sasaran wawancara.

Reviewing akan dilakukan dengan cara mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, dan dengan beberapa kolega yang telah bersedia untuk dimintai pertimbangan dan diskusi. *Referential adequacy check* yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengarsip data-data yang telah terkumpul selama penelitian lapangan. Arsip-arsip tersebut akan digunakan sebagai bahan referensi untuk mengecek data atau informasi dengan kumpulan-kumpulan hasil penelitian.

2

b. Transferabilitas

Transferabilitas atau keteralihan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”. Demi kepentingan ini, peneliti berusaha melaporkan hasil penelitiannya secara rinci. Uraian laporan diusahakan dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca, agar para pembaca dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Penemuan itu sendiri bukan bagian dari uraian rinci melainkan penafsirannya diuraikan secara rinci dengan penuh tanggung jawab berdasarkan kejadian-kejadian nyata. Hal ini dapat terlihat sebagaimana dalam sistematika penulisan laporan.

c. Dependabilitas

Dependabilitas atau ketergantungan adalah langkah yang dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam konseptualisme rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Dengan demikian, diperlukan *dependent auditor*, yakni teori-teori yang telah dilahirkan lebih dahulu oleh para ahli.

d. Konfirmabilitas

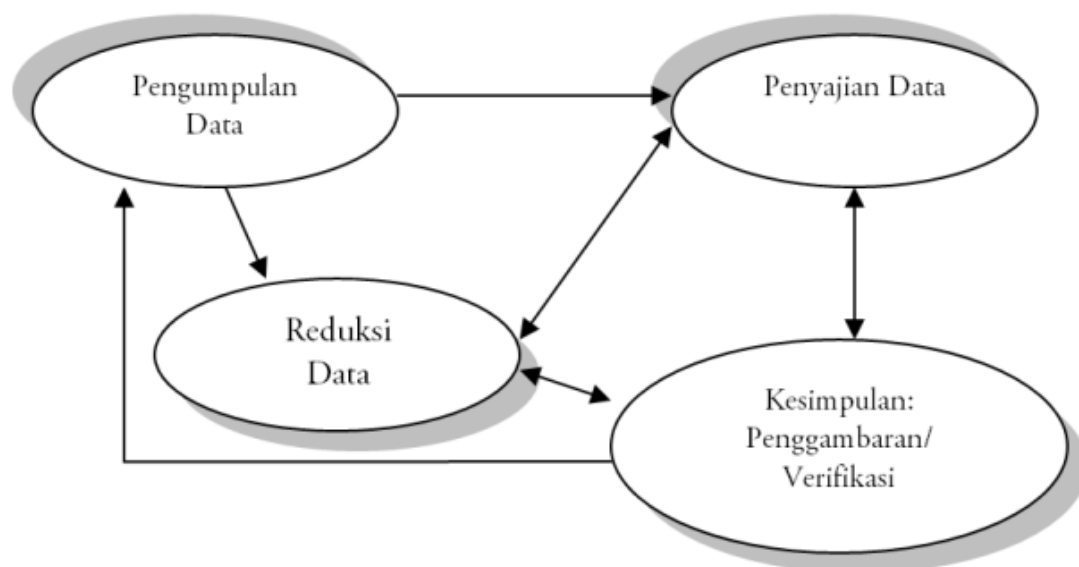
Pengauditan konfirmabilitas (*confirm ability audit*) dalam penelitian ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaanya, pengauditan konfirmabilitas digunakan untuk menilai hasil (*product*) penelitian, sedangkan pengauditan dependabilitas digunakan untuk menilai proses (*process*) yang dilalui penelitian di lapangan. Inti pertanyaan pada konfirmabilitas adalah: apakah keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam organisasi pelaporan didukung oleh materi-materi yang tersedia atau digunakan dalam *audit trail*.

4. Macam-macam Analisis Data

a. Teknik Analisis Interaktif Miles & Huberman

Menurut Miles dan Huberman, analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*); 2) penyajian data (*data displays*); dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).⁹

⁹ A. Michel Huberman and B Miles Mathew, *Qualitatif data Analisis*, Edisi Bahasa Indonesia (Jakarta: UII Press, 1992), hlm. 32.



Gambar: 9.1 Teknik Analisis Data

Komponen alur tersebut dijelaskan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Dengan demikian, hilangnya data karena proses reduksi perlu diantisipasi bahkan sejak memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data.

Selanjutnya adalah membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, dan menulis memo. Proses ini berlanjut sampai pascapengumpulan data di lapangan, bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap.

Langkah selanjutnya yakni mengembangkan sistem pengkodean. Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (*transkrip*) dibuat ringkasan kontakannya berdasarkan fokus penelitian. Setiap topik liputan dibuat kode yang menggambarkan

topik tersebut. Kode-kode tersebut dipakai untuk mengorganisasi satuan-satuan data yaitu: potongan-potongan kalimat yang diambil dari transkrip sesuai dengan urutan paragraf menggunakan komputer.

2) Penyajian Data

Sebagaimana ditegaskan oleh Miles dan Huberman, penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.

3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Sejak pengumpulan data, peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke spesifik/rinci. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

2 b. Analisis Data Model Spradley

Spradley, sebagaimana dikutip Sugiyono, mengatakan bahwa untuk melakukan analisis data harus ada penekanan perbedaan antara situasi sosial dan kancah budaya. Analisis data model Spradley, pada penelitian kualitatif, dibagi sesuai dengan tahapan pada penelitian kualitatif, yaitu: analisis domain, taksonomi, dan kompensial.

1) Analisis Domain (*Domain Analysis*)

Analisis domain merupakan usaha seorang peneliti untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan tentang data dalam menjawab fokus penelitian yang telah ditetapkan. Tekniknya adalah membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain yang ada pada data tersebut.

Apabila jumlah domain yang dipilih semakin banyak, maka jumlah waktu yang dimiliki peneliti untuk melakukan penelitian pun semakin besar. Analisis domain digunakan untuk menganalisis gambaran objek penelitian secara umum dan ditingkat permukaan, namun relatif utuh tentang objek penelitian tersebut.

a) Analisis Etnografi

Analisis etnografi adalah pencarian suatu pola. Pada situasi sosial yang dikaji, peneliti mengamati perilaku dan budaya. Peneliti mencatat hal-hal yang dilakukan dan disampaikan oleh orang, dan bisa menarik kesimpulan mengenai semua hal yang diketahui oleh orang-orang di sekitarnya. Dalam analisis etnografi, seorang peneliti akan melibatkan pencarian melalui sebuah catatan lapangan.

b) Pola-pola Budaya dan Situasi Sosial

Terdapat perbedaan mendasar antara budaya dan situasi sosial. Budaya adalah kumpulan organisasi tentang sebuah makna yang diberikan oleh seseorang mengenai objek, tempat, dan aktivitas budaya yang merujuk pada perilaku dan pengetahuan yang dipelajari dan diciptakan oleh manusia itu sendiri. Etnografer, sebagai orang luar, melakukan pengamatan dan mengajukan beberapa pertanyaan untuk menemukan arti budaya yang diketahui oleh orang dalam. Tahapan analisis ini dimulai dari catatan lapangan peneliti dalam menindaklanjuti deskripsi dan sesuatu untuk memperoleh arti budaya dari perilaku dan semua hal yang diamati peneliti. Situasi sosial merupakan refleksi pada perilaku yang dilakukan seseorang pada tempat tertentu. Situasi sosial tersebut dapat diamati dan seorang peneliti dapat terlibat di dalamnya.

c) Domain Budaya

Domain budaya adalah sebuah kategori dari makna budaya yang mencakup kategori lebih kecil.

d) Unsur Dasar Domain Budaya

Salah satu domain adalah sebuah kategori makna. Kategori merupakan deretan objek yang tidak sama, tetapi dianggap sama. Tiap budaya akan menciptakan banyak kategori. Kategori ini adalah sebuah deretan dari objek yang berbeda namun diperlakukan sama.

Setiap budaya menciptakan banyak kategori dengan mengambil sesuatu yang unik dan mengklasifikasikan satu dengan lainnya. Sesuatu yang dibayangkan bisa untuk menciptakan kategori budaya. Domain, sebagai kategori budaya, terdiri dari tiga unsur dasar yaitu: (1) istilah kover adalah nama untuk suatu domain budaya; (2) istilah tercakup adalah nama-nama untuk semua kategori kecil di dalam domain tersebut; dan (3) hubungan semantik tunggal merupakan hubungan satu sama lain dari dua kategori.

e) Jenis Domain

Secara umum, jenis domain dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- (1) Domain rakyat, ada saat ketika seluruh istilah datang dari bahasa yang digunakan oleh seseorang pada situasi sosial;
- (2) Domain campuran, muncul saat seorang peneliti memilih istilah analitis dari bahasa yang digunakan banyak orang dan sesuai untuk melengkapi domain.
- (3) Domain analitis, muncul ketika seorang peneliti memilih istilah analitis sendiri dengan mengamati perilaku orang, apa yang dikatakan, benda budaya yang digunakan dan selanjutnya dapat disimpulkan.

f) Langkah-langkah dalam Membuat Analisis Domain

Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis domain, antara lain:

- (1) Memilih sebuah hubungan semantik tunggal atas dasar informasi atau fakta yang ada pada catatan peneliti di lapangan.

- (2) Menyiapkan sebuah lembaran kerja analisis.
- (3) Memilih sebuah sampel data yang sama dari catatan lapangan.
- (4) Mencari konsep induk dan kategori simbol tertentu yang sesuai dengan pola hubungan semantik.
- (5) Menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk masing-masing domain.
- (6) Membuat sebuah daftar dari semua domain yang sudah teridentifikasi.

2) Analisis Taksonomi (*Taxonomy Analysis*)

Analisis taksonomi diawali dari penyelidikan peneliti untuk memilih dan mempelajari domain tertentu berdasar pada fokus penelitian. Tujuan pertama adalah menemukan domain dengan sebanyak-banyaknya. Pada tahapan ini, seorang peneliti melaksanakan domain budaya dengan menemukan cara domain tersebut bisa tersusun. Langkah untuk melakukan analisis taksonomi, antara lain:

- a) Memilih sebuah domain untuk melakukan analisis taksonomi. Pada tahap ini seorang peneliti memulai sebuah domain dengan menggunakan informasi lebih banyak.
- b) Melihat kesamaan berdasarkan pada hubungan semantik yang sama. Dengan memperhatikan kesamaan, peneliti akan melakukan pengelompokan kembali dari sebuah domain yang ada. hal ini lebih sering mengarah kepada kategori budaya dan pemahaman baru pada latar budaya yang sedang diteliti.
- c) Mencari istilah tambahan, seorang peneliti akan mengingat kembali istilah-istilah terangkum dalam suatu domain yang sudah ditemukan dengan mengajukan pertanyaan yang terstruktur.
- d) Mencari lebih luas domain-domain yang lebih dapat dimasukkan sebagai subbagian domain yang dianalisis.

- e) Membangun sebuah taksonomi tentatif, pada tahap ini taksonomi masih dapat berubah-ubah.
- f) Melakukan observasi yang fokus untuk memeriksa sebuah analisis seorang peneliti.
- g) Membangun sebuah taksonomi yang lengkap, pada bagian ini diharuskan untuk menghentikan pengumpulan data lebih banyak dan menghentikan analisis sebuah taksonomi serta menerimanya lengkap secara relatif.

3) Analisis Komponensial (*Componential Analysis*)

Analisis komponensial adalah sebuah pencarian satuan makna yang ditujukan bagi orang yang dikategorikan dalam budaya mereka. Unsur-unsur yang kontras dipilah dan dibuatkan kategorisasi yang sesuai. Dengan demikian, teknik analisis komponensial merupakan teknik analisis yang menarik dan mudah untuk dilakukan karena menggunakan pendekatan kontras antarelemen. Tahapan kegiatan analisis ini dimulai antara lain:

- a) Memilih sebuah domain untuk dianalisis.
- b) Mendaftarkan semua kontras yang sudah ditemukan sebelumnya, dapat dimulai dengan catatan yang dibuat dari mengajukan pertanyaan dan melakukan observasi.
- c) Menyiapkan sebuah lembar kerja paradigma. Lembar kerja harus memiliki ruang aribut yang luas untuk dapat menulis sejumlah kata atau frase pendek.
- d) Mengidentifikasi dimensi kontras.
- e) Enggabungkan demensi-dimensi kontras yang mempunyai hubungan menjadi satu.
- f) Menyiapkan pertanyaan untuk atribut yang hilang.
- g) Melakukan observasi untuk menemukan informasi yang hilang.
- h) Menyiapkan sebuah paradigma lengkap.

4) Analisis Tema Kultural (*Discovering Cultural Themes*)

Analisis tema kultural merupakan analisis yang memahami gejala yang khas dari analisis sebelumnya. Analisis ini

mengumpulkan banyak tema, fokus budaya, nilai, dan simbol budaya yang ada pada setiap domain. Dalam analisis ini, seseorang peneliti mencari hubungan di antara domain dan hubungan secara keseluruhan, setelah itu akan dinyatakan dalam tema sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian. Teknik untuk melakukan analisis tema kultural antara lain:

- a) Pencelupan, merupakan strategi waktu yang berharga dan digunakan oleh sebagian etnografer. Dilakukan dengan mendengarkan informan satu jam, dengan berpartisipasi pada latar budaya, serta dengan memperbolehkan kehidupan seseorang diambil alih oleh budaya baru.
- b) Membuat suatu analisis komponensial antardomain. Penyelidikan yang dilakukan oleh seorang peneliti telah mengembangkan sebuah daftar domain budaya, daftar tersebut membentuk sebuah domain yang luas.
- c) Mencari sebuah domain yang lebih luas dan mencakup latar budaya.
- d) Mencari kesamaan antara dimensi yang kontras.
- e) Mengidentifikasi pengorganisasian domain.
- f) Membuat diagram skematis mengenai latar budaya. Strategi yang digunakan untuk menemukan tema budaya adalah mencoba dan mengungkapkan suatu gagasan mengenai hubungan di antara domain.

- Bab 10 -**Contoh Proposal Penelitian****A. Contoh Proposal Penelitian Kuantitatif****1. Contoh Sistematis****BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Hipotesis Penelitian
- F. Kegunaan Penelitian
- G. Penegasan Istilah

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Deskripsi Teori
- B. Penelitian Terdahulu
- C. Kerangka konseptual

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Rancangan Penelitian
 - 1. Pendekatan penelitian
 - 2. Jenis penelitian

- B. Populasi dan Sampel
- C. Instrumen Penelitian (termasuk kisi-kisi instrumen)
- D. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data
- E. Prosedur Penelitian (untuk desain eksperimen)
- F. Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN

- A. Deskripsi Data
- B. Pengujian Hipotesis

BAB V PEMBAHASAN

- A. Pembahasan Rumusan Masalah I
- B. Pembahasan Rumusan Masalah II
- C. Dst

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Implikasi
- C. Saran

2. Contoh Judul

- Pengaruh Pendidikan Karakter berparadigma Pedagogi Reflektif terhadap Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar.
- Pengaruh Kompetensi, Kualifikasi, dan Serifikasi Guru terhadap Kinerja Guru.
- Perbedaan Metode Belajar X dan Y terhadap Kemampuan Menghafal Rumus Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah A.

3. Rumusan Masalah

Pertama:

- a. Bagaimana gambaran umum pendidikan karakter di Sekolah X kabupaten Z?

- b. Adakah pengaruh pendidikan karakter dengan pendekatan paradigma pedagogi reflektif (X) terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah A kabupaten B?
- c. Adakah pengaruh pendidikan karakter dengan pendekatan paradigma pedagogi reflektif (X) terhadap peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah A kabupaten B?
- d. Adakah pengaruh pendidikan karakter dengan pendekatan paradigma pedagogi reflektif (X) terhadap motivasi (Y1) dan hasil belajar (Y2) pada mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah A kabupaten B?

Kedua:

- a. Adakah pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja di SMAN kKabupaten X?
- b. Adakah pengaruh kualifikasi guru terhadap kinerja di SMAN Kabupaten X?
- c. Adakah pengaruh sertifikasi guru terhadap kinerja di SMAN Kabupaten X?
- d. Adakah pengaruh kompetensi, kualifikasi, dan sertifikasi guru terhadap kinerja di SMAN Kabupaten X?

Ketiga:

- a. Adakah perbedaan metode belajar X dan Y terhadap kemampuan menghafal rumus siswa pada mata pelajaran IPA di sekolah A.
- b. Seberapa besar pengaruh metode belajar X dan Y terhadap kemampuan menghafal rumus siswa pada mata pelajaran IPA di sekolah A.

B. Contoh proposal Penelitian Kualitatif

1. Contoh Sistematis

(Studi Lapangan)

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Penegasan Istilah

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Deskripsi Teori/Konsep
- B. Penelitian Terdahulu
- C. Paradigma Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Rancangan Penelitian
- B. Kehadiran Peneliti
- C. Lokasi Penelitian
- D. Sumber Data
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Analisa Data
- G. Pengecekan Keabsahan Temuan
- H. Tahap-tahap Penelitian

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

- A. Deskripsi Data
- B. Temuan Penelitian

BAB V PEMBAHASAN

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Implikasi
- C. Saran

(Studi Literatur/Kepustakaan)

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah

- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Penegasan Istilah
- F. Metode Penelitian

BAB II PROBLEMATIKA HERMENEUTIKA DAN PENAFSIRAN ALQURAN

- A. Pengertian dan Konsep Dasar Hermeneutika
- B. Hermeneutika dan Ilmu Tafsir Alquran
- C. Dst.
- D. Penelitian Terdahulu

BAB III TAFSIR AL-MANAR DAN TAFSIR AL-AZHAR: SKETSA HISTORIS

- A. Biografi Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Hamka
- B. Karakteristik Penafsiran Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Hamka
- C. Realitas Historis Penyusunan Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar
- D. Dst.

BAB IV MELACAK HERMENEUTIKA TAFSIR AL-MANAR DAN TAFSIR AL-AZHAR

- A. Mengolah Teks, Menggapai Makna
- B. Menimbang Konteks, Merumuskan Penafsiran
- C. Kontekstualisasi: Upaya Reproduksi Makna
- D. Dst

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

2. Contoh Judul

(Studi Literatur/Library Research)

- Hermeneutika Alquran (Melacak Hermeneutika Tafsir Al-Manar dan Tafsir Al-Azhar)
- Studi Perbandingan Konsep Pendidikan menurut KH. Hasyim As'ari dan KH. Ahmad Dahlan.
- Analisis Standar Kompetensi Lulusan dan Penilaian Autentik dalam Implementasi K-13

(Studi Lapangan/Field Research)

- Pendekatan multi-inter-transdisipliner dalam pembelajaran pada sekolah percasarjana pada PTKIN di Indonesia
- Kepemimpinan transformasional kyai dalam meningkatkan kualitas pesantren (studi kasus di lembaga X)
- Perencanaan Strategis Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Digitalisasi Pendidikan dan Akreditasi Lembaga (Studi multi kasus di Perguruan Tinggi X dan Y)

C. Contoh Proposal Penelitian *Mixed Method*

1. Contoh Sistematika

(Model *Triangulation* dan *Embedded Design*: Kual-Kuan Bersama-sama)

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Perumusan Masalah
 - 1. Identifikasi dan Pembatasan Masalah
 - 2. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Hipotesis Penelitian
- E. Kegunaan Penelitian
- F. Penegasan Istilah

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Deskripsi Teori
- B. Alur Berfikir
- C. Penelitian Terdahulu

BAB III METODE PENELITIAN

Kuantitatif

- 1. Jenis dan Desain Penelitian
- 2. Populasi dan Sampel
- 3. Teknik Pengumpulan Data
- 4. Teknik Analisis Data

Kualitatif

- 1. Kehadiran peneliti
- 2. Penentuan sampel penelitian
- 3. Teknik pengumpulan data
- 4. Teknik analisis data
- 5. Pengecekan keabsahan data

BAB IV HASIL PENELITIAN (PERBANDINGAN/*CROSS* TEMUAN)

BAB V PEMBAHASAN DAN INTERPRETASI TEMUAN PENELITIAN (*MIXED*)

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan
- B. Implikasi
- C. Saran

(*Model Explanatory Design: Kuantitatif-Kualitatif*)

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Perumusan Masalah
 - 1. Identifikasi dan Pembatasan Masalah
 - 2. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Hipotesis Penelitian
- E. Kegunaan Penelitian
- F. Penegasan Istilah

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Deskripsi Teori
- B. Alur Berpikir
- C. Penelitian Terdahulu

BAB III PROSEDUR PENELITIAN

- A. Penelitian Tahap I (Kuantitatif)
 - 1. Jenis dan Desain Penelitian
 - 2. Populasi dan Sampel
 - 3. Teknik Pengumpulan Data
 - 4. Teknik Analisis Data
- B. Penelitian Tahap II (Kualitatif)
 - 1. Kehadiran Peneliti
 - 2. Penentuan Sampel Penelitian
 - 3. Teknik Pengumpulan Data
 - 4. Teknik Analisis Data
 - 5. Pengecekan Keabsahan Data
- C. Teknik Interpretasi dan Pembahasan Temuan Penelitian Secara Simultan.

BAB IV PAPARAN DATA

- A. Gambaran Umum
- B. Data yang Diteliti Sesuai Pertanyaan Penelitian
- C. Pengujian Hipotesis

BAB V TEMUAN, INTERPRETASI DAN PEMBAHASAN

- A. Temuan Kuantitatif (Tahap I)
- B. Interpretasi Temuan I
- C. Temuan Kualitatif (Tahap II)
- D. Pembahasan Temuan II
- E. Pembahasan dan Interpretasi Temuan I dan II (Integratif)

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan
- B. Implikasi
- C. Saran

(Model Exploratory Design: Kualitatif-Kuantitatif)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi dan Fokus Penelitian
2. Pertanyaan Penelitian

C. Tujuan Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

E. Kegunaan Penelitian

F. Penegasan Istilah

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

B. Alur Berfikir

C. Penelitian Terdahulu

BAB III PROSEDUR PENELITIAN

A. Penelitian Tahap I (Kualitatif)

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian
2. Kehadiran Peneliti
3. Penentuan Sampel Penelitian
4. Teknik Pengumpulan Data
5. Teknik Analisis Data
6. Pengecekan Keabsahan Data

B. Penelitian Tahap II (Kualitatif)

1. Jenis dan Desain Penelitian
2. Populasi dan Sampel

3. Teknik Pengumpulan Data

4. Teknik Analisis Data

C. Pembahasan dan Interpretasi Temuan Penelitian

BAB IV PAPARAN DATA

A. Gambaran Umum

B. Data yang Diteliti Sesuai Pertanyaan Penelitian

C. Pengujian Hipotesis

BAB V TEMUAN, INTERPRETASI, DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Kualitatif (Tahap I)

B. Pembahasan Temuan I

C. Temuan Kuantitatif (Tahap II)

D. Interpretasi Temuan II

E. Pembahasan dan Interpretasi Temuan I dan II(Integratif).

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

B. Implikasi

C. Saran

2. Contoh Judul

- Strategi Pembelajaran Online dan Pengaruh terhadap Kualitas Pendidikan Peserta Didik di Sekolah (Studi *Triangulation Mixed Method*)
- Pengaruh Eksperiential Marketing terhadap Mutu dan Daya Saing di Perguruan Tinggi (Studi *Explanatory Mix Method*)
- Pengaruh Aktivitas Tahfidz Alquran terhadap Kecerdasan Siswa di Sekolah X Kabupaten X (Studi *Explanatory Mix Method*)
- Strategi Penjaminan Mutu Berbasis *Core Values* di Perguruan Tinggi (Studi *Exploratory Mixed Method* Pada Universitas Islam Negeri Malang dan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya)

D. Contoh Proposal Penelitian Research and Development (R&D)

1. Contoh Sistematika

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

2. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

E. Kegunaan Penelitian dan Pengembangan

F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

G. Penegasan Istilah

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

B. Kerangka Berpikir

C. Penelitian Terdahulu

BAB III METODE PENELITIAN

A. Model Penelitian dan Pengembangan

B. Prosedur Penelitian dan Pengembangan

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Penyajian data Uji coba

B. Analisis Data

C. Revisi Produk

D. Pembahasan

BAB V PENUTUP

A. Kajian Produk yang Telah Direvisi

B. Saran Pemanfaatan, Diseminasi, dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut

2. Contoh Judul

- Pengembangan Media Buku Saku *English for Beginner* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V di Sekolah X.
- Pengembangan Media *Scrapbook* dalam Peningkatan Mutu dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik.
- Pengembangan Media Pembelajaran *Mobile Learning (M-Learning)* Berbasis Android pada Materi Sistem Peredaran Darah Manusia.

- Bab 11 -**Pengolahan dan Analisis Data****A. Pengolahan Data dalam Penelitian Kuantitatif
Penelitian Kuantitatif Noneksperimen****1. Judul**

Pengaruh lingkungan belajar dan kreativitas siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar di SDN Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana lingkungan belajar, kreativitas siswa, dan prestasi belajar di SDN Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?
- b. Apakah ada pengaruh lingkungan belajar siswa terhadap prestasi belajar di SDN Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?
- c. Apakah ada pengaruh kreativitas siswa terhadap prestasi belajar di SDN Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?
- d. Apakah ada pengaruh lingkungan belajar dan kreativitas siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar di SDN Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?

3. Hipotesis Penelitian

a. Hipotesis Deskriptif

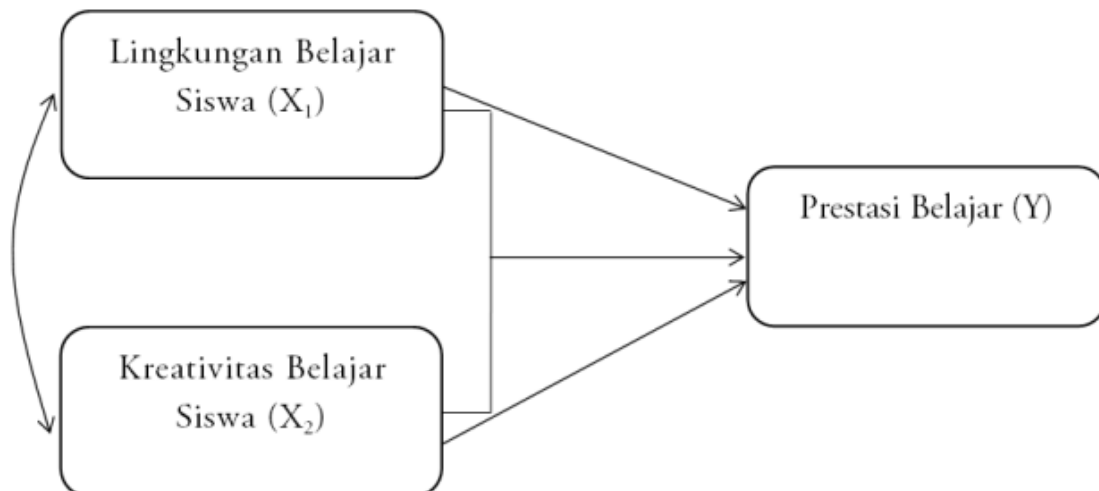
- 1) Lingkungan belajar siswa di SDN Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung sama dengan 75% dari yang diharapkan.
- 2) Kreativitas belajar siswa di SDN Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung sama dengan 75% dari yang diharapkan.
- 3) Prestasi belajar siswa di SDN Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung sama dengan 75% dari yang diharapkan.

b. Hipotesis Asosiatif

- 1) Ada pengaruh lingkungan belajar siswa terhadap prestasi belajar di SDN Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.
- 2) Ada pengaruh kreativitas siswa terhadap prestasi belajar di SDN Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.
- 3) Ada pengaruh lingkungan belajar dan kreativitas siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar di SDN Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah sekumpulan kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian. Kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 11.1: Kerangka Konseptual

Keterangan:

X1 : Lingkungan belajar siswa (X_1) (Variabel bebas = *Independen*)

X2 : Kreativitas belajar siswa (X_2) (Variabel bebas = *Independen*)

Y : Prestasi belajar (Y) (variabel terikat = *dependen*)

5. Analisis Data

a. Contoh Pengolahan Data

Pengolahan data yang dilakukan pada populasi atau sampel tertentu. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari sampel 30 responden, data lingkungan belajar siswa, kreativitas belajar siswa dan prestasi belajar, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel Data 11.1 Hasil Penelitian Lingkungan Belajar Siswa

No	1	2	3	4	4	6	7	8	9	10	11	12	Skor Total
Resp 1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
Resp 2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	46
Resp 3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	44
Resp 4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	47
Resp 5	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	45
Resp 6	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	41
Resp 7	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	45
Resp 8	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	46
Resp 9	1	1	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	41
Resp 10	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	46
Resp 11	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	47
Resp 12	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	47
Resp 13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	47
Resp 14	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	2	42
Resp 15	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	3	4	25
Resp 16	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	45

Resp 12	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
Resp 13	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
Resp 14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	46
Resp 15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
Resp 16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
Resp 17	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
Resp 18	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
Resp 19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
Resp 20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
Resp 21	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
Resp 22	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	46
Resp 23	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	39
Resp 24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	47
Resp 25	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	46
Resp 26	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	40
Resp 27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	47
Resp 28	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	47
Resp 29	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
Resp 30	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	47
Jumlah	117	118	119	117	113	113	117	117	116	114	112	113	1386
%	98	98	99	98	94	94	98	98	97	95	93	94	96.25

Setelah data variabel lingkungan belajar siswa, kreativitas belajar siswa ditabulasikan, maka dilakukan analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah deskriptif dan menguji hipotesis yang telah diajukan. Skor ideal yang ditetapkan yaitu setiap responden pada setiap pernyataan memberi jawaban dengan skor tertinggi 4. (1) Skor ideal untuk variabel lingkungan belajar siswa yaitu 4 (skor tertinggi) x 12 (jumlah butir instrumen) x 30 (jumlah responden) = 1440. Setelah dihitung dapat diperoleh jumlah skor variabel lingkungan belajar siswa 1322. Dengan demikian, nilai lingkungan belajar siswa yang

ditampilkan = $1322: 1440 = 0.9181 = 91.81\%$ dari yang diharapkan. Jadi nilai lingkungan belajar siswa 91.81% dari yang diharapkan, di mana yang diharapkan adalah 75% . (2) Skor ideal untuk variabel kreativitas belajar siswa yaitu 4 (skor tertinggi) $\times 12$ (jumlah butir instrumen) $\times 30$ (jumlah responden) = 1440 . Setelah dihitung dapat diperoleh jumlah skor variabel kreativitas belajar siswa 1386 . Dengan demikian, nilai lingkungan belajar siswa yang ditampilkan = $1386: 1440 = 0.9625 = 96.25\%$ dari yang diharapkan. Jadi, nilai lingkungan belajar siswa 96.25% dari yang diharapkan, yang diharapkan adalah 75% .

Tabulasi data hasil prestasi belajar siswa yang diperoleh dari hasil ulangan tengah semester disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 11.3: Data Hasil penelitian Prestasi Belajar

No	Nilai	Keterangan
Resp 1	75	Cukup
Resp 2	80	Baik
Resp 3	80	Baik
Resp 4	75	Cukup
Resp 5	85	Baik
Resp 6	80	Baik
Resp 7	88	Sangat Baik
Resp 8	75	Cukup
Resp 9	81	Baik
Resp 10	84	Baik
Resp 11	79	Cukup
Resp 12	82	Baik
Resp 13	83	Baik
Resp 14	84	Baik
Resp 15	88	Sangat Baik
Resp 16	70	Cukup

Resp 17	87	Sangat Baik
Resp 18	84	Baik
Resp 19	83	Baik
Resp 20	85	Baik
Resp 21	80	Baik
Resp 22	82	Baik
Resp 23	90	Sangat Baik
Resp 24	65	Kurang
Resp 25	87	Sangat Baik
Resp 26	88	Sangat Baik
Resp 27	84	Baik
Resp 28	75	Cukup
Resp 29	70	Kurang
Resp 30	65	Kurang
Jumlah	2414	
Rata-rata	80.46	Baik

Berdasarkan data pada tabel di atas, dengan berpatokan pada tingkat penguasaan siswa sangat baik (86-100%), baik (80-85%), cukup (75-79%), kurang (55-74%), dan sangat kurang ($\leq 54\%$), maka rata-rata prestasi belajar siswa 80.46 dalam tingkat penguasaan baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan sebagian besar responden memperoleh tingkatan prestasi belajar yang ditetapkan dengan kriteria sangat baik, sehingga dapat dikatakan bahwa prestasi belajar dengan kriteria sangat baik.

Analisis selanjutnya dilakukan untuk pengujian hipotesis penelitian yang telah diajukan peneliti. Hasil *output* pengolahan data pada pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 11.4: Hasil Pengolahan Data Uji SPSS

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.511 ^a	.261	.207	5.90733

a. Predictors: (Constant), Kreativitas Belajar, Lingkungan Belajar

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	333.260	2	166.630	4.775	.017 ^b
	Residual	942.207	27	34.897		
	Total	1275.467	29			

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

b. Predictors: (Constant), Kreativitas Belajar, Lingkungan Belajar

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	143.353	21.117		6.788	.000
	lingkungan belajar	-.538	.239	-.373	-2.253	.033
	kreativitas belajar	-.845	.389	-.360	-2.173	.039

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Output pada tabel di atas menjelaskan:

- 1) *Model Summary* menjelaskan tentang nilai R yaitu korelasi berganda, nilai R² (*R Square*) atau koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase

sumbangan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dari *output* di atas dapat diketahui nilai R^2 (*R Square*) adalah 0.261. Jadi, sumbangan dari variabel independen yaitu 26.1%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

- 2) ANOVA yaitu menjelaskan pengujian secara bersama-sama (uji F), sedangkan pengukurannya signifikansi kurang dari 0,05, maka ada pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen dan variabel dependen. Dari *output* di atas $F_{hitung} (4.775) > F_{tabel} (3.25)$, Signifikansi $0.017 < 0.05$. Jadi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar siswa dan kreativitas belajar siswa secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SDN Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.
 - 3) *Coefficien* menjelaskan tentang uji t yaitu uji secara parsial, ukuran signifikansi kurang dari 0,05, maka ada pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dari uji *output* di atas, Hipotesis pertama, dapat diketahui $t_{hitung} (-2.253) > t_{tabel} (1.70329)$ signifikansi $0.033 < 0.05$. Jadi, penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh lingkungan belajar siswa terhadap prestasi belajar. Hipotesis kedua dapat diketahui $t_{hitung} (-2.173) > t_{tabel} (1.70329)$ signifikansi $0.039 < 0.05$. Jadi, penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh kreativitas belajar siswa terhadap prestasi belajar.
- b. Interpretasi
- Lebih jelasnya, hasil penghitungan uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11.5: Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis alternatif (H_a)	t hitung	t tabel	Hasil Signifikansi	Kesimpulan
1.	<p>H_a : Ada pengaruh signifikan antara lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa.</p> <p>H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan antara lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa.</p>	-2.253	1.70329	$\alpha = 0,05$ sig = 0,000	<p>H_a diterima</p> <p>H_0 ditolak</p>
2.	<p>H_a : Ada pengaruh signifikan kreativitas siswa terhadap prestasi belajar siswa.</p> <p>H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan antara kreativitas siswa terhadap prestasi belajar siswa</p>	-2.173	1.70329	$\alpha = 0,05$ sig = 0,000	<p>H_a diterima</p> <p>H_0 ditolak</p>
3.	<p>H_a : Ada pengaruh lingkungan belajar dan kreativitas siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar di SDN Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung</p>	F_{hitung} (4.775)	F_{tabel} (3.25)	$\alpha = 0,05$ sig = 0,017	<p>H_a diterima</p> <p>H_0 ditolak</p>

	H_0 : Tidak ada pengaruh lingkungan belajar dan kreativitas siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar di SDN Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung				
--	---	--	--	--	--

Hasil pengujian hipotesis di atas menunjukkan ada pengaruh secara parsial antara lingkungan belajar dan kreativitas siswa terhadap prestasi belajar di SDN Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Sedangkan, secara simultan, ada pengaruh lingkungan belajar dan kreativitas siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar di SDN Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

Penelitian Eksperimen

1. Judul

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru.

2. Rumusan Masalah

- Bagaimana hasil pelaksanaan pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) pada siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru?
- Bagaimana hasil pelaksanaan pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* pada siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru?
- Bagaimana hasil pelaksanaan pembelajaran yang bersifat tradisional pada siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru?

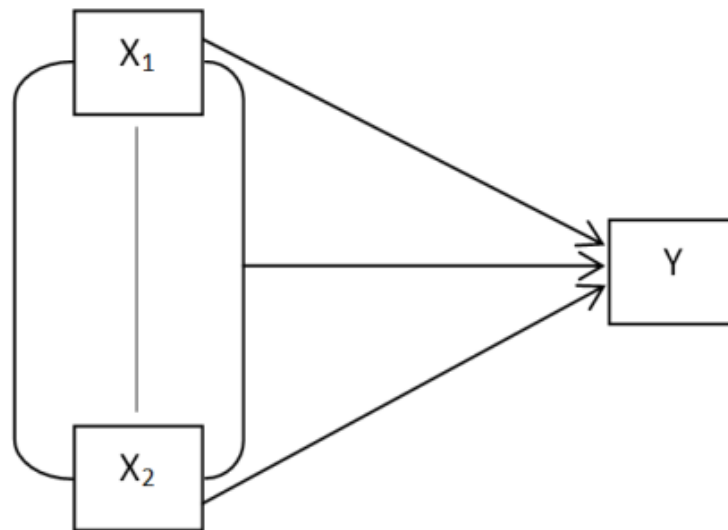
- d. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dengan hasil belajar siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru?
- e. Apakah terdapat pengaruh signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan hasil belajar siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru?
- f. Apakah terdapat perbedaan signifikan antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) di kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru?
- g. Apakah terdapat perbedaan signifikan antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* di kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru?
- h. Apakah terdapat perbedaan signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dengan *Jigsaw* pada siswa di kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru?

3. Hipotesis Penelitian

- a. Ada pengaruh signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dengan hasil belajar siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru.
- b. Ada pengaruh signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan hasil belajar siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru.
- c. Ada perbedaan signifikan antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru.
- d. Ada perbedaan signifikan antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru.
- e. Ada perbedaan signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dengan *Jigsaw* pada siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru.

4. Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir juga menggambarkan alur pemikiran peneliti dan memberikan penjelasan kepada pembaca mengapa ia mempunyai anggapan seperti yang dinyatakan dalam hipotesis. Hubungan-hubungan antarvariabel tersebut diilustrasikan pada gambar 11.2 sebagai berikut:



Gambar 11.2: Hubungan Antar Variabel

Keterangan:

X₁: Model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT).

X₂: Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Y : Hasil Belajar IPS

Gambar di atas menerangkan bahwa kerangka berpikir menunjukkan hubungan antarvariabel yang akan diteliti. Penelitian ini intinya akan memotret variabel pembelajaran kooperatif *Tipe NHT* dan pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dan variabel hasil belajar IPS.

Tabel 11.6 Rancangan Penelitian *The Static Group Comparison Design*

No.	Kelas	Treatment	Posttest
1.	Eksperimen 1	X1	O
2.	Eksperimen 2	X2	O
3.	Kontrol	X3	O

Keterangan:

X1: Perlakuan yang diberikan pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT).

X2: Perlakuan yang diberikan pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

O :Tes akhir yang diberikan pada kelas eksperimen 1, kelas eksperimen 2 dan kelas kontrol.

5. Analisis Data

a. Contoh Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan pada populasi atau sampel tertentu. Adapun pengukuran yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan persentase yang diambil melalui tes tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dan *Jigsaw*, skala/tingkat pengukuran yang digunakan adalah skala ordinal, klasifikasi nilai hasil belajarnya adalah sebagai berikut:

Tabel 11.7: Klasifikasi Nilai Hasil Belajar

Interval Nilai	Klasifikasi
91 – 100	Sangat Baik
76 – 90	Baik
66 – 75	Cukup
< 65	Kurang

Sumber: Sugiyono, 2011: 135

Statistik deskriptif digunakan sebagai dasar untuk menguraikan kecenderungan jawaban responden dari tiap-tiap variabel, baik mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dan Jigsaw terhadap hasil belajar IPS pada siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru.

1) Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT)

Data tentang hasil pelaksanaan pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) diperoleh dari hasil belajar siswa waktu proses pembelajaran. Data hasil belajar siswa pelaksanaan pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 11.8: Data Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) (Kelas eksperimen 1)

No Resp.	Nama Siswa	Nilai	Klasifikasi
1	AAF	95	Sangat Baik
2	AAB	81	Baik
3	AAC	95	Sangat Baik
4	ABN	83	Baik
5	AML	79	Cukup
6	AAS	72	Cukup
7	ABS	80	Cukup
8	ANV	95	Sangat Baik
9	BAN	88	Baik
10	DAP	90	Sangat Baik
11	ER	81	Baik
12	EOK	90	Sangat Baik
13	AHA	90	Sangat Baik

14	AN	90	Sangat Baik
15	ARR	90	Sangat Baik
16	ANR	85	Baik
17	AHN	89	Sangat Baik
18	DNM	85	Baik
19	DNL	80	Cukup
20	DI	80	Cukup
21	EC	87	Baik
22	FSNC	95	Sangat Baik
23	HN	80	Cukup

Sumber Data: Data Olahan Peneliti, 2020

Data hasil pelaksanaan pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) yang dikumpulkan dari responden sebanyak 23 secara kuantitatif menunjukkan bahwa hasil nilai tes minimum yang didapat adalah 72 dan skor total maksimumnya adalah 95. Rentang jumlah hasil nilai angket maksimum yang mungkin diperoleh adalah:

(K = kelas interval, N = jumlah responden)

$$K = 1 + 1,33 \text{ Log } N$$

$$K = 1 + 1,33 \text{ Log } 23$$

$$K = 1 + 1,33 \cdot 1,362$$

$$= 1 + 1.811$$

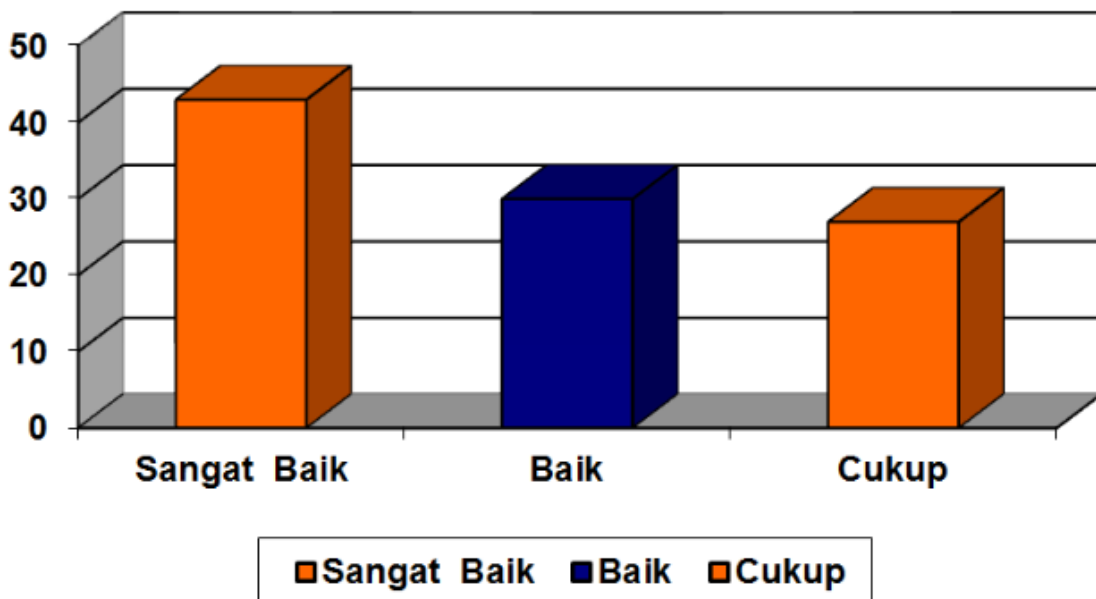
$$= 2,811 \text{ dibulatkan menjadi } 3.$$

Rentang jumlah skor maksimum yang mungkin diperoleh adalah 95-72: 3 = 7.6 dibulatkan menjadi 8. Interval kelas sebanyak tiga yaitu sangat baik, baik, dan cukup. Dari Hasil tersebut dapat dibuat distribusi frekuensi untuk data hasil pelaksanaan pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) (Kelas eksperimen 1) sebagai berikut:

Tabel 11.9: Distribusi Frekuensi Data Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) (Kelas eksperimen 1)

No	Kriteria	Interval	Jumlah	Prosentase %
1.	Sangat baik	89 – 95	10	43%
2.	Baik	81 – 88	7	30%
3.	Cukup	72 – 80	6	27%
	Total		23	100%

Sumber Data: Tabel 11.8



Grafik 11.1: Grafik Frekuensi Data Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) (Kelas eksperimen 1)

Grafik di atas menunjukkan bahwa dari tingkatan hasil pelaksanaan pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dapat diperoleh 10 responden atau 43% memperoleh kriteria dengan sangat baik dan 7 responden atau 30% responden memperoleh kriteria dengan baik, serta hanya 6 responden atau 27% responden memperoleh kriteria

dengan cukup. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan hasil pelaksanaan pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) memperoleh kriteria sangat baik.

2) Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Data hasil pelaksanaan pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* diperoleh dari hasil belajar siswa waktu proses pembelajaran. Data hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 11.10: Data Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* (Kelas eksperimen 2)

No Resp.	Nama Siswa	Nilai	Klasifikasi
1	ARF	82	Sangat Baik
2	ANW	80	Sangat Baik
3	ART	78	Sangat Baik
4	ARF	76	Baik
5	ANL	76	Baik
6	AMS	86	Sangat Baik
7	AGS	80	Sangat Baik
8	ANH	78	Sangat Baik
9	BTA	81	Sangat Baik
10	DYA	80	Sangat Baik
11	ERS	50	Cukup
12	ETK	61	Cukup
13	ABA	70	Baik
14	ANR	58	Cukup
15	SKB	66	Baik
16	NJM	69	Baik

17	SB	75	Baik
18	YB	74	Baik
19	DUL	77	Sangat Baik
20	DDR	73	Baik
21	RAD	81	Sangat Baik
22	NFS	77	Sangat Baik
23	NHZ	71	Baik
24	KML	89	Sangat Baik
25	SNM	83	Sangat Baik
26	KRD	79	Sangat Baik

Sumber Data: Data Olahan Peneliti, 2020

Data hasil pelaksanaan pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* yang dikumpulkan dari responden sebanyak 26 secara kuantitatif menunjukkan bahwa hasil nilai minimum yang didapat adalah 50 dan skor total maksimumnya adalah 89. Rentang jumlah hasil nilai angket maksimum yang mungkin diperoleh adalah:

(K = kelas interval, N = jumlah responden)

$$K = 1 + 1,33 \text{ Log } N$$

$$K = 1 + 1,33 \text{ Log } 26$$

$$K = 1 + 1,33 \cdot 1,414$$

$$= 1 + 1.88$$

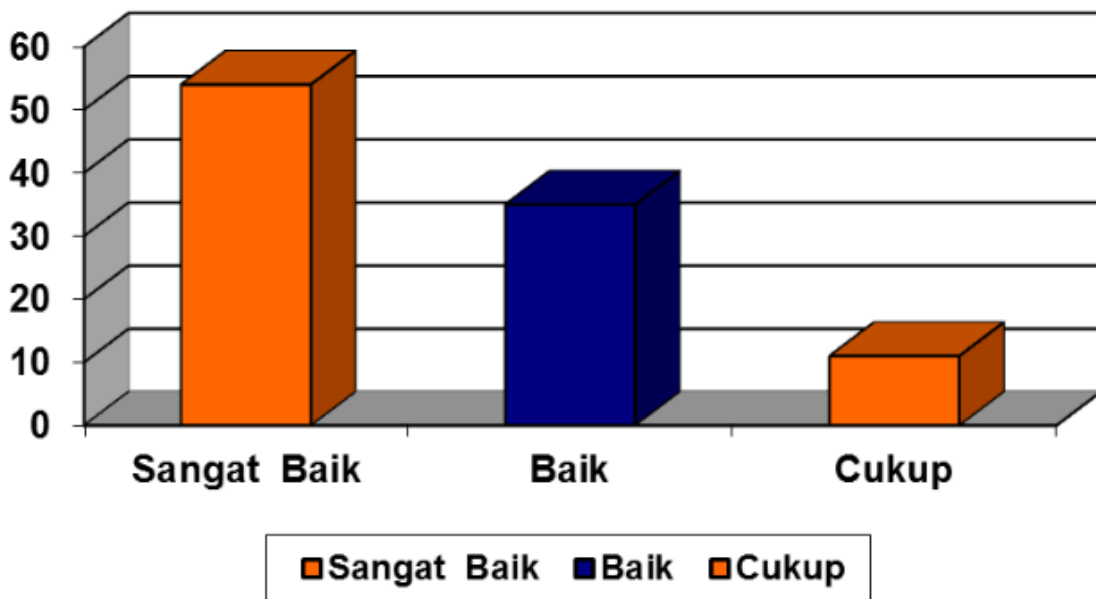
$$= 2,88 \text{ dibulatkan menjadi } 3.$$

Rentang jumlah skor maksimum yang mungkin diperoleh adalah 89-50: 3 = 13. Interval kelas sebanyak tiga yaitu sangat baik, baik, dan cukup. Dari hasil tersebut dapat dibuat distribusi frekuensi untuk data hasil pelaksanaan pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* berikut:

Tabel 11.11: Distribusi Frekuensi Data Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* (Kelas eksperimen 2)

No.	Kriteria	Interval	Jumlah	Prosentase %
1.	Sangat baik	77 – 89	14	54%
2.	Baik	64 – 76	9	35%
3.	Cukup	50 – 63	3	11%
	Total		26	100%

Sumber Data: Tabel 11.8



Grafik 11.2: Grafik Frekuensi Data Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* (Kelas Eksperimen 2)

Data grafik di atas menunjukkan bahwa dari tingkatan hasil pelaksanaan pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat diperoleh 14 responden atau 54% memperoleh kriteria dengan sangat baik dan 9 responden atau 35% responden memperoleh kriteria dengan baik, serta hanya 3 responden atau 11% responden memperoleh kriteria dengan cukup. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan hasil pelaksanaan pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* memperoleh kriteria sangat baik.

- 3) Pelaksanaan Pembelajaran yang Bersifat Tradisional Pada Siswa
Data tentang hasil pelaksanaan pembelajaran tradisional diperoleh dari hasil belajar siswa ketika proses pembelajaran. Data hasil belajar siswa Pelaksanaan pembelajaran tradisional disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 11.12: Data Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Tradisional (Kelas Kontrol)

No Resp.	Nama Siswa	Nilai	Klasifikasi
1	AFR	85	Sangat Baik
2	AWN	90	Sangat Baik
3	ATR	78	Sangat Baik
4	AFR	77	Sangat Baik
5	ALN	74	Baik
6	ASM	82	Sangat Baik
7	AG	78	Sangat Baik
8	AH	76	Sangat Baik
9	BA	65	Baik
10	DA	71	Baik
11	ES	68	Baik
12	EK	73	Baik
13	AA	77	Sangat Baik
14	AR	67	Baik
15	SB	67	Baik
16	NM	78	Sangat Baik
17	SBL	69	Baik
18	YB	48	Cukup
19	DL	58	Cukup
20	DR	69	Baik

21	RD	55	Cukup
22	NS	66	Baik
23	NZ	50	Cukup
24	KL	55	Cukup
25	SM	50	Cukup

Sumber Data: Data Olahan Peneliti, 2020

Data hasil pelaksanaan pembelajaran tradisional yang dikumpulkan dari responden sebanyak 25 secara kuantitatif menunjukkan bahwa hasil nilai minimum yang didapat adalah 48 dan skor total maksimumnya adalah 90. Rentang jumlah hasil nilai angket maksimum yang mungkin diperoleh adalah:

(K = kelas interval, N = jumlah responden)

$$K = 1 + 1,33 \text{ Log } N$$

$$K = 1 + 1,33 \text{ Log } 25$$

$$K = 1 + 1,33 \cdot 1,397$$

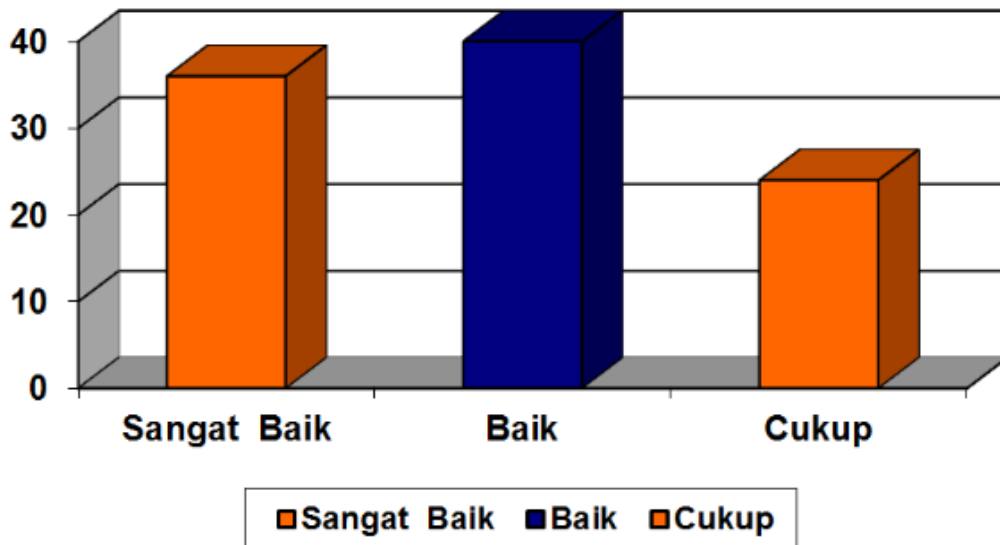
$$= 1 + 1.858$$

$$= 2,858 \text{ dibulatkan menjadi } 3$$

Rentang jumlah skor maksimum yang mungkin diperoleh adalah 90-48: 3 = 14. Interval kelas sebanyak tiga yaitu sangat baik, baik, dan cukup. Dari hasil dapat dibuat distribusi frekuensi untuk data hasil pelaksanaan pembelajaran tradisional sebagai berikut:

Tabel 11.13: Distribusi Frekuensi Data Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Tradisional (Kelas Kontrol)

No.	Kriteria	Interval	Jumlah	Prosentase %
1.	Sangat baik	77 – 90	9	36%
2.	Baik	63 – 76	10	40%
3.	Cukup	48-62	6	24%
	Total		25	100%

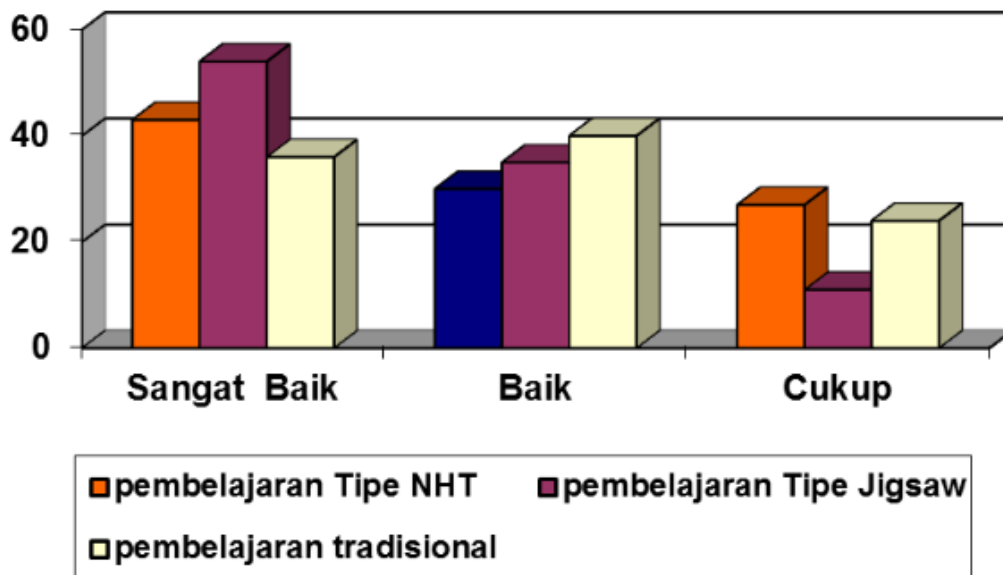


Grafik 11.3: Grafik Frekuensi Data Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Tradisional (Kelas Kontrol)

Data pada grafik 11.3 di atas menunjukkan bahwa dari tingkatan hasil pelaksanaan pembelajaran tradisional dapat diperoleh 9 responden atau 36% memperoleh kriteria dengan sangat baik dan 10 responden atau 40% responden memperoleh kriteria dengan baik, serta hanya 6 responden atau 24% responden memperoleh kriteria dengan cukup. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan hasil pelaksanaan pembelajaran tradisional memperoleh kriteria baik.

- 4) Perbandingan Antara Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT), Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Pembelajaran Tradisional

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti tentang kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT), pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw perbandingannya dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Grafik 11.4: Perbandingan Tipe NHT dan Jigsaw

Data grafik 11.4 di atas menunjukkan bahwa dari tingkatan hasil pelaksanaan pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dapat diperoleh 10 responden atau 43% memperoleh kriteria dengan sangat baik dan 7 responden atau 30% responden memperoleh kriteria dengan baik, serta hanya 6 responden atau 27% responden memperoleh kriteria dengan cukup. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan hasil pelaksanaan pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) memperoleh kriteria sangat baik. Sedangkan, dari tingkatan hasil pelaksanaan pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat diperoleh 14 responden atau 54% memperoleh kriteria dengan sangat baik dan 9 responden atau 35% responden memperoleh kriteria dengan baik, serta hanya 3 responden atau 11% responden memperoleh kriteria dengan cukup. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan hasil pelaksanaan pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* memperoleh kriteria sangat baik. Sedangkan data grafik tersebut menunjukkan bahwa tingkatan hasil pelaksanaan pembelajaran tradisional dapat diperoleh 9

responden atau 36% memperoleh kriteria dengan sangat baik dan 10 responden atau 40% responden memperoleh kriteria dengan baik, serta hanya 6 responden atau 24% responden memperoleh kriteria dengan cukup. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan hasil pelaksanaan pembelajaran tradisional memperoleh kriteria baik.

Analisis selanjutnya dilakukan untuk pengujian hipotesis penelitian yang telah diajukan peneliti. Hasil *output* pengolahan data pada pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

(1) Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru

Pengujian hipotesis ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dengan hasil belajar siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru, secara parsial. Pengujian ini dilakukan menggunakan bantuan program SPSS 21.0 *for Windows*.

Adapun hipotesis yang diuji adalah hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dengan hasil belajar siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru.

Sedangkan *hipotesis* alternatif (H_a) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dengan hasil belajar siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru. Karena perhitungan dengan menggunakan program SPSS, maka uji

hipotesis dilakukan dengan membandingkan signifikansi yang diperoleh dengan taraf probabilitas 0,05 dengan cara pengambilan keputusan sebagai berikut.

- (a) Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima
- (b) Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam hal ini, ada pengaruh signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dengan hasil belajar siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 11.14 di bawah ini:

Tabel 11.14

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,117	29,561		,342	,736
	pembelajaran_ kooperatif_tipe_NHT_)	,862	,343	,481	2,518	,020

a. Dependent Variable: Hasil_belajar_Siswa_Y

Berdasarkan tabel 11.14 *Coefficients* di atas, pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil dari t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dari tabel *Coefficients* di atas diperoleh nilai $t_{hitung} = 2.518$. Sementara itu, untuk t_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,721$. Perbandingan antara keduanya menghasilkan: $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.518 > 1,721$). Dengan demikian, pengujian menunjukkan H_0 ditolak, H_a diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan, hasil tersebut memperlihatkan bahwa variabel pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) secara sendiri-sendiri (*parsial*) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

(2) Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan Hasil Belajar Siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru

Pengujian hipotesis ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan hasil belajar siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru secara parsial. Pengujian ini menggunakan bantuan program SPSS 21.0 *for Windows*.

Adapun hipotesis yang diuji adalah hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol menyatakan tidak ada pengaruh signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan hasil belajar siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru.

Sedangkan, hipotesis alternatif (H_a) menyatakan ada pengaruh signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan hasil belajar siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru. Karena perhitungan dilakukan menggunakan program SPSS, maka uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan signifikansi yang diperoleh dengan taraf probabilitas 0,05 dengan cara pengambilan keputusan sebagai berikut.

(a) Jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima

(b) Jika signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima

Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam hal ini, ada pengaruh signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan hasil belajar siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 11.15 dibawah ini:

Tabel 11.15

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22,341	18,669		1,197	,243
	Pembelajaran_Jigsaw_	,752	,247	,528	3,042	,006

a. Dependent Variable: Hasil_Belajar_Y

Berdasarkan tabel 11.15 *Coefficients* di atas, pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil dari t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dari tabel *Coefficients* di atas diperoleh nilai $t_{hitung} = 3.042$. Sementara itu, untuk t_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,711$. Perbandingan antara keduanya menghasilkan: $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.042 > 1,711$). Dengan demikian, pengujian menunjukkan H_0 ditolak H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* secara sendiri-sendiri (*parsial*) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

- (3) Perbedaan Pembelajaran Tradisional dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru

Peneliti menggunakan uji t dengan bantuan program SPSS.21. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel. 11.16 Hasil Penghitungan SPSS

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai	Kelas kontrol pembelajaran tradisional	25	69,04	11,256	2,251
	kelas eksperimen 1 pembelajaran tipe NHT	23	81,74	5,871	1,224

Tabel 11.16 *Output Statistics* menampilkan jumlah subjek dari kelas eksperimen 1 pembelajaran tipe NHT sebesar 23 dan kelas kontrol sebesar 25, *standar deviasi* yang berasal dari kelas kontrol yaitu 11.256 dan dari kelas eksperimen 1 pembelajaran tipe NHT yaitu 5.871. *Standart error* yang berasal dari kelas eksperimen 1 pembelajaran tipe NHT sebesar 1,224 dan yang berasal dari kelas kontrol sebesar 2.251. *Mean* yang berasal dari kelas eksperimen 1 pembelajaran tipe NHT 81.74 dan yang dari kelas kontrol sebesar 69.04. Dilihat dari nilai rata-ratanya maka hasil

belajar menggunakan kelas eksperimen 1 pembelajaran tipe NHT lebih tinggi dari pada menggunakan kelas kontrol.

Tabel 11.17: Hasil Penghitungan SPSS

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variance assumed	7,462	,009	-4,836	46	,000	-12,699	2,626	-17,985	-7,414
	Equal variance not assumed			-4,955	36,785	,000	-12,699	2,563	-17,893	-7,506

Berdasarkan *output* dari tabel 11.17 di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut. Terlihat hasil t tes sebesar -4.836 dengan df 46. Penghitungan t_{hitung} adalah -4.836. Sedangkan t_{tabel} adalah 1.679, sehingga dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} -4.836 > t_{tabel} 1.679$, sementara itu diperoleh hasil Sig. (2-tailed) adalah 0,000. Karena nilai Sig. $0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak, dan H_a diterima yang artinya ada perbedaan signifikan antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru. Perbedaan Pembelajaran Tradisional dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru. Peneliti menggunakan uji t dengan bantuan program SPSS.21. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel. 11.18 Hasil Penghitungan SPSS

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai	Kelas kontrol pembelajaran tradisional	25	69,04	11,256	2,251
	kelas eksperimen 2 pembelajaran tipe Jigsaw	26	75,00	8,704	1,707

Tabel 11.18 *Output Statistics* menampilkan jumlah subjek dari kelas eksperimen 2 pembelajaran tipe Jigsaw sebesar 26 dan kelas kontrol sebesar 25, *standar deviasi* yang berasal dari kelas kontrol yaitu 11.256 dan dari kelas eksperimen 2 pembelajaran tipe Jigsaw yaitu 8.704. *Standart error* yang berasal dari kelas eksperimen 2 pembelajaran tipe Jigsaw sebesar 1,707 dan yang berasal dari kelas kontrol sebesar 2.251. *Mean* yang berasal dari kelas eksperimen 2 pembelajaran tipe Jigsaw 75.00 dan yang dari kelas kontrol sebesar 69.04. Dilihat dari nilai rata-ratanya maka hasil belajar yang menggunakan kelas eksperimen 2 pembelajaran tipe Jigsaw lebih tinggi dari pada yang menggunakan kelas kontrol.

Tabel 11.19 Hasil Penghitungan SPSS

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variance assumed	1,963	,168	-2,120	49	,039	-5,960	2,811	-11,609	-,311
	Equal variance not assumed			-2,110	45,190	,040	-5,960	2,825	-11,650	-,270

Berdasarkan *output* dari tabel 11.19 di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut. Terlihat hasil t_{tes} sebesar -2.110 dengan df 49. Penghitungan t_{hitung} adalah -2.110. sedangkan t_{tabel} adalah 1.677, sehingga dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} -4.836 > t_{tabel} 1.677$. Sementara itu diperoleh hasil Sig. (2-tailed) adalah 0,039. Karena nilai Sig. 0,000 < taraf nyata ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak, dan H_a diterima yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru.

- (4) Perbedaan Signifikan Antara Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dengan Jigsaw Pada Siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru

Peneliti menggunakan uji t dengan bantuan program SPSS.21. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel. 11.20 Hasil Penghitungan SPSS

Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Nilai	Kelas eksperimen 1 pembelajaran tipe NHT	23	81,74	5,871	1,224
	kelas eksperimen 2 pembelajaran tipe Jigsa	26	75,00	8,704	1,707

Berdasarkan tabel 11.20 *Output Statistics* menampilkan jumlah subjek dari kelas eksperimen 2 pembelajaran tipe Jigsaw sebesar 26 dan kelas eksperimen 1 pembelajaran tipe Jigsaw sebesar 23, *standar deviasi* yang berasal dari kelas eksperimen 1 pembelajaran tipe NHT yaitu 8.704 dan dari kelas eksperimen 2 pembelajaran tipe Jigsaw yaitu 8.704. *Standart error* yang berasal dari kelas eksperimen 2 pembelajaran tipe Jigsaw sebesar 1,707 dan yang berasal dari kelas eksperimen 1 pembelajaran tipe NHT sebesar 1.224. *Mean* yang berasal dari kelas eksperimen 2 pembelajaran tipe Jigsaw 75.00 dan yang dari kelas eksperimen 1 pembelajaran tipe NHT sebesar 81.74. Dilihat dari nilai rata-ratanya maka hasil belajar yang menggunakan kelas eksperimen 1 pembelajaran tipe NHT lebih tinggi dari pada yang menggunakan kelas eksperimen 2 pembelajaran tipe Jigsaw.

Tabel 11.21 Hasil Penghitungan SPSS

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variance assumed	1,762	,191	3,134	47	,003	6,739	2,150	2,413	11,065
	Equal variance not assumed			3,208	44,081	,002	6,739	2,101	2,506	10,972

Berdasarkan *output* dari tabel 11.21 di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut. Terlihat hasil t tes sebesar 3.134 dengan df 47. Penghitungan t_{hitung} adalah 3.134. sedangkan t_{tabel} adalah 1.678 sehingga dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} 3.134 > t_{tabel} 1.678$, sementara itu diperoleh hasil Sig. (2-tailed) adalah 0,003. Karena nilai Sig. 0,000 < taraf nyata ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak, dan H_a diterima yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dengan Jigsaw pada siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru.

b. Interpretasi

Lebih jelasnya dapat diinterpretasikan hasil penelitiannya sebagai berikut:

- 1) Hasil Pelaksanaan pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) adalah diperoleh 10 responden atau 43% memperoleh kriteria dengan sangat baik dan 7 responden atau 30% responden memperoleh kriteria dengan baik, serta hanya 6 responden atau 27% responden memperoleh kriteria dengan cukup. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan hasil pelaksanaan pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) memperoleh kriteria sangat baik.
- 2) Hasil pelaksanaan pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* adalah diperoleh 14 responden atau 54% memperoleh kriteria dengan

sangat baik dan 9 responden atau 35% responden memperoleh kriteria dengan baik, serta hanya 3 responden atau 11% responden memperoleh kriteria dengan cukup. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan hasil pelaksanaan pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* memperoleh kriteria sangat baik.

- 3) Hasil pelaksanaan pembelajaran tradisional adalah diperoleh 9 responden atau 36% memperoleh kriteria dengan sangat baik dan 10 responden atau 40% responden memperoleh kriteria dengan baik, serta hanya 6 responden atau 24% responden memperoleh kriteria dengan cukup. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan hasil pelaksanaan pembelajaran tradisional memperoleh kriteria baik.
- 4) Ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dengan hasil belajar siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru, ditunjukkan dari perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.518 > 1,721$). Dengan demikian, pengujian menunjukkan H_0 ditolak H_a diterima.
- 5) Ada pengaruh signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan hasil belajar siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru ditunjukkan dari perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.042 > 1,711$). Dengan demikian, pengujian menunjukkan H_0 ditolak H_a diterima.
- 6) Ada perbedaan signifikan antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru ditunjukkan dari perolehan $t_{hitung} -4.836 > t_{tabel} 1.679$. Sementara itu, diperoleh hasil Sig. (2-tailed) adalah 0,000. Karena nilai Sig. $0,000 <$ taraf nyata ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak, dan H_a diterima.
- 7) Ada perbedaan signifikan antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru, ditunjukkan dari perolehan $t_{hitung} -4.836 > t_{tabel} 1.677$, sementara itu diperoleh hasil Sig. (2-tailed) adalah

0,039. Karena nilai Sig. 0,000 < taraf nyata ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak, dan H_a diterima.

- 8) Ada perbedaan signifikan antara pembelajaran kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) dengan Jigsaw pada siswa di Kelas VII SMP Negeri 2 Ngantru ditunjukkan dari perolehan $t_{hitung} 3.134 > t_{tabel} 1.678$, sementara itu diperoleh hasil Sig. (2-tailed) adalah 0,003. Karena nilai Sig. 0,000 < taraf nyata ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak, dan H_a .

B. Pengolahan Data dalam Penelitian Kualitatif

1. Judul

Kepemimpinan Kepala Sekolah/Madrasah dalam Memberdayakan Tenaga Kependidikan” (Studi multi Kasus di MAN Tulungagung dan SMKN Tulungagung).

2. Fokus Penelitian

- a. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah/madrasah dalam memberdayakan tenaga kependidikan di MAN Tulungagung dan SMKN Tulungagung?
- b. Bagaimana motivasi kepala sekolah/madrasah dalam memberdayakan tenaga kependidikan di MAN Tulungagung dan SMKN Tulungagung?
- c. Bagaimana strategi kepala sekolah/madrasah dalam memberdayakan tenaga kependidikan di MAN Tulungagung dan SMKN Tulungagung?

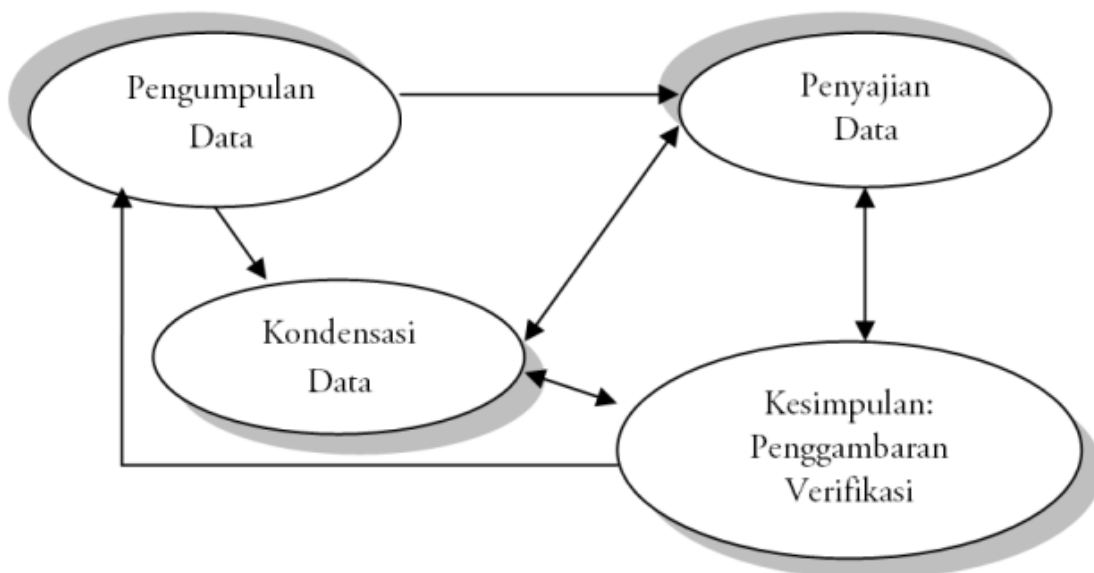
3. Analisis Data (Studi Kasus dan Multikasus)

- a. Miles and Huberman

Analisis data kasus individu dilakukan pada masing-masing objek yaitu MAN Tulungagung dan SMKN Tulungagung. Dalam menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata sehingga diperoleh makna (*Meaning*). Karena itu, analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data serta setelah data terkumpul.

Menurut Miles dan Huberman, bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: 1) kondensasi data; 2) penyajian data (*data displays*); dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*).

Mengenai analisis data penelitian kualitatif, lihat bagan dibawah ini:



Gambar: 11.3 Teknik Analisis Data

Komponen alur tersebut dijelaskan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Kondensasi Data

Kondensasi data adalah suatu proses pemilihan atau seleksi, fokus, penyederhanaan, serta melakukan pergantian data yang terdapat pada catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumentasi maupun data empiris yang telah diperoleh. Data kualitatif tersebut dapat diubah dengan cara diseleksi, diringkas, atau diuraikan menggunakan kata-kata sendiri dan lain-lain. Berdasarkan data yang dimiliki, peneliti akan mencari data, tema, dan pola mana yang penting, sedangkan data yang dianggap tidak penting akan dibuang.

2) Penyajian Data

Sebagaimana ditegaskan oleh Miles dan Huberman, penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.

3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Sejak pengumpulan data, peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

b. Spardley

Analisis data Spradley adalah analisis data yang dikembangkan oleh James P. Spradley untuk jenis penelitian etnografi. Seperti telah disinggung di awal, analisis data Spradley ini terdiri dari empat bagian, yaitu:

- 1) Analisis domain (*domain analysis*);
- 2) Analisis taksonomi (*taxonomic analysis*);
- 3) Analisis komponen (*componential analysis*); dan terakhir
- 4) Penemuan tema-tema budaya (*cultural themes*).

James P. Spradley, dalam bukunya *Participant Observation* (Spradley 1980), menulis tentang urutan kegiatan dalam *Developmental Research Sequence* (DRS), yang menunjukkan posisi masing-masing analisis itu dalam urutan pengembangan penelitian. Langkah-langkah itu adalah:

- 1) Menentukan lokasi
- 2) Melakukan observasi partisipan
- 3) Membuat catatan etnografi
- 4) Observasi deskriptif
- 5) Analisis domain
- 6) Observasi terfokus
- 7) Analisis taksonomi
- 8) Observasi selektif
- 9) Analisis komponen
- 10) Penemuan tema-tema budaya
- 11) Inventori kultural
- 12) Membuat tulisan etnografi

Dari model Spradley ini, secara umum analisis domain digunakan untuk memperoleh gambaran umum dari situasi sosial dalam bentuk kategori yang disebut domain. Lalu, melalui analisis taksonomi, domain yang dipilih itu dijabarkan menjadi lebih rinci. Selanjutnya, dalam analisis komponensial, kita mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan mengontraskan antarelemen. Dan yang terakhir adalah penemuan tema-tema budaya yaitu mencari hubungan antara domain dan bagaimana hubungan antara keseluruhan sehubungan dengan tema penelitian.

c. Bogdan dan Biklen

Studi kasus termasuk dalam metode penelitian pendekatan kualitatif, selain dari etnografi dan prosedur interpretatif (Bogdan dan Biklen, 1990). Bogdan dan Biklen (1982: 58) menyatakan, “... a detailed examination of one setting, or one single subject, or one single despositry or document, or one particular event.”

Dalam hal yang lebih khusus, studi kasus seperti digambarkan di atas pada prinsipnya adalah model studi kasus tunggal (*single case study*). Penggunaan model studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitiannya dilakukan pada satu fokus penelitian.

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data menggunakan teknik analisis deskriptif, yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan Kepemimpinan Kepala Sekolah/Madrasah dalam Memberdayakan Tenaga Kependidikan.

Menurut Bogdan dan Biklen (1982), kegiatan-kegiatan selama pengumpulan data meliputi: (a) menetapkan fokus penelitian, apakah tetap sebagaimana yang telah direncanakan ataukah perlu diubah; (b) penyusunan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang telah terkumpul; (c) pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan-temuan pengumpulan data sebelumnya; (d) pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik dalam rangka pengumpulan data berikutnya; dan (e) penetapan sasaran-sasaran pengumpulan data (informan, situasi, dokumen) berikutnya.

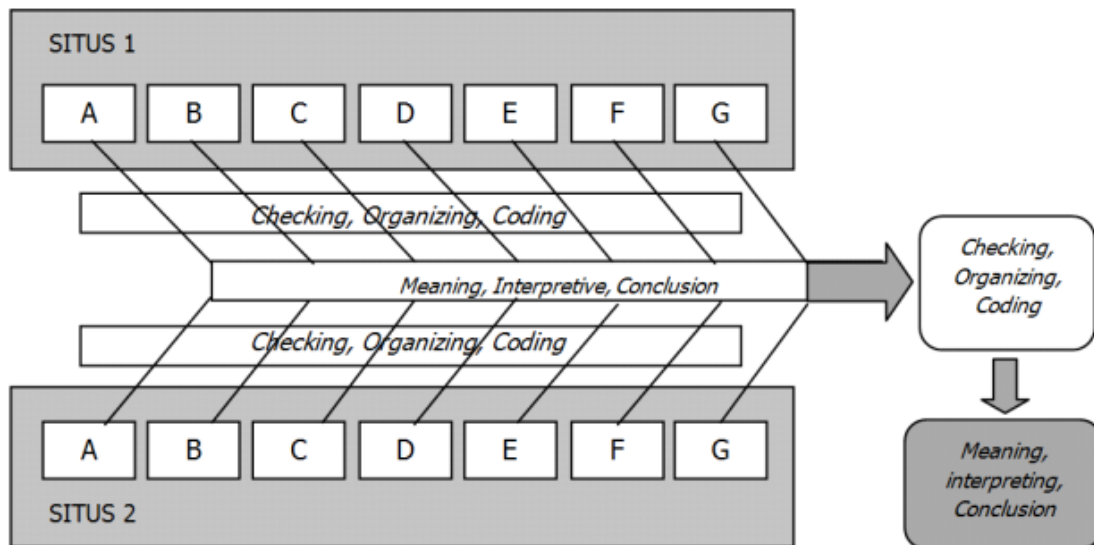
Selanjutnya, Bogdan dan Biklen menyarankan lebih lanjut hal-hal berikut dalam analisis selama di lapangan.

- 1) Paksa diri anda sendiri mengambil putusan untuk mempersempit studi.
- 2) Paksa diri anda sendiri memutuskan jenis studi apa yang hendak anda selesaikan.
- 3) Buat pertanyaan yang analitis.
- 4) Rencana sesi pengumpulan data berdasarkan temuan anda pada pengamatan sebelumnya.

- 5) Buat banyak “komentar pengamat” mengenai gagasan yang muncul dalam pikiran anda.
 - 6) Tulis memo untuk anda sendiri mengenai apa yang telah berhasil anda pelajari.
- d. Yin

Proses menganalisis data, menurut Yin (1984), dilakukan dengan beberapa tahapan. Adapun tahapan penelitian kasus meliputi: 1) analisis data kasus lapangan yang dimulai pada saat pengumpulan data, yang terdiri dari: (a) *checking*; (b) *organizing*; (c) *coding*; 2) analisis data sesudah data terkumpul secara keseluruhan yang meliputi: (a) *meaning*; (b) *interpretive*; dan c) *conclusion*.

Secara spesifik proses analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 11.4 Alur Analisis Data Kualitatif

Kriteria untuk mengembangkan kasus berasal dari *single-case*, dan jauh berbeda dari studi kasus untuk tujuan penelitian. Misalnya studi kasus deradikalisasi santri yang didasarkan pada penelitian tertentu. *Case research/case study research* dimaksudkan dengan tujuan menyelidiki kegiatan atau proses kompleks yang tidak mudah dipisahkan dari konteks sosial di mana hal itu terjadi.

Kategori ini mempertahankan penggunaan metodologi dalam penelitiannya untuk menyajikan temuan yang akurat dan dapat diandalkan untuk mewakili data. Pendekatan studi kasus, menurut Yin (2002), digunakan dengan mempertimbangkan (a) fokus penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”; (b) peneliti tidak dapat memanipulasi perilaku mereka yang terlibat dalam penelitian; (c) peneliti ingin menutupi kondisi kontekstual karena yakin hal itu relevan dengan yang diteliti; (d) batas tidak jelas antara fenomena dan konteks.

4. Analisis Komparasi Konstan (*Strouss*)

Analisis komparasi konstan merupakan cara untuk mengetahui perbedaan dari masing-masing kasus yang diteliti dengan paradigma kuantitatif. Di mana peneliti harus memastikan bahwa kategori yang dibuat benar-benar bersifat konstan. Misalnya, dari tahapan yang dilakukan harus sama, jumlah sampel yang diambil harus sama, lingkup (*scope*) yang dikaji harus sama, dan derajat atau level yang digunakan/dipilih juga sama.

Analisis komparatif konstan adalah cara yang digunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian yang telah terjadi ketika seorang peneliti melakukan analisa kejadian tersebut dan secara terus-menerus dilakukan sepanjang pelaksanaan penelitian. Anselm L. Strouss dan Berney G. Galaser mengemukakan tentang beberapa Teknik Komparatif Konstan yakni: (a) melakukan perbandingan kejadian yang bisa diterapkan dalam setiap kategori; (b) memadukan kategori-kategori dan juga ciri-cirinya, tahap pembatasan ruang lingkup teori dan juga tahap penulisan teori.

a) Tahap Melakukan Perbandingan Kejadian yang Bisa Diterapkan di Setiap Kategori

Dalam tahap ini terdapat dua kegiatan yang perlu dilakukan oleh seorang peneliti yakni mencatat kejadian dan memberikan komentar mengenai catatan tersebut. Dalam proses penelitian, setiap kejadian yang relevan dengan masalah penelitian baiknya dicatat oleh peneliti, meskipun kejadian itu terjadi berulang kali. Dari hasil pencatatan itu peneliti bisa melakukan perbandingan

(dimensi, kondisi ketika berlangsungnya kejadian, konsekuensi, serta hubungan dengan kategori yang lain) secara terus menerus sampai peneliti bisa menemukan ciri-ciri kategori teoritis.

Hasil pencatatan peneliti tersebut akan mengalami atau menemukan berbagai konflik dalam taraf pemikiran, dengan begitu maka peneliti akan tertarik dengan hal-hal yang sifatnya teoritis. Dari sinilah, seorang peneliti akan memulai membuat komentar mengenai gagasan tema yang sedang diteliti. Dalam tahap ini, hal yang menonjol ialah bagaimana peneliti bisa menangkap kategori-kategori dan ciri-cirinya dalam tiap kejadian, setelah itu akan dianalisa dengan teori sehingga bisa menunjang analisis selanjutnya.

b) Tahap Memadukan Kategori dan Ciri-cirinya

Dalam tahap inilah, peneliti memperbandingkan kejadian-kejadian yang telah ada lalu dari kejadian itu mucullah kategori-kategori. Contohnya: “Seorang peneliti menemukan tahap pembelajaran Alquran dengan metode X pada Lembaga Y, sedangkan untuk Lembaga W dengan menggunakan metode Z”. Selanjutnya, peneliti memadukan ciri tiap-tiap kategori, contohnya tahap pembelajaran di Lembaga X dilakukan dengan tahap a, b, c, d, e, f, sedangkan Lembaga W dengan tahap i, ii, iii, iv, v. Itu artinya, pada tahap inilah peneliti dituntut mencari ciri-ciri kategori secara rinci sehingga data yang diperoleh dalam penelitian bisa dianalisa lebih mendalam.

c) Tahap Membatasi Lingkup Teori

Tahap ini lebih banyak dilihat dari bagaimana peneliti membatasi lingkup sekian banyaknya teori sederhana yang terbentuk melalui tahap sebelumnya, lalu digeneralisasikan ke dalam arus teori yang relevansinya lebih besar.

d) Tahap Menulis Teori

Jika seorang peneliti sudah yakin bahwa kerangka analisisnya bisa membentuk teori substantif yang sistematis, maka hal itu merupakan pernyataan yang akurat dengan alasan mengenai permasalahan-permasalahan yang dikaji dan bisa dipahami oleh orang lain yang mempunyai minat dengan hasil penelitian tersebut.

C. Pengolahan Data dalam Penelitian **Mix Method**

Desain Sequential Explanatory (kuan+kual)

1. Judul

Pengaruh Eksperiential Marketing terhadap Mutu dan Daya Saing di Perguruan Tinggi.

2. Rumusan Masalah

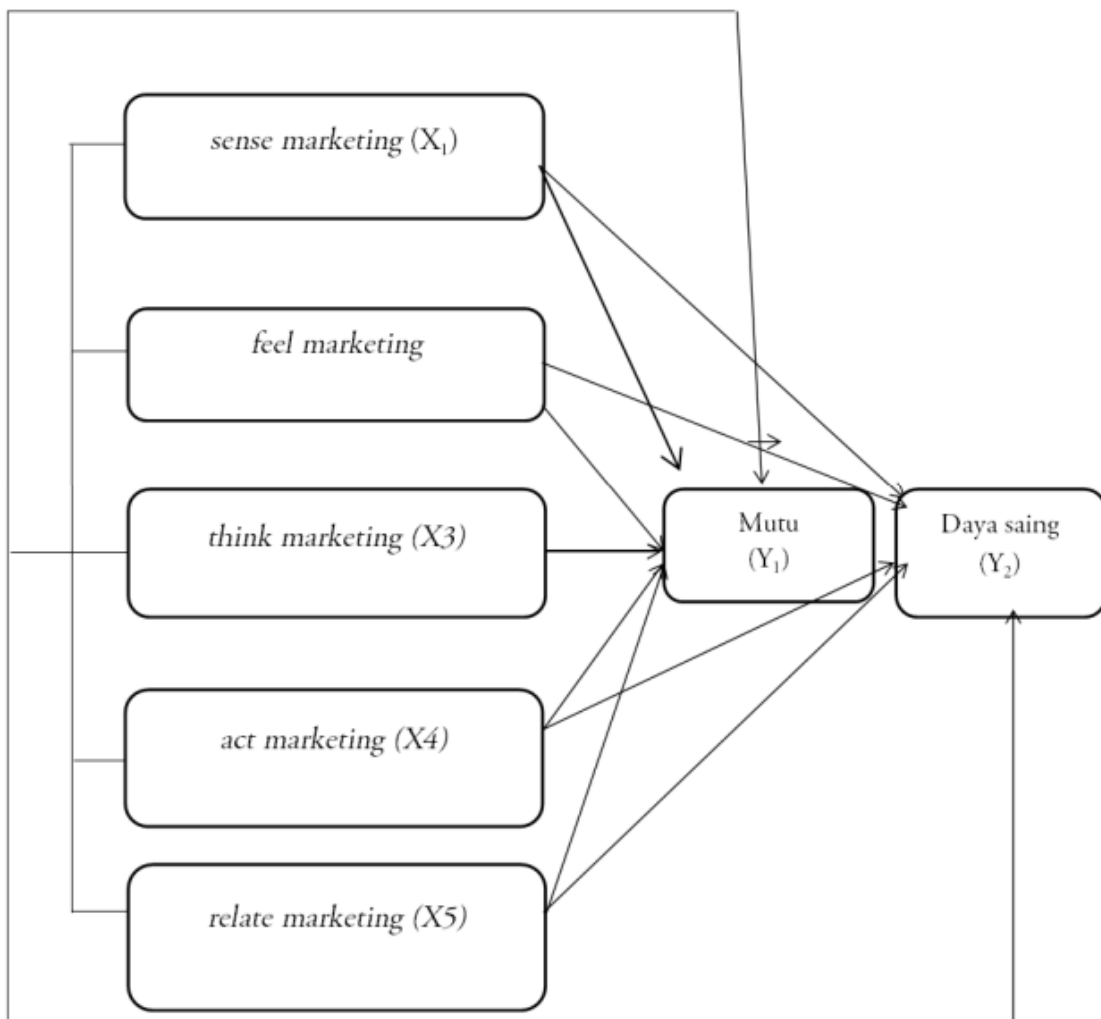
- 1) Seberapa tinggi *sense marketing, feel marketing, think marketing, act marketing, relate marketing* di perguruan tinggi? (Rumusan Masalah Deskriptif)
- 2) Seberapa tinggi mutu di perguruan tinggi? (Rumusan Masalah Deskriptif)
- 3) Seberapa tinggi daya saing di perguruan tinggi? (Rumusan Masalah Deskriptif)
- 4) Apakah pengaruh *sense marketing, feel marketing, think marketing, act marketing, relate marketing* terhadap mutu di perguruan tinggi? (Rumusan Masalah Asosiatif)
- 5) Apakah pengaruh *sense marketing, feel marketing, think marketing, act marketing, relate marketing* terhadap daya saing di perguruan tinggi? (Rumusan Masalah Asosiatif)
- 6) Apakah mutu secara kuantitatif tidak berbeda dengan mutu secara kualitatif?
- 7) Apakah daya saing secara kuantitatif tidak berbeda dengan daya saing secara kualitatif?
- 8) Apakah *sense marketing, feel marketing, think marketing, act marketing, relate marketing* secara kuantitatif tidak berbeda dengan *sense marketing, feel marketing, think marketing, act marketing, relate marketing* secara kualitatif?
- 9) Apakah secara kualitatif pengaruh *sense marketing, feel marketing, think marketing, act marketing, relate marketing* terhadap mutu di perguruan tinggi, tidak berbeda dengan data kuantitatif?
- 10) Apakah secara kualitatif pengaruh *sense marketing, feel marketing, think marketing, act marketing, relate marketing* terhadap daya saing di perguruan tinggi, tidak berbeda dengan data kuantitatif?

3. Hipotesis Penelitian

- 1) Ada pengaruh *sense marketing*, *sense marketing*, *feel marketing*, *think marketing*, *act marketing* dan *relate marketing* terhadap mutu perguruan tinggi.
- 2) Ada pengaruh *sense marketing*, *sense marketing*, *feel marketing*, *think marketing*, *act marketing* dan *relate marketing* terhadap daya saing perguruan tinggi.

4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 11.5: Model Teoritis

Sumber: Data primer yang diolah, 2020

Keterangan:

X1 : *sense marketing* (X1) (Variabel bebas = *Independen*)

X2 : *think marketing* (X2) (Variabel bebas = *Independen*)

X3 : *feel marketing* (X3) (Variabel bebas = *Independen*)

X4 : *act marketing* (X4) (Variabel bebas = *Independen*)

X5 : *relate marketing* (X5) (Variabel bebas = *Independen*)

Y1 : mutu (variabel terikat = *dependen*)

Y2 : daya saing (variabel terikat = *dependen*)

Berdasarkan ilustrasi pada Gambar 11.5 dapat dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (*mixed method*) dengan pendekatan *sequential explanatory design*. Pada tahap awal, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Kerangka konseptual pada Gambar 1 menunjukkan bahwa mutu dan daya saing sebagai variabel terikat dipengaruhi oleh variabel-variabel *sense marketing*, *sense marketing*, *feel marketing*, *think marketing*, *act marketing* dan *relate marketing*.

5. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian kombinasi dengan desain *sequential explanatory* adalah penelitian yang menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan. Pada tahap pertama, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan pada tahap kedua dilakukan dengan metode kualitatif (Cresswel, 2009: 209). Metode kuantitatif berperan untuk memperoleh data kuantitatif yang terukur, yang dapat bersifat deskriptif, komparatif, dan asosiatif. Sedangkan, metode kualitatif berperan untuk membuktikan, memperdalam, dan memperluas data kuantitatif yang telah diperoleh pada tahap awal. Langkah-langkah penelitian dalam penelitian disertasi ini dijabarkan secara rinci pada Gambar 11.6 berikut:

Metode Kuantitatif Menguji Hipotesis



Gambar 11.6: Tahap Penelitian dalam Desain *Sequential Explanatory*

6. Analisis Data

Pada Analisis data metode penelitian kombinasi desain *sequential explanatory*, metode tahap pertama yang digunakan adalah metode kuantitatif. Penggunaan metode kuantitatif berakhir setelah uji hipotesis. Dalam contoh penelitian ini semua hipotesis yang diajukan telah terbukti secara empiris. Untuk membuktikan hasil pengujian hipotesis secara kualitatif, dan untuk memperkuat dan memperdalam hasil penelitian kuantitatif dengan data kualitatif, maka dilanjutkan dengan menggunakan metode kualitatif.

Metode kualitatif digunakan dengan tujuan memperoleh data kualitatif guna menguji, memperluas, memperdalam hasil penelitian kuantitatif. Berikut ini diuraikan analisis data kuantitatif dan kualitatif:

1) Analisis Data Kuantitatif

Pengumpulan data dilakukan pada sampel yang telah ditentukan dan juga telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Adapun tabulasi data variabel penelitiannya adalah sebagai berikut:

a) *Experiential Marketing*

Tabel 11.22 Tabulasi *experiential marketing* dapat disajikan pada tabel sebagai berikut.

No.	Kode res	Sense Marketing			% SKOR	Kriteria	Feel Marketing			% SKOR	Kriteria	Think Marketing			% SKOR	Kriteria
		X11	X12	X13			X21	X22	X23			X31	X32	X33		
1	R-1	3	1	3	58,3%	TB	4	4	1	75,0%	B	4	3	3	83,3%	SB
2	R-2	4	2	3	75,0%	B	3	3	2	66,7%	B	3	2	4	75,0%	B
3	R-3	4	3	4	91,7%	SB	4	4	4	100,0%	SB	3	3	3	75,0%	B
4	R-4	4	3	4	91,7%	SB	3	4	1	66,7%	B	4	4	4	100,0%	SB
5	R-5	2	2	1	41,7%	STB	1	2	2	41,7%	STB	4	4	1	75,0%	B
6	R-6	3	3	4	83,3%	SB	3	3	4	83,3%	SB	3	1	3	58,3%	TB
7	R-7	4	1	4	75,0%	B	4	3	2	75,0%	B	3	4	3	83,3%	SB
8	R-8	2	3	2	58,3%	TB	2	2	1	41,7%	STB	3	2	3	66,7%	B
9	R-9	4	2	4	83,3%	SB	3	4	4	91,7%	SB	3	4	4	91,7%	SB
10	R-10	3	3	2	66,7%	B	1	4	1	50,0%	TB	3	4	3	83,3%	SB
11	R-11	3	1	2	50,0%	TB	2	2	2	50,0%	TB	3	3	3	75,0%	B
12	R-12	4	1	4	75,0%	B	4	2	2	66,7%	B	3	4	4	91,7%	SB
13	R-13	4	2	3	75,0%	B	3	4	2	75,0%	B	3	4	4	91,7%	SB
14	R-14	3	2	3	66,7%	B	3	3	3	75,0%	B	3	3	3	75,0%	B
15	R-15	3	2	3	66,7%	B	3	3	2	66,7%	B	3	3	4	83,3%	SB
16	R-16	4	3	4	91,7%	SB	4	3	2	75,0%	B	4	4	4	100,0%	SB
17	R-17	3	3	4	83,3%	SB	4	4	2	83,3%	SB	3	3	3	75,0%	B
18	R-18	2	3	1	50,0%	TB	2	3	2	58,3%	TB	4	3	3	83,3%	SB

19	R-19	4	4	4	3	91.7%	SB	4	3	2	75.0%	B	4	3	3	83.3%	SB
20	R-20	2	1	2	2	41.7%	STB	3	2	2	58.3%	TB	4	4	3	91.7%	SB
21	R-21	4	3	3	4	83.3%	SB	4	4	1	75.0%	B	2	2	3	58.3%	TB
22	R-22	4	3	4	4	91.7%	SB	4	4	3	91.7%	SB	4	3	4	91.7%	SB
23	R-23	3	3	3	3	75.0%	B	3	3	1	58.3%	TB	4	2	3	75.0%	B
24	R-24	3	3	4	3	83.3%	SB	4	3	3	83.3%	SB	4	4	3	91.7%	SB
25	R-25	3	4	4	4	91.7%	SB	3	4	1	66.7%	B	4	4	3	91.7%	SB
26	R-26	3	2	1	2	50.0%	TB	3	2	3	66.7%	B	3	3	4	83.3%	SB
27	R-27	4	3	3	4	83.3%	SB	4	4	2	83.3%	SB	3	3	3	75.0%	B
28	R-28	3	4	4	2	91.7%	SB	2	1	2	41.7%	STB	4	4	3	91.7%	SB
29	R-29	3	3	2	3	66.7%	B	3	3	3	75.0%	B	1	2	2	41.7%	STB
30	R-30	4	1	4	3	75.0%	B	3	3	1	58.3%	TB	4	4	4	100.0%	SB
31	R-31	3	1	4	3	66.7%	B	3	3	4	83.3%	SB	3	2	4	75.0%	B
32	R-32	3	2	4	1	75.0%	B	1	1	2	33.3%	STB	4	3	3	83.3%	SB
33	R-33	3	3	3	2	75.0%	B	3	2	2	58.3%	TB	3	4	4	91.7%	SB
34	R-34	3	4	4	4	91.7%	SB	3	4	2	75.0%	B	3	3	3	75.0%	B
35	R-35	3	2	1	2	50.0%	TB	1	2	3	50.0%	TB	3	4	4	91.7%	SB
36	R-36	4	1	4	1	75.0%	B	1	2	1	33.3%	STB	4	4	4	100.0%	SB
37	R-37	3	4	3	4	83.3%	SB	3	4	1	66.7%	B	3	4	3	83.3%	SB
38	R-38	1	3	3	2	58.3%	TB	2	3	2	58.3%	TB	3	1	4	66.7%	B

39	R-39	4	4	4	4	100.0%	SB	4	3	2	75.0%	B	4	2	1	58.3%	TB		
40	R-40	3	4	4	3	91.7%	SB	3	3	2	66.7%	B	4	3	3	83.3%	SB		
41	R-41	3	2	2	3	58.3%	TB	3	3	2	66.7%	B	3	3	3	75.0%	B		
42	R-42	1	2	1	1	33.3%	STB	1	1	1	25.0%	STB	3	4	4	91.7%	SB		
43	R-43	3	3	1	3	58.3%	TB	3	3	1	58.3%	TB	4	4	3	91.7%	SB		
44	R-44	4	4	3	4	91.7%	SB	4	4	2	83.3%	SB	3	3	3	75.0%	B		
45	R-45	4	1	1	4	50.0%	TB	4	4	2	83.3%	SB	3	3	4	83.3%	SB		
46	R-46	2	2	2	2	50.0%	TB	2	2	2	50.0%	TB	4	3	3	83.3%	SB		
47	R-47	3	3	4	4	83.3%	SB	4	1	2	58.3%	TB	4	2	3	75.0%	B		
48	R-48	3	3	3	3	75.0%	B	3	3	2	66.7%	B	3	3	3	75.0%	B		
49	R-49	4	3	3	4	83.3%	SB	4	4	3	91.7%	SB	4	4	3	91.7%	SB		
50	R-50	3	2	2	1	58.3%	TB	1	3	1	41.7%	STB	3	4	4	91.7%	SB		
		159	127	148	146			146	148	102		0	168	159	163				
		80	64	74	73			73	74	51	0	0	84	80	82				
	Skor empiris	434				72.3%	B	396				66.0%	B	490				81.7%	SB
	Skor Ideal	600						600						600					
	Persentase skor	72.33%						66.00%						81.67%					
	Kriteria	B						CB						B					

No	Kode res	Act Marketing			% SKOR	Kriteria	Relate Marketing				% SKOR	Kriteria
		X41	X42	X43			X51	X52	X53	X54		
1	R-1	4	4	4	100.0%	SB	3	4	4	4	93.8%	SB
2	R-2	4	3	3	83.3%	SB	4	3	3	3	81.3%	B
3	R-3	4	4	3	91.7%	SB	1	1	2	2	37.5%	STB
4	R-4	4	4	4	100.0%	SB	4	4	4	3	93.8%	SB
5	R-5	2	3	2	58.3%	TB	3	4	4	3	87.5%	SB
6	R-6	4	4	3	91.7%	SB	2	2	2	4	62.5%	TB
7	R-7	4	4	3	91.7%	SB	4	4	3	4	93.8%	SB
8	R-8	1	2	3	50.0%	TB	1	1	4	4	62.5%	TB
9	R-9	2	1	3	50.0%	TB	2	1	2	3	50.0%	TB
10	R-10	2	2	4	66.7%	B	4	4	4	4	100.0%	SB
11	R-11	2	1	2	41.7%	STB	3	4	4	3	87.5%	SB
12	R-12	1	2	2	41.7%	STB	3	3	4	4	87.5%	SB
13	R-13	2	1	3	50.0%	TB	3	2	2	2	56.3%	TB
14	R-14	3	1	2	50.0%	TB	4	4	4	4	100.0%	SB
15	R-15	2	3	3	66.7%	B	4	4	4	3	93.8%	SB

16	R-16	3	4	4	4	91.7%	SB	2	1	2	1	37.5%	STB
17	R-17	4	4	4	4	100.0%	SB	4	4	4	3	93.8%	SB
18	R-18	2	3	3	3	66.7%	B	2	1	2	2	43.8%	STB
19	R-19	3	4	3	3	83.3%	SB	4	3	4	4	93.8%	SB
20	R-20	1	3	3	3	58.3%	TB	3	4	4	4	93.8%	SB
21	R-21	3	3	4	4	83.3%	SB	3	2	1	2	50.0%	TB
22	R-22	4	4	3	3	91.7%	SB	4	3	3	4	87.5%	SB
23	R-23	3	3	3	3	75.0%	B	4	3	4	4	93.8%	SB
24	R-24	3	4	4	4	91.7%	SB	3	1	2	2	50.0%	TB
25	R-25	3	4	4	4	91.7%	SB	4	4	4	3	93.8%	SB
26	R-26	2	3	3	3	66.7%	B	4	4	3	4	93.8%	SB
27	R-27	4	4	3	3	91.7%	SB	3	3	2	3	68.8%	B
28	R-28	3	4	3	3	83.3%	SB	3	4	4	4	93.8%	SB
29	R-29	3	3	3	3	75.0%	B	4	4	4	3	93.8%	SB
30	R-30	4	4	4	4	100.0%	SB	3	4	4	4	93.8%	SB
31	R-31	4	4	3	3	91.7%	SB	2	1	2	2	43.8%	STB
32	R-32	4	4	4	4	100.0%	SB	4	4	4	3	93.8%	SB

33	R-33	2	3	2	58.3%	TB	3	2	2	2	2	56.3%	TB
34	R-34	4	3	4	91.7%	SB	4	3	4	4	4	93.8%	SB
35	R-35	1	3	2	50.0%	TB	3	3	4	4	4	87.5%	SB
36	R-36	3	3	4	83.3%	SB	1	1	4	4	3	56.3%	TB
37	R-37	3	4	4	91.7%	SB	4	4	3	3	3	87.5%	SB
38	R-38	1	3	2	50.0%	TB	3	4	4	4	3	87.5%	SB
39	R-39	2	3	4	75.0%	B	1	2	2	2	3	50.0%	TB
40	R-40	4	4	3	91.7%	SB	4	4	3	3	3	87.5%	SB
41	R-41	3	2	2	58.3%	TB	2	4	2	2	1	56.3%	TB
42	R-42	3	4	4	91.7%	SB	4	3	4	4	4	93.8%	SB
43	R-43	2	3	3	66.7%	B	3	4	4	4	3	87.5%	SB
44	R-44	4	4	4	100.0%	SB	3	3	3	3	3	75.0%	B
45	R-45	4	4	3	91.7%	SB	3	2	4	4	4	81.3%	B
46	R-46	3	3	3	75.0%	B	3	1	4	4	4	75.0%	B
47	R-47	3	3	2	66.7%	B	4	3	4	4	4	93.8%	SB
48	R-48	4	4	3	91.7%	SB	2	2	2	2	2	50.0%	TB

49	R-49	4	3	4	91.7%	SB	4	3	4	4	93.8%	SB	
50	R-50	1	3	2	50.0%	TB	3	4	1	2	62.5%	TB	
		145	160	157			155	147	161	158			
		73	80	79			78	74	81	79			
	Skor empiris	462			77.0%	B	621			77.6%			B
	Skor Ideal	600					800						
	Persentase skor	77.00%					77.63%						
	Kriteria	B					B						

Upaya menjawab rumusan masalah deskriptif dilakukan dengan cara membagikan skor hasil penelitian¹ dengan skor ideal. Rumusan masalah no 1 seberapa tinggi *sense marketing, feel marketing, think marketing, act marketing, relate marketing* di perguruan tinggi? Rumusan masalah no 1 dijawab dengan:

(1) *Sense Marketing*

Berdasarkan data yang terkumpul, skor ideal untuk *sense marketing* yaitu: $4 \times 3 \times 50 = 600$ (4 = skor tertinggi, 3 = jumlah butir instrumen dan 50 jumlah responden). Kemudian, setelah dihitung dapat diperoleh skor empiris variabel *sense marketing* yaitu 434. Dengan demikian, nilai *sense marketing* yang ditampilkan adalah $434 : 600 = 0,723 \times 100 = 72.33\%$. Jadi nilai *sense marketing* di perguruan tinggi 72.33% dari yang diharapkan, di mana yang diharapkan adalah 100%.

(2) *Feel Marketing*

Berdasarkan data yang terkumpul, skor ideal untuk *feel marketing* yaitu: $4 \times 3 \times 50 = 600$ (4 = skor tertinggi, 3 = jumlah butir instrumen dan 50 jumlah responden). Kemudian, setelah dihitung, dapat diperoleh skor empiris variabel *feel marketing* yaitu 396. Dengan demikian nilai *feel marketing* yang ditampilkan $396 : 600 = 0,66 \times 100 = 66\%$. Jadi nilai *feel marketing* di perguruan tinggi 66% dari yang diharapkan, yang diharapkan adalah 100%.

(3) *Think Marketing*

Berdasarkan data yang terkumpul, skor ideal untuk *think marketing* yaitu: $4 \times 3 \times 50 = 600$ (4 = skor tertinggi, 3 = jumlah butir instrumen dan 50 jumlah responden). Kemudian, setelah dihitung, dapat diperoleh skor empiris variabel *think marketing* yaitu 490. Dengan demikian nilai *think marketing* yang ditampilkan $490 : 600 = 0,816 \times 100 = 81.66\%$. Jadi nilai *think marketing* di perguruan tinggi 81.66% dari yang diharapkan, yang diharapkan adalah 100%.

(4) *Act Marketing*

Berdasarkan data yang terkumpul, skor ideal untuk *act marketing* yaitu: $4 \times 3 \times 50 = 600$ (4 = skor tertinggi, 3 = jumlah butir instrumen dan 50 jumlah responden). Kemudian, setelah dihitung, dapat diperoleh skor empiris variabel *act marketing* yaitu 462. Dengan demikian nilai *act marketing* yang ditampilkan $462 : 600 = 0,77 \times 100 = 77\%$. Jadi, nilai *act marketing* di perguruan tinggi 77% dari yang diharapkan, yang diharapkan adalah 100%.

(5) *Relate Marketing*

Berdasarkan data yang terkumpul, skor ideal untuk *relate marketing* yaitu: $4 \times 4 \times 50 = 800$ (4 = skor tertinggi, 4 = jumlah butir instrumen dan 50 jumlah responden). Kemudian, setelah dihitung, dapat diperoleh skor empiris variabel *relate marketing* yaitu 621. Dengan demikian, nilai *relate marketing* yang ditampilkan $621 : 800 = 0,776 \times 100 = 77.6\%$. Jadi, nilai *relate marketing* di perguruan tinggi 77% dari yang diharapkan, yang diharapkan adalah 100%.

b) Mutu Perguruan Tinggi

Tabulasi mutu perguruan tinggi dapat disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 11.23 Tabulasi mutu perguruan tinggi

No	Kode res	Mutu Perguruan Tinggi										% SKOR	Kriteria		
		Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18	Y19	Y110				
1	R-1	4	2	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	87.5%	SB
2	R-2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	85.0%	SB
3	R-3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	92.5%	SB
4	R-4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	90.0%	SB
5	R-5	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	45.0%	TB
6	R-6	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	87.5%	SB
7	R-7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	95.0%	SB
8	R-8	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	55.0%	TB
9	R-9	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	92.5%	SB
10	R-10	4	3	3	3	3	2	1	4	2	1	3	3	72.5%	B
11	R-11	2	2	1	3	1	2	2	2	2	2	4	4	57.5%	TB
12	R-12	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	100.0%	SB
13	R-13	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	95.0%	SB

30	R-30	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	92.5%	SB
31	R-31	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	92.5%	SB
32	R-32	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	92.5%	SB
33	R-33	2	1	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	60.0%	TB
34	R-34	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	92.5%	SB
35	R-35	1	1	2	3	2	3	1	1	1	2	2	3	4	50.0%	TB
36	R-36	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	92.5%	SB
37	R-37	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	87.5%	SB
38	R-38	1	2	2	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	57.5%	TB
39	R-39	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	87.5%	SB
40	R-40	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	90.0%	SB
41	R-41	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	1	1	52.5%	TB
42	R-42	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	95.0%	SB
43	R-43	1	1	2	3	3	3	1	3	3	3	3	4	3	60.0%	TB
44	R-44	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	95.0%	SB
45	R-45	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	95.0%	SB

Upaya menjawab rumusan masalah deskriptif dilakukan dengan cara membagikan skor hasil penelitian dengan skor ideal. Rumusan masalah no 2 (seberapa tinggi mutu di Perguruan Tinggi?) dijawab dengan: berdasarkan data yang terkumpul skor ideal untuk mutu yaitu: $4 \times 10 \times 50 = 2000$ (4 = skor tertinggi, 10 = jumlah butir instrumen dan 50 jumlah responden). Kemudian, setelah dihitung, dapat diperoleh skor empiris variabel mutu yaitu 1.576. Dengan demikian, nilai *sense marketing* yang ditampilkan adalah $1.576 : 2000 = 0,788 \times 100 = 78.80\%$. Jadi nilai *sense marketing* di perguruan tinggi 78.80% dari yang diharapkan, yang diharapkan adalah 100%.

c) Daya Saing Perguruan Tinggi

Tabulasi daya saing perguruan tinggi dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 11.24 Tabulasi Daya Saing Perguruan Tinggi

No.	Kode res	Daya saing perguruan tinggi								% SKOR	Kriteria
		Y21	Y22	Y23	Y24	Y25	Y26	Y27	Y28		
1	R-1	2	3	4	4	4	3	4	4	87.5%	SB
2	R-2	3	4	4	3	3	3	3	4	84.4%	SB
3	R-3	3	3	4	4	3	4	4	4	90.6%	SB
4	R-4	4	3	4	4	4	4	3	3	90.6%	SB
5	R-5	2	2	2	3	2	1	1	2	46.9%	TB
6	R-6	4	3	4	4	3	4	4	4	93.8%	SB
7	R-7	4	4	4	4	3	3	4	4	93.8%	SB
8	R-8	2	2	1	2	3	2	2	2	50.0%	TB
9	R-9	3	4	4	4	3	4	4	3	90.6%	SB
10	R-10	3	3	4	4	4	3	3	4	87.5%	SB
11	R-11	4	3	4	4	2	3	1	2	71.9%	B
12	R-12	4	4	4	4	4	4	4	4	100.0%	SB
13	R-13	3	3	4	4	3	3	4	4	87.5%	SB

14	R-14	2	4	3	4	3	3	3	4	81.3%	B
15	R-15	3	3	2	3	3	3	2	2	65.6%	B
16	R-16	4	4	3	4	4	4	4	4	96.9%	SB
17	R-17	4	4	4	4	4	4	4	4	100.0%	SB
18	R-18	1	3	2	3	3	2	1	2	53.1%	TB
19	R-19	4	3	3	4	3	4	4	4	90.6%	SB
20	R-20	2	3	1	3	3	2	1	2	53.1%	TB
21	R-21	4	4	3	3	4	4	3	4	90.6%	SB
22	R-22	4	3	4	4	3	3	4	4	90.6%	SB
23	R-23	3	3	3	3	3	3	2	1	65.6%	B
24	R-24	4	4	3	4	4	4	3	3	90.6%	SB
25	R-25	4	4	3	4	4	4	3	4	93.8%	SB
26	R-26	3	3	2	3	3	3	1	2	62.5%	TB
27	R-27	3	4	4	4	3	4	4	4	93.8%	SB
28	R-28	4	4	3	4	3	4	4	3	90.6%	SB
29	R-29	3	3	3	3	3	3	3	2	71.9%	B
30	R-30	3	3	4	4	4	3	4	4	90.6%	SB
31	R-31	3	3	4	4	3	4	4	4	90.6%	SB
32	R-32	4	3	4	4	4	3	4	4	93.8%	SB
33	R-33	2	3	2	3	2	2	1	2	53.1%	TB
34	R-34	3	4	4	3	4	4	4	4	93.8%	SB
35	R-35	2	3	1	3	2	3	2	2	56.3%	TB
36	R-36	4	3	3	3	4	4	3	4	87.5%	SB
37	R-37	4	3	3	4	4	3	3	4	87.5%	SB
38	R-38	3	4	1	3	2	1	1	4	59.4%	TB
39	R-39	3	3	4	3	4	4	4	3	87.5%	SB
40	R-40	4	3	4	4	3	3	4	4	90.6%	SB
41	R-41	2	2	3	2	2	1	2	2	50.0%	TB
42	R-42	4	4	3	4	4	4	4	3	93.8%	SB

43	R-43	2	4	2	3	3	2	4	2	68.8%	B
44	R-44	3	3	4	4	4	4	3	4	90.6%	SB
45	R-45	4	4	4	4	3	3	4	4	93.8%	SB
46	R-46	3	3	3	3	3	3	3	3	75.0%	B
47	R-47	4	4	3	3	2	3	4	4	84.4%	SB
48	R-48	4	4	4	4	3	3	4	4	93.8%	SB
49	R-49	4	3	4	3	4	4	3	4	90.6%	SB
50	R-50	1	4	1	3	2	2	2	2	53.1%	TB
		159	167	158	176	160	158	154	164		
		79.5	83.5	79	88	80	79	77	82		
Skor empiris	1,296									81.0%	B
Skor Ideal	1600										
Persentase skor	81.00%										
Kriteria	B										

Upaya menjawab rumusan masalah deskriptif dilakukan dengan cara membagikan skor hasil penelitian dengan skor ideal. Rumusan masalah no 3 (seberapa tinggi daya saing di Perguruan Tinggi?) dijawab dengan: berdasarkan data yang terkumpul skor ideal untuk daya saing yaitu: $4 \times 8 \times 50 = 1600$ (4 = skor tertinggi, 8 = jumlah butir instrumen dan 50 jumlah responden). Kemudian, setelah dihitung, dapat diperoleh skor empiris variabel daya saing yaitu 1.296. Dengan demikian nilai daya saing yang ditampilkan $1.296 : 1600 = 0,81 \times 100 = 81\%$. Jadi, nilai daya saing di perguruan tinggi 81% dari yang diharapkan, dimana yang diharapkan adalah 100%.

Analisis selanjutnya diarahkan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan, yaitu:

Tabel 11.25 Rangkuman Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengaruh antar variabel	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.	Keterangan
Pengaruh <i>sense marketing</i> terhadap mutu perguruan tinggi	3.125	1.68023	0.003 < 0.05	Signifikan
Pengaruh <i>feel marketing</i> terhadap mutu perguruan tinggi	3.417	1.68023	0.001 < 0.05	Signifikan
Pengaruh <i>think marketing</i> terhadap mutu perguruan tinggi	3.928	1.68023	0.000 < 0.05	Signifikan
Pengaruh <i>act marketing</i> terhadap mutu perguruan tinggi	3.612	1.68023	0.001 < 0.05	Signifikan
Pengaruh <i>relate marketing</i> terhadap mutu perguruan tinggi	9.166	1.68023	0.000 < 0.05	Signifikan
Pengaruh <i>sense marketing</i> terhadap daya saing perguruan tinggi	2.991	1.68023	0.005 < 0.05	Signifikan
Pengaruh <i>feel marketing</i> terhadap daya saing perguruan tinggi	3.466	1.68023	0.001 < 0.05	Signifikan
Pengaruh <i>think marketing</i> terhadap daya saing perguruan tinggi	3.762	1.68023	0.000 < 0.05	Signifikan
Pengaruh <i>act marketing</i> terhadap daya saing perguruan tinggi	3.928	1.68023	0.000 < 0.05	Signifikan
Pengaruh <i>relate marketing</i> terhadap daya saing perguruan tinggi	4.358	1.68023	0.000 < 0.05	Signifikan

Pengaruh <i>sense marketing, feel marketing, think marketing, act marketing, relate marketing</i> terhadap mutu di perguruan tinggi,	F _{hitung} (12.495)	F _{tabel} (2.43)	0.000 < 0.05	Signifikan
Pengaruh <i>sense marketing, feel marketing, think marketing, act marketing, relate marketing</i> terhadap daya saing di perguruan tinggi,	F _{hitung} (13.048)	F _{tabel} (2.43)	0.000 < 0.05	Signifikan

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada pengaruh *sense marketing, feel marketing, think marketing, act marketing, relate marketing* terhadap mutu di perguruan tinggi; dibuktikan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan signifikansinya < 0.05 . Selanjutnya juga ada pengaruh *sense marketing, feel marketing, think marketing, act marketing, relate marketing* terhadap daya saing di Perguruan Tinggi; dibuktikan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan signifikansinya < 0.05 .

2) Analisis Kualitatif

Pengumpulan data kualitatif digunakan untuk membuktikan bahwa data kualitatif memperkuat atau menggugurkan, memperdalam dan memperluas data tentang *experiential marketing*, mutu, dan daya saing.

a) Mutu

Beberapa pertanyaan yang digunakan untuk memandu peneliti dalam memperkuat atau menggugurkan, memperdalam, dan memperluas adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana kebijakan mutu perguruan tinggi dinyatakan dengan jelas?
- (2) Bagaimana perguruan tinggi mempunyai sumber daya yang memadai?
- (3) Bagaimana pengelola perguruan tinggi mempunyai motivasi tinggi untuk meningkatkan prestasi mahasiswa?

- (4) Bagaimana perguruan tinggi memberikan pelayanan bagi pelanggan pendidikan?
- (5) Bagaimana perguruan tinggi mempunyai kepemimpinan yang kuat dalam pengelolaan sumber daya?
- (6) Bagaimana perguruan tinggi memiliki sistem manajemen tenaga kependidikan?
- (7) Bagaimana perguruan tinggi mempunyai budaya Islami yang kondusif bagi pelanggan pendidikan?
- (8) Bagaimana perguruan tinggi mempunyai kualitas yang membanggakan seiring peningkatan jumlah mahasiswa?
- (9) Bagaimana perguruan tinggi melakukan inovasi-inovasi pendidikan yang berkemajuan?
- (10) Bagaimana perguruan tinggi mampu mencapai target sesuai dengan perencanaan?

Pertanyaan di atas dapat dijadikan panduan bagi peneliti dalam memperoleh data terkait dengan mutu di perguruan tinggi. Demikian diuraikan data kualitatif setelah dilakukan tahap-tahap penelitian ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 11.26 Data Kualitatif Mutu

No.	Kategori	Hasil Data Kualitatif
1	Memiliki kebijakan mutu	Kebijakan mutu perguruan tinggi dinyatakan dengan jelas di antaranya adanya seleksi dan rekrutmen calon mahasiswa baru.
2	Sumber daya tersedia dan siap	Perguruan tinggi mempunyai sumber daya yang memadai yang mencakup kualifikasi dosen hampir keseluruhan S3 dan terlatih sesuai dengan bidang keahliannya.
3	Memiliki harapan prestasi tinggi	Pengelola perguruan tinggi mempunyai motivasi tinggi untuk meningkatkan prestasi mahasiswa dengan mengikutkan pada perlombaan pada ajang kompetisi yang membanggakan.

4	Fokus pada pelanggan	Perguruan tinggi memberikan pelayanan yang terbaik bagi pelanggan pendidikan yaitu memberikan fasilitas yang baik yang dapat menunjang prestasi akademik dan pelayanan yang cepat.
5	Kepemimpinan yang kuat	Perguruan tinggi mempunyai kepemimpinan yang kuat dalam pengelolaan sumber daya dengan baik.
6	Pengelolaan tenaga kependidikan	Perguruan tinggi memiliki sistem manajemen tenaga kependidikan yang baik
7	Mempunyai budaya mutu	Perguruan tinggi mempunyai budaya islami yang kondusif bagi pelanggan pendidikan yaitu kegiatan Madin dan <i>ngaji</i> kitab kuning.
8	Kualitas	Perguruan tinggi mempunyai kualitas yang membanggakan seiring peningkatan jumlah mahasiswa.
9	Inovasi	Perguruan tinggi melakukan inovasi-inovasi pendidikan yang berkemajuan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media yang bervariasi.
10	Hasil akhir	Perguruan tinggi mampu mencapai target sesuai dengan perencanaan dengan adanya produktivitas tenaga kependidikan.

Berdasarkan data penelitian tentang mutu perguruan tinggi secara kualitatif dapat dinyatakan baik. Mutu perguruan tinggi dalam kondisi yang baik, memenuhi syarat, dan terpenuhi beberapa komponen yaitu *input*, proses, dan *output*. Mutu PTKIN menjadi penentu persaingan kompetitif suatu bangsa, sehingga untuk dapat bertahan di era millennial, pendidikan yang berkualitas mutlak dibutuhkan.

b) Daya Saing

Beberapa pertanyaan yang digunakan untuk memandu peneliti dalam memperkuat atau menggugurkan, memperdalam, dan memperluas adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana biaya perkuliahan di perguruan tinggi?
- (2) Bagaimana produktivitas perguruan tinggi?
- (3) Bagaimana pemetaan program studi di perguruan tinggi?
- (4) Bagaimana program studi yang ada di perguruan tinggi?
- (5) Bagaimana mahasiswa dalam menempuh studi di perguruan tinggi?
- (6) Apakah program studi memiliki kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan dan masyarakat pengguna jasa pendidikan?
- (7) Apakah perguruan tinggi mempunyai banyak pilihan program studi di perguruan tinggi?
- (8) Apakah perguruan tinggi memberikan motivasi dan fasilitas kepada mahasiswa untuk menyelesaikan studi?
- (9) kepada mahasiswa untuk menyelesaikan studi?

Pertanyaan di atas dapat dijadikan panduan untuk peneliti dalam memperoleh data terkait dengan daya saing di perguruan tinggi. Demikian diuraikan data kualitatif setelah dilakukan tahap-tahap penelitian, ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 11.27 Data Kualitatif Daya Saing

No.	Kategori	Hasil Data Kualitatif
1	Biaya perkuliahan	Biaya perkuliahan di perguruan tinggi relatif terjangkau bagi pelanggan pendidikan
2	Produktivitas tenaga kerja	Tenaga kependidikan memiliki produktivitas yang tinggi
3	Tampilan produk	Perguruan tinggi memiliki pemetaan program studi yang menarik bagi pelanggan pendidikan
4	Kesesuaian produk dengan spesifikasi desain	Program studi yang ada di perguruan tinggi sesuai dengan kebutuhan pengguna jasa pendidikan
5	Ketepatan waktu produksi	Mahasiswa dapat menempuh studi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan

6	Ketepatan waktu penyampaian produk	Setiap program studi memiliki kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan dan masyarakat pengguna jasa pendidikan
7	Macam produk yang dihasilkan	Perguruan tinggi mempunyai banyak pilihan program studi
8	Kecepatan menyesuaikan dengan kebutuhan lingkungan	Perguruan tinggi memberikan motivasi dan fasilitas kepada mahasiswa untuk menyelesaikan studi tepat waktu.

Berdasarkan data penelitian, daya saing perguruan tinggi secara kualitatif dapat dinyatakan baik. Hal ini mencerminkan bahwa program studi yang ada di perguruan tinggi sesuai dengan kebutuhan pengguna jasa pendidikan dan memiliki pemetaan program studi yang menarik bagi pelanggan pendidikan dan perguruan tinggi mendukung organisasi kemahasiswaan.

c) *Experiential Marketing*

Beberapa pertanyaan digunakan untuk memandu peneliti dalam memperkuat atau menggugurkan, memperdalam dan memperluas. Demikian diuraikan data kualitatif setelah dilakukan tahap-tahap penelitian ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 11.28: Data Kualitatif *Experiential Marketing*

No.	Kategori	Hasil Data Kualitatif
1	Pendiferensiasi	Perguruan tinggi memiliki fasilitas gedung dengan desain yang bagus, sehingga dapat menarik minat pelanggan.
2	Motivator	Perguruan tinggi memiliki beragam program studi yang menarik dan sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat.
3	Penyedia nilai	Perguruan tinggi berada di lokasi yang strategis dapat menarik minat pelanggan.

4	Pikiran positif	Program studi yang ditawarkan perguruan tinggi mampu meningkatkan kepercayaan pelanggan pendidikan.
5	Pikiran kreatif	Penataan gedung setiap fakultas dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pelanggan pendidikan.
6	Opini positif	Bagian akademik memberikan pelayanan yang baik pada pelanggan pendidikan.
7	Kejutan (<i>surprise</i>)	Tenaga kependidikan mampu menunjukkan sikap kepedulian pada pelanggan pendidikan.
8	Memikat (<i>intrigue</i>)	Perguruan tinggi melakukan promosi program-program studi sekaligus spesifikasi keahlian masing-masing program.
9	Provokasi (<i>provocation</i>)	Ragam pilihan program studi yang ditawarkan mampu menarik minat calon pelanggan pendidikan.
10	Kesan yang positif	Pelanggan pendidikan dapat mengakses informasi dan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh perguruan tinggi melalui <i>website</i>
11	Mengikuti trend	Perguruan tinggi sering mengadakan kegiatan ilmiah yang melibatkan pelanggan pendidikan.
12	Menciptakan trend baru	Perguruan tinggi mengadakan kegiatan Islami yang dapat dirasakan manfaatnya oleh pelanggan pendidikan.
13	Persepsi positif	Alumni merekomendasikan perguruan tinggi (almamater) kepada calon pelanggan pendidikan.
14	Persepsi kreatif	Festival-festival pendidikan yang diadakan perguruan tinggi mampu menarik minat pelanggan pendidikan.

15	Menghubungkan pelanggan dengan masyarakat	Perguruan tinggi melibatkan pelanggan pendidikan dalam setiap kegiatannya.
16	Menghubungkan pelanggan dengan lingkungan sosial	Perguruan tinggi membuka komunikasi yang baik dengan pelanggan pendidikan.

Berdasarkan data penelitian *experiential marketing*, perguruan tinggi secara kualitatif dapat dinyatakan baik. Hal ini mencerminkan berhasilnya cara untuk menciptakan pengalaman pelanggan melalui sentuhan terhadap indra (*sense*) dan mengusahakan pelanggan agar merasa *feel good* sehingga dapat menimbulkan pikiran dan opini yang positif (*feel*). Pelanggan didorong untuk berpikir mengenai merek atau slogan yang digunakan oleh perguruan tinggi (*think*), menciptakan pengalaman pelanggan yang dihubungkan pada interaksi sosial baik berupa perilaku dan gaya hidup (*act*) serta menciptakan pengalaman yang dirasakan oleh pelanggan, baik itu hubungannya terhadap perguruan tinggi ataupun hubungan dengan sesama pengguna jasa pendidikan. Dengan demikian, strategi *experiential marketing* adalah kemampuan jasa pendidikan dalam memberikan penawaran melalui pengalaman emosi hingga dapat menyentuh hati dan perasaan pelanggan yang pada akhirnya dapat memberikan imajinasi positif yang berdampak pada terciptanya kenangan yang tak terlupakan pada produk dan jasa pendidikan.

3) Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif

Analisis data kuantitatif dan kualitatif dilakukan dengan cara membandingkan data kuantitatif dengan data kualitatif. Demi mengetahui hasil analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

a) Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif Mutu

Analisis ini dilakukan dengan membandingkan analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif mutu. Data perbandingan dapat diuraikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 11.29: Perbandingan Data Kuantitatif dan Kualitatif Mutu

No.	Kategori	Data kuantitatif (nilai %)	Hasil Data Kualitatif	Kesimpulan
1	Memiliki kebijakan mutu	75.5	Kebijakan mutu perguruan tinggi dinyatakan dengan jelas di antaranya adanya seleksi dan rekrutmen calon mahasiswa baru.	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
2	Sumber daya tersedia dan siap	76.5	Perguruan tinggi mempunyai sumber daya yang memadai, mencakup kualifikasi dosen hampir keseluruhan S3 dan terlatih sesuai dengan bidang keahliannya.	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
3	Memiliki harapan prestasi tinggi	76.5	Pengelola perguruan tinggi mempunyai motivasi tinggi untuk meningkatkan prestasi mahasiswa dengan mengikuti pada perlombaan pada ajang kompetisi yang membanggakan.	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif

4	Fokus pada pelanggan	80	Perguruan tinggi memberikan pelayanan yang terbaik bagi pelanggan pendidikan yaitu memberikan fasilitas yang baik yang dapat menunjang prestasi akademik dan pelayanan yang cepat.	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
5	Kepeimpinan yang kuat	79	Perguruan tinggi mempunyai kepemimpinan yang kuat dalam pengelolaan sumber daya dengan baik.	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
6	Pengelolaan tenaga kependidikan	76	Perguruan tinggi memiliki sistem manajemen tenaga kependidikan yang baik	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
7	Memiliki budaya mutu	78	Perguruan tinggi mempunyai budaya Islami yang kondusif bagi pelanggan pendidikan yaitu kegiatan Madin dan ngaji kitab kuning.	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
8	Kualitas	79.5	Perguruan tinggi mempunyai kualitas yang membanggakan seiring peningkatan jumlah mahasiswa.	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif

9	Inovasi	79.5	Perguruan tinggi melakukan inovasi-inovasi pendidikan yang ber-kemajuan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media yang bervariasi.	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
10	Hasil akhir	83	Perguruan tinggi mampu mencapai target sesuai dengan perencanaan dengan adanya produktivitas tenaga kependidikan	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif

Tabel di atas menunjukkan bahwa data penelitian kualitatif dapat memperluas dan memperdalam data kuantitatif mutu perguruan tinggi. Secara keseluruhan, data hasil penelitian kuantitatif variabel mutu = 78.8% (kategori Baik) dan secara kualitatif mutu perguruan tinggi dinyatakan baik. Dengan demikian, data kualitatif ini mendukung data kuantitatif, karena tidak ada perbedaan antara data kuantitatif dan data kualitatif.

b) Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif Daya Saing

Analisis ini dilakukan dengan membandingkan analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif daya saing. Data perbandingan dapat diuraikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 11.30 Perbandingan Data Kuantitatif dan Kualitatif Daya Saing

No.	Kategori	Data Kuantitatif (Nilai %)	Hasil Data Kualitatif	Kesimpulan
1	Biaya perkuliahan	79.5	Biaya perkuliahan di perguruan tinggi relatif terjangkau bagi pelanggan pendidikan	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
2	Produktivitas tenaga kerja	83.5	Tenaga kependidikan memiliki produktivitas yang tinggi	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
3	Tampilan produk	79	Perguruan tinggi memiliki pemetaan program studi yang menarik bagi pelanggan pendidikan	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
4	Kesesuaian produk dengan spesifikasi desain	88	Program studi yang ada di perguruan tinggi sesuai dengan kebutuhan pengguna jasa pendidikan	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
5	Ketepatan waktu produksi	80	Mahasiswa dapat menempuh studi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
6	Ketepatan waktu penyampaian produk	79	Setiap program studi memiliki kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan dan masyarakat pengguna jasa pendidikan	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif

7	Macam produk yang dihasilkan	77	Perguruan tinggi mempunyai banyak pilihan program studi	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
8	Kecepatan menyesuaikan dengan kebutuhan lingkungan	82	Perguruan tinggi memberikan motivasi dan fasilitas kepada mahasiswa untuk menyelesaikan studi tepat waktu.	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif

Tabel di atas menunjukkan bahwa data penelitian kualitatif dapat memperluas dan memperdalam data kuantitatif daya saing perguruan tinggi. Secara keseluruhan, data hasil penelitian kuantitatif variabel daya saing = 81% (kategori Baik) dan secara kualitatif daya saing perguruan tinggi dinyatakan baik. Dengan demikian, data kualitatif ini mendukung data kuantitatif, karena tidak ada perbedaan antara data kuantitatif dan data kualitatif.

- c) Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif *Experiential Marketing*
 Analisis ini dilakukan dengan membandingkan analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif *experiential marketing*. Data perbandingan dapat diuraikan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 11.31 Perbandingan Data Kuantitatif dan Kualitatif
*Experiential Marketing***

No.	Kategori	Data Kuantitatif (nilai %)	Hasil Data Kualitatif	Kesimpulan
<i>Sense marketing</i>				
1	Pendiferensiasi	80	Perguruan tinggi memiliki fasilitas gedung dengan desain yang bagus, sehingga dapat menarik minat pelanggan	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
2	Motivator	64	Perguruan tinggi memiliki beragam program studi yang menarik dan sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
3	Penyedia nilai	74	Perguruan tinggi berada di lokasi yang strategis dapat menarik minat pelanggan	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
<i>Feel marketing</i>				
4	Pikiran positif	73	Program studi yang ditawarkan perguruan tinggi mampu meningkatkan kepercayaan pelanggan pendidikan	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif

5	Pikiran kreatif	74	Penataan gedung setiap fakultas dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pelanggan pendidikan.	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
6	Opini positif	51	Bagian akademik memberikan pelayanan yang baik pada pelanggan pendidikan	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
<i>Think marketing</i>				
7	Kejutan (<i>surprise</i>)	84	Tenaga kependidikan mampu menunjukkan sikap kepedulian pada pelanggan pendidikan	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
8	Memikat (<i>intrigue</i>)	80	Perguruan tinggi melakukan promosi program-program studi sekaligus spesifikasi keahlian masing-masing program	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
9	Provokasi (<i>provocation</i>)	82	Ragam pilihan program studi yang ditawarkan mampu menarik minat calon pelanggan pendidikan.	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif

<i>Act marketing</i>				
10	Kesan yang positif	73	Pelanggan pendidikan dapat mengakses informasi dan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh perguruan tinggi melalui <i>website</i>	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
11	Mengikuti trend	80	Perguruan tinggi sering mengadakan kegiatan ilmiah yang melibatkan pelanggan pendidikan.	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
12	Menciptakan trend baru	79	Perguruan tinggi mengadakan kegiatan Islami yang dapat dirasakan manfaatnya oleh pelanggan pendidikan.	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
<i>Relate marketing</i>				
13	Persepsi positif	78	Alumni merekomendasikan perguruan tinggi (<i>almamater</i>) kepada calon pelanggan pendidikan	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif

14	Persepsi kreatif	74	Festival-festival pendidikan yang diadakan perguruan tinggi mampu menarik minat pelanggan pendidikan.	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
15	Menghubungkan pelanggan dengan masyarakat	81	Perguruan tinggi melibatkan pelanggan pendidikan dalam setiap kegiatannya.	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
16	Menghubungkan pelanggan dengan lingkungan sosial	79	Perguruan tinggi membuka komunikasi yang baik dengan pelanggan pendidikan	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif

Tabel di atas menunjukkan bahwa data penelitian kualitatif dapat memperluas dan memperdalam data kuantitatif *experiential marketing* perguruan tinggi. Secara rinci, dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) *Sense Marketing*

Secara keseluruhan, data hasil penelitian kuantitatif variabel *sense marketing* = 72.33% (kategori Baik) dan secara kualitatif *sense marketing* perguruan tinggi dinyatakan baik. Dengan demikian, data kualitatif ini mendukung data kuantitatif, karena tidak ada perbedaan antara data kuantitatif dan data kualitatif

(2) *Feel Marketing*

Secara keseluruhan, data hasil penelitian kuantitatif variabel *feel marketing* = 66% (kategori Cukup Baik) dan secara

kualitatif *feel marketing* perguruan tinggi dinyatakan cukup baik. Dengan demikian data kualitatif ini mendukung data kuantitatif, karena tidak ada perbedaan antara data kuantitatif dan data kualitatif.

(3) *Think Marketing*

Secara keseluruhan data hasil penelitian kuantitatif variabel *think marketing* = 81.66% (kategori Baik) dan secara kualitatif *think marketing* perguruan tinggi dinyatakan baik. Dengan demikian data kualitatif ini mendukung data kuantitatif, karena tidak ada perbedaan antara data kuantitatif dan data kualitatif.

(4) *Act Marketing*

Secara keseluruhan, data hasil penelitian kuantitatif variabel *act marketing* adalah 77% (kategori Baik) dan secara kualitatif *act marketing* perguruan tinggi dinyatakan baik. Dengan demikian, data kualitatif ini mendukung data kuantitatif, karena tidak ada perbedaan antara data kuantitatif dan data kualitatif.

(5) *Relate Marketing*

Secara keseluruhan, data hasil penelitian kuantitatif variabel *relate marketing* = 77.6% (kategori Baik) dan secara kualitatif *relate marketing* perguruan tinggi dinyatakan baik. Dengan demikian, data kualitatif ini mendukung data kuantitatif, karena tidak ada perbedaan antara data kuantitatif dan data kualitatif.

- 4) Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif Pengaruh Antar Variabel
- Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data kuantitatif dan kualitatif hubungan antara variabel. Data kuantitatif berdasarkan hasil pengaruh antarvariabel dan data kualitatif berdasarkan pada butir pengaruh variabel. Data analisis kuantitatif dan data analisis kualitatif dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 11.32 Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif Pengaruh Antarvariabel

Pengaruh antarvariabel	Data kuantitatif (asosiatif)	Data kualitatif	Keterangan
Pengaruh <i>sense marketing, feel marketing, think marketing, act marketing, relate marketing</i> terhadap mutu di perguruan tinggi	(12.495) sig. < 0.05	<i>Sense marketing, feel marketing, think marketing, act marketing, dan relate marketing</i> berpengaruh terhadap mutu perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi <i>sense marketing, feel marketing, think marketing, act marketing, relate marketing</i> , maka semakin tinggi pula mutu perguruan tinggi. Terdapat hubungan interaktif antar variabel penelitian.	Memperkuat dan memperdalam data kuantitatif
Pengaruh <i>sense marketing, feel marketing, think marketing, act marketing, relate marketing</i> terhadap daya saing di perguruan tinggi	(13.048) sig. < 0.05	<i>Sense marketing, feel marketing, think marketing, act marketing, relate marketing</i> berpengaruh terhadap daya saing perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi <i>sense marketing, feel marketing, think marketing, act marketing, relate marketing</i> , maka semakin tinggi pula daya saing perguruan tinggi.	Memperkuat dan memperdalam data kuantitatif

Tabel di atas menunjukkan bahwa 1) data kuantitatif menunjukkan ada pengaruh signifikan *sense marketing*, *feel marketing*, *think marketing*, *act marketing*, *relate marketing* terhadap mutu di perguruan tinggi. Sedangkan data kuantitatif menunjukkan yang memperdalam adalah semakin tinggi *sense marketing*, *feel marketing*, *think marketing*, *act marketing*, *relate marketing*, maka semakin tinggi pula mutu perguruan tinggi. Data yang memperdalam adalah terdapat hubungan interaktif antarvariabel penelitian; 2) data kuantitatif menunjukkan ada pengaruh signifikan *sense marketing*, *feel marketing*, *think marketing*, *act marketing*, *relate marketing* terhadap daya saing di perguruan tinggi. Sedangkan data kuantitatif menunjukkan yang memperdalam adalah semakin tinggi *sense marketing*, *feel marketing*, *think marketing*, *act marketing*, *relate marketing*, maka semakin tinggi pula daya saing perguruan tinggi. Data yang memperdalam adalah terdapat hubungan interaktif antarvariabel penelitian.

5) Kesimpulan

- a) Secara keseluruhan, data hasil penelitian kuantitatif variabel *sense marketing* = 72.33% (kategori Baik) dan secara kualitatif *sense marketing* perguruan tinggi dinyatakan baik. Secara keseluruhan, data hasil penelitian kuantitatif variabel *feel marketing* = 66% (kategori Cukup Baik) dan secara kualitatif *feel marketing* perguruan tinggi dinyatakan cukup baik. Secara keseluruhan, data hasil penelitian kuantitatif variabel *think marketing* = 81.66% (kategori Baik) dan secara kualitatif *think marketing* perguruan tinggi dinyatakan baik. Secara keseluruhan, data hasil penelitian kuantitatif variabel *act marketing* = 77% (kategori Baik) dan secara kualitatif *act marketing* perguruan tinggi dinyatakan baik. Secara keseluruhan, data hasil penelitian kuantitatif variabel *relate marketing* = 77.6% (kategori Baik) dan secara kualitatif *relate marketing* perguruan tinggi dinyatakan baik.
- b) Secara keseluruhan, data hasil penelitian kuantitatif variabel mutu = 78.8% (kategori Baik) dan secara kualitatif mutu perguruan tinggi dinyatakan baik.

- c) Secara keseluruhan, data hasil penelitian kuantitatif variabel daya saing = 81% (kategori Baik) dan secara kualitatif daya saing perguruan tinggi dinyatakan baik.
- d) Ada pengaruh signifikan *sense marketing, feel marketing, think marketing, act marketing, relate marketing* terhadap mutu di perguruan tinggi.
- e) Ada pengaruh signifikan *sense marketing, feel marketing, think marketing, act marketing, relate marketing* terhadap daya saing di perguruan tinggi.
- f) Secara keseluruhan, data hasil penelitian kuantitatif variabel mutu = 78.8% (kategori Baik) dan secara kualitatif mutu perguruan tinggi dinyatakan baik. Dengan demikian, data kualitatif ini mendukung data kuantitatif, karena tidak ada perbedaan antara data kuantitatif dan data kualitatif.
- g) Secara keseluruhan, data hasil penelitian kuantitatif variabel daya saing = 81% (kategori Baik) dan secara kualitatif daya saing perguruan tinggi dinyatakan baik. Dengan demikian, data kualitatif ini mendukung data kuantitatif, karena tidak ada perbedaan antara data kuantitatif dan data kualitatif.
- h) Secara keseluruhan, data hasil penelitian kuantitatif variabel *sense marketing* = 72.33% (kategori Baik) dan secara kualitatif *sense marketing* perguruan tinggi dinyatakan baik. Dengan demikian, data kualitatif ini mendukung data kuantitatif karena tidak ada perbedaan antara data kuantitatif dan data kualitatif. Secara keseluruhan, data hasil penelitian kuantitatif variabel *feel marketing* = 66% (kategori Cukup Baik) dan secara kualitatif *feel marketing* perguruan tinggi dinyatakan cukup baik. Dengan demikian, data kualitatif ini mendukung data kuantitatif, karena tidak ada perbedaan antara data kuantitatif dan data kualitatif. Secara keseluruhan, data hasil penelitian kuantitatif variabel *think marketing* = 81.66% (kategori Baik) dan secara kualitatif *think marketing* perguruan tinggi dinyatakan baik. Dengan demikian, data kualitatif ini

mendukung data kuantitatif, karena tidak ada perbedaan antara data kuantitatif dan data kualitatif. Secara keseluruhan, data hasil penelitian kuantitatif variabel *act marketing* 77% (kategori Baik), dan secara kualitatif *act marketing* perguruan tinggi dinyatakan baik. Dengan demikian, data kualitatif ini mendukung data kuantitatif, karena tidak ada perbedaan antara data kuantitatif dan data kualitatif. Secara keseluruhan, data hasil penelitian kuantitatif variabel *relate marketing* = 77.6% (kategori Baik), dan secara kualitatif *relate marketing* perguruan tinggi dinyatakan baik. Dengan demikian, data kualitatif ini mendukung data kuantitatif, karena tidak ada perbedaan antara data kuantitatif dan data kualitatif.

- i) Data kuantitatif menunjukkan ada pengaruh signifikan *sense marketing, feel marketing, think marketing, act marketing, relate marketing* terhadap mutu di perguruan tinggi. Sedangkan, data kuantitatif menunjukkan yang memperdalam adalah semakin tinggi *sense marketing, feel marketing, think marketing, act marketing, relate marketing*, maka semakin tinggi pula mutu perguruan tinggi. Data yang memperdalam adalah terdapat hubungan interaktif antarvariabel penelitian.
- j) Data kuantitatif menunjukkan ada pengaruh signifikan *sense marketing, feel marketing, think marketing, act marketing, relate marketing* terhadap daya saing di perguruan tinggi. Sedangkan data kuantitatif menunjukkan yang memperdalam adalah semakin tinggi *sense marketing, feel marketing, think marketing, act marketing, relate marketing*, maka semakin tinggi pula daya saing perguruan tinggi. Data yang memperdalam adalah terdapat hubungan interaktif antarvariabel penelitian.

Desain Sequential Exploratory (Kual+Kuan)

1. Judul

Faktor-faktor yang memengaruhi daya saing di perguruan tinggi.

2. Rumusan Masalah

- 1) Apakah faktor-faktor yang dominan memengaruhi daya saing di perguruan tinggi?
- 2) Bagaimanakah pola hubungan faktor yang memengaruhi daya saing di perguruan tinggi?
- 3) Adakah pengaruh positif dan signifikan secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat di perguruan tinggi?
- 4) Seberapa besar pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat di perguruan tinggi?

3. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian kombinasi dengan desain *sequential exploratory* adalah penelitian yang menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif secara berurutan. Pada tahap pertama, penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dan pada tahap kedua dilakukan dengan metode kuantitatif (Cresswel, 2009). Metode kualitatif berfungsi untuk menemukan hipotesis dan kuantitatif berfungsi untuk menguji hipotesis. Dengan demikian, penelitian dengan desain *sequential exploratory* digunakan untuk menemukan hipotesis dan sekaligus membuktikan hipotesis tersebut.

4. Analisis Data

1) Analisis Data Kualitatif

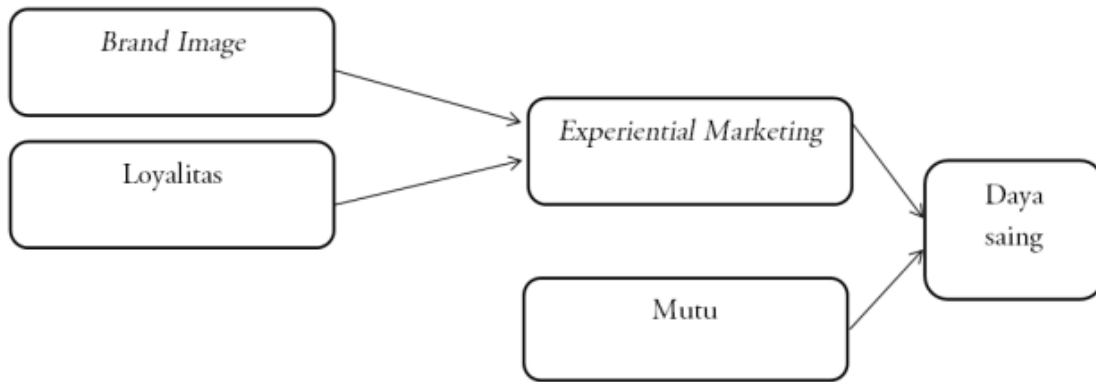
Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui gambaran mengenai daya saing perguruan tinggi. Langkah kedua, peneliti menemui sumber data inti atau kunci yaitu pimpinan perguruan tinggi dan daya saing perguruan tinggi. Melalui studi pendahuluan, peneliti mendapatkan gambaran umum tentang perguruan tinggi; terkait daya saing dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Data ini masih merupakan data dokumentasi dan ungkapan dari pimpinan perguruan tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan perguruan tinggi dinyatakan bahwa daya saing perguruan tinggi belum memenuhi

target yang telah ditetapkan. Daya saing tahun ini masih mencapai 65% dari target yang telah ditetapkan. Selanjutnya, pimpinan menyatakan bahwa tidak tercapainya target disebabkan oleh faktor mutu, faktor *experiential marketing*, faktor loyalitas, dan *brand image*. Demi memperluas dan memperdalam serta menguji kredibilitas data dari pimpinan perguruan tinggi tersebut, selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data ke bagian humas, bagian akademik dan lembaga penjaminan mutu. Bagian humas menyatakan bahwa *experiential marketing* baru mencapai 70%, belum sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Tidak tercapainya target disebabkan oleh pihak pegawai belum maksimal dalam bersosialisasi, sehingga diperlukan perbaikan-perbaikan dengan meningkatkan loyalitas dan *brand image*, yang pada akhirnya dapat terlihat mutu dari perguruan tinggi tersebut. Kemudian, peneliti menggali data dengan datang ke bagian akademik dan lembaga penjaminan mutu. Peneliti menemukan bahwa peningkatan mutu belum maksimal dilakukan, terlihat pada agenda rapat rutin internal masih ada yang tidak hadir, sehingga diperlukan adanya budaya mutu perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif, diperoleh informasi dari bagian humas, bagian akademik, dan lembaga penjaminan mutu bahwa:

- a) Daya saing perguruan tinggi baru mencapai target 70%.
 - b) Menurunnya daya saing perguruan tinggi disebabkan oleh mutu dan *experiential marketing* yang kurang maksimal.
 - c) Kurangnya *experiential marketing* disebabkan oleh loyalitas dan *brand image*.
 - d) Nilai daya saing rendah dikarenakan *brand image* perguruan tinggi rendah.
- 2) Hasil Penelitian Kualitatif (Temuan Hipotesis)

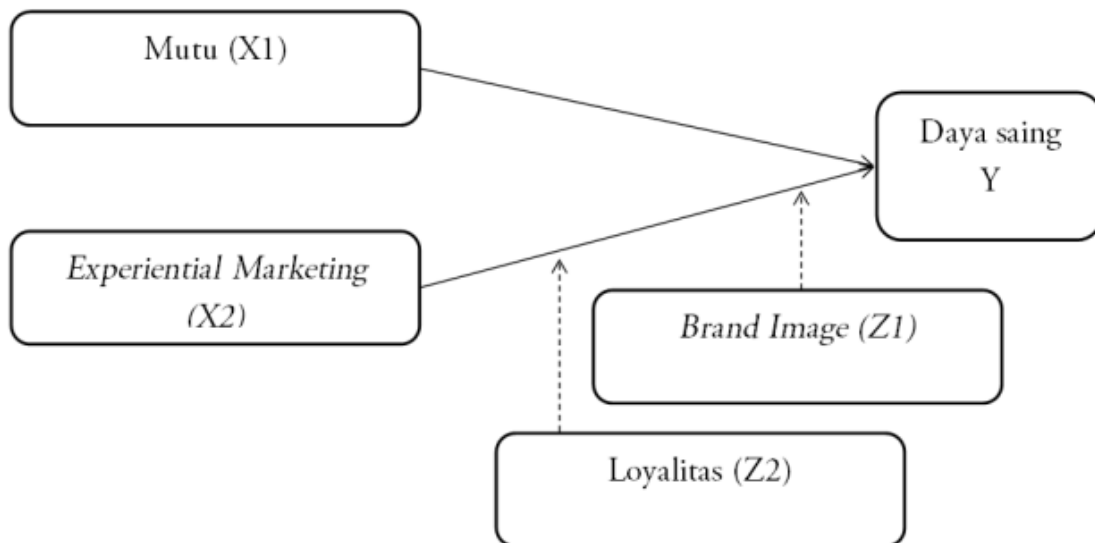
Dari data kualitatif dapat disusun pola pengaruh antarvariabel-variabel yang memengaruhi daya saing perguruan tinggi sebagai berikut:



Gambar 11.7 Hubungan Variabel yang Memengaruhi Daya Saing dan Akan Dibuktikan dalam Penelitian Kuantitatif

Pola hubungan variabel yang memengaruhi daya saing perguruan tinggi yaitu: daya saing perguruan tinggi tidak memenuhi target karena baru mencapai 70% dari target. Tidak tercapainya target daya saing disebabkan oleh mutu dan *experiential marketing*. Menurunnya daya saing perguruan tinggi disebabkan oleh mutu dan *experiential marketing* yang kurang maksimal. Loyalitas dan *brand image* semakin menurun disebabkan karena daya saing dan *experiential marketing* yang semakin menurun. Temuan pola hubungan variabel di atas hanya berlaku di perguruan tinggi sehingga temuan tersebut masih bersifat hipotesis di perguruan tinggi yang lain. Oleh karena itu, untuk membuktikan hipotesis penelitian di atas, dapat berlaku pada perguruan tinggi lainnya, diperlukan penelitian yang lebih luas. Dalam membuktikan hipotesis diperlukan penelitian kuantitatif. Jadi, dalam penelitian ini, data kuantitatif digunakan sebagai data tahap kedua yang digunakan untuk pembuktian hipotesis hasil temuan penelitian pada tahap awal.

Selanjutnya, dibuat pola hubungan variabel yang akan diteliti dengan menggunakan metode kuantitatif, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 11.8 Pola Hubungan Variabel yang Akan Diteliti dengan Metode Kuantitatif

Berdasarkan gambar di atas, berikut ini rumusan masalah yang akan diuji hipotesis penelitian, lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut.

- a) Apakah pengaruh mutu terhadap daya saing perguruan tinggi?
 - b) Apakah pengaruh *experiential marketing* terhadap daya saing perguruan tinggi?
 - c) Apakah *brand image* memperkuat pengaruh *experiential marketing* terhadap daya saing perguruan tinggi?
 - d) Apakah loyalitas memperkuat pengaruh *experiential marketing* terhadap daya saing perguruan tinggi?
- 3) Hasil Analisis data Kuantitatif
- a) Pengolahan Data

Pengolahan data yang dilakukan pada populasi atau sampel tertentu Berdasarkan data yang dikumpulkan dari sampel perguruan tinggi A (25 responden), sampel yang digunakan adalah 50 responden. Berikut adalah table hasil tabulasi data daya saing (y), mutu (x1), *experiential marketing* (x2), *brand image* (z1) dan loyalitas (z2).

Tabel 11.33: Data Kuantitatif Variabel Penelitian

No.	Kode Responden	ΣY	$\Sigma X1$	$\Sigma X2$	$\Sigma Z1$	$\Sigma Z2$
1	R-1	28	35	53	17	20
2	R-2	27	34	49	17	20
3	R-3	29	37	49	17	21
4	R-4	29	36	58	19	23
5	R-5	15	18	40	11	12
6	R-6	30	35	48	18	22
7	R-7	30	38	54	19	22
8	R-8	16	22	36	10	12
9	R-9	29	37	46	18	22
10	R-10	28	29	48	18	21
11	R-11	23	23	40	17	20
12	R-12	32	40	47	20	24
13	R-13	28	38	44	17	20
14	R-14	26	30	48	16	19
15	R-15	21	27	49	14	17
16	R-16	31	31	49	19	23
17	R-17	32	38	56	20	24
18	R-18	17	23	38	12	14
19	R-19	29	35	55	17	21
20	R-20	17	22	45	12	14
21	R-21	29	35	44	18	22
22	R-22	29	36	58	18	21
23	R-23	21	27	49	15	18
24	R-24	29	34	50	19	23
25	R-25	30	36	56	19	23
26	R-26	20	23	47	14	17

27	R-27	30	36	51	18	22
28	R-28	29	36	52	18	22
29	R-29	23	27	46	15	18
30	R-30	29	37	55	18	21
31	R-31	29	37	45	17	21
32	R-32	30	37	50	19	22
33	R-33	17	24	43	12	14
34	R-34	30	37	55	18	22
35	R-35	18	20	43	11	14
36	R-36	28	37	44	17	21
37	R-37	28	35	53	18	21
38	R-38	19	23	42	13	14
39	R-39	28	35	45	17	21
40	R-40	29	36	54	18	21
41	R-41	16	21	40	11	12
42	R-42	30	38	44	19	23
43	R-43	22	24	47	14	16
44	R-44	29	38	54	18	22
45	R-45	30	38	50	19	22
46	R-46	24	21	43	15	18
47	R-47	27	31	49	16	19
48	R-48	30	32	45	19	22
49	R-49	29	34	58	18	22
50	R-50	17	23	39	11	13
Skor Empiris		1,296	1,576	2,403	820	978
Skor Ideal		1600	2000	3200	1000	1200
Persentase skor		81.00%	78.80%	75.09%	82.00%	81.50%
Kriteria		Baik	Baik	Baik	Baik	Baik

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai daya saing (Y) 81% dalam kategori baik, mutu (X1) 78.8% dalam kategori baik, *experiential marketing* (X2) 75.09% dalam kategori baik, *brand image* (Z1) kategori baik dan loyalitas (Z2) dalam kategori baik. Dengan demikian, mayoritas variabel penelitian yaitu daya saing (y), mutu (x1), *experiential marketing* (x2), *brand image* (z1) dan loyalitas (z2) dalam ketegori baik.

b) Uji Hipotesis dan Interpretasi

Analisis kuantitatif dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu:

Tabel 11.34: Rangkuman Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengaruh antar variabel	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.	Keterangan
Ada pengaruh mutu terhadap daya saing perguruan tinggi	16.522	1.68023	0.000 < 0.05	Signifikan
Ada pengaruh <i>experiential marketing</i> terhadap daya saing perguruan tinggi	6.485	1.68023	0.003 < 0.05	Signifikan

Tabel di atas menunjukkan bahwa:

- (1) Ada pengaruh mutu terhadap daya saing perguruan tinggi dibuktikan dengan $t_{hitung} (16.522) > t_{tabel} (1.68023)$ dan signifikansi < 0.05 .
- (2) Ada pengaruh *experiential marketing* terhadap daya saing perguruan tinggi $t_{hitung} (6.485) > t_{tabel} (1.68023)$ dan signifikansi < 0.05 .
- (3) *Brand image* memperkuat pengaruh *experiential marketing* terhadap daya saing perguruan tinggi

Dapat diketahui, pengaruh langsung dan tidak langsung untuk masing-masing pengaruh sebagai berikut:

$$\text{Pengaruh langsung (a)} = 0.625$$

$$\text{Pengaruh tidak langsung (bxc)} = 0.340 \times 1.788 = 0.60792$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui nilai pengaruh langsung dari *experiential marketing* terhadap daya saing perguruan tinggi (a) = 0,625 atau 62.5% lebih besar dari nilai pengaruh tidak langsung dari *experiential marketing* terhadap daya saing perguruan tinggi melalui *brand image* (bxc) = 0,60792 atau 60.792%. Hal tersebut menunjukkan dengan adanya variabel *brand image* sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat *experiential marketing* terhadap daya saing perguruan tinggi.

- (4) Loyalitas memperkuat pengaruh *experiential marketing* terhadap daya saing perguruan tinggi

Dapat diketahui pengaruh langsung dan tidak langsung untuk masing-masing pengaruh sebagai berikut:

$$\text{Pengaruh langsung (a)} = 0.625$$

$$\text{Pengaruh tidak langsung (bxc)} = 0.425 \times 1.424 = 0.6052$$

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat diketahui nilai pengaruh langsung dari *experiential marketing* terhadap daya saing perguruan tinggi (a) = 0,625 atau 62.5% lebih besar dari nilai pengaruh tidak langsung dari *experiential marketing* terhadap daya saing perguruan tinggi melalui loyalitas (bxc) = 0,6052 atau 60.52%. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada variabel loyalitas sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat *experiential marketing* terhadap daya saing perguruan tinggi.

4) Kesimpulan

- a) Variabel yang dominan memengaruhi daya saing di perguruan tinggi adalah mutu, *experiential marketing*, loyalitas, dan *brand image*.
- b) Pola hubungan faktor yang memengaruhi daya saing di perguruan tinggi yaitu daya saing belum memenuhi target karena baru mencapai target 70%. Tidak tercapainya target daya saing disebabkan oleh mutu dan *experiential marketing*.

Menurunnya daya saing perguruan tinggi disebabkan oleh mutu dan *experiential marketing* yang kurang maksimal. Loyalitas dan *brand image* semakin menurun disebabkan karena daya saing dan *experiential marketing* yang semakin menurun. Temuan pola hubungan variabel di atas hanya berlaku di perguruan tinggi sehingga masih bersifat hipotesis di perguruan tinggi yang lain. Oleh karena itu, untuk membuktikan hipotesis penelitian di atas dapat berlaku pada perguruan tinggi lainnya, maka diperlukan penelitian yang lebih luas. Dalam membuktikan hipotesis, diperlukan penelitian kuantitatif. Dengan demikian, dalam penelitian ini data kuantitatif digunakan sebagai data tahap kedua yang digunakan untuk pembuktian hipotesis hasil temuan penelitian pada tahap awal.

- c) Ada pengaruh mutu terhadap daya saing perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi mutu, maka semakin tinggi pula daya saing perguruan tinggi.
- d) Ada pengaruh *experiential marketing* terhadap daya saing perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *experiential marketing*, maka semakin tinggi pula daya saing perguruan tinggi.
- e) Adanya variabel *brand image* sebagai variabel moderasi dapat memperkuat *experiential marketing* terhadap daya saing perguruan tinggi.
- f) Adanya variabel loyalitas sebagai variabel moderasi dapat memperkuat *experiential marketing* terhadap daya saing perguruan tinggi.

Desain Concurent Triangulation (Campuran Secara Seimbang)

1. Judul

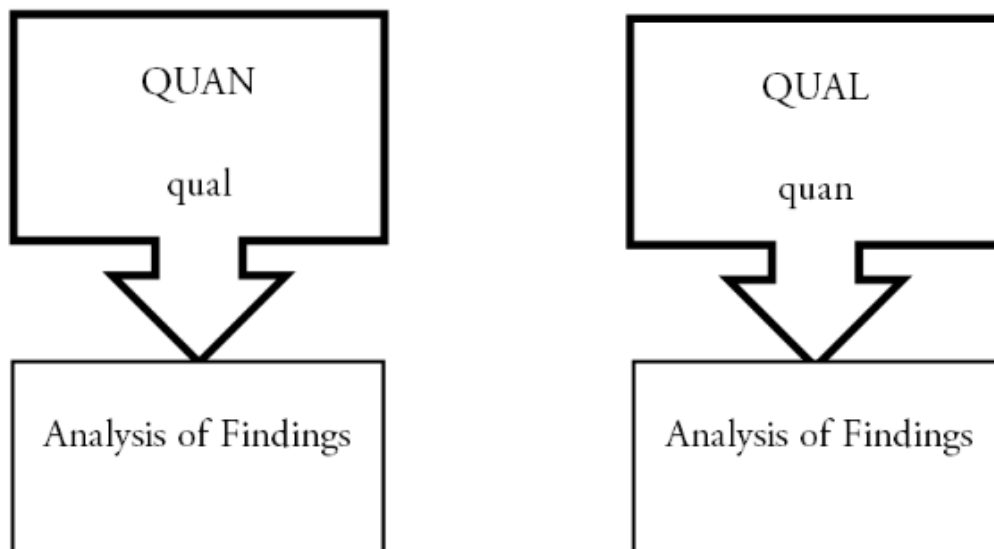
Perbandingan pengaruh *experiential marketing* terhadap mutu dan daya saing perguruan tinggi A dan B.

2. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimanakah mutu perguruan tinggi A dan B?
- 2) Bagaimanakah daya saing perguruan tinggi A dan B?
- 3) Bagaimanakah *experiential marketing* perguruan tinggi A dan B?
- 4) Bagaimana perbedaan *experiential marketing* terhadap mutu perguruan tinggi A dan B?
- 5) Bagaimana perbedaan *experiential marketing* terhadap daya saing perguruan tinggi A dan B?

3. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian kombinasi dengan desain *concurrent triangulation* (campuran secara seimbang) adalah metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan cara mencampurkan kedua metode tersebut secara berimbang (50% metode kualitatif dan 50% metode kuantitatif) (Cresswel, 2009). Metode tersebut digunakan secara bersama-sama dan dalam waktu yang sama, tetapi bebas untuk menjawab rumusan masalah yang sejenis.



Gambar 11.9 Metode Kombinasi Model *Concurrent Triangulation* (Campuran Secara Seimbang)

Berdasarkan gambar di atas terlihat ada dua model penggabungan metode. Penulisan menggunakan huruf kapital sebagai penunjuk bahwa metode tersebut merupakan metode primer. Sedangkan, penulisan huruf kecil sebagai penunjuk bahwa metode tersebut merupakan metode sekunder. Pada model sebelah kiri, metode primernya (yang bobotnya lebih tinggi) adalah kuantitatif. Sedangkan pada model sebelah kanan, metode primernya adalah metode kualitatif.

4. Analisis Data

1) Analisis Data Kualitatif

a) Mutu Perguruan Tinggi A dan B

Hasil analisis deskriptif mutu perguruan tinggi dapat ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 11.35 Mutu Perguruan Tinggi

No.	Perguruan Tinggi	Indikator	Rata-rata	Persentase	Keterangan
1	A	Input	4.02	80.4	Baik
		Proses	3.60	72	Baik
		Output	3.79	75.8	Baik
Rata-rata			3.8	76.07	Baik
2	B	Input	3.20	64	Baik
		Proses	3.21	64.2	Baik
		Output	3.35	67	Baik
Rata-rata			3.25	65.07	Baik
Total Rata-rata			3.53	70.57	Baik

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Mean* atau rata-rata, mencapai 70.57% dari yang diharapkan. Hal ini secara kualitatif dapat dinyatakan baik. Perguruan tinggi melakukan inovasi-inovasi

pendidikan yang berkemajuan dan perguruan tinggi mempunyai kualitas yang membanggakan seiring peningkatan jumlah mahasiswa.

b) Daya Saing Tinggi A dan B

Hasil analisis deskriptif daya saing perguruan tinggi dapat ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 11.36 Daya Saing Perguruan Tinggi

No.	PT	Indikator	Rata-rata	Persentase	Ket.
1	A	1. Biaya (<i>cost</i>)	3.995	79.9	Baik
		2. Kualitas (<i>quality</i>)	4.01	80.2	Baik
		3. Waktu penyampaian (<i>delivery</i>)	4.06	81.2	Baik
		4. Fleksibilitas (<i>flexibility</i>)	4.035	80.7	Baik
Rata-rata			4.025	80.5	Baik
2	B	1. Biaya (<i>cost</i>)	3.295	82.375	Baik
		2. Kualitas (<i>quality</i>)	3.305	82.625	Baik
		3. Waktu penyampaian (<i>delivery</i>)	3.225	80.625	Baik
		4. Fleksibilitas (<i>flexibility</i>)	3.215	80.375	Baik
Rata-rata			3.26	81.5	Baik
Total Rata-rata			4.025	81	Baik

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Mean* atau rata-rata, mencapai 81% dari yang diharapkan. Hal ini secara kualitatif dapat dinyatakan baik. Dengan demikian, mencerminkan bahwa program studi yang ada di Perguruan Tinggi sesuai dengan kebutuhan pengguna jasa pendidikan dan memiliki pemetaan program studi yang menarik bagi pelanggan pendidikan.

c) *Experiential marketing* A dan B

Hasil analisis deskriptif *experiential marketing* perguruan tinggi dapat ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 11.37 *Experiential Marketing* Perguruan Tinggi

No.	PT	Indikator	Rata-rata	Persentase	Ket
1	A	1. <i>Sense marketing</i>	3.995	79.9	Baik
		2. <i>Feel marketing</i>	4.01	80.2	Baik
		3. <i>Think marketing</i>	4.06	81.2	Baik
		4. <i>Act marketing</i>	4.035	80.7	Baik
		5. <i>Relate marketing</i>	4.01	80.2	Baik
Rata-rata			4.025	80.5	Baik
2	B	1. <i>Sense marketing</i>	3.295	82.375	Baik
		2. <i>Feel marketing</i>	3.305	82.625	Baik
		3. <i>Think marketing</i>	3.225	80.625	Baik
		4. <i>Act marketing</i>	3.215	80.375	Baik
		5. <i>Relate marketing</i>	4.01	80.2	Baik
Rata-rata			3.26	81.5	Baik
Total Rata-rata			4.025	81	Baik

¹ Berdasarkan tabel di atas, nilai *Mean* atau rata-ratanya, mencapai 81% dari yang diharapkan. Hal ini secara kualitatif dapat dinyatakan baik.

Berdasarkan data kualitatif hasil wawancara dan observasi dapat dikemukakan sebagai berikut:

(a) Daya Saing

Tabel 11.38 Data Kualitatif Daya Saing

No.	Kategori	Hasil Data Kualitatif
1	Biaya perkuliahan	Biaya perkuliahan di perguruan tinggi relatif terjangkau bagi pelanggan pendidikan
2	Produktivitas tenaga kerja	Tenaga kependidikan memiliki produktivitas yang tinggi
3	Tampilan produk	Perguruan tinggi memiliki pemetaan program studi yang menarik bagi pelanggan pendidikan

4	Kesesuaian produk dengan spesifikasi desain	Program studi yang ada di perguruan tinggi sesuai dengan kebutuhan pengguna jasa pendidikan
5	Ketepatan waktu produksi	Mahasiswa dapat menempuh studi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan
6	Ketepatan waktu penyampaian produk	Setiap program studi memiliki kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan dan masyarakat pengguna jasa pendidikan
7	Macam produk yang dihasilkan	Perguruan tinggi mempunyai banyak pilihan program studi
8	Kecepatan menyesuaikan dengan kebutuhan lingkungan	Perguruan tinggi memberikan motivasi dan fasilitas kepada mahasiswa untuk menyelesaikan studi tepat waktu.

Berdasarkan data penelitian tentang daya saing perguruan tinggi hal ini secara kualitatif dapat dinyatakan baik. Hal ini mencerminkan bahwa program studi yang ada di perguruan tinggi sesuai dengan kebutuhan pengguna jasa pendidikan dan memiliki pemetaan program studi yang menarik bagi pelanggan pendidikan dan perguruan tinggi mendukung organisasi kemahasiswaan.

(b) Mutu Perguruan Tinggi

Tabel 11.39 Data Kualitatif Mutu

No.	Kategori	Hasil Data Kualitatif
1	Memiliki kebijakan mutu	Kebijakan mutu perguruan tinggi dinyatakan dengan jelas di antaranya adanya seleksi dan rekrutmen calon mahasiswa baru.
2	Sumber daya tersedia dan siap	Perguruan tinggi mempunyai sumber daya yang memadai yang mencakup kualifikasi dosen hampir keseluruhan S3 dan terlatih sesuai dengan bidang keahliannya.

3	Memiliki harapan prestasi tinggi	Pengelola perguruan tinggi mempunyai motivasi tinggi untuk meningkatkan prestasi mahasiswa dengan mengikutkan pada perlombaan pada ajang kompetisi yang membanggakan.
4	Fokus pada pelanggan	Perguruan tinggi memberikan pelayanan yang terbaik bagi pelanggan pendidikan yaitu memberikan fasilitas yang baik yang dapat menunjang prestasi akademik dan pelayanan yang cepat.
5	Kepemimpinan yang kuat	Perguruan tinggi mempunyai kepemimpinan yang kuat dalam pengelolaan sumberdaya dengan baik.
6	Pengelolaan tenaga kependidikan	Perguruan tinggi memiliki sistem manajemen tenaga kependidikan yang baik
7	Mempunyai budaya mutu	Perguruan tinggi mempunyai budaya Islami yang kondusif bagi pelanggan pendidikan yaitu kegiatan Madin dan ngaji kitab kuning.
8	Kualitas	Perguruan tinggi mempunyai kualitas yang membanggakan seiring peningkatan jumlah mahasiswa.
9	Inovasi	Perguruan tinggi melakukan inovasi-inovasi pendidikan yang berkemajuan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media yang bervariasi.
10	Hasil akhir	Perguruan tinggi mampu mencapai target sesuai dengan perencanaan dengan adanya produktivitas tenaga kependidikan

Berdasarkan data penelitian tentang mutu perguruan tinggi secara kualitatif dapat dinyatakan baik. Mutu perguruan tinggi dapat dilihat dari kondisi yang baik, memenuhi syarat, dan terpenuhi beberapa komponen yaitu *input*, proses dan *output*. Mutu PTKIN menjadi penentu persaingan kompetitif suatu bangsa, sehingga untuk

dapat bertahan di era millennial, maka pendidikan yang berkualitas mutlak dibutuhkan.

d) *Experiential Marketing*

Tabel 11.40 Data Kualitatif *Experiential Marketing*

No.	Kategori	Hasil Data Kualitatif
1	Pendiferensiasi	Perguruan tinggi memiliki fasilitas gedung dengan desain yang bagus, sehingga dapat menarik minat pelanggan
2	Motivator	Perguruan tinggi memiliki beragam program studi yang menarik dan sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat.
3	Penyedia nilai	Perguruan tinggi berada di lokasi yang strategis dapat menarik minat pelanggan
4	Pikiran positif	Program studi yang ditawarkan perguruan tinggi mampu meningkatkan kepercayaan pelanggan pendidikan.
5	Pikiran kreatif	Penataan gedung setiap fakultas dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pelanggan pendidikan.
6	Opini positif	Bagian akademik memberikan pelayanan yang baik pada pelanggan pendidikan.
7	Kejutan (<i>surprise</i>)	Tenaga kependidikan mampu menunjukkan sikap kepedulian pada pelanggan pendidikan.
8	Memikat (<i>intrigue</i>)	Perguruan tinggi melakukan promosi program-program studi sekaligus spesifikasi keahlian masing-masing program.
9	Provokasi (<i>provocation</i>)	Ragam pilihan program studi yang ditawarkan mampu menarik minat calon pelanggan pendidikan.
10	Kesan yang positif	Pelanggan pendidikan dapat mengakses informasi dan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh perguruan tinggi melalui <i>website</i> .

11	Mengikuti trend	Perguruan tinggi sering mengadakan kegiatan ilmiah yang melibatkan pelanggan pendidikan.
12	Menciptakan trend baru	Perguruan tinggi mengadakan kegiatan Islami yang dapat dirasakan manfaatnya oleh pelanggan pendidikan.
13	Persepsi positif	Alumni merekomendasikan perguruan tinggi (almamater) kepada calon pelanggan pendidikan.
14	Persepsi kreatif	Festival-festival pendidikan yang diadakan Perguruan Tinggi mampu menarik minat pelanggan pendidikan.
15	Menghubungkan pelanggan dengan masyarakat	Perguruan tinggi melibatkan pelanggan pendidikan dalam setiap kegiatannya.
16	Menghubungkan pelanggan dengan lingkungan sosial	Perguruan tinggi membuka komunikasi yang baik dengan pelanggan pendidikan.

Berdasarkan data penelitian tentang *experiential marketing*, perguruan tinggi secara kualitatif dapat dinyatakan baik. Hal ini mencerminkan bahwa berhasilnya cara untuk menciptakan pengalaman pelanggan melalui sentuhan terhadap indra (*sense*), mengusahakan pelanggan agar merasa *feel good* sehingga dapat menimbulkan pikiran dan opini yang positif (*feel*), pelanggan didorong untuk berpikir mengenai merek atau slogan yang digunakan oleh perguruan tinggi (*think*), menciptakan pengalaman pelanggan yang dihubungkan pada interaksi sosial baik berupa perilaku dan gaya hidup (*act*) dan menciptakan pengalaman yang dirasakan oleh pelanggan, baik itu hubungan dengan perguruan tinggi ataupun sesama pengguna jasa pendidikan. Dengan demikian, strategi *experiential marketing* adalah kemampuan dari jasa pendidikan dalam memberikan penawaran melalui pengalaman emosi hingga dapat menyentuh hati dan perasaan pelanggan yang pada akhirnya dapat memberikan imajinasi positif berdampak terhadap terciptanya kenangan tak terlupakan pada produk dan jasa pendidikan.

2) Analisis Data Kuantitatif

- a) Perbedaan *experiential marketing* terhadap mutu perguruan tinggi A dan B.

Untuk mengetahui perbedaan *experiential marketing* terhadap mutu perguruan tinggi A dan B, selanjutnya di analisis dilakukan untuk pengujian hipotesis penelitian yang telah diajukan peneliti. Hasil *output* pengolahan data pada pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 11.41 Hasil Pengolahan data Uji SPSS

Group Statistics									
	Kampus	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean				
mutu	Kampus A	25	31.8400	6.24286	1.24857				
	kampus B	25	31.2000	6.67708	1.33542				

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
mutu	Equal variances assumed	.710	.404	.350	48	.728	.64000	1.82819	-3.03582	4.31582
	Equal variances not assumed			.350	47.785	.728	.64000	1.82819	-3.03624	4.31624

Berdasarkan *output* di atas dapat dijelaskan bahwa dapat diketahui jumlah data (N) mutu perguruan tinggi A dan B berjumlah 50. Dijelaskan pula nilai rata-rata standar deviasi kampus A 6.24286 dan kampus B 6.67708 dan standar *Error Mean* kampus A 1.24857 dan kampus B 1.33542. Pada hasil *output* kedua menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0.05 ($0.404 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mutu perguruan tinggi A dan B memiliki varian yang sama, dengan ini maka *independent samples T Test* menggunakan nilai yang *equal variance*

assumed. Dari *output* di atas diketahui $t_{hitung(0.350)} > t_{tabel} (2.011)$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan mutu perguruan tinggi A dan B. Dari nilai *Mean* dapat diketahui mutu perguruan tinggi A sebesar 31,84, lebih tinggi daripada mutu perguruan tinggi B.

- b) Perbedaan *experiential marketing* terhadap daya saing perguruan tinggi A dan B

Untuk mengetahui perbedaan *experiential marketing* terhadap daya saing perguruan tinggi A dan B, selanjutnya analisis dilakukan untuk pengujian hipotesis penelitian yang telah diajukan peneliti. Hasil *output* pengolahan data pada pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 11.42 Hasil Pengolahan Data Uji SPSS

Group Statistics					
	Kampus	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
daya saing	Kampus A	25	26.2000	5.25198	1.05040
	kampus B	25	25.6400	4.99900	.99980

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
daya saing	Equal variances assumed	.016	.900	.386	48	.701	.56000	1.45015	-2.35572	3.47572
	Equal variances not assumed			.386	47.883	.701	.56000	1.45015	-2.35590	3.47590

Berdasarkan *output* di atas dapat dijelaskan bahwa data (N) mutu perguruan tinggi A dan B berjumlah 50. Dan dijelaskan nilai rata-rata standar deviasi kampus A 5.25198 dan kampus

B 4.99900 dan standar *error Mean* kampus A 1.05040 dan kampus B 0.99980. Pada hasil *output* kedua menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0.05 ($0.900 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa daya saing perguruan tinggi A dan B memiliki varian yang sama, dengan ini maka independent samples T *Test* menggunakan nilai yang Equal variance assumed. dari *output* di atas diketahui $t_{hitung (0.386)} > t_{tabel (2.011)}$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan daya saing perguruan tinggi A dan B. Dari nilai *Mean* dapat diketahui daya saing perguruan tinggi A sebesar 25.64, lebih tinggi daripada daya saing perguruan tinggi B.

5. Kesimpulan

- 1) Mutu perguruan tinggi A dan B berdasarkan nilai *Mean* atau rata-ratanya, mencapai 70.57% dari yang diharapkan. Hal ini secara kualitatif dapat dinyatakan baik. Perguruan tinggi melakukan inovasi-inovasi pendidikan yang berkemajuan dan perguruan tinggi mempunyai kualitas yang membanggakan seiring peningkatan jumlah mahasiswa.
- 2) Daya saing perguruan tinggi A dan B berdasarkan nilai *Mean* atau rata-ratanya, mencapai 70.57% dari yang diharapkan. Hal ini secara kualitatif dapat dinyatakan baik. Perguruan tinggi melakukan inovasi-inovasi pendidikan yang berkemajuan dan perguruan tinggi mempunyai kualitas yang membanggakan seiring peningkatan jumlah mahasiswa.
- 3) *Experiential* marketing perguruan tinggi A dan B, berdasarkan nilai *Mean* atau rata-ratanya, mencapai 81% dari yang diharapkan. Hal ini secara kualitatif dapat dinyatakan baik.
- 4) Ada perbedaan mutu perguruan tinggi A dan B. Dari nilai *Mean* dapat diketahui mutu perguruan tinggi A sebesar 31,84, lebih tinggi daripada mutu perguruan tinggi B.
- 5) Ada perbedaan daya saing perguruan tinggi A dan B. Dari nilai *Mean* dapat diketahui daya saing perguruan tinggi A sebesar 25.64, lebih tinggi daripada daya saing perguruan tinggi B.

Desain Concurrent Embedded (Campuran Tidak Berimbang)

1. Judul

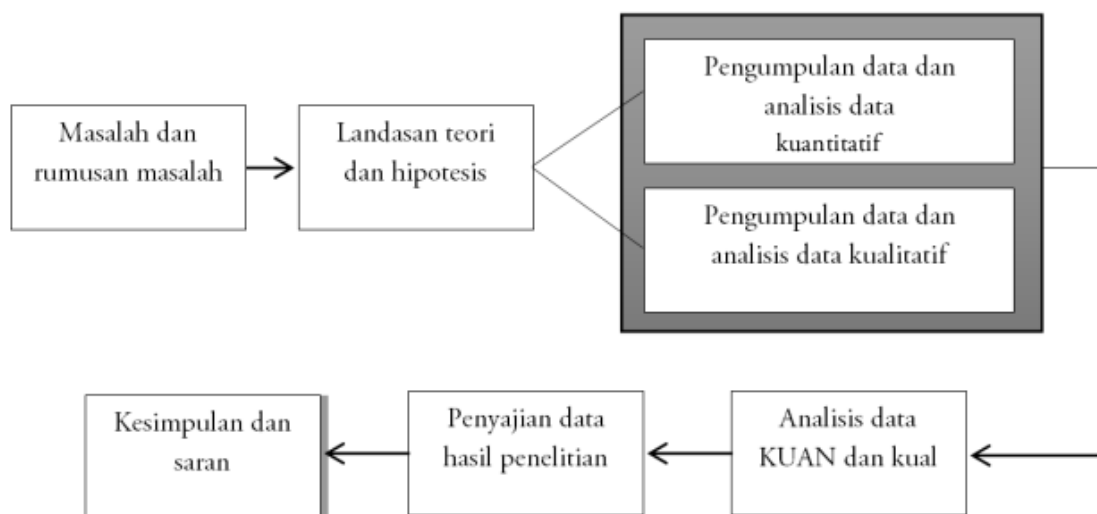
Pengaruh *experiential marketing* terhadap mutu dan daya saing perguruan tinggi XX.

2. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana mutu dan daya saing perguruan tinggi XX?
- 2) Bagaimana *experiential marketing* (*sense marketing, feel marketing, think marketing, act marketing, relate marketing*)
- 3) Apakah ada pengaruh *sense marketing, feel marketing, think marketing, act marketing, dan relate marketing* terhadap mutu Perguruan Tinggi XX?
- 4) Apakah ada pengaruh *sense marketing, feel marketing, think marketing, act marketing dan relate marketing* terhadap daya saing Perguruan Tinggi XX?

3. Langkah-langkah Penelitian

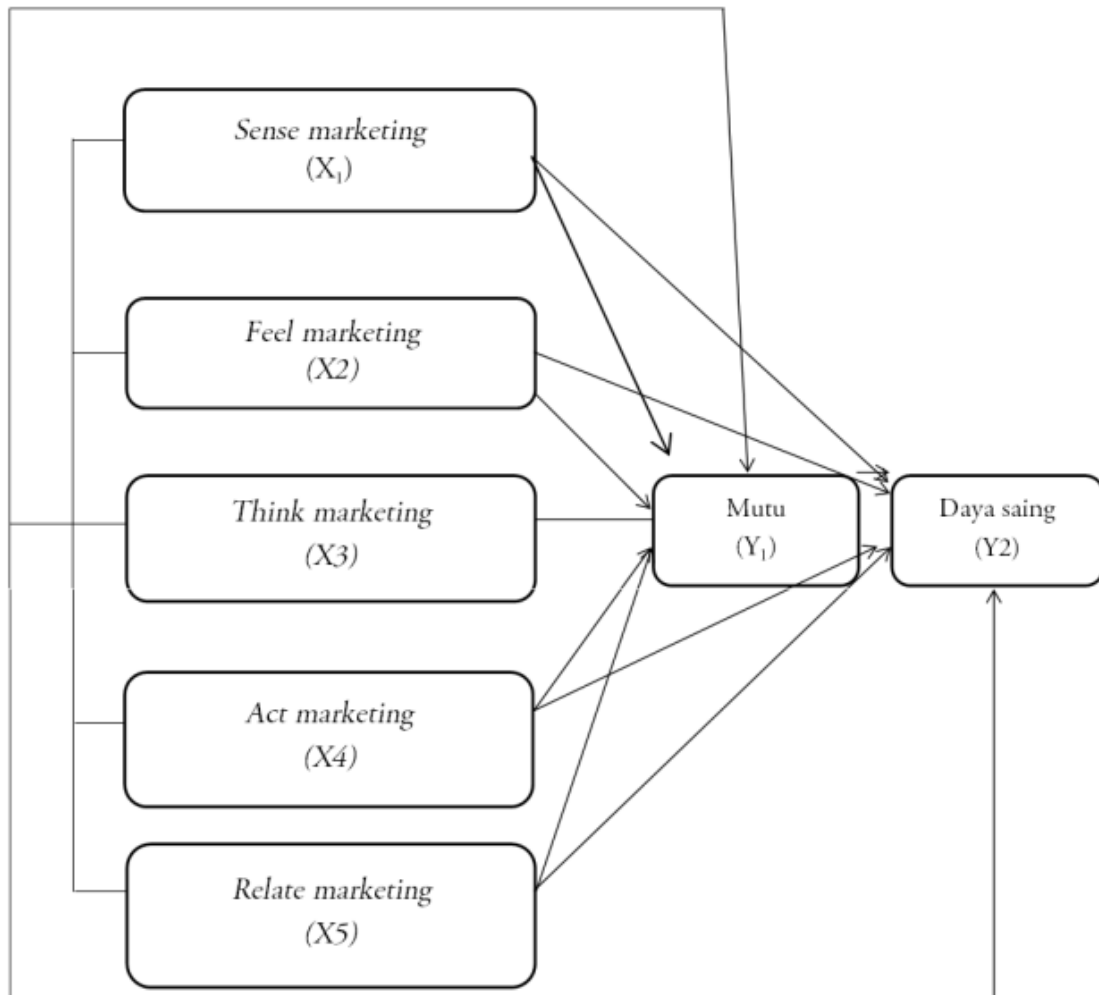
Penelitian kombinasi dengan desain *concurrent embedded* (campuran tidak berimbang) adalah metode kuantitatif yang menjadi data primer dan penelitian kualitatif menjadi data sekunder (Cresswel, 2009). Langkah-langkah penelitian kualitatif sebagai metode primer dapat ditunjukkan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 11.10 Langkah-langkah Metode Penelitian Kombinasi dengan Desain *Concurrent Embedded* (Campuran Tidak Berimbang)

4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah sekumpulan kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian. Kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 11.11 Kerangka Konseptual

Keterangan:

X1 : *sense marketing* (X1) (Variabel bebas = *Independen*)

X2 : *think marketing* (X2) (Variabel bebas = *Independen*)

X3 : *feel marketing* (X3) (Variabel bebas = *Independen*)

X4 : *act marketing* (X4) (Variabel bebas = *Independen*)

X5 : *relate marketing* (X5) (Variabel bebas = *Independen*)

Y1 : mutu (variabel terikat = *dependen*)

Y2 : daya saing (variabel terikat = *dependen*)

5. Analisis Data

1) Analisis Data Kualitatif

Statistik deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan suatu data secara statistik. Untuk mengetahui *sense marketing, feel marketing, think marketing, act marketing, dan relate marketing*, mutu dan daya saing Perguruan Tinggi XX, maka pengukuran responden terhadap variabel penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi dan skala likert nilai rata-rata (*Mean*). Skala pengukuran yang digunakan adalah:

Tabel 11.43 Tingkat Persentase

No.	Kriteria	Persentase	Deskripsi
1.	4,20-5,00	84,0%-100%	Sangat Baik
2.	3,40-4,19	68,0%-83,9%	Baik
3.	2,60-3,39	52,0%-67,9%	Cukup Baik
4.	1,80-2,59	36,0%-51,9%	Tidak Baik
5.	1,00-1,79	20,0%-35,9%	Sangat Tidak Baik

Dari pernyataan responden ini akan diperoleh nilai rata-rata tertinggi sampai dengan nilai terendah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil-hasil sebagai berikut:

a) Variabel Mutu Perguruan Tinggi

Hasil analisis deskriptif mutu diukur dari sepuluh pernyataan penelitian, berikut ini deskripsi mutu perguruan tinggi:

Tabel 11.44 Rata-rata Pilihan Responden pada Variabel Mutu Perguruan Tinggi

No.	Item	Rata-rata	Persentase (%)	Ket.
1	Kebijakan mutu perguruan tinggi dinyatakan dengan jelas	3.04	76	Baik
2	Perguruan tinggi mempunyai sumber daya yang memadai.	3.08	77	Baik

3	Pengelola perguruan tinggi mempunyai motivasi tinggi untuk meningkatkan prestasi mahasiswa.	3.19	79.75	Baik
4	Perguruan tinggi memberikan pelayanan yang terbaik bagi pelanggan pendidikan.	3.205	80.125	Baik
5	Perguruan tinggi mempunyai kepemimpinan yang kuat dalam pengelolaan sumberdaya.	3.185	79.625	Baik
6	Perguruan tinggi memiliki sistem manajemen tenaga kependidikan yang baik.	3.165	79.125	Baik
7	Perguruan tinggi mempunyai budaya Islami yang kondusif bagi pelanggan pendidikan.	3.18	79.5	Baik
8	Perguruan tinggi mempunyai kualitas yang membanggakan seiring peningkatan jumlah mahasiswa.	3.29	82.25	Baik
9	Perguruan tinggi melakukan inovasi-inovasi pendidikan yang berkemajuan.	3.36	84	Sangat baik
10	Perguruan tinggi mampu mencapai target sesuai dengan perencanaan.	3.275	81.875	Baik
Rata-rata		3.199	79.925	Baik

1 Berdasarkan tabel di atas, jika dilihat dari nilai *Mean* atau dari pernyataan, skor tertinggi yang didapatkan adalah 3.36 dengan kriteria sangat baik yaitu perguruan tinggi melakukan inovasi-inovasi pendidikan yang berkemajuan. Sedangkan, nilai rata-rata terendah adalah 3.04 dengan kriteria baik yaitu Kebijakan

mutu Perguruan Tinggi dinyatakan dengan jelas. Hal ini mencerminkan bahwa perguruan tinggi melakukan inovasi-inovasi pendidikan yang berkemajuan dan perguruan tinggi mempunyai kualitas yang membanggakan seiring peningkatan jumlah mahasiswa.

b) Variabel Daya saing

Hasil analisis deskriptif daya saing perguruan tinggi diukur dari 8 pernyataan penelitian. Berikut ini deskripsi daya saing perguruan tinggi:

Tabel 11.45 Rata-rata Pilihan Responden pada Variabel Daya Saing Perguruan Tinggi

No.	Item	Rata-rata	Persentase (%)	Ket.
1	Biaya perkuliahan di perguruan tinggi relatif terjangkau	3.23	80.75	Baik
2	Tenaga kependidikan memiliki produktivitas yang tinggi	3.2	80	Baik
3	Perguruan tinggi memiliki pemetaan program studi yang menarik bagi pelanggan pendidikan	3.3	82.5	Baik
4	Program studi yang ada di perguruan tinggi sesuai dengan kebutuhan pengguna jasa pendidikan	3.325	83.125	Baik
5	Mahasiswa dapat menempuh studi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan	3.195	79.875	Baik
6	Setiap program studi memiliki kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan dan masyarakat pengguna jasa pendidikan	3.13	78.25	Baik

7	Perguruan tinggi mempunyai banyak pilihan program studi	3.175	79.375	Baik
8	Perguruan tinggi memberikan motivasi dan fasilitas kepada mahasiswa untuk menyelesaikan studi tepat waktu	3.23	80.75	Baik
Rata-rata		3.223	80.575	Baik

¹
Sumber Data: Olahan Peneliti (2020)

Berdasarkan tabel di atas, jika nilai *Mean* atau pernyataan yang mendapatkan skor tertinggi adalah 3.325 dengan kriteria baik yaitu program studi yang ada di perguruan tinggi sesuai dengan kebutuhan pengguna jasa pendidikan. Sedangkan, nilai rata-rata terendah perolehan nilai adalah 3.13 dengan kriteria baik yaitu setiap program studi memiliki kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan dan masyarakat pengguna jasa pendidikan. Hal ini mencerminkan bahwa program studi yang ada di perguruan tinggi sesuai dengan kebutuhan pengguna jasa pendidikan dan memiliki pemetaan program studi yang menarik bagi pelanggan pendidikan.

c) Variabel *Sense Marketing*

Hasil analisis deskriptif *sense marketing* diukur dari tiga pernyataan penelitian, berikut ini deskripsi *sense marketing*:

Tabel 11.46 Rata-rata Pilihan Responden pada Variabel *Sense Marketing*

No.	Item	Rata-rata	Persentase (%)	Ket.
1	Perguruan tinggi memiliki fasilitas gedung dengan desain yang bagus.	3.220	80.5	Baik
2	Perguruan tinggi memiliki beragam program studi yang menarik dan sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat.	3.190	79.75	Baik
3	Perguruan tinggi berada di lokasi yang strategis.	3.180	79.5	Baik
Rata-rata		3.197	79.925	Baik

1

Sumber Data: Olahan Peneliti (2020)

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Mean* atau pernyataan yang mendapatkan skor tertinggi adalah 3.220 dengan kriteria baik yaitu perguruan tinggi memiliki fasilitas gedung dengan desain yang bagus. Sedangkan nilai rata-rata terendah perolehan nilai 3.180 dengan kriteria baik yaitu perguruan tinggi berada di lokasi yang strategis. Hal ini mencerminkan bahwa perguruan tinggi memiliki fasilitas gedung dengan desain yang bagus dan perguruan tinggi memiliki beragam program studi yang menarik dan sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat.

d) Variabel *Feel Marketing*

Hasil analisis deskriptif *feel marketing* diukur dari tiga pernyataan penelitian, berikut ini deskripsi *feel marketing*:

Tabel 11.47 Rata-rata Pilihan Responden pada Variabel *Feel Marketing*

No.	Item	Rata-rata	Persentase (%)	Ket.
1	Program studi yang ditawarkan perguruan tinggi mampu meningkatkan kepercayaan pelanggan pendidikan.	3.150	78.75	Baik
2	Penataan gedung setiap fakultas dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pelanggan pendidikan.	3.210	80.25	Baik
3	Bagian akademik memberikan pelayanan yang baik pada pelanggan pendidikan.	3.370	84.25	Sangat Baik
Rata-rata		3.243	81.075	Baik

¹ Berdasarkan tabel di atas, nilai *Mean* atau pernyataan yang mendapatkan skor tertinggi adalah 3.370 dengan kriteria baik yaitu bagian akademik memberikan pelayanan yang baik pada pelanggan pendidikan. Sedangkan nilai rata-rata terendah perolehan nilai 3.150 dengan kriteria baik yaitu program studi yang ditawarkan Perguruan Tinggi mampu meningkatkan kepercayaan pelanggan pendidikan. Hal ini mencerminkan bahwa bagian akademik memberikan pelayanan yang baik pada pelanggan pendidikan dan penataan gedung setiap fakultas dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pelanggan pendidikan.

e) Variabel *Think Marketing*

Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif *think Marketing* diukur dari tiga pernyataan penelitian:

Tabel 11.48 Rata-rata Pilihan Responden pada Variabel *Think Marketing*

No.	Item	Rata-rata	Persentase (%)	Ket.
1	Tenaga kependidikan mampu menunjukkan sikap kepedulian pada pelanggan pendidikan.	3.350	83.75	Baik
2	Perguruan Tinggi melakukan promosi program-program studi sekaligus spesifikasi keahlian masing-masing program.	3.200	80	Baik
3	Ragam pilihan program studi yang ditawarkan mampu menarik minat calon pelanggan pendidikan.	3.260	81.5	Baik
Rata-rata		3.270	81.75	Baik

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Mean* atau pernyataan yang mendapatkan skor tertinggi adalah 3.350 dengan kriteria baik yaitu tenaga kependidikan mampu menunjukkan sikap kepedulian pada pelanggan pendidikan. Sedangkan, nilai rata-rata terendah perolehan nilai adalah 3.200 dengan kriteria baik yaitu perguruan tinggi melakukan promosi program-program studi sekaligus spesifikasi keahlian masing-masing program. Hal ini mencerminkan bahwa tenaga kependidikan mampu menunjukkan sikap kepedulian pada pelanggan pendidikan dan ragam pilihan program studi yang ditawarkan mampu menarik minat calon pelanggan pendidikan.

f) Variabel *Act Marketing*

Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif *act marketing* diukur dari tiga pernyataan penelitian:

Tabel 11.49 Rata-rata Pilihan Responden pada Variabel *Act Marketing*

No.	Item	Rata-rata	Persentase (%)	Ket.
1	Pelanggan pendidikan dapat mengakses informasi dan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh perguruan tinggi melalui <i>website</i>	3.140	78.5	Baik
2	Perguruan tinggi sering mengadakan kegiatan ilmiah yang melibatkan pelanggan pendidikan.	3.460	86.5	Sangat Baik
3	Perguruan tinggi mengadakan kegiatan Islami yang dapat dirasakan manfaatnya oleh pelanggan pendidikan.	3.190	79.75	Baik
Rata-rata		3.263	81.575	Baik

Berdasarkan tabel di atas nilai *Mean* atau pernyataan yang mendapatkan skor tertinggi adalah 3.460 dengan kriteria sangat baik yaitu Perguruan Tinggi sering mengadakan kegiatan ilmiah yang melibatkan pelanggan pendidikan. Sedangkan nilai rata-rata terendah perolehan nilai adalah 3.140 dengan kriteria baik yaitu pelanggan pendidikan dapat mengakses informasi dan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh perguruan tinggi melalui *website*. Hal ini mencerminkan bahwa perguruan tinggi sering mengadakan kegiatan ilmiah yang melibatkan pelanggan pendidikan dan perguruan tinggi mengadakan kegiatan Islami yang dapat dirasakan manfaatnya oleh pelanggan pendidikan.

g) Variabel *Relate Marketing*

Berikut adalah hasil analisis deskriptif *relate marketing* diukur dari empat pernyataan penelitian:

Tabel 11.50 Rata-rata Pilihan Responden pada Variabel *Relate Marketing*

No.	Item	Rata-rata	Persentase (%)	Ket.
1	Alumni merekomendasikan perguruan tinggi (almamater) kepada calon pelanggan pendidikan.	3.200	80	Baik
2	Festival-festival pendidikan yang diadakan perguruan tinggi mampu menarik minat pelanggan pendidikan.	3.060	76.5	Baik
3	Perguruan tinggi melibatkan pelanggan pendidikan dalam setiap kegiatannya.	3.290	82.25	Baik
4	Perguruan tinggi membuka komunikasi yang baik dengan pelanggan pendidikan.	3.170	79.25	Baik
Rata-rata		3.180	79.5	Baik

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Mean* atau dari pernyataan yang mendapatkan skor tertinggi adalah 3.290 dengan kriteria sangat baik yaitu perguruan tinggi melibatkan pelanggan pendidikan dalam setiap kegiatannya. Sedangkan, nilai rata-rata terendah perolehan nilai adalah 3.060 dengan kriteria baik yaitu festival-festival pendidikan yang diadakan perguruan tinggi mampu menarik minat pelanggan pendidikan. Hal ini mencerminkan bahwa perguruan tinggi melibatkan pelanggan pendidikan dalam setiap kegiatannya dan alumni merekomendasikan perguruan tinggi (almamater) kepada calon pelanggan pendidikan.

2) Analisis Data Kuantitatif

Dalam analisis data kuantitatif, peneliti menguji hipotesis dalam penelitian yang diajukan.

Tabel 11.51 Hasil Uji Pengaruh Antarvariabel Regression Weights: (Group number 1-Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P
Mutu<---Sense	.869	.125	6.936	***
Mutu<---Think	.061	.026	2.355	.019
Mutu<---Feel	.386	.053	7.327	***
Mutu<---Act	.072	.017	4.334	***
Mutu<---Relate	.118	.025	4.765	***
Daya_Saing<---Mutu	.081	.016	5.111	***
Daya_Saing<---Sense	-.075	.016	-4.770	***
Daya_Saing<---Feel	-.019	.009	-2.209	.027
Daya_Saing<---Think	.166	.041	4.019	***
Daya_Saing<---Act	.271	.035	7.765	***
Daya_Saing<---Relate	.327	.039	8.292	***

1 Berdasarkan pengujian hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan:

- (1) Ada pengaruh *sense marketing* terhadap mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di IAIN Tulungagung dan UIN Malang. Hal ini karena nilai probabilitas kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).
- (2) Ada pengaruh *feel marketing* terhadap mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di IAIN Tulungagung dan UIN Malang. Hal ini karena nilai Probabilitas kurang dari 0,05 ($0,019 < 0,05$).
- (3) Ada pengaruh *think marketing* terhadap mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di IAIN Tulungagung dan

- UIN Malang. Hal ini karena nilai Probabilitas kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).
- (4) Ada pengaruh *act marketing* terhadap mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di IAIN Tulungagung dan UIN Malang. Hal ini karena nilai Probabilitas kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).
 - (5) Ada pengaruh *relate marketing* terhadap mutu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di IAIN Tulungagung dan UIN Malang. Hal ini karena nilai Probabilitas kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).
 - (6) Ada pengaruh mutu terhadap daya saing Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di IAIN Tulungagung dan UIN Malang. Hal ini karena nilai Probabilitas kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).
 - (7) Ada pengaruh *sense marketing* terhadap daya saing Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di IAIN Tulungagung dan UIN Malang. Hal ini karena nilai Probabilitas kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).
 - (8) Ada pengaruh *feel marketing* terhadap daya saing Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di IAIN Tulungagung dan UIN Malang. Hal ini karena nilai probabilitas kurang dari 0,05 ($0,027 < 0,05$).
 - (9) Ada pengaruh *think marketing* terhadap daya saing Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di IAIN Tulungagung dan UIN Malang. Hal ini karena nilai probabilitas kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).
 - (10) Ada pengaruh *act marketing* terhadap daya saing Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di IAIN Tulungagung dan UIN Malang. Hal ini karena nilai Probabilitas kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).
 - (11) Ada pengaruh *relate marketing* terhadap daya saing Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di IAIN Tulungagung dan UIN Malang. Hal ini karena nilai Probabilitas kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Lebih jelas, dapat dilihat tabel rangkuman pengujian hipotesis sebagai berikut.

Tabel 11.52 Rangkuman pengujian hipotesis penelitian

Pengaruh Antarvariabel	Sig.	Keterangan
Pengaruh <i>sense marketing</i> terhadap mutu perguruan tinggi	0.003<0.05	Signifikan
Pengaruh <i>feel marketing</i> terhadap mutu perguruan tinggi	0.001<0.05	Signifikan
Pengaruh <i>think marketing</i> terhadap mutu perguruan tinggi	0.000<0.05	Signifikan
Pengaruh <i>act marketing</i> terhadap mutu perguruan tinggi	0.001<0.05	Signifikan
Pengaruh <i>relate marketing</i> terhadap mutu perguruan tinggi	0.000<0.05	Signifikan
Pengaruh <i>sense marketing</i> terhadap daya saing perguruan tinggi	0.005<0.05	Signifikan
Pengaruh <i>feel marketing</i> terhadap daya saing perguruan tinggi	0.001<0.05	Signifikan
Pengaruh <i>think marketing</i> terhadap daya saing perguruan tinggi	0.000<0.05	Signifikan
Pengaruh <i>act marketing</i> terhadap daya saing perguruan tinggi	0.000<0.05	Signifikan
Pengaruh <i>relate marketing</i> terhadap daya saing perguruan tinggi	0.000<0.05	Signifikan

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada pengaruh *sense marketing*, *feel marketing*, *think marketing*, *act marketing*, *relate marketing* terhadap mutu di perguruan tinggi dibuktikan dari signifikansinya < 0.05. Selanjutnya juga ada pengaruh *sense marketing*, *feel marketing*, *think marketing*, *act marketing*, *relate marketing* terhadap daya saing di Perguruan Tinggi signifikansinya < 0.05.

6. Kesimpulan

- 1) Mutu pendidikan tinggi dan daya saing perguruan tinggi menunjukkan bahwa mutu perguruan tinggi yaitu 79.925, memperoleh kategori baik. Hal ini mencerminkan bahwa perguruan tinggi melakukan inovasi-inovasi pendidikan yang berkemajuan dan perguruan tinggi mempunyai kualitas yang membanggakan seiring peningkatan jumlah mahasiswa. Sedangkan, daya saing perguruan tinggi yaitu 80.575, dalam kategori baik. Hal ini mencerminkan bahwa program studi yang ada di perguruan tinggi sesuai dengan kebutuhan pengguna jasa pendidikan dan memiliki pemetaan program studi yang menarik bagi pelanggan pendidikan.
- 2) *Experiential marketing* terdiri dari: *sense marketing* yaitu 79.925, dalam kategori baik. *Feel marketing* yaitu 81.075, dalam kategori baik, *think marketing* yaitu 81.75 dalam kategori baik, *act marketing* yaitu 81.575, dalam kategori baik, dan *relate marketing* yaitu 79.5, dalam kategori baik.
- 3) Ada pengaruh *sense marketing, feel marketing, think marketing, act marketing, relate marketing* terhadap mutu di perguruan tinggi, dibuktikan dari signifikansinya < 0.05 .
- 4) Ada pengaruh *sense marketing, feel marketing, think marketing, act marketing, relate marketing* terhadap daya saing di perguruan tinggi, signifikansinya < 0.05 .

D. Pengolahan Data dalam Penelitian *Research dan Development* (R&D)

1. Judul

Pengembangan Media Pembelajaran Buku Saku dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab Peserta Didik Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah NH Nganjuk.

2. Rumusan Masalah

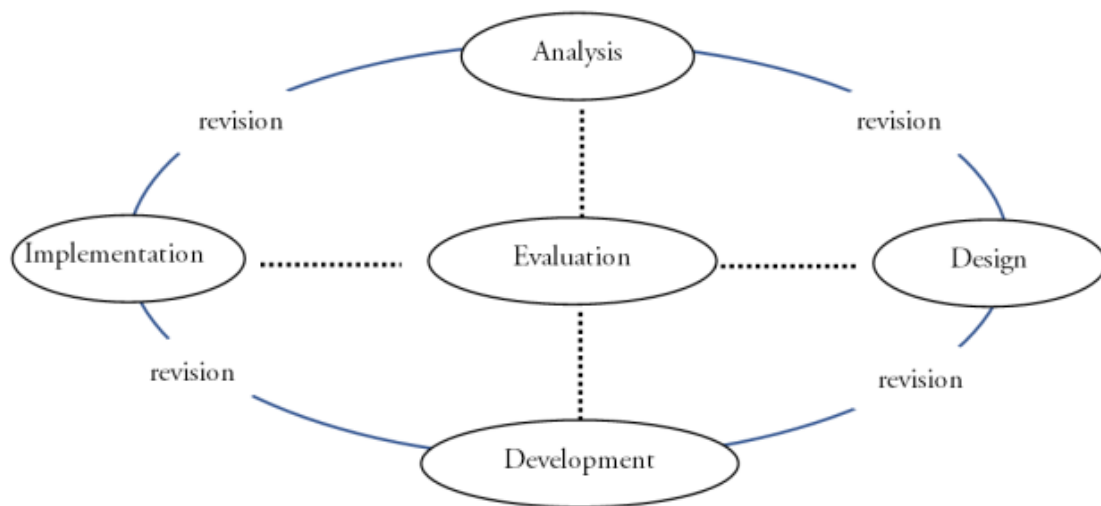
Bagaimana pengembangan produk media buku saku dalam pembelajaran Bahasa Arab peserta didik kelas IV MI NH Nganjuk?

3. Spesifikasi Produk

Produk yang diharapkan menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran bahasa Arab kelas IV di MI NH Nganjuk adalah media pembelajaran berupa **buku saku**. **Buku saku** tersebut diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam mempelajari, memahami, dan menghafal bahasa Arab.

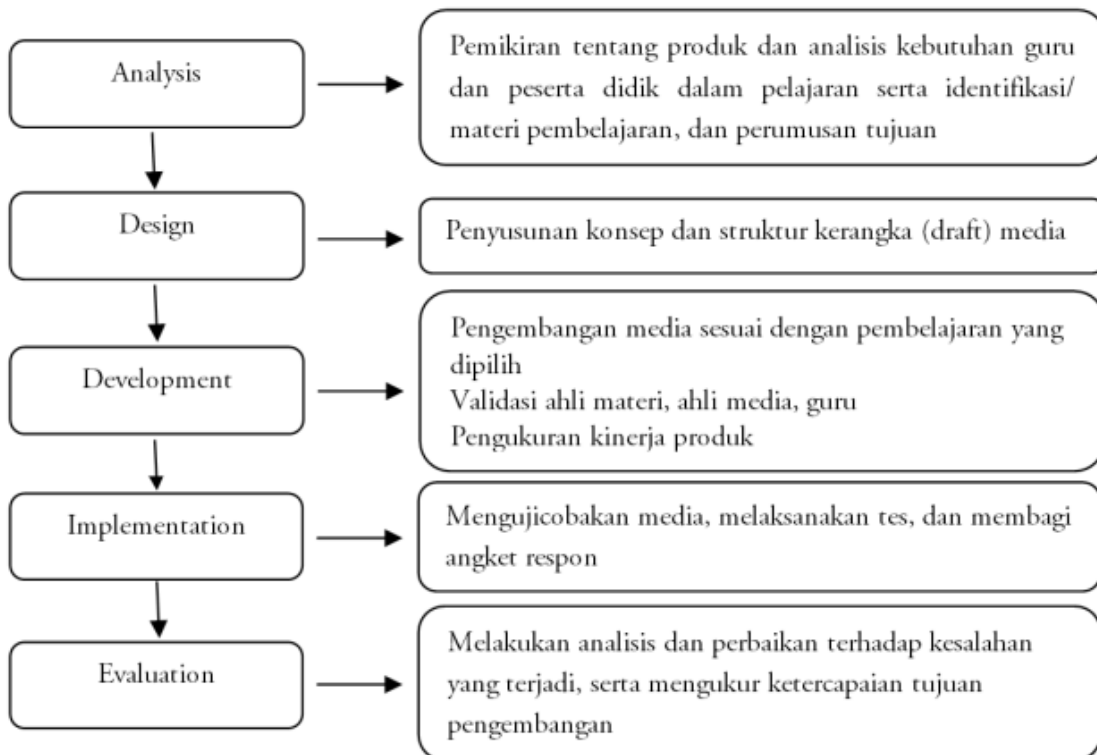
4. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini mengacu pada model ADDIE. Model penelitian dan pengembangan ADDIE terdiri atas lima tahap utama, yaitu *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*.



Gambar 11.12 Alur Model Pengembangan ADDIE

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan dilakukan menggunakan model ADDIE. Berikut ini digambarkan representasi pengembangan yang digunakan:



Gambar 11.13 Prosedur Penelitian

5. Analisis Data

Analisis data instrumen nontes pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif. Instrumen nontes berupa angket menggunakan skala Likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu gejala sosial. Penelitian ini menggunakan skala skor penilaian 1 sampai 4 dengan skor tertinggi 4, dan skor terendah 1.

Sedangkan, teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data kuantitatif berupa skor angket dan tes. Skor angket berupa penilaian untuk ahli media, ahli materi, dan kelompok kecil dengan menghitung persentase jawaban. Tes (*post-test*) berupa penilaian untuk peserta didik dengan menghitung persentase hasil belajar.

1) Angket Validasi Ahli

Nilai akhir butir yang diperoleh merupakan nilai rata-rata perindikator. Untuk mengetahui peringkat nilai akhir yang bersangkutan, jumlah nilai tersebut harus dibagi dengan banyaknya responden yang menjawab angket tersebut. Dengan demikian, untuk menghitung nilai rata-rata perindikator digunakan rumus berikut:

$$x = \frac{\sum i}{n}$$

Keterangan:

x : nilai rata-rata perindikator

$\sum i$: jumlah total nilai jawaban dari responden

n : banyaknya responden

Dari penghitungan skor masing-masing pertanyaan, dicari persentase jawaban keseluruhan responden. Rumus untuk mengolah data yang berupa deskriptif persentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

$\sum x$: Jumlah jawaban responden dalam satu item

$\sum xi$: Jumlah nilai ideal dalam item

Kemudian, dicari persentase kriteria validasi. Adapun kriteria validasi yang digunakan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 11.53: Kriteria Interpretasi Kelayakan

No.	Kriteria	Tingkat Validitas
1	81,00%-100,00%	Sangat Valid (dapat digunakan tanpa direvisi)
2	61,00%-80,00%	Valid (dapat digunakan dengan direvisi kecil)
3	41,00%-60,00%	Kurang Valid (disarankan tidak digunakan karena perlu revisi)
4	21,00%-40,00%	Tidak Valid (tidak boleh digunakan)
5	00,00%-20,00%	Sangat Tidak Valid (tidak boleh digunakan)

Keterangan tabel kriteria:

- (a) Apabila media yang diujicobakan tersebut mencapai tingkat persentase 81,00%-100,00%, maka media tersebut dikatakan kualifikasi sangat valid.
- (b) Apabila media yang diujicobakan tersebut mencapai tingkat persentase 61,00%-80,00%, maka media tersebut dikatakan kualifikasi valid.
- (c) Apabila media yang diujicobakan tersebut mencapai tingkat persentase 41,00%-60,00%, maka media tersebut dikatakan kualifikasi kurang valid.
- (d) Apabila media yang diujicobakan tersebut mencapai tingkat persentase 21,00%-40,00%, maka media tersebut dikatakan kualifikasi tidak valid.
- (e) Apabila media yang diujicobakan tersebut mencapai tingkat persentase 00,00%-20,00%, maka media tersebut dikatakan kualifikasi sangat tidak valid.

Semakin tinggi nilai interpretasi maka kelayakan media buku saku dalam pembelajaran bahasa Arab semakin tinggi.

Menghitung tingkat persentase kenaikan hasil belajar:

$$P = \frac{\sum d}{\sum Ni} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

$\sum d$ = Jumlah keseluruhan siswa yang tidak memenuhi kriteria

$\sum Ni$ = Jumlah keseluruhan siswa

100% = Konstanta

Setelah data dikelola dengan menggunakan rumus di atas maka hasil tersebut dicocokkan dengan kriteria tingkat keberhasilan siswa, sebagai berikut:

Tabel 11.54: Kriteria Tingkat Keberhasilan

Jumlah Siswa Mendapat Skor Diatas Skor Rata-rata	Predikat
75% - 100%	Berhasil
50% - 74%	Cukup Berhasil
< 49%	Gagal

Media buku saku dikatakan efektif jika ada peningkatan hasil belajar yang signifikan antara sebelum penggunaan media dengan sesudah penggunaan media, serta persentase jumlah peserta didik yang memenuhi kriteria setelah penggunaan media pembelajaran meningkat sebelum penggunaan media pembelajaran. Sedangkan, media pembelajaran dikatakan tidak efektif jika tidak ada peningkatan hasil belajar serta persentase jumlah siswa yang memenuhi kriteria, setelah penggunaan media pembelajaran tidak meningkat, berkurang, atau sama dengan sebelum penggunaan media pembelajaran.

6. Pengolahan Data

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap guru mata pelajaran dan peserta didik kelas IV MI NH

Nganjuk, peneliti mendapatkan informasi bahwa penting bagi seorang guru untuk menggunakan media pembelajaran. Dengan adanya media buku saku ini, diharapkan peserta didik menjadi lebih tertarik serta mudah untuk mengingat *mufrodat* yang dipelajari.

Produk yang dihasilkan adalah berupa Buku Saku pembelajaran bahasa Arab kelas IV MI NH Nganjuk. Media pembelajaran yang disajikan memuat empat keterampilan yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Masing-masing keterampilan memuat kompetensi dasar yang dijadikan acuan dalam pengembangan media buku saku dalam pembelajaran bahasa Arab.

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah media buku saku dalam pembelajaran bahasa Arab. Media ini berbentuk buku ukuran kecil 11x14 cm. Di dalamnya, terdapat gambar-gambar dan *full colour* dan terjemah yang mudah dimengerti peserta didik. Media ini dapat digunakan di sekolah, di rumah, atau di manapun kita berada, mengingat ukurannya yang kecil dan mudah dibawa ke mana-mana.

Media buku saku ini terdiri dari beberapa komponen, yaitu sampul luar. Sampul ini didesain semenarik mungkin sehingga peserta didik dapat memakai media ini dengan penuh semangat dan memotivasi untuk lebih giat belajar bahasa Arab. Komponen kedua yakni kata pengantar, ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian produk ini. Komponen ketiga yakni daftar isi, yang berisi urutan isi dari media buku saku yang telah dibuat. Komponen keempat yakni petunjuk penggunaan buku saku, yang mana telah dijabarkan di dalamnya tentang kegunaan isi dari buku saku yang telah dibuat. Komponen kelima yakni isi, produk ini berisi tentang materi pembelajaran 4, pembelajaran 5, dan pembelajaran 6. Disertakan pula didalamnya sebagai penjasar berupa gambar, terjemahan, serta warna yang mendukung dan menarik. Komponen yang terakhir yakni daftar pustaka.

a. Penyajian Data Validasi Para Ahli

Uji kelayakan media buku saku dalam pembelajaran bahasa Arab kelas IV MI NH Nganjuk ini dilakukan melalui empat tahap uji

coba yaitu pertama adalah uji coba terhadap media, kedua yaitu uji coba terhadap ahli materi, ketiga yaitu uji coba terhadap guru pengampu, dan keempat yaitu uji coba terhadap sekelompok kecil peserta didik yang terdiri dari 37 peserta didik. Uji coba terhadap ahli media pembelajaran dilakukan kepada kedua dosen yaitu AP dan FH. Uji coba terhadap materi pembelajaran dilakukan kepada dosen bahasa Arab yaitu KF dan kepada guru pengampu mata pelajaran bahasa Arab yaitu AM. Uji lapangan dilakukan kepada guru pengampu mata pelajaran bahasa Arab kelas IV MI NHNganjuk yaitu AM. Uji coba terhadap sekelompok kecil dilakukan dengan peserta didik kelas IV MI NH Nganjuk.

Berikut disajikan data hasil uji coba ahli terhadap media. Data nonverbal berupa penilaian dan data verbal berupa tanggapan dari para ahli media.

1) Tabulasi Data Ahli Media

Tabel 11.55: Data Hasil Uji Coba Ahli Media

No.	Aspek Penilaian	Hasil Uji 1		Persentase	Hasil Uji 2		Persentase
		Σx	X_i		Σx	X_i	
1	Pengaruh penggunaan media pembelajaran	11	12	91,7%	11	12	91,7%
2	Penilaian kelayakan tampilan menyeluruh	17	20	85%	18	20	90%
3	Kelayakan aspek kebahasaan	13	16	81,25%	16	16	100%
4	Kelayakan kegrafikan	18	18	100%	18	20	90%
Jumlah				86,8%			92,6%
Rata-rata persentase dari kedua ahli media							89,7%

2) Analisis dan Interpretasi Data Ahli Media

Berdasarkan tabel kriteria analisis data penilaian validasi ahli media, ada empat aspek yang dinilai yaitu pengaruh penggunaan media pembelajaran, penilaian kelayakan tampilan menyeluruh, kelayakan aspek kebahasaan, dan kelayakan kegrafikan. Komponen kelayakan kualitas media ini mendapatkan skor 86,8% dari ahli media pertama dan 92,6% dari ahli media kedua sehingga tergolong pada kriteria “sangat layak”. Dari hasil validasi diketahui bahwa media pembelajaran telah masuk pada kriteria “sangat layak” untuk digunakan, namun tetap perlu perbaikan pada konten media pembelajaran berdasarkan komentar/saran yang diberikan oleh dosen ahli media.

Pengaruh penggunaan media pembelajaran bahasa Arab ini dirasa sudah baik, karena pembuatan media ini dengan ukuran 11x14cm yang seukuran dengan saku sehingga mudah dibawa ke mana-mana dan mendukung peserta didik untuk belajar bahasa Arab secara mandiri. Selain itu juga mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik dengan kemenarikan desain gambar yang disajikan.

Kelayakan tampilan; untuk kemenarikan sampul, media ini didesain dengan penuh gambar dan warna yang dipilih telah sesuai dan menarik, namun untuk ukuran huruf kurang besar. Kelayakan aspek kebahasaan, bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik, dan menggunakan bahasa yang santun dan tidak mengurangi nilai-nilai pendidikan.

Kesesuaian ukuran buku sesuai dengan ukuran saku yang mudah dibawa ke mana-mana dan bisa dimasukkan ke dalam saku. Cover didesain dengan menampilkan daya tarik awal dari peserta didik dilihat dari kesesuaian dan kekontrasan dalam ilustrasi dan warna yang dipilih. Setelah mendapat masukan dari para ahli, peneliti melakukan revisi terhadap media. Media yang telah direvisi kemudian diuji coba terhadap guru di lapangan.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dapat dijelaskan bahwa media buku saku pembelajaran bahasa Arab termasuk dalam kriteria sangat valid atau sangat layak dengan rata-rata persentase 89,7%.

b. Penyajian Data Validasi Ahli Materi

Berikut disajikan data hasil uji coba ahli terhadap materi. Data nonverbal berupa penilaian dan data verbal berupa tanggapan dari para ahli media dan juga guru pengampu.

1) Tabulasi Data Ahli Materi

Tabel 11.56: Hasil Analisis Data Validasi Ahli Materi

No.	Aspek yang dinilai	UH 1	UH 2	Σx	X_i	Persentase
1	Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran	4	4	8	8	100%
2	Penyajian materi dilakukan secara runtut/sistematis	3	3	6	8	75%
3	Kesesuaian materi dengan media yang dikembangkan	4	4	8	8	100%
4	Kesesuaian isi materi dengan karakteristik peserta didik	3	4	7	8	87,5%
5	Keefektifan pembelajaran dengan menggunakan media buku saku	3	4	7	8	87,5%
6	Susunan kalimat dan bahasa yang digunakan dalam materi	4	3	7	8	87,5%
7	Kejelasan tulisan pada media buku saku	4	4	8	8	100%
8	Urutan materi pelajaran yang disampaikan melalui media buku saku	3	3	6	8	75%

9	Kemenarikan materi yang disampaikan melalui media buku saku	4	4	8	8	100%
10	Media buku saku dapat mempermudah peserta didik dalam menguasai materi	4	3	7	8	87,5%
11	Ketepatan pemahaman peserta didik terhadap materi dalam media buku saku	3	4	7	8	87,5%
Rata-rata Jumlah Uji Kelayakan Kualitas Media (%)						98,8%

2) Analisis dan Interpretasi Data Ahli Materi

Berdasarkan tabel kriteria analisis data penilaian validasi ahli materi, ada 11 aspek penilaian yang hampir keseluruhan mendapat skor maksimal yaitu 4. Berdasarkan kolom komentar yang disajikan, guru tidak banyak meninggalkan komentar.

Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran; kedua ahli materi memberi penilaian skor 4, sehingga diperoleh persentase 100% dan termasuk kriteria sangat valid atau sangat layak. Penyajian materi disajikan secara runtut/sistematis; kedua ahli materi memberi penilaian 3, sehingga diperoleh persentase 75% dan termasuk kriteria valid atau layak.

Kesesuaian materi dengan media yang dikembangkan; kedua ahli materi memberi penilaian 4, sehingga diperoleh persentase 100% dan termasuk kriteria sangat valid atau sangat layak. Kesesuaian isi materi dengan karakteristik peserta didik; kedua ahli materi memberi penilaian 3 dan 4, sehingga diperoleh persentase 87,5% dan termasuk kriteria sangat valid dan sangat layak.

Keefektifan pembelajaran dengan menggunakan media buku saku; kedua ahli materi memberi penilaian 3 dan 4, sehingga diperoleh persentase 87,5% dan termasuk kriteria sangat valid

dan sangat layak. Susunan kalimat dan bahasa yang digunakan dalam materi; kedua ahli materi memberi penilaian 4 dan 3, sehingga diperoleh persentase 87,5% dan termasuk kriteria sangat valid dan sangat layak digunakan.

Kejelasan tulisan pada media buku saku; kedua ahli materi memberi penilaian 4, sehingga diperoleh persentase 100% dan termasuk kriteria sangat valid dan sangat layak digunakan. Urutan materi pelajaran yang disampaikan melalui media buku saku; kedua ahli materi memberi penilaian 3, sehingga diperoleh persentase 75% dan termasuk kriteria valid dan layak.

Kemenarikan materi yang disampaikan melalui media buku saku; kedua ahli materi memberi penilaian 4, sehingga diperoleh persentase 100% dan termasuk kriteria sangat valid dan sangat layak digunakan. Media buku saku dapat mempermudah peserta didik dalam menguasai materi; kedua ahli materi memberi penilaian 4 dan 3, sehingga diperoleh persentase 87,5% dan termasuk kriteria sangat valid dan sangat layak. Ketepatan pemahaman peserta didik terhadap materi dalam media buku saku; kedua ahli materi memberi penilaian 3 dan 4, sehingga diperoleh persentase 87,5% dan termasuk kriteria sangat valid dan sangat layak digunakan.

Analisis data ahli materi diperoleh hasil 98,8%. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, media buku saku dalam pembelajaran bahasa Arab dalam kriteria sangat valid atau sangat layak digunakan.

c. Penyajian Data Validasi Peserta Didik

1) Data Hasil Uji Coba Perorangan

Berikut disajikan hasil pengolahan data dari instrumen berupa media buku saku dalam pembelajaran bahasa Arab dengan observasi kelompok kecil 7 peserta didik.

Tabel 11.57 Hasil Uji Coba Kelompok Kecil

No.	Aspek	Alternatif Jawaban				Σx	Xi	Persetase (%)
		4	3	2	1			
1	Apakah adik-adik mudah memahami materi yang terdapat pada media buku saku ini?	5	2	-	-	26	28	93%
2	Apakah adik-adik mudah memahami pertanyaan yang terdapat pada media buku saku ini?	6	1	-	-	27	28	96%
3	Apakah media buku saku ini memuat kegiatan belajar yang menarik?	4	2	1	-	24	28	86%
4	Apakah kegiatan belajar pada media buku saku membuat adik-adik terlibat aktif dalam pembelajaran?	5	2	-	-	26	28	93%
5	Apakah media buku saku ini memiliki tampilan yang menarik?	6	1	-	-	27	28	96%
6	Apakah adik-adik mudah memahami kalimat yang digunakan pada media buku saku ini?	4	2	-	-	24	28	86%
7	Bagaimana penggunaan warna dalam media ini?	5	1	1	-	25	28	89%

8	Bagaimana kejelasan gambar dalam media buku saku ini?	6	1		-	27	28	96%
9	Apakah adik-adik mudah memahami bahasa yang ada dalam media ini?	5	2		-	26	28	93%
10	Apakah adik-adik merasakan mendapat pengalaman baru setelah menggunakan media buku saku?	5	2	-	-	26	28	93%
JUMLAH						258	280	92,1%

Kemudahan memahami materi yang terdapat pada media buku saku; 5 responden peserta didik menjawab alternatif jawaban 4, dan 2 responden peserta didik menjawab alternatif nilai 3, sehingga diperoleh persentase 93% dan termasuk kualifikasi sangat valid. Dalam hal kemudahan memahami pertanyaan yang terdapat dalam buku saku ini; 6 responden peserta didik menjawab alternatif jawaban 4 dan 1 responden peserta didik menjawab dengan nilai 3, sehingga diperoleh persentase 96% dengan kualifikasi sangat valid.

Kegiatan pembelajaran akan menarik dalam menggunakan media buku saku; 4 responden menjawab dengan skor nilai 4, dan 2 responden dengan skor 3, serta 1 responden menjawab dengan skor 2, sehingga diperoleh persentase 86% dengan kualifikasi sangat valid digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Kegiatan belajar pada media buku saku membuat peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran; 5 responden peserta didik menjawab alternatif jawaban 5 responden peserta didik menjawab 4 dan 2 responden menjawab 3, sehingga diperoleh persentase 93% dan termasuk kualifikasi sangat valid.

Media buku saku ini memiliki tampilan yang menarik; 6 responden menjawab alternatif jawaban 4, dan 1 responden menjawab alternatif jawaban 3, sehingga diperoleh persentase 96% dan termasuk kualifikasi sangat valid. Dalam kemudahan memahami kalimat yang digunakan pada media buku saku; 4 responden menjawab dengan alternatif jawaban 4, 2 responden menjawab 3, dan 1 responden menjawab 2, sehingga diperoleh persentase 86% dengan kualifikasi sangat valid digunakan. Untuk penggunaan warna dalam buku saku; 5 responden menjawab alternatif jawaban dengan skor 4, 1 responden menjawab 3, 1 responden menjawab 2, sehingga diperoleh persentase 89% dan termasuk kualifikasi sangat valid.

Kejelasan gambar dalam media buku saku; 6 responden menjawab alternatif jawaban 4, 1 responden menjawab 3, sehingga diperoleh persentase 96% dan termasuk kategori sangat valid. Dalam kemudahan memahami bahasa yang ada dalam media buku saku; 5 responden menjawab skor 4, dan 2 responden menjawab 3, sehingga diperoleh persentase 93% dan termasuk kualifikasi sangat valid. Dalam pemerolehan pengalaman baru setelah belajar menggunakan media; ada 5 responden menjawab dengan skor 4, 2 responden menjawab dengan skor 3, sehingga dapat diperoleh persentase 93%, sehingga dapat dikategorikan sangat layak/sangat valid.

Analisis data peserta didik perorangan diperoleh hasil 92,1%. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dapat dijelaskan bahwa media buku saku dalam pembelajaran bahasa Arab termasuk dalam kategori sangat valid dan layak digunakan sebagai media pembelajaran.

2) Data Hasil Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan peserta didik dengan jumlah 25. Hasil pengolahan data dari instrumen tentang media interaktif disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 11.58: Data Hasil Uji Coba Lapangan

No.	Aspek	Alternatif Jawaban				Σx	Xi	Persentase
		4	3	2	1			
1	Apakah adik-adik mudah memahami materi yang terdapat pada media buku saku ini?	17	8	-	-	92	100	92%
2	Apakah adik-adik mudah memahami pertanyaan yang terdapat pada media buku saku ini?	21	4	-	-	96	100	96%
3	Apakah media buku saku ini memuat kegiatan belajar yang menarik?	20	5	-	-	95	100	95%
4	Apakah kegiatan belajar pada media buku saku membuat adik-adik terlibat aktif dalam pembelajaran?	19	4	2	-	92	100	92%
5	Apakah media buku saku ini memiliki tampilan yang menarik?	22	3	-	-	97	100	97%
6	Apakah adik-adik mudah memahami kalimat yang digunakan pada media buku saku ini?	18	5	2	-	91	100	91%
7	Bagaimana penggunaan warna dalam media ini?	24	1	-	-	99	100	99%
8	Bagaimana kejelasan gambar dalam media buku saku ini?	20	3	2	-	93	100	93%

9	Apakah adik-adik mudah memahami bahasa yang ada dalam media ini?	23	2	-	-	98	100	98%
10	Apakah adik-adik merasakan mendapat pengalaman baru setelah menggunakan media buku saku ?	18	4	3	-	90	100	90%
Rata-rata Hasil Uji								94,3%

Kemudahan memahami materi yang terdapat pada media buku saku; 17 responden peserta didik menjawab alternatif nilai 4, 8 responden peserta didik menjawab alternatif nilai 3, sehingga diperoleh persentase 92% dan termasuk kualifikasi sangat valid. Dalam hal kemudahan memahami pertanyaan yang terdapat dalam buku saku ini; 21 responden peserta didik menjawab alternatif jawaban 4 dan 4 responden peserta didik menjawab dengan nilai 3, sehingga diperoleh persentase 96% dengan kualifikasi sangat valid.

Kegiatan pembelajaran akan menarik dalam menggunakan media buku saku; 20 responden menjawab dengan skor nilai 4, dan 5 responden dengan skor 3, sehingga diperoleh persentase 95% dengan kualifikasi sangat valid digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Kegiatan belajar pada media buku saku membuat peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran; 19 responden peserta didik menjawab alternatif jawaban 4, 4 responden menjawab 3, dan 2 responden menjawab 2, sehingga diperoleh persentase 92% dan termasuk kualifikasi sangat valid.

Media buku saku ini memiliki tampilan yang menarik; 22 responden menjawab alternatif jawaban 4, dan 3 responden menjawab alternatif jawaban 3, sehingga diperoleh persentase 97% dan termasuk kualifikasi sangat valid. Dalam hal kemudahan memahami kalimat yang digunakan pada media buku saku; 18 responden menjawab dengan alternatif jawaban

4, 5 responden menjawab 3, dan 2 responden menjawab 2, sehingga diperoleh persentase 91% dengan kualifikasi sangat valid digunakan. Untuk penggunaan warna dalam buku saku; 24 responden menjawab alternatif jawaban dengan skor 4, 1 responden menjawab 3, sehingga diperoleh persentase 99% dan termasuk kualifikasi sangat valid.

Dalam hal kejelasan gambar dalam media buku saku; 20 responden menjawab alternatif jawaban 4, 2 responden menjawab 3, dan 2 responden menjawab 2, sehingga diperoleh persentase 98% dan termasuk kategori sangat valid. Dalam hal kemudahan memahami bahasa yang ada dalam media buku saku; 23 responden menjawab skor 4, dan 2 responden menjawab 3, sehingga diperoleh persentase 98% dan termasuk kualifikasi sangat valid. Dalam hal pemerolehan pengalaman baru setelah belajar menggunakan media; ada 18 responden menjawab dengan skor 4, 4 responden menjawab dengan skor 3, dan 3 responden menjawab 2, sehingga dapat diperoleh persentase 93%, sehingga dapat dikategorikan sangat layak/sangat valid.

Analisis data peserta didik perorangan diperoleh hasil 94,3%. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dapat dijelaskan bahwa media buku saku dalam pembelajaran bahasa Arab termasuk dalam kategori sangat valid dan layak digunakan sebagai media pembelajaran.

d. Hasil Belajar Peserta Didik

Untuk mengetahui efektivitas media buku saku dalam pembelajaran bahasa Arab kelas IV di MI NH Nganjuk, peneliti melihat hasil peserta didik dari *pretest* dan *posttest*. Pemberian soal ini ditujukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik. *Posttest* dilakukan dengan tujuan mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi setelah dilakukan perlakuan dengan menggunakan media buku saku pembelajaran bahasa Arab kelas IV. Berikut tabel hasil *pretest* kelas IV diambil dari nilai PTS (Penilaian Tengan Semester) dengan KKM 73 sejumlah 25 peserta didik.

Tabel 11.59 Data Hasil Pretest Peserta Didik kelas IV

No.	Nama Siswa	Kode Peserta Didik	Nilai <i>Pretest</i>
1	Ahmad Ainul Khak	AAK	60
2	Ramadhan Fatahilah	RF	65
3	Septiawan Afandi	SA	70
4	Abi A'laa	AA	80
5	Imam Mujtaba	IM	70
6	Shinta Meilani	SM	75
7	Nabila Rifdati Fawaziya	NRF	60
8	Ahmad Zaki Robani	AZR	68
9	Nayla Julyana Fairuzza	NZF	65
10	Alfiyah Nur Fatihah	ANF	92
11	Alfian Ilham Jabbar	AIJ	68
12	Floris Arrum Aura Aprilia	FAA	73
13	Jazilatun Nahdliyah	JN	78
14	Muhammad Riski Maskur	MRM	54
15	M. Azka Zakaria Alkarimin	MAZ	70
16	Nico Kurniawan Syahputra	NKS	58
17	Febi Diyan Astutik	FDA	67
18	Muh. Asfi Hani	MAH	57
19	Moh. Nur Syahari Al Fatih	MNS	62
20	Syifa Inayatul	SI	85
21	Nina Alfina Aulia	NAA	90
22	Arafat Naja Ibrahim	ANI	71

23	Abdulloh Karim	AK	65
24	M. Risky Maulana	MRM	67
25	Debby Dwi Nur Farida	DDN	76
Jumlah peserta didik seluruhnya			25
Jumlah nilai			1746
Nilai rata-rata kelas			69,8
Nilai minimal			54
Nilai maksimal			92

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai rata-rata *pretest* dari kelas IV MI NH Nganjuk. Berdasarkan data tabel tersebut diketahui nilai *pretest* rata-rata peserta didik 69,8 dengan nilai terendah 54 dan nilai tertinggi 92. Hasil nilai *pretest* inilah yang nantinya akan digunakan peneliti dalam menguji keefektifan media buku saku. Selanjutnya, data terkait nilai *posttest* hasil belajar peserta didik kelas IV MI NH Nganjuk setelah mendapat perlakuan menggunakan media buku saku pembelajaran bahasa Arab.

Tabel 11.60: Data Hasil *Posttest* Peserta Didik Kelas IV

No.	Nama Siswa	Kode Peserta Didik	Nilai <i>Posttest</i>
1	Ahmad Ainul Khak	AAK	80
2	Ramadhan Fatahilah	RF	80
3	Septiawan Afandi	SA	90
4	Abi A'laa	AA	90
5	Imam Mujtaba	IM	80
6	Shinta Meilani	SM	80
7	Nabila Rifdati Fawaziya	NRF	90
8	Ahmad Zaki Robani	AZR	80

9	Nayla Julyana Fairuzza	NZF	90
10	Alfiyah Nur Fatihah	ANF	100
11	Alfian Ilham Jabbar	AIJ	80
12	Floris Arrum Aura Aprilia	FAA	80
13	Jazilatun Nahdliyah	JN	90
14	Muhammad Riski Maskur	MRM	90
15	M. Azka Zakaria Alkarimin	MAZ	90
16	Nico Kurniawan Syahputra	NKS	80
17	Febi Diyan Astutik	FDA	80
18	Muh. Asfi Hani	MAH	80
19	Moh. Nur Syahari Al Fatih	MNS	80
20	Syifa Inayatul	SI	100
21	Nina Alfina Aulia	NAA	100
22	Arafat Naja Ibrahim	ANI	90
23	Abdulloh Karim	AK	80
24	M. Risky Maulana	MRM	90
25	Debby Dwi Nur Farida	DDN	90
Jumlah peserta didik seluruhnya			25
Jumlah nilai			2070
Nilai rata-rata kelas			82,8
Nilai minimal			80
Nilai maksimal			100

Berdasarkan nilai peserta didik kelas IV MI NH Nganjuk yang telah mendapatkan perlakuan menggunakan media buku saku menunjukkan hasil yang lebih baik dari pada nilai *pretest* sebelum mendapat perlakuan. Dapat dilihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* adalah 69,8 dan nilai rata-rata *posttest* adalah 82,8 Hal ini menunjukkan bahwa nilai *posttest* lebih bagus daripada *pretest*. Berikut perbandingan hasil belajar *pretest* dan *posttest* kelas IV MI NH Nganjuk.

Tabel 11.61 Data Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Peserta Didik

No.	Nama Siswa	Kode Peserta Didik	Nilai <i>Pretest</i>	Nilai <i>Posttest</i>
1	Ahmad Ainul Khak	AAK	60	80
2	Ramadhan Fatahilih	RF	65	80
3	Septiawan Afandi	SA	70	90
4	Abi A'laa	AA	80	90
5	Imam Mujtaba	IM	70	80
6	Shinta Meilani	SM	75	80
7	Nabila Rifdati Fawaziya	NRF	60	90
8	Ahmad Zaki Robani	AZR	68	80
9	Nayla Julyana Fairuzza	NZF	65	90
10	Alfiyah Nur Fatihah	ANF	92	100
11	Alfian Ilham Jabbar	AIJ	68	80
12	Floris Arrum Aura Aprilia	FAA	73	80
13	Jazilatun Nahdliyah	JN	78	90
14	Muhammad Riski Maskur	MRM	54	90
15	M. Azka Zakaria Alkarimin	MAZ	70	90

16	Nico Kurniawan Syahputra	NKS	58	80
17	Febi Diyan Astutik	FDA	67	80
18	Muh. Asfi Hani	MAH	57	80
19	Moh. Nur Syahari Al Fatih	MNS	62	80
20	Syifa Inayatul	SI	85	100
21	Nina Alfina Aulia	NAA	90	100
22	Arafat Naja Ibrahim	ANI	71	90
23	Abdulloh Karim	AK	65	80
24	M. Risky Maulana	MRM	67	90
25	Debby Dwi Nur Farida	DDN	76	90
Jumlah peserta didik seluruhnya			25	25
Jumlah nilai			1746	2070
Nilai rata-rata kelas			69,8	82,8
Nilai minimal			54	80
Nilai maksimal			92	100
Prosentase ketuntasan			69,84%	82,8%
Prosentase ketidaktuntasan			30,16%	17,20%

Tabel di atas menunjukkan persentase ketuntasan peserta didik sebelum mendapat perlakuan dengan media buku saku adalah 69,84% sehingga terdapat 30,16% peserta didik yang belum tuntas. Namun, setelah mendapat perlakuan dengan menggunakan media buku saku persentase ketuntasan peserta didik meningkat menjadi 82,8% dan tentunya 17,2% peserta didik yang dikategorikan tidak tuntas.

e. Revisi Produk

Berdasarkan uji coba dengan para ahli media, ahli materi, guru, dan peserta didik kelas IV, perlu dilaksanakan revisi terhadap media buku saku ini.

MENANYAKAN ALAMAT

Alamat :

artinya Apa ← مَا

: Pertanyaan

مَا عُنْوَانُكَ يَا أَحْمَدُ ؟

مَا (apa) عُنْوَانُكَ (alamat mu) يَا (wahai) أَحْمَدُ (Ahmad)

: Jawaban

عُنْوَانِي شَارِع بَارُو رَقْم ٩

عُنْوَانِي (alamat ku) شَارِع (jalan) بَارُو (baru) رَقْم (nomor) ٩ (9)

Contoh :

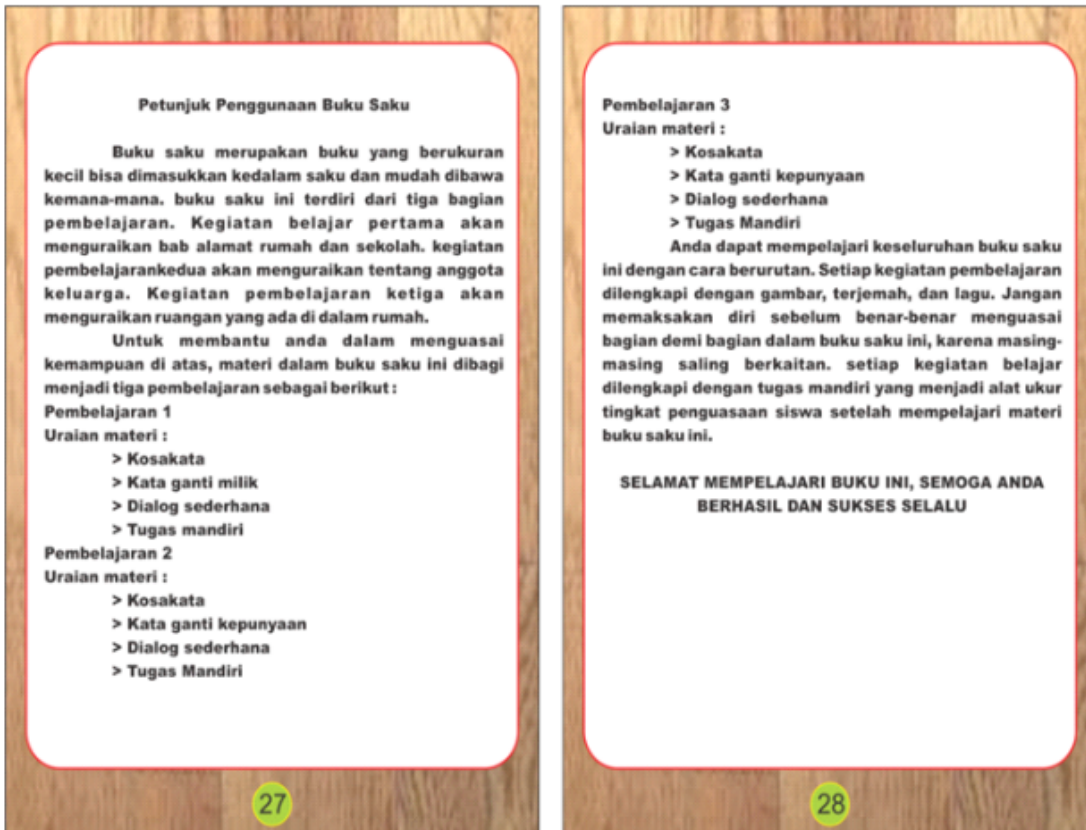
apa alamatmu (lk) wahai muhammad ? ← مَا عُنْوَانُكَ يَا مُحَمَّدُ ؟

alamatku jalan mawar nomor 5 ← عُنْوَانِي شَارِع مَآوِز رَقْم ٥

5

Gambar 11.14 Ukuran Huruf Diperbesar

Penggunaan ukuran *font* terlalu kecil, sehingga peneliti harus merevisi memperbesar ukuran *font* menjadi lebih besar.



Gambar 11.15: Menyertakan Petunjuk Penggunaan Media

Semula buku petunjuk penggunaan belum ada sehingga peneliti menambahkan buku petunjuk penggunaan terlampir di dalamnya.



Gambar 11.16 Memunculkan Daftar Pustaka

Semula belum ada daftar rujukan yang terlampir, setelah direvisi terlampir di belakang daftar rujukan pembuatan buku saku pembelajaran bahasa Arab.

Berdasarkan pada aspek penilaian media mendapat skor rata-rata 86,8% dan 92,6% sehingga tergolong layak untuk dipakai. Dan berdasarkan kolom komentar yang disajikan ini, ada beberapa catatan untuk merevisi produk ini di antaranya ukuran *font* kurang besar, belum terlampir petunjuk penggunaan dan daftar rujukan di buku saku, untuk materi harus disesuaikan dengan RPP. Berdasarkan kolom komentar dari ahli materi, guru pengampu tidak banyak meninggalkan komentar pada kolom yang telah disajikan. Hanya memberikan simpulan bahwa media buku saku ini layak digunakan.

Daftar Referensi

- Abdullah, Muntu. 2011. *PDF Jurnal Aktual Pengembangan Toiri Akuntansi Berbasis Filsafat Ilmu*. Surabaya: UNESA.
- Al Paluri, Rahadi. 2013. *Materi PAR Umum*. tp.
- Aminudin. tt. *Tujuan, Strategi dan Model dalam Penelitian Kualitatif, (dalam Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis)*. Malang: Lembaga Penelitian UNISMA.
- Amirin, Tatang M. 1990. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arif. 2019. *Jenis-jenis Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- . 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- . 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Batubara, Juliana. 2017. "Paradigma *Penelitian* Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling". *Al-Ta'lim Journal Fokus Konseling*. Padang: UIN Imam Bonjol, Vol. 3.
- Bogdan dan Taylor. 1982. *Introduction to Qualitatif Research Methods: Aphenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Willy & Sons.
- Borg, Walter. R. and Meredith D. Gall. 1983. *Educational Research; and Introduction*. New York and London: Longman Inc.

- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Cholid, dkk. 2010. *Metodelogi Penelitian*, Cet. Ke-XI. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Creswell dalam Fitriani, 2015. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Mixed Method*. Yogyakarta.
- Creswell, J.W. 2010. *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approace*, Terjemahan Dariyatno dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design*, diterj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication.
- DT Kependidikan. 2008. *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta.
- Guba. 1990. *The Alternative Paradigm Dialog*. Newbury Park, CA: Sage.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research untuk Penelitian Paper, Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- . 1987. *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Psikologi UGM Press.
- Kemmis. 1998. *Participatory Action Research and the Study of Practice*. New York: Routledge.
- Komariah, Aan, dkk. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Licoln, Denzin. 2005. *The Handbook of Qualitative Research*. CA: Sage.
- M, Crotty. 1998. *The Foundation of Social Research Meaning and Perspective in The Research Process*. London: Sage.

- Maolani, Rukaesih A. dan Ucu Cahyana. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marzuki. 1983. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.
- , 1989. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE UII.
- Moleong, Lexy J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-XXX. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudyahardjo, Redja. 2004. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mudyaharjo. *Lingkup dan Paradigma Penelitian Bahasa*, 10 september 2019; Pukul 14.33 WIB. <[https://uin.malang.ac.id/r/100691/Jenis dan Metode Penelitian.html](https://uin.malang.ac.id/r/100691/Jenis%20dan%20Metode%20Penelitian.html)>.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Raka Sarasih.
- Muhson, Ali. 2012. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Teknik Analisis Kuantitatif*. Yogyakarta.
- Murchison, Julian M. 2010. *Ethnography Essentials Deigning*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Muslim. 2016. *Jurnal APIK*, Varian-Varian Paradigma, Pendekatan Metode dan Jenis Penelitian Ilmu Komunikasi, Bogor, Vol. I.
- Nasution, S. 2012. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 2005. *Metode Penelitian Naturalistik Kulitatif*. Bandung: Transito.
- Nasution. 2012. *Metode Reseach*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Poerwandari, Kristi. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LP3ES.
- Putra, Miftah. 2017. *Jurnal Sportif Mixed Method Pengantar dalam Penelitian Olahraga*. Kediri.
- R.C, Bogdan. 1990. *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Richey, Rita C. and James D. Klein. 2007. *Design Development and Research Methods, Strategies, and Issues*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Riduwan. 2008. *Pengantar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Riyanto, Yatim. 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- S.R, Abdul Azis. 1988. "Memahami Fenomena Sosial melalui Studi Kasus". *Kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: BMPTS Wilayah VII.
- Saeroji, Bambang. 2005. *Riset dengan Pendekatan Kuantitatif*. Surakarta: UMS Press.
- Sanapiah, Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA 3.
- Sanjaya, Aan Juhana. 2017. "Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam". *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* Volume 4 No.1, 2017.
- Sarwono, Jonathan. 2011. *Mixed Methods Cara Menggabung Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif Secara Benar*. Jakarta: PT. Elex Media.
- Satodi, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Saukah, Ali, *et all*. 1996. *Tim Penyusun Pdoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Malang: IKIP Malang.
- Setyosari. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- , 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- , 2006. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, Bandung: Alfabeta.
- , 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- , 2018. *Metode Penelitian Kombinasi/Mixed Method*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- , 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- , 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumanto, Didik. 2012. "Presisi dan Akurasi Hasil Penelitian Kuantitatif Berdasarkan Pengambilan Sampel Secara Acak". *E-Journal UNIMUS Semarang*.
- Sunyoto, Danang dan Ari Setiawan. 2013. *Statistik*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Surachman, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, Bagong, et. all. 2007. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wijayanti, Anti, At-Thulab. *Metode Penelitian R&D*. Bandung.
- Wingjosoebroto, Soetandyo, dkk. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Visipress Media.
- Yin, R.K. 2002. *Studi Kasus: Desain dan Metode*, Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo.

Tentang Penulis



Agus Zaenul Fitri, lahir di Jember Jawa Timur, 1 Agustus 1981. Lulus Sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jurusan PAI tahun 2003 (beasiswa dari PT. Gudang Garam tbk). Magister (S2) program studi MPI di UIN Malang tahun 2006. Penulis berhasil lulus sebagai wisudawan terbaik S1 (2003) dan S2 (2006), serta Juara 1 dalam lomba debat antar Mahasiswa di kampus. Pada tahun 2007 penulis mendapatkan beasiswa dari Kementerian Agama RI untuk melanjutkan studi program doktor di UNINUS Bandung konsentrasi Manajemen Pendidikan sebagai Lulusan Termuda pada program doktor (S3) tahun 2011 dengan predikat *Cum Laude*.

Semasa S1 penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan: UAPM (Unit Aktivitas Pers Mahasiswa), Direktur eL-KAF (Lembaga Kajian Filsafat), Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Tarbiyah UIN Malang tahun 2003, dan Direktur lembaga "*Social Science Research Institute*" tahun 2004-2006 di Malang. Pada tahun 2012-2017, penulis menjadi sekretaris Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU) Kabupaten Tulungagung. Di tahun yang sama penulis menjadi wakil sekretaris PW-ISNU Jawa Timur. Tahun 2018-2022 sebagai wakil ketua ISNU Kabupaten Tulungagung.

Beberapa karya penulis meliputi: *Madrasah Unggulan: Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif* (UIN Malang Press, 2010), *Model Penilaian Otentik di Sekolah* (STAIN Press, 2010); *Reinventing*

Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah (Ar-Ruzz Media: 2012); *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam* (Alfabeta Bandung: 2013); *Manajemen Mutu dan Organisasi Perguruan Tinggi* (IAIN Press, 2013); *Organisasi Pembelajar (Learning Organization)* (IAIN Tulungagung Press, 2016); *Integrasi Pengembangan Keilmuan di Perguruan Tinggi* (IAIN Press, 2020); *Model Pendekatan Multi-Inter-Transdisipliner dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum KKNI* (Akademia Pustaka Press: 2020). Selain itu, penulis juga terlibat aktif dalam beberapa tulisan *chapter book* (bunga rampai), editor buku pendidikan dan reviewer jurnal ilmiah terakreditasi nasional (Sinta-2) di Indonesia.

Pada tahun 2012, penulis berkesempatan untuk menyampaikan presentasi di Kollege University of Malaka (KUIM) Malaysia, dan tahun 2014 mengikuti kegiatan *Postdoctoral Program for Islamic Higher Education (POSFI)* di Goethe Universitat of Frankfurt Jerman. Pada tahun 2019, penulis mendapatkan anugrah sebagai peneliti terbaik dalam 25 peneliti terbaik pada *Biannual Conference on Research Result (BCRR)* yang diselenggarakan oleh Diktis. Jabatan yang pernah diemban oleh penulis yaitu Kaprodi S2 PAI STAIN Tulungagung (2012), Sekretaris Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) 2013-2017 IAIN Tulungagung, Wakil Direktur Pascasarjana (2017) IAIN Tulungagung. Saat ini penulis dipercaya untuk menjadi ketua program studi magister PAI Pascasarjana IAIN Tulungagung.



Nik Haryanti lahir di Blitar 01 Oktober 1983. Pendidikan formal yang pernah penulis tempuh antara lain SDN Pojok 1 (1997), MTsN Kunir Wonodadi Blitar (1999), MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar (2002), S-1 STAIN Tulungagung (2006), dan S-2 di STAIN Tulungagung (2012), serta S-3 di IAIN Tulungagung (2020). Penulis juga pernah mengikuti pendidikan nonformal di Pondok

Pesantren Mahaijatul Qurro (PPMQ) Kunir Wonodadi Blitar, Pondok Pesantren Al-Sakdiyah Manten Udanawu Blitar dan Pondok Sirojut Tholibin Plosokandang Kedungwaru Tulungagung.

Penulis aktif menulis artikel mengenai fenomena seputar pendidikan, manajemen dan ekonomi. Karya penulis yang telah terbit di antaranya adalah *Pengembangan Kurikulum PAI, Ilmu Pendidikan Islam, Dasar-dasar Manajemen, Manajemen Kepustakaan, Metode Penelitian Ekonomi, Metode penelitian Pendidikan, Pembentukan Karakter Manusia Beriman versi Al-Ghazali, Emotional Quotient (EQ); Pembinaan Kepribadian Anak Versi Al-Ghazali* dan Jurnal-jurnal.

Metodologi Penelitian Pendidikan

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repo.iain-tulungagung.ac.id

Internet Source

4%

2

repository.ptiq.ac.id

Internet Source

3%

3

Submitted to IAIN Tulungagung

Student Paper

3%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 3%